MENOLAK TUNDUK

Cerita Perlawanan dari Enam Kota

Penulis:
Aang Ansoruddin
Atik Sunaryati
Coeblink
Hera Sulistyowati
Hery Sofyan
Jumisih
Kokom Komalawati
Meen Martani
Mundori
Siti Saroh
Supinah
Sohari

Prolog:
Ratna Saptari
Epilog:
Sylvia Tiwon

[Seri Buruh Menuliskan Perlawanannya]

Lembaga Informasi Perburuhan
LIPS
SEDANE

Seri Buruh Menuliskan Perlawanannya

MENOLAK TUNDUK

Cerita Perlawanan dari Enam Kota

PANCASILA

KETUHANAN YANG MAHA ESA

KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

PERSATUAN INDONESIA

KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAK-SANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN / PERWAKILAN

KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

Seri Buruh Menuliskan Perlawanannya

MENOLAK TUNDUK

Cerita Perlawanan dari Enam Kota

Penulis:
Aang Ansorudin, Atik Sunaryati, Coeblink,
Hera Sulistyowati, Hery Sofyan, Jumisih,
Kokom Komalawati, Meen Martani, Mundori,
Siti Saroh, Supinah, Sohari

Prolog:
Ratna Saptari

Epilog:
Sylvia Tiwon

Diterbitkan oleh:

Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Menolak Tunduk: Cerita Perlawanan dari Enam Kota, 2016

xxii + 426 halaman, 14,5 x 21 cm
ISBN : 978-602-14062-9-8

1. Buruh 2. Perlawanan Buruh 3. Politik Perburuhan
I. Judul

Cetakan Pertama, 2016

Penulis:
Aang Ansorudin, Atik Sunaryati, Coeblink, Hera Sulistyowati, Hery Sofyan, Jumisih, Kokom Komalawati, Meen Martani, Mundori, Siti Saroh, Supinah, Sohari.

Editor
Tim LIPS

Layout
Sugeng Riyadi

Ilustrasi Cover
Tonny Malakian

Diterbitkan oleh:
Lembaga Informasi Perburuhan Sedane (LIPS)
Jl. Dewi Sartika No. 52F, Bogor, Jawa Barat 16121
Telp. 0251 - 8344473
Website: http://lips.or.id/
email: info@lips.or.id

Bekerjasama dengan,

Tanah Air Beta
Jl. Wates KM 10, Pedes RT 04/RW 27, Argomulyo,
Sedayu, Bantul, Yogyakarta 55753
Telp. 0274 - 6498157
email: tanahairbeta99@yahoo.co.id

Dicetak oleh: Tab Grafika Yogyakarta, Tlp. 0274 - 6498157

Ucapan Terima Kasih

Lembaga Informasi Perburuhan Sedane (LIPS) menyampaikan ucapan terima kasih yang hangat kepada Eko Cahyono, Sajogyo Institute, Umverteilen! Stiftung für eine, solidarische Welt, Ratna Saptari, Sylvia Tiwon, Tonny Malakian, dan semua kawan yang telah mengulurkan bantuan untuk penerbitan buku ini.

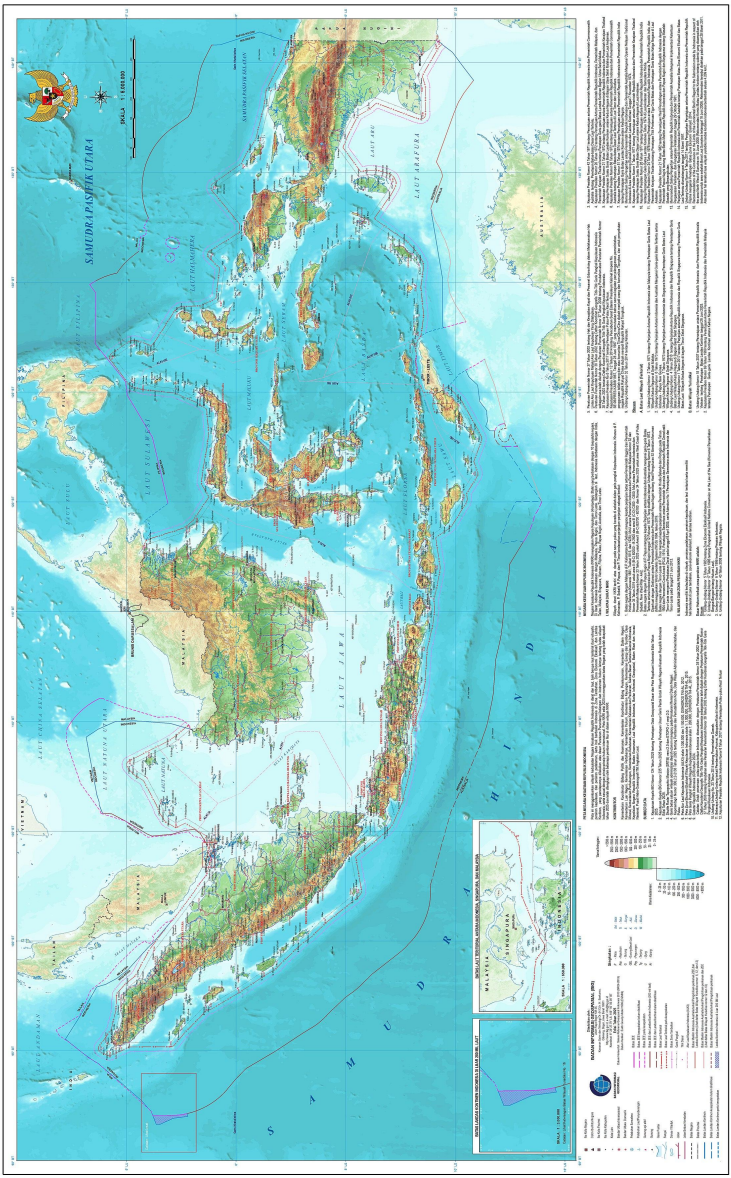
PETA NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih v
Daftar Isi vii
Daftar Singkatan, Akronim dan Istilah ix
Prolog: xiii
Menguak Kehidupan Gerakan Buruh: Dari Pengalaman Pribadi ke Kesadaran Kolektif
Ratna Saptari

Bagian Pertama: Serang dan Tangerang 1
Saya Belum Menyerah untuk Membangun Serikat 3
Sohari
Membekali Diri untuk Mengadvokasi Diri Sendiri 45
Meen Martani
Bertahan Hidup dan Terus Melawan 81
Atik Sunaryati
Aku si "Malaikat Pencabut Nyawa" 111
Kokom Komalawati

Bagian Kedua: Jakarta Utara 143
Kisah Seorang Supir Truk Trailer 145
Coeblink
Aku Buruh Pabrik, Aku Perempuan, Aku juga Ibu, dan Aku Bisa! - *Jumisih* 161
Tentara Langit 207
Mundori

Bagian Ketiga: Bekasi 229

Forum Buruh Perempuan, Ikhtiarku untuk Perjuangan Buruh - *Siti Saroh* 231

Memenangkan Kasus Melalui Grebek, Solidaritas dan Perundingan - *Aang Ansorudin* 267

Mogok, *Hajatan* dan Deklarasi Harmoni *Hery Sofyan* 305

Bagian Empat: Bandung Raya 339

Menghidupkan Organisasi Pergerakan *Supinah* 341

Bagian Kelima: Batam 383

Belajar Menjadi Orang yang Berguna bagi Orang Lain - *Hera Sulistyowati* 385

Epilog 419

Kapitalisme Baru dan Bentuk Perburuhan:Tantangan Bagi Serikat Buruh - *Sylvia Tiwon*

Daftar Singkatan, Akronim, dan Istilah

ABRI	:	Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
Aksi	:	Tindakan bersama kumpulan buruh, serikat buruh, atau beberapa serikat buruh untuk menyatakan pendapat, memperingati suatu kejadian penting, atau menyatakan protes kepada pengusaha atau pemerintah. Bentuk aksi bisa sangat luas; dari mulai demonstrasi, pawai (berjalan kaki, mengendarai sepeda motor), mogok kerja, pidato, menyanyi bersama, seni pertunjukan, membagikan selebaran, atau paduan dari semuanya. Aksi dapat dilakukan di tempat kerja, di depan kantor pemerintahan, tempat umum (monumen, tugu, lapangan umum).
Aliansi	:	Kumpulan beberapa organisasi/serikat buruh yang bersekutu dan bekerjasama untuk tujuan tertentu, contohnya aliansi untuk mendesakkan kenaikan upah. Beberapa aliansi dibentuk untuk menghimpun kerjasama antar serikat buruh di kota/kabupaten yang sama. Ada pula aliansi antar serikat buruh yang bekerja di kawasan industri yang sama.
Disnaker	:	Dinas Tenaga Kerja
DPP	:	Dewan Pimpinan Pusat

DPC	:	Dewan Pimpinan Cabang
HRD	:	*Human Resource Department*. Departemen Sumberdaya Manusia.
HOSTUM	:	Hapus Outsourcing dan Tolak Upah Murah. Tuntutan yang didesakkan pada oleh Majelis Pekerja/Buruh Indonesia pada Mogok Nasional 2012.
Jabodetabek	:	Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi.
Kadisnaker	:	Kepala Dinas Tenaga Kerja
Kapolsek	:	Kepala Kepolisian Sektor
Kapolsekta	:	Kepala Kepolisian Sektor Kota
Kawasan Berikat	:	Kawasan industri pengolahan dan penimbunan barang (pergudangan) untuk tujuan ekspor. Perusahaan yang beroperasi di kawasan berikat mendapatkan kemudahan berupa pembebasan atau penangguhan pembayaran bea, cukai, dan pungutan negara lainnya. Kawasan berikat dibangun untuk mempercepat serta memperbesar ekspor guna meningkatkan pendapatan devisa.
Kawasan Industri	:	Suatu luasan lahan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan industri akan lahan. Kawasan industri dikelola oleh suatu perusahaan, menyewakan petak-petak lahan untuk kegiatan industri pengolahan (manufaktur). Kawasan industri menyediakan berbagai layanan; dari listrik, air, jaringan komunikasi, pengamanan, pengelolaan limbah industri, hingga pengurusan perizinan.
KTA	:	Kartu Tanda Anggota

Mayday	:	Hari Buruh Internasional. Diperingati di seluruh dunia setiap 1 Mei. Presiden Indonesia, Soesilo Bambang Yudhoyono, pada 2013 menetapkan Mayday sebagai hari libur nasional.
Mokom	:	Mobil Komando. Kendaraan bemotor roda empat yang digunakan dalam demonstrasi/pawai. Umumnya adalah mobil pengangkut barang bak terbuka yang dibentuk menyerupai panggung kecil dan dipasangi perangkat pengeras suara. Mokom memudahkan pemimpin demonstrasi untuk menyampaian instruksi dan pesan kepada peserta demonstrasi dan publik secara luas.
P4D	:	Panitia Penyelesaian Perselisihan Perburuhan Daerah
P4P	:	Panitia Penyelesaian Perselisihan Perburuhan Pusat
PC	:	Pimpinan Cabang. Pimpinan serikat buruh setingkat kota/kabupaten.
PHI	:	Pengadilan Hubungan Industrial
PHK	:	Pemutusan Hubungan Kerja
PKB	:	Perjanjian Kerja Bersama. Perjanjian tertulis antara pengusaha dengan (beberapa) serikat buruh di satu perusahaan. Perjanjian ini mencantumkan hak dan kewajiban masing-masing pihak dan syarat-syarat kerja.
Polsek	:	Kepolisian Sektor. Struktur kepolisian di tingkat kecamatan.
Polsekta	:	Kepolisian Sektor Kota. Struktur kepolisian di tingkat kecamatan untuk wilayah perkotaan.

PPHI	:	Penyelesaian Perselisihan Hubungan Industrial.
PT	:	Perusahaan Terbatas
PUK	:	Pimpinan Unit Kerja. Pengurus serikat tingkat tempat kerja/perusahaan/pabrik. Tapi istilah ini sering juga sering sehari-hari digunakan untuk menunjuk serikat tingkat tempat kerja.
Satpam	:	Satuan Pengamanan
SKCK	:	Surat Keterangan Catatan Kepolisian. Sebelumnya dikenal dengan nama Surat Keterangan
Kelakuan Baik (SKKB)	:	Pelamar kerja biasanya disyaratkan untuk melampirkan SKCK bersama surat lamaran kerja.
THR	:	Tunjangan Hari Raya
TNI		Tentara Nasional Indonesia
Serikat Buruh Mandiri	:	Serikat buruh tingkat pabrik yang tidak berafiliasi dengan federasi serikat buruh manapun.
UMK	:	Upah Minimum Kabupaten/Kota
Union Busting	:	Pemberangusan Serikat. Berbagai tindakan yang ditujukan untuk menghalang-halangi buruh untuk berserikat. Sejak berlakunya UU No. 21 tahun 2000 (tentang Serikat Pekerja/Serikat Buruh) pemberangusan serikat merupakan tindakan kejahatan dan karena itu dapat dipidanakan.

Prolog

Menguak Kehidupan Gerakan Buruh: Dari Pengalaman Pribadi ke Kesadaran Kolektif

Ratna Saptari

Berbagai aksi protes buruh, terutama dalam dua dekade terakhir ini telah banyak menjadi perhatian publik. Keragaman strategi pengorganisasian yang sudah mulai nampak pada akhir masa Orde Baru dan semakin merebak setelah jatuhnya rezim Suharto, bisa mengalami berbagai bentuk: dari pengorganisasian buruh di satu pabrik tertentu, mobilisasi buruh lintas pabrik maupun lintas wilayah, sampai ke gerakan massal yang bisa merupakan gabungan dari berbagai organisasi buruh bersama kelompok aktivis yang peduli terhadap mereka yang tertindas.

Aksi-aksi protes ini bukan hanya merupakan upaya membawa ketidakpuasan buruh atas kondisi kerja mereka sehari-hari ke ruang publik, tapi sekaligus merupakan wahana untuk membangun kesadaran sesama buruh, dari sekadar ikut-ikutan menjadi pembangkit solidaritas 'kaum buruh' yang dalam bahasa intelektualnya bisa disebut sebagai 'kesadaran kelas'. Protes kolektif di ruang publik ini juga

semakin membuka mata pengusaha, aparat negara maupun masyarakat umum bahwa kaum buruh tidak bisa begitu saja disepelekan dan keluhan-keluhan tentang kondisi kerja maupun pembredelan hak-hak buruh bisa menjadi pengetahuan bagi dunia di luar pabrik.

Pada saat yang sama, dengan kesadaran yang semakin besar akan eksistensi kaum buruh sebagai sebuah kolektif, perhatian publik, peneliti maupun aktivis umumnya terfokus pada aksi itu sendiri tapi jarang memahami latar belakang para penggerak ini yang sifatnya amat multidimensional. Bayangan kita tentang perjuangan kaum buruh ini acapkali cenderung melihatnya sebagai perkembangan yang linier, mengikuti jalur yang standar, sebagaimana juga pemahaman ortodoks tentang perkembangan kesadaran kelas.

Justru kumpulan cerita ini menunjukkan bagaimana tumbuhnya kesadaran politik buruh diwarnai oleh berbagai faktor, dari masalah keluarga, masalah trayek kerja si buruh, hubungan dengan majikan ataupun hubungan antara sesama buruh, maupun trayek hidupnya di luar kerja. Juga perbedaan pengalaman antara buruh laki dan buruh perempuan, ataupun asal usul buruh menyebabkan pula pentingnya mengaitkan pemahaman tentang kelas buruh dengan faktor-faktor lain seperti gender ataupun latar belakang sosial lainnya, baik asal usul buruh, agama ataupun pendidikan. Walaupun bisa dilihat dengan jelas pula bahwa keragaman pengalaman dan trayek hidup ini pada akhirnya bermuara ke suatu kesadaran bersama dan kegigihan untuk berjuang melawan ketidakadilan, namun tanpa pemahaman tentang multidimensionalitas ini, kita juga tak dapat memahami berbagai hambatan dan tekanan yang dihadapi buruh sebagai individu.

Selain latar belakang buruh yang berbeda-beda, kita tak bisa melupakan bagaimana buruh dihadapkan dengan

'struktur' yang di satu pihak mencerminkan strategi kapitalisme untuk mengakumulasi modal dalam menghadapi persaingan pasar, tetapi strategi ini tampil dalam format yang tidak selalu sama antara satu perusahaan dengan perusahaan lain.

Saat ini bahasa 'fleksibilitas' mewarnai wacana tentang kondisi struktural perburuhan, apalagi dengan sistem *'outsourcing'* (*outsourcing* mengacu ke sistem di mana buruh kontrakan ditarik untuk kerja di pabrik) maupun 'subkontrak' (mengacu ke hubungan antara perusahaan inti dengan unit kerja di luar perusahaan inti tersebut, yang merekrut buruhnya dengan perjanjian kerja sendiri) yang sering mendasari proses produksi. Kedua bentuk hubungan kerja yang tercakup dalam istilah 'fleksibilisasi' ini sebenarnya bukanlah hal yang baru. Industri-industri garmen, sepatu, rokok dan banyak lainnya, telah mengenalnya sejak puluhan tahun yang lalu, sebelum istilah neoliberalisasi muncul dari wacana para aktivis. Namun memang dengan semakin merebaknya investasi modal asing di tanah air ini strategi modal untuk pindah dari satu lokasi ke lokasi lain semakin mungkin dilakukan saat terjadi kerumitan hubungan perusahaan dengan gerakan buruh ataupun saat kondisi lokal tidak menguntungkan lagi. Hal ini juga yang dilihat semakin mempersulit gerakan buruh yang berarti harus mempertimbangkan modus mobilisasi yang berbeda maupun gerakan di tingkat kebijakan yang berbeda-beda, dari lokal, nasional ke internasional.

Dengan pendalaman pemahaman kita tentang situasi buruh yang kompleks ini melalui cerita-cerita buruh di bawah, kita bisa merefleksi kembali apa saja yang harus diperhitungkan saat kita memikirkan strategi mobilisasi buruh. Untuk menstrukturkan proses refleksi ini, beberapa tema dari cerita-cerita buruh dalam buku ini akan saya angkat ke permukaan. Pertama, adalah trayek hidup dan latar be-

lakang keluarga para individu; kedua, adalah munculnya keterlibatan buruh dalam gerakan dan proses pengorganisasian buruh; ketiga, adalah strategi modal maupun negara untuk mengendalikan aksi buruh maupun gerakan buruh; dan terakhir adalah keteguhan buruh aktivis setelah aksi protes.

Trayek Hidup Buruh dan Latar Belakang Keluarga

Dari cerita-cerita buruh yang terangkat di sini, kebanyakan telah mempunyai pengalaman kerja yang cukup beragam sebelum masuk ke pabrik: dari kerja di toko, kerja sebagai supir atau kenek supir, menjadi mahasiswa, tukang cuci, ataupun kerja di berbagai pabrik sebelumnya. Ada yang pindah kerja karena di tempat kerja sebelumnya tidak diberi kontrak kerja atau tidak ada jaminan apapun. Ada yang perusahaannya tutup tanpa tunjangan yang memadai, yang bisa disebabkan karena pasar yang tak menentu atau karena perubahan kebijakan perusahaan, ataupun karena korupsi di tubuh manajemen. Yang jelas adalah banyak yang sudah mempunyai pengalaman dengan kecurangan majikan ataupun eksploitasi kerja. Bersamaan dengan berbagai pengalaman ini, situasi keluarga memegang peranan penting dalam mewarnai kondisi pribadi, kondisi sosial maupun kondisi ekonomi buruh. Bayangan ideal tentang 'keluarga' nampak merupakan impian yang seringkali tak bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai cerita muncul soal ayah atau suami yang berselingkuh atau bagaimana aktivisme dalam kegiatan perburuhan dilihat sebagai ancaman bagi kelangsungan hidup keluarga. Pasangan yang tidak paham dengan aktivisme seseorang; saudara kandung yang menuntut agar sang buruh keluar dari kegiatan organisasi; bapak yang sakit di desa dan harus diurus sendiri; keengganan untuk mengajak teman-teman buruh ke rumah karena keluarga yang tidak suka dengan kegiatan serikat buruh; pengalaman dikunci pintu ketika pulang terlalu malam se-

hingga harus tidur di luar, merupakan cerita-cerita yang kerap terangkat dalam narasi buruh dalam koleksi ini. Juga terutama kaum buruh perempuan yang sudah punya anak ketika mulai kerja di pabrik dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan dari anggota keluarga, soal 'anak mau dibawa kemana' yang terutama dilihat merupakan tanggung jawab kaum perempuan.

Namun dari cerita-cerita ini muncul pula gambaran di mana anggota keluarga, baik istri, suami ataupun orang tua akhirnya ikut mendukung, atau paling tidak memahami keterlibatan seseorang dalam kegiatan yang tidak sekedar mencari nafkah sendiri tetapi berusaha berjuang untuk kepentingan sesama buruh.

Pemahaman akan latar belakang ini merupakan bahan bagi strategi pengorganisasian untuk memikirkan model-model pengorganisasian yang tidak terlalu kaku, yang mempertimbangkan aspek-aspek di luar tempat kerja yang mewarnai posisi buruh di tempat kerja

Munculnya Kesadaran Buruh dan Keterlibatan dalam Gerakan

Dari narasi buruh di sini, menarik juga untuk melihat bahwa keterlibatan buruh dalam kehidupan berorganisasi pun bukan merupakan suatu hal yang dengan sendirinya terjadi. Beberapa dari narasi buruh menceritakan soal keengganan untuk ikut terlibat dengan demo-demo yang dilakukan oleh serikat buruh, karena dianggap apa yang didemokan tidak menyangkut situasi mereka sendiri, atau kekhawatiran bahwa perusahaan akan tutup seandainya buruh melakukan demo. Namun dalam perkembangan menjalani suasana kerja sehari-hari banyak persoalan yang dihadapi yang akhirnya mengakibatkan munculnya kesadaran untuk berontak. Soal keganasan supervisor yang senantiasa membentak-bentak buruhnya, soal ketidakstabilan kontrak kerja dengan sistem

outsourcing, pengurangan tenaga kerja dengan target yang tetap yang menyebabkan jam kerja ditingkatkan, sehingga mereka yang tidak enak badan ataupun yang hamil tetap harus lembur, hak cuti yang semakin dipersulit dan lain sebagainya.

Sistem *outsourcing*, di mana buruh dengan kontrak tidak tetap dimasukkan ke dalam perusahaan, yang senantiasa bisa diputus kontraknya, bisa menjadi strategi ganda perusahaan, bukan hanya bahwa buruh kontrak sendiri bisa senantiasa diputus kontraknya, tapi merupakan instrumen bagi pengendalian buruh lainnya yang 'tetap', karena memperlemah posisi tawar mereka ketika senantiasa bisa diganti oleh buruh kontrakan atau status mereka bisa digeser dari tetap ke kontrakan.

Karena trayek individu baik dalam kehidupan keluarga maupun situasi kerja beraneka ragam pula, jalur keterlibatan buruh dalam organisasi buruh bermacam-macam pula. Ini bisa berawal dari mereka yang sama sekali tak mempunyai keterlibatan dengan serikat buruh; maupun mereka yang terlibat dengan serikat buruh dalam perusahaan, baik yang independen maupun yang sudah dikendalikan oleh perusahaan, tapi kemudian ditarik ke dalam aksi protes spontan maupun yang terencanakan, misalnya melalui proses *sweeping* yang memaksa buruh untuk keluar dari rutinitas kerja mereka untuk ikut berdemo atau melalui kegiatan-kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan secara tak jemu-jemunya oleh buruh aktivis lainnya yang memungkinkan pula mereka mulai diskusi-diskusi soal Undang-Undang Ketenagakerjaan dan hak-hak buruh.

Proses peningkatan kesadaran buruh dalam kegiatan berorganisasi di sini bisa bermacam-macam, misalnya setelah satu atau dua kali terbawa ikut aksi protes tersebut ada yang ingin terus belajar melalui pencarian informasi melalui in-

ternet, membaca buku-buku yang sering beredar tentang gerakan buruh di masa lampau, mengikuti Sekolah Malam, atau diskusi dengan buruh yang sudah banyak pengalaman dalam gerakan. Walaupun strategi pemecahbelahan yang dilakukan perusahaan seringkali mempersulit penggalangan solidaritas di kalangan buruh, namun dari cerita-cerita mereka ini nampak bagaimana gerakan buruh di tingkat lokal berhasil mendobrak berbagai hambatan tersebut melalui mobilisasi lintas pabrik.

Yang juga amat mengesankan adalah peran buruh perempuan yang bukan hanya dihadapkan dengan sikap majikan yang seringkali tidak ramah terhadap kondisi kaum perempuan, tapi juga tekanan dari keluarga. Satu narasi mengangkat ketumpangtindihan posisi perempuan sebagai buruh dan sebagai ibu, dimana secara tegas dikatakan bahwa walaupun dengan adanya peran ganda perempuan, tetap bukan hanya laki-laki yang patut menjadi pemimpin tetapi perempuan juga. Dibentuknya Forum Buruh Perempuan misalnya, seperti disebut dalam satu narasi di bawah, dilandasi kesadaran bahwa perempuan belum dihargai oleh serikat buruh pada umumnya; bahwa di tengah keterlibatan buruh perempuan dalam jumlah besar di sektor industri, amat sedikit atau hampir tidak ada yang jadi pengurus serikat buruh (kecuali jadi bendahara, mungkin), dan diskriminasi atas dasar jenis kelamin tidak pernah dijadikan persoalan di antara serikat buruh.

Strategi Pengusaha maupun Negara: Dari Penindasan ke Penggalangan Simpati

Dari cerita-cerita di bawah bisa dilihat pula bahwa strategi pengusaha bisa bermacam-macam pula dalam mengantisipasi kemungkinan adanya protes buruh ataupun mencegah berkembangnya organisasi buruh yang dapat menjegal upaya perusahaan mengakumulasi modal.

Strategi pengintimidasian langsung; pemasangan alat pengacau sinyal telepon seluler di seluruh area produksi agar buruh tak dapat saling berkomunikasi untuk mengorganisasikan pemogokan; pemecatan; proses 'pemutihan' (menonaktifkan masa kerja buruh dan kemudian merekrut mereka jadi buruh kontrak); ataupun penggalangan simpati buruh dengan menawarkan jabatan (dalam istilah Inggrisnya biasa disebut '*manufacturing consent*' – atau menciptakan situasi dimana kesepakatan atas kondisi kerja seolah datangnya dari buruh sendiri) acapkali dilakukan untuk menghadapi aksi mogok buruh yang sedang atau telah berlangsung ataupun untuk mengendalikan atau membatasi berkembangnya solidaritas di kalangan buruh.

Walaupun dikatakan bahwa dalam Era pasca-Orde Baru ini, negara semakin menyerahkan tanggung jawab ke para pengusaha untuk mengendalikan buruh atau untuk mencegah terjadinya perlawanan buruh baik individual maupun kolektif, jelas terlihat betapa aparat negara tetap merupakan senjata yang amat penting dalam proses pengendalian ini. Baik dalam aksi mogok sendiri, dalam kegiatan pengawasan maupun intimidasi orang-orang yang dianggap merupakan penggerak aksi, dalam mempersiapkan surat kesepakatan bagi mereka yang akan di-PHK atau akan dipekerjakan kembali, terlibat pula aparat desa, aparat keamanan, maupun pihak pemerintah pusat (melalui Disnaker) yang sering memojokkan buruh saat aksi ataupun saat negosiasi. Kita bisa lihat pula bagaimana organisasi-organisasi kemasyarakatan atau kaum preman yang mengatasnamakan 'masyarakat' dimanfaatkan untuk mengancam atau melawan kemungkinan buruh bergerak.

Selain itu secara struktural beberapa instrumen digunakan untuk mempersulit posisi tawar menawar buruh yaitu dengan diperkenalkannya berbagai peraturan-peraturan pemerintah yang seringkali bertentangan dengan UU Per-

buruhan misalnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 78 tentang Pengupahan, yang pada intinya bertujuan membatasi kenaikan upah dan mengebiri peran dewan pengupahan serikat buruh; ataupun digunakannya UU Pidana untuk membatalkan tuntutan-tuntutan yang dilakukan buruh melalui aksi kolektif mereka.

Keteguhan Aktivis Buruh Setelah Kerja Pabrik

Dari berbagai cerita ini tampak pula bahwa keteguhan untuk berjuang, sebagai hasil dari pengalaman selama turut dalam berbagai gerakan, tidak terbatas di pabrik di mana mereka bekerja tapi juga setelah mereka dihentikan dari pekerjaannya, atau memutuskan untuk keluar sendiri karena kondisi yang tidak menguntungkan. Sebagaimana dikatakan beberapa narasi buruh dalam buku ini pada akhir cerita mereka, muncul pernyataan-pernyataan seperti:

> ".. Yang di butuhkan adalah tekad, melatih diri untuk bisa mengatur waktu, dan melibatkan suami untuk juga melakukan aktivitas domestik."
>
> "Perjuangan tidak hanya cukup sampai di sini…"
>
> "Kehidupan di pabrik menjadi sekolah yang terpenting bagiku."
>
> "Kalau bukan kita yang memperjuangkan kebenar-an dan keadilan itu siapa lagi. Dan kalau bukan kita yang memulai itu siapa lagi..."
>
> "Dalam kondisi yang serba kekurangan …..aku tidak pernah berpikir untuk mengkhianati perjuangan..."
>
> "Bagi saya, serikat buruh apapun tetap penting, asalkan tidak terpecah-pecah dalam nama bendera. Itu yang menyulitkan anggota untuk bersama-sama berjuang..."

Pernyataan-pernyataan ini tidak perlu ditambah dengan keterangan lagi, tapi cukup mencerminkan semangat maupun tekad para buruh dalam buku ini dan arti dari keterlibatan mereka dalam berbagai aksi spontan maupun ter-organisasi yang kemudian membawa mereka ke keterlibatan jangka panjang yang tak terbatas pada pabrik di mana mereka bekerja maupun pernah bekerja.

Pelajaran yang bisa kita peroleh dari ini semua adalah, kesadaran bersama dan kegigihan untuk berjuang melawan ketidakadilan merupakan suatu narasi menonjol dari kehidupan buruh dalam buku ini. Namun kita tidak bisa melupakan pula keragaman pengalaman dan trayek hidup, yang seringkali turut mempersulit penyaluran ketidakpuasan buruh, menghambat kontinuitas kegigihan perjuangan, ataupun mengalihkan upaya kolektif menjadi kesepakatan individual. Bagaimanapun juga dimensi keluarga, dimensi strategi perusahaan yang menciptakan berbagai hubungan kerja yang senantiasa berubah atau memberi kemungkinan untuk berubah, belum lagi peran politik komunitas di mana pabrik berlokasi (yang memang belum terlalu banyak muncul dalam narasi ini) pada akhirnya merupakan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam strategi gerakan buruh. Dan, ini juga berarti dibutuhkan penguatan jaringan di berbagai skala politik maupun penggabungan berbagai macam gerakan sekaligus, untuk menangani dimensi yang berbeda-beda dari perjuangan buruh. Melalui kegiatan-kegiatan seperti kumpulan narasi semacam inilah upaya ke arah ini akan semakin dimungkinkan.

BAGIAN PERTAMA

Serang dan Tangerang

Saya Belum Menyerah untuk Membangun Serikat

Sohari[1]

Petani dari Kibin

Saya lahir dan tinggal di desa Kibin, Kecamatan Kibin, Kabupaten Serang. Letaknya hanya sekitar tiga kilometer dari Jalan Raya Jakarta Serang. Desa itu mayoritas penduduknya adalah petani. Bersama tiga kampung lainnya, listrik baru masuk tahun 1999. Sangat terlambat untuk desa yang tidak terlalu jauh dari pusat pemerintahan. Konon katanya, karena empat kampung ini pada setiap Pemilu tidak pernah memenangkan partai penguasa. Tapi entahlah.

Tidak seperti kawan-kawan yang bekerja di pabrik berseragam rapih, setiap hari saya bergelut dengan tanah dan lumpur. Bertani palawija dan sayuran, juga sedikit beternak ayam, kambing dan bebek. Seminggu sekali, saya bisa mendapat uang tak kurang dari Rp 300 ribu, bahkan bisa mencapai tiga jutaan saat panen besar.

1 Ikut mendirikan dan kemudian memimpin Federasi Serikat Pergerakan Buruh Indonesia yang berkedudukan di Serang, Banten. Mendidik dirinya sendiri di bidang hukum perburuhan melalui banyak kerja penanganan kasus. Sebagian waktunya dicurahkan untuk berkeliling menyelenggarakan pertemuan pendidikan buruh. Aktif menggunakan berbagai media sosial untuk menyampaikan pandangan-pandangannya terhadap persoalan-persoalan perburuhan.

Setiap pagi sambil menikmati segelas kopi sambil menghisap rokok, saya melihat kawan-kawan berangkat ke pabrik. Rasanya ingin seperti mereka, tapi saya merasa minder. Saya juga merasa cemburu saat hari Sabtu-Minggu mereka mengajak berekreasi ke pantai atau menonton film di bioskop di Kota Cilegon.

Masuk Pabrik

Lalu 19 Juni 1995, mengenakan kemeja putih celana bahan hitam dan memakai sepatu, saya mencoba melamar kerja di PT Grand Pintalan Textile Industries. Perusahaan pemintalan benang, anak perusahaan Argo Manunggal Group. Letaknya sekitar empat kilometer dari desa saya.

Di pos *security*, lamaran saya diterima, dan langsung dikabari agar datang lagi untuk mengikuti tes tertulis dan wawancara tanggal 21 Juni. Kemudian saya dinyatakan diterima bekerja sebagai operator, dan mulai bekerja lima hari kemudian.

Saya diantar oleh staf personalia ke gedung produksi. Setibanya di dalam gedung produksi saya merasa kaget. Di luar gedung yang terasa sepi, ternyata di dalamnya suara mesin sangat bising. Saking bisingnya, hingga saat staff personalia berbicara, saya tidak bisa mendengar suaranya. Sampai ia mengulangi lebih keras. "Ini ruang produksi. Di sini nanti kamu bekerja. Tempatnya panas dan penuh debu halus kapas. Kamu nanti betah tidak bekerja di bagian ini?" Tanyanya dengan suara keras sambil mendekat ke telinga saya. Saya hanya mengangguk. Jika bersuara tidak akan terdengar olehnya, sedang saya juga tidak berani bicara keras dan mendekatkan mulut ke telinganya.

Ruang produksi itu bernama *ring spinning*. Kepala bagiannya bernama Nur'aini. Ia memberi saya arahan tentang apa saja yang harus saya kerjakan. Tadinya saya kira

pekerjaan ini mudah, tapi ternyata cukup sulit. Setelah tiga hari, saya baru bisa terampil. Saya masih benar-benar ingat, seorang pekerja senior tidak berhenti membentak dan me-marahi saya karena selalu gagal. "Kamu ini laki-laki, melakukan pekerjaan ini saja *gak* becus. *Masa* kamu kalah sama perempuan!" Karena pekerja baru, saya tak punya pilihan kecuali diam.

Tapi saya juga merasa bekerja di pabrik cukup menyenangkan. Saya bertemu banyak kawan baru. Walau upah yang saya terima saat itu tidak sampai Rp 200 ribu. Jauh lebih sedikit dibandingkan penghasilan sebagai petani. Secara perlahan, pekerjaan sebagai petani akhirnya tersisih oleh rutinitas pekerjaan pabrik. Saya tercatat sebagai anggota serikat pekerja. Hal itu saya ketahui karena upah saya dipotong rutin setiap bulan. Di slip upah tertulis 'Iuran SPSI'. Tapi saya tidak tahu bagaimana prosesnya menjadi anggota serikat.

Lalu saat itu, sepulang kerja shift 2, ada seseorang yang mengulurkan amplop. "Ini ada surat undangan. Mohon nanti bisa hadir," ujarnya. Saya membaca bagian depan amplop, ada stempel merah bertuliskan *confidential*. Saya tidak mengerti kenapa diberikan surat itu. Setelah saya buka isinya, sebuah undangan Musyawarah Unit Kerja, SPTSK.

Saya tidak menghadiri undangan itu. Namun belakangan saya tahu ternyata dari musyawarah itu terpilih ketua dan pengurus serikat yang baru. Ketua terpilih, Suyatno namanya. Saya tidak begitu kenal, tapi menurut kawan-kawan dia pemberani. Sehingga banyak yang menaruh harapan pada kepemimpinannya. Tapi Suyatno tidak lama memimpin. Ia tiba-tiba saja mengundurkan diri dari perusahaan. Katanya dia diminta pulang oleh keluarganya di Jawa. Tapi juga ada kabar, kalau ia diintimidasi oleh atasannya, karena terlalu kritis pada perusahaan. Kepemimpinannya kemudian diganti sementara oleh pengurus lain.

Memasuki tiga tahun masa kerja. Menjelang Idul Fitri, saat jam istirahat saya dan kawan-kawan sering membicarakan Tunjangan Hari Raya (THR). Kami biasanya hanya menerima THR sebesar sebulan upah saja. Padahal di beberapa perusahaan lain, THR-nya lebih dari sebulan upah. Dari diskusi-diskusi itu, kami menjadi berani protes pada pengurus serikat yang kami nilai tidak pernah menyuarakan tuntutan THR, hingga akhirnya kami merencanakan untuk mogok kerja, tanpa mengkoordinasikannya dengan pengurus serikat.

Di tengah-tengah rencana mogok, secara bertahap Kepala Pabrik Joy Muliadi melakukan pemanggilan kepada hampir seluruh pekerja. Ketika saya dan kawan-kawan dipanggil ke ruangan kepala pabrik, kami merasa gugup dan sekaligus terkejut, karena ternyata di ruangan itu sudah ada beberapa pengurus serikat. Dengan nada tegas kepala pabrik menyampaikan kepada kami bahwa kondisi perusahaan masih baru, ibarat bayi yang baru belajar berjalan. Sehingga belum bisa memberikan THR lebih dari sebulan upah. Ia juga mengancam jika pekerja melakukan mogok, mungkin perusahaan akan tutup dan seluruh pekerja akan di-PHK. Beberapa pengurus di ruangan itu hanya diam.

Tanpa rasa takut saya menjawab bahwa nilai THR, yang hanya sebulan upah, tidak mampu memenuhi kebutuhan hari raya, apalagi bagi pekerja yang harus mudik. Sedangkan beberapa perusahaan lainnya memberikan THR lebih dari sebulan upah. Beberapa kawan membenarkan jawaban saya. Kepala Pabrik kembali menjelaskan dengan nada yang lebih tinggi. Ia menyebut kami tidak bisa memahami kondisi perusahaan. Bahkan kami dipersilahkan untuk memilih bekerja di perusahaan lain yang mampu memberikan THR lebih dari sebulan upah. Setelah itu kami dipersilahkan meninggalkan ruangan untuk kembali bekerja. Dengan rasa kesal kami meninggalkan ruangan. Pemanggilan yang di-

lakukan kepala pabrik berhasil meredakan gejolak rencana mogok kerja hingga mogok kerja pun batal kami lakukan. Tapi hal itu tidak membuat saya putus asa, bahkan sejak itu kami lebih sering berdiskusi tentang kondisi kerja, serta kondisi kesejahteraan secara umum yang harus diperjuangkan.

Masa kepengurusan yang melanjutkan kepemimpinan Suyatno pun habis, dan dilanjutkan oleh Aji Wandoko. Terpilihnya Aji Wandoko ramai diperbincangkan. Ada harapan baru padanya karena dinilai cerdas, orangnya terbuka dalam diskusi. Tapi tidak sedikit juga yang pesimis. Bagaimana mungkin memperjuangkan kepentingan anggotanya sedangkan dirinya merupakan bagian dari manajemen perusahaan dengan jabatan kepala shift.

Seminggu kemudian serikat membuat pengumuman, isinya pemberitahuan akan dilakukannya pemilihan komisaris dari masing-masing bagian dan shift.[2] Sehari sebelum pemilihan, ketua serikat yang sekaligus kepala shift saya, meminta agar saya mau menjadi komisaris. Dia lalu menjelaskan apa itu serikat, apa tugas dan fungsi serikat, termasuk apa itu komisaris, apa tugas dan tanggung jawabnya. Dari penjelasannya, saya sedikit paham tentang serikat yang kemudian membuat saya bersedia menjadi komisaris jika nanti terpilih.

Saya kemudian terpilih sebagai komisaris. Hal itu membuat saya terlibat aktif dalam rapat-rapat serikat. Untuk pertama kalinya saya mendapat tugas untuk mengikuti pelatihan yang dilaksanakan oleh Pelayanan Masyarakat Kota (PMK), di Jakarta. Dari pelatihan itu, saya mendapat banyak pengetahuan. Menjadi komisaris ternyata tidak hanya sebagai kepanjangan tangan pengurus serikat yang tugasnya meneruskan informasi dari pengurus kepada anggota

2 Komisaris seperti perwakilan anggota di tingkat pabrik, dipilih dari semua bagian dan shift kerja.

dan menyampaikan aspirasi anggota kepada pengurus, sebagaimana yang saya pahami sebelumnya. Namun komisaris juga memiliki kewajiban memperjuangkan kepentingan anggota. Pengurus serikat mempunyai kewajiban, diminta atau tidak, untuk membela, memperjuangkan, melindungi, dan menyejahterakan anggota beserta keluarganya. Dengan sedikit pengetahuan yang saya miliki, saya tidak lagi hanya mendengarkan penyampaian pengurus saat rapat, saya mulai berani menyampaikan usulan, bahkan kadang mengkritisi kinerja pengurus.

Menjadi Pengurus Serikat Buruh

Tahun 2003, periode kepengurusan Aji Wandoko berakhir dan dilanjutkan oleh Adi Iswanto, juga seorang yang memiliki jabatan Kepala Shift. Pada kepengurusan periode ini saya dipilih menjadi pengurus serikat, sebagai Wakil Sekretaris Pembelaan. Saya pikir ini adalah suatu kesempatan. Sebelumnya saya selalu penasaran bagaimana sebetulnya cara kerja serikat dalam menjalankan kewajibannya.

Pengalaman baru sebagai pengurus serikat membuat saya bertarung pemikiran antara harus mempertahankan aturan hukum atau menerima kenyataan yang ada. Saat itu perusahaan mengajak pengurus menyepakati perundingan untuk memberlakukan sistem kerja kontrak bagi pekerja perempuan yang menjadi pengganti pekerja perempuan yang sedang mengambil cuti melahirkan. Perusahaan beralasan, saat pekerja perempuan hamil, pasti perusahaan harus mempekerjakan pekerja pengganti, namun tidak mungkin mempekerjakan mereka sebagai pekerja tetap, karena saat pekerja yang mengambil cuti hamil kembali masuk, akan terjadi kelebihan tenaga kerja.

Sebagai pengurus serikat saya menolak, karena menurut saya tidak ada dalam aturan ketenagakerjaan memperbolehkan sistem kerja kontrak berlaku untuk mengganti

pekerja perempuan yang sedang cuti hamil, dan bagi saya itu urusan perusahaan yang juga menjadi tanggung jawab perusahaan, dan perusahaan tidak boleh melanggar ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Beberapa kali perunding-an dilakukan, hingga kemudian dengan sangat terpaksa, setelah berkoordinasi dan berkonsultasi dengan perangkat DPC, akhirnya kami membiarkan sistem kerja kontrak itu berjalan. Namun secara organisasi kami tidak membuat sebuah kesepakatan apapun dengan perusahaan.

Memasuki setengah tahun periode kepengurusan, PKB akan segera berakhir masa berlakunya, sehingga pengurus memiliki kewajiban untuk mengajukan perundingan PKB yang baru. Berbekal sedikit pengetahuan yang saya peroleh dari pelatihan tentang tata cara pembuatan dan perundingan PKB, dilakukanlah tahapan pembuatan PKB. Sejak membentuk tim perumus dan membentuk tim perunding untuk memenangkan PKB. Dan saya pun terpilih masuk dalam tim perunding.

Pada perundingan pertama, yang tidak bisa saya ikuti karena sakit, nama saya dicoret karena perusahaan menolak. Sungguh membuat saya kesal, kecewa dan marah. Rasa marah itu semakin bertambah ketika saya mendengar, sesudah beberapa hari perundingan, bahwa telah disepakati beberapa pasal yang tidak menguntungkan bagi pekerja.

Melawan Kotak Kosong

Mendekati masa akhir periode kepengurusan, beberapa kawan meminta saya mau mendaftarkan diri dalam pemilihan calon ketua. Awalnya saya menolak karena merasa tidak mampu. Namun mereka terus mendesak, sehingga saya pun mendaftar. Dibantu mereka, saya mengumpulkan dukungan minimal 10 persen dari jumlah anggota, sebagaimana persyaratan. Hingga batas waktu pendaftaran ditutup, ternyata hanya nama saya yang terdaftar!

Hari itu, bertempat di aula milik perusahaan, berlangsung Konferensi Anggota (Konferta). Semua delegasi (pengurus dan komisaris) hadir, ditambah perangkat organisasi (perwakilan DPC dan DPD), perwakilan pengurus serikat dari perusahaan lain, dan juga hadir perwakilan dari manajemen perusahaan. Setelah diterimanya laporan pertanggungjawaban periode kepengurusan sebelumnya, kepengurusan lama didemisionerkan, lalu dilakukanlah pemilihan ketua serikat. Sebagai calon tunggal, saya harus bertarung melawan kotak kosong.

Jam 10.00 pemilihan berlangsung. Perasaan cemas, waswas dan takut bercampur jadi satu. Nama masing-masing delegasi dipanggil satu per satu untuk memberikan hak suaranya. Saya makin *deg-degan*. Setelah pemilihan selesai, kotak suara tidak langsung dibuka untuk dilakukan penghitungan, namun ditunda karena harus istirahat dan makan siang.

Saat istirahat setelah makan siang, sekira jam 13.30, lewat pengeras suara panitia menginformasikan bahwa acara penghitungan suara akan segera dilakukan. Kami bergegas menuju aula. Penghitungan dimulai. Satu per satu surat suara dibacakan. Nama saya disebut berkali-kali. Beberapa dari kami bertepuk tangan girang. Wajah-wajah tegang beberapa kawan lain terlihat saat panitia menyebutkan 'kosong' setelah membuka surat suara.

Menjelang sore, penghitungan usai. Hasilnya, 18 suara untuk saya dan 32 untuk kosong! Saya kaget. Beberapa kawan saling berpandangan. Hmm..., saya dikalahkan oleh kotak kosong! Rasa malu, marah, kecewa bercampur baur. Saya merasa dipecundangi. Tapi, ya sudahlah. Saya pikir memang tidak perlu kecewa apalagi marah. Karena ketua serikat baru belum terpilih, berdasarkan arahan dari pengurus perangkat organisasi, maka serikat untuk sementara dijalankan oleh panitia OC (*organising committee*) sampai pemilihan ulang dilakukan.

Ketua Serikat Tingkat Pabrik

Hari-hari setelah pemilihan itu, saya menjalankan aktivitas bekerja seperti biasa. Saya tetap melakukan diskusi-diskusi perihal pekerjaan dan permasalahannya, juga tetap mendiskusikan keberadaan serikat di setiap obrolan bersama dengan kawan-kawan pada kesempatan istirahat kerja. Beberapa kawan sering bertanya kepada saya,

"Kang Sohari mencalonkan lagi kan nanti?"

"Ahhh… kawan-kawan ini bagaimana toh. *Kan* saya *kemaren* sudah mencalonkan diri dan calon tunggal pula, malah tidak terpilih. Kalau saya mencalonkan lagi, ya *gak* mungkin terpilih *atuh*. Biarlah saya menjadi anggota biasa saja, yang penting kita semua harus tetap berjuang dengan berserikat, atau kalau kepengurusan nanti masih menginginkan saya masuk, saya *insya Allah* siap bersedia," jawab saya memberikan semangat kepada kawan-kawan.

Hingga sekira dua minggu setelah dibuka kembali pendaftaran, tidak juga ada yang mendaftarkan diri. Kemudian beberapa kawan panitia menemui saya di rumah untuk meminta agar saya mau mendaftarkan diri kembali; untuk mencalonkan diri sebagai calon ketua serikat. Saya katakan kembali bahwa tidak mungkin saya mencalonkan diri kembali, karena sebelumnya walau sebagai calon tunggal saya tidak terpilih. Salah satu kawan panitia waktu itu menyampaikan, sampai saat ini tidak ada yang mau mencalonkan, dan jika tidak ada juga yang mau mencalonkan, panitia tidak mungkin meneruskan menjabat kepengurusan.

Saya menyarankan agar waktu pendaftaran ditambah lagi, siapa tahu nanti ada yang mau mendaftar. Jika tetap tidak ada juga yang mendaftar, saya bersedia untuk mendaftar, namun dengan syarat. Pertama, saya tidak mau kalau kembali menjadi calon tunggal. Kedua, saya mau pemilihan di-

lakukan tidak melalui perwakilan atau delegasi, namun pemilihan oleh seluruh anggota. Ketiga, tidak perlu ada proses penjaringan bakal calon. Siapapun yang sudah memenuhi syarat dukungan, langsung ditetapkan sebagai calon. Dan, silahkan kawan-kawan panitia mengupayakan itu.

Malam harinya, kawan-kawan panitia kemudian memberi kabar bahwa mereka telah berkoordinasi dengan perangkat organisasi. Pendaftaran akan diperpanjang, dan sistem pemilihan akan diubah menjadi pemilihan langsung oleh seluruh anggota.

Esok harinya, pada saat jam istirahat kerja, benar panitia sudah menempel pengumuman perpanjangan waktu pendaftaran sampai seminggu, dengan aturan pemilihan yang baru. Seperti biasa, saat istirahat saya berdiskusi dan ngobrol santai bersama kawan-kawan. Kembali mereka meminta kembali saya agar bersedia mencalonkan. Mereka kembali akan mengumpulkan tandatangan dukungan anggota untuk mendukung saya dalam pencalonan. Kali ini saya mengiyakan, saya bersedia. Namun tidak mau sebagai calon tunggal. Jika nanti saya kembali menjadi calon tunggal, maka saya akan mengundurkan diri dari pencalonan.

Hari itu juga kawan-kawan anggota mengambil formulir dukungan dari panitia, dan mulai mengumpulkan tandatangan dukungan. Ada perasaan bangga atas apa yang mereka lakukan. Namun saya juga sering bertanya-tanya dalam hati, kenapa mereka mau mendukung saya. Saya pernah bertanya kepada mereka, saya katakan kalau saya ini sesungguhnya tidak memiliki kemampuan untuk menjadi ketua serikat. Karena selain pengetahuan saya tentang ketenagakerjaan masih minim, pendidikan saya juga rendah. Namun mereka menjawab sederhana dan singkat, bahwa mereka percaya karena saya dinilai seorang yang kritis dan memiliki keberanian. Padahal untuk menjadi seorang ketua

tidak cukup hanya dengan keberanian saja. Tapi, ya sudahlah. Memang kenyataannya tidak ada yang mau menjadi ketua serikat. Sementara serikat juga harus terus ada dan harus ada reorganisasi dan kaderisasi kepemimpinan.

Sehari menjelang waktu pendaftaran ditutup, panitia mengumumkan bahwa terdapat tiga nama calon yang memenuhi syarat dukungan, dan ketiganya ditetapkan sebagai calon yang akan dipilih secara langsung oleh seluruh anggota. Proses pemilihan akan dilakukan dalam satu kali duapuluh empat jam secara sederhana. Panitia hanya menyediakan surat suara yang hanya distempel dan bertuliskan nama calon, untuk dilingkari atau dicontreng oleh pemilih, dan dimasukkan ke kotak suara yang diletakan di pintu keluar gedung produksi. Panitia tidak menyediakan surat suara yang bagus dengan ada foto dan nama calon, seperti pada pemilihan ketua serikat di perusahaan lain. Apalagi surat suara mewah seperti surat suara pemilu Pileg, Pilpres atau Pilkada.

Esok harinya dilakukan Konferta, yang agendanya khusus hanya penghitungan suara dan penetapan ketua terpilih beserta dengan kepengurusannya. Bertempat di aula perusahaan. Kembali hadir delegasi Konferta, pengurus perangkat organisasi dan perwakilan pengurus serikat dari perusahaan lain dalam satu organisasi. Tapi tanpa dihadiri oleh manajemen.

Entah kenapa hari itu perasaan saya agak tenang, tidak seperti pemilihan sebelumnya. Kemudian dimulailah penghitungan suara. Panitia membacakan dengan lantang nama calon yang dipilih, disambut sorak dan tepuk tangan dari yang hadir ramai terdengar. Terkadang ada tawa terbahak saat panitia juga membacakan surat suara yang ditambahi tulisan-tulisan oleh pemilih. Dalam penghitungan suara itu, nama saya banyak disebut, dan tidak sedikit pemilih yang membuat tulisan tambahan dalam surat suara.

Akhirnya penghitungan suara dinyatakan selesai, dan saya ditetapkan sebagai ketua terpilih. Hampir semua yang hadir menyalami saya, berjabatan tangan, mengucapkan selamat atas terpilihnya saya sebagai ketua serikat. Sebagai ketua terpilih, saya diberi kewenangan dan berkewajiban untuk menyusun kepengurusan bersama tim formatur, yang dipilih oleh delegasi yang hadir. Tidak mudah bagi saya dalam menyusun kepengurusan dan menyerap saran dan masukan yang begitu banyak dari tim formatur.

Syukur Alhamdulillah. Setelah melalui pemikiran tim, kepengurusan yang diharapkan solid akhirnya terbentuk, dari orang-orang yang dinilai oleh tim sebagai kepengurusan yang memiliki kemampuan beragam.

Saya sadar, menjadi ketua serikat tidaklah mudah, tapi saya juga menginginkannya. Saat menjadi anggota biasa, yang bisa dilakukan hanya menyampaikan aspirasi, terkadang cuma mengkritisi kinerja pengurus saja. Sementara seorang ketua serikat memiliki peranan penting, sebagai pelopor perjuangan, dan bertanggung jawab dalam memutuskan langkah dan kebijakan perjuangan. Begitulah keinginan dan pandangan saya, sehingga dalam kata sambutan, saya mengucapkan "*Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Roji'un*", seakan menerima musibah, atau merasa terbebani dengan tugas baru yang begitu berat. Bagi saya, jika seseorang mencalonkan untuk suatu posisi, kemudian posisi itu dia dapatkan, semestinya dia lebih siap menerima dan menjalankannya.

Sebagai ketua serikat saya harus melakukan banyak pembenahan. Sebelumnya, untuk surat-menyurat saja harus *numpang* di komputer milik perusahaan, atau harus ke warnet. Dari dulu alasannya karena kas organisasi tidak cukup untuk membeli komputer. Berdasarkan kesepakatan bersama, kami memutuskan untuk membeli komputer, dengan mencicil pembayarannya melalui koperasi karyawan perusahaan.

Saya pun mengubah desain sekretariat. Meja dan kursi rapat kami kembalikan ke perusahaan. Menurut saya, selain membuat ruangan terasa sempit, juga dirasa terlalu formal, sehingga suasana rapat dan diskusi sering tegang. Ruangan itu kemudian kami beri karpet, dan kegiatan rapat serta diskusi kami lakukan dengan lesehan. Terasa lebih luas dan lebih santai, juga agar tidak lagi ada batas antara sesama peserta rapat. Sekretariat juga kami buka sebebas-bebasnya, apalagi saat istirahat waktu kerja. Sebelumnya, sekretariat hanya dibuka saat rapat saja atau saat ada kegiatan resmi organisasi. Anggota kelihatan senang, mereka bisa masuk sekretariat untuk sekedar istirahat sambil membaca buku, atau belajar menggunakan komputer.

Saya juga merasa perlu mengubah kebijakan organisasi tentang pemberian dana sosial bagi anggota yang sakit, melahirkan, atau meninggal. Juga untuk isteri anggota yang melahirkan, orangtua atau mertua anggota yang meninggal dunia.

Sebelumnya, pemberian dana sosial diambil dari kas organisasi, sebesar seratus ribu rupiah. Hal ini menurut saya mesti diubah, tidak lagi diambil dari kas organisasi, tapi harus diambil dari sumbangan sukarela anggota. Menurut saya, nilai santunan dari organisasi terlalu kecil, sementara kondisi keuangan organisasi juga minim. Selain itu, sumbangan suka-rela akan lebih membuat sesama anggota merasa saling peduli, akan membangun kebersamaan dan solidaritas.

Pemikiran ini tidak begitu saja diterima, bahkan menuai kritik dan protes dari komisaris. Banyak alasannya. Di antaranya, "Kalau saat sumbangan sukarela dilakukan saat setelah menerima gaji, mungkin saja akan mendapatkan nilai yang bisa lebih dari seratus ribu rupiah. Bagaimana jika tanggal tua?" Ada juga yang mengkritik, "Terus kas organisasi untuk apa?"

Saya tidak lantas menyerah. Saya pikir ini harus diubah. Penjelasan dan pemahaman kembali saya sampaikan melalui rapat. Bahwa kebiasaan pemberian dana sosial yang selama ini berjalan memang cukup baik. Namun selain nilai santunannya kecil, juga saat ada anggota yang membutuhkan bantuan, hanya sedikit anggota lain yang tahu, apalagi turut membantu. Perihal kekhawatiran mengenai nilai sumbangan yang tidak pasti, harus dipahami, inilah yang disebut sukarela. Andai nilainya tidak lebih besar, paling tidak ada nilai positifnya, semua atau lebih banyak anggota yang tahu, sehingga ada rasa kebersamaan.

Gagasan itu kemudian disempurnakan. Jika ada anggota yang membutuhkan santunan, maka pengurus menyiapkan kotak sumbangan yang ditempatkan di pintu gedung produksi selama satu kali dua puluh empat jam, dengan keterangan tentang kejadian dan rencana waktu penyaluran pemberian sumbangan. Diharapkan anggota bersedia terlibat mengantarkan sumbangan.

Alhamdulillah, setelah berjalan beberapa kali, cara ini diteruskan, karena dirasa lebih baik dari cara sebelumnya, dan mampu membuat rasa kebersamaan dan solidaritas sesama anggota. Awal periode kepengurusan tidak banyak yang bisa dilakukan, kecuali berbagai pembenahan, dan menciptakan kebersamaan antar anggota.

Mogok Kerja

Penetapan upah minimum Kabupaten Serang tahun 2006 menjadi permasalahan yang sangat serius. Pemerintah diperkirakan tidak akan menetapkan upah minimum sebagaimana tuntutan serikat buruh di Kabupaten Serang. Serikat-serikat buruh, termasuk serikat tempat saya bernaung yaitu SP-X, kemudian bersepakat melakukan aksi menekan pemerintah daerah agar mendengarkan dan memenuhi

tuntutan kami. Beberapa kali perangkat serikat DPC SP-X Kabupaten Serang mengadakan rapat dengan pengurus serikat tingkat perusahaan. Hingga kemudian kami bersepakat untuk melakukan mogok kerja di masing-masing perusahaan, dan aksi unjuk rasa di gedung pemerintah Kabupaten Serang.

Kesepakatan itu kemudian diturunkan dalam surat instruksi dari DPC. Kami pun mendapatkan surat instruksi tersebut. Lalu kami mengadakan rapat-rapat, dan mensosialisasikan instruksi tersebut kepada seluruh anggota. Kami menyampaikan kepada seluruh anggota, bahwa aksi ini tidak hanya untuk melaksanakan instruksi, tetapi memang karena aksi tersebut adalah kebutuhan. Jika aksi tidak dilakukan, sulit membayangkan pemerintah akan mendengarkan, apalagi memenuhi tuntutan kami. Kami bersepakat untuk melaksanakan aksi dengan penuh semangat dan keyakinan. Komunikasi dengan pengurus serikat dari perusahaan lain pun kami lakukan, dan semua menyatakan kemantapan yang sama.

Dua hari sebelum aksi dilaksanakan, kami diundang Kepala Pabrik untuk membicarakan rencana aksi tersebut. Perusahaan meminta agar kami tidak melakukan mogok kerja, karena perusahaan akan bersedia untuk melaksanakan upah minimum yang ditetapkan pemerintah, berapa pun nilainya. Jikalau aksi tetap dilakukan, mereka meminta agar aksi itu dilakukan hanya oleh perwakilan, dan tanpa mogok kerja. Bahkan perusahaan bersedia memfasilitasi aksi tersebut. Tapi kami tetap teguh dan menolak permintaan tersebut. Kami pun berdebat panjang dengan pihak perusahaan. Pertemuan pun tidak mencapai kesepakatan. Perusahaan kemudian meminta agar, kalau pun aksi itu tetap akan dilaksanakan, serikat di perusahaan ini bukanlah yang memulai atau mempelopori mogok kerja dan unjuk rasa.

Hari itu, sepulang jam kerja, kami kumpulkan seluruh anggota di kantin perusahaan, untuk mensosialisasikan rencana mogok kerja dan aksi unjuk rasa. Kami menyampaikan bahwa aksi unjuk rasa tetap dilaksanakan, namun pelaksana-annya menunggu kabar dari serikat yang sama dengan kita dari perusahaan lain, dan keberangkatan massa untuk aksi unjuk rasa ke pemerintah pun menunggu massa dari perusahaan lain. Aktivitas kerja sejak jam tujuh pagi pun akan berjalan normal seperti biasa, sambil menunggu massa dari perusahaan lain. Tak sedikit juga keberatan dari anggota. Sebagian anggota menginginkan mogok kerja tetap dimulai jam tujuh pagi. Namun setelah kami berusaha menjelaskan dan meyakinkan, akhirnya mereka memahami dan menerima.

Pada hari mogok kerja dan aksi unjuk rasa, sesuai yang telah disepakati, seluruh anggota masuk bekerja normal seperti biasa. Namun semua telah siap jika waktunya tiba. Sementara itu, kami pengurus dipanggil pimpinan perusahaan. Di ruang rapat, pimpinan perusahaan tetap meminta agar kami membatalkan rencana aksi mogok kerja hari ini. Dia juga menyampaikan telah berkomunikasi dengan perusahaan lain, dan mendapat informasi bahwa serikat di perusahaan lain tidak melakukan mogok kerja, hanya aksi unjuk rasa oleh perwakilan anggota saja.

Kami membenarkan informasi itu, namun kami juga menjelaskan bahwa di antara mereka yang membatalkan mogok kerja, kondisi pengupahannya lebih baik. Dua perusahaan sudah terbiasa memberlakukan upah minimum sesuai yang ditetapkan pemerintah Kabupaten Tangerang, yang nilainya lebih tinggi dari upah minimum Kabupaten Serang. Sementara satu perusahaan lainnya, telah berjalan sistem kenaikan upah, dengan tunjangan prestasi yang diakumulasikan, sebagaimana yang pernah kami minta. Wajar saja jika mereka membatalkan mogok kerja.

Sekira jam sembilan, tiba-tiba dari luar terdengar suara bising kendaraan, klakson, juga teriakan dari pengeras suara. Rupanya, rombongan massa aksi dari Timur sudah bergerak untuk menuju kantor pemerintah. Lalu kami dikagetkan dengan heningnya suara mesin produksi, pertanda mesin produksi berhenti. Lebih kaget lagi saat mendengar teriakan "Hidup buruuuuhhh…," saling bersahutan. Suara itu datang dari arah gedung produksi. Kami pun bergegas keluar. Dan benar, produksi berhenti, dan mereka berhamburan keluar tanpa bisa dicegah.

Massa anggota berbaur, bergerak menuju kantor Pemerintahan Kabupaten Serang. Rasa gembira terlihat di wajah-wajah anggota, mereka meluapkan perasaan yang selama ini tidak bisa diungkapkan. Mereka bebas mengekspresikan rasa yang selama ini tertahan dalam hati. Beberapa anggota terlihat biasa-biasa saja, terkesan hanya ikut-ikutan, namun semua telah berbaur dalam kebersamaan. Sungguh menggembirakan.

Namun saya juga sungguh kecewa. Kecewa, karena hanya kami yang melaksanakan instruksi mogok kerja. Sementara kawan-kawan dari perusahaan lain, yang sebelumnya dengan semangat menyatakan akan melaksanakan instruksi, ternyata hanya melakukan aksi unjuk rasa dengan perwakilan anggota saja. Kami merasa diperalat, merasa ditumbalkan.

Setelah aksi unjuk rasa, bertempat di alun-alun depan Kantor Bupati, kami mengadakan rapat dan berkonsolidasi. Kami sadar, aksi yang kami lakukan pasti akan menuai reaksi dari perusahaan, apa pun bentuknya. Dan kami bersepakat akan menanggung bersama-sama. Kami pulang kembali ke rumah masing-masing. Kami juga bersepakat, yang masuk kerja nanti malam akan tetap masuk kerja.

Melawan PHK

Pagi itu, dua minggu setelah aksi mogok kerja, suasananya sungguh menegangkan. Santer beritanya bahwa akibat aksi mogok kerja yang dilakukan, semua pengurus serikat akan di-PHK. Berjalan berkeliling ke semua bagian gedung produksi, hampir di semua sudut ruangan produksi kerumunan kawan-kawan anggota memperbincangkan berita ini. Ada raut ketegangan dan kecemasan saya lihat. Saat saya hampiri, mereka mendekat dan bertanya,

"Mas, benar *gak* sih beritanya kalau semua pengurus akan di-PHK? Kalau benar berita ini, bagaimana nanti nasib serikat dan kami sebagai anggotanya? Kami *gak* mau semua pengurus di-PHK. Apa yang harus kami lakukan?" Tanya mereka penuh cemas.

Sekira jam sepuluh pagi, saya dipanggil Kepala Bagian, memberitahukan agar saya menghadap Kepala Pabrik di *meeting room*. Saya bergegas menuju *meeting room* di kantor depan. Saat melewati sekretariat, saya lihat pengurus yang lain sudah berkumpul. Rupanya mereka juga diminta menghadap Kepala Pabrik. Kami mendiskusikan kemungkinan kami akan di-PHK, sesuai dengan berita yang santer diperbincangkan sejak pagi oleh seluruh anggota.

"Ketua, apa nih yang harus kita lakukan?" tanya Rajiman dengan nada dan muka cemas.

"Strategi apa yang akan ketua lakukan menyikapi ini?" Dodi Santoso menimpali. Sementara yang lain menunggu jawaban saya.

"Kawan-kawan, saat ini kita belum tahu pasti apa yang akan terjadi, apakah berita tentang PHK ini hanya ditujukan kepada saya saja atau kepada kita semua. Yang jelas ini adalah persoalan organisasi, sehingga ini merupakan

persoalan bersama, dan untuk menyikapi serta menentukan strategi pun mari kita bahas bersama. Kalau bagi saya, andai betul kita ini akan di-PHK, ya tentunya PHK ini harus kita tolak, tinggal bagaimana cara kita menolak. Menurut saya itu yang harus kita bahas. Ada dua strategi upaya menolak atau menggagalkan PHK ini. Pertama, tolak PHK dengan mempersoalkan sesuai jalur PPHI (Penyelesaian Perselisihan Hubungan Industrial). Kedua, tolak PHK ini dengan mogok kerja. Dan yang kedua ini saya sudah berusaha mengkonsolidasikan dengan anggota. Semoga saja mereka solid dan komitmen." Demikian jawaban saya. Dari diskusi itu kami sepakat untuk melakukan strategi yang kedua, jika tidak berhasil baru melakukan strategi yang pertama.

Sampai di *meeting room*, sudah menunggu Kepala Pabrik, Kepala Departemen Personalia, dan Kepala Departemen Produksi. Kami bersalaman.

"Selamat siang semuanya. Bagaimana kabar Sohari dan lainnya?" Kepala pabrik membuka pembicaraan.

"Alhamdulillah, baik Pak," jawab saya sekaligus mewakili pengurus yang lain.

"Mohon maaf sebelumnya Pak, ini ada apa ya? *Koq* tidak seperti biasanya kami dipanggil menghadap tanpa surat?" Tanya saya kepada Kepala Pabrik.

"Begini Sohari dan semuanya, saya berharap Sohari dan semua pengurus serikat mau memahami bahwa akibat aksi mogok kerja yang dilakukan beberapa waktu yang lalu, *owner* tidak bisa menerima dengan baik, dan memerintahkan kami manajemen untuk memutuskan PHK terhadap Sohari dan semua pengurus serikat. Ini sungguh keputusan yang sangat sulit bagi manajemen. Tapi ini semua perintah *owner* dan kami tidak bisa berbuat apa-apa. Sohari silahkan tanya kepada semua Kepala Departemen, ini betul-betul

keputusan dari *owner*." Kepala pabrik menjelaskan, sambil menyodorkan lembaran-lembaran surat PHK.

Walaupun kami sudah menduga sebelumnya, tidak dipungkiri beberapa kawan pengurus terlihat terkejut, terlihat dari raut mukanya, setelah mendengar penjelasan dari Kepala Pabrik. Saya dan semua pengurus yang lain terdiam.

"Pak Sony yang terhormat, PHK ini sungguh tidak kami duga dan tidak bisa kami terima. Jika alasannya karena kami melaksanakan mogok kerja, *toh* mogok kerja yang kami lakukan karena kami hanya melaksanakan instruksi organisasi, dan mogok kerja itu juga tidak mungkin terlaksana jika anggota tidak bersedia melaksanakan. Saya hanya menyampaikan instruksi." Saya menyampaikan penolakan. Lalu kami meminta waktu untuk membicarakannya di internal pengurus sekitar sepuluh menit.

Kami kemudian memutuskan untuk menolak PHK, dan akan mengkonsolidasikan anggota untuk melawan bersama dengan cara mogok kerja. Saat itu juga saya mengirimkan SMS kepada salah satu perwakilan anggota, Ida Hamidah namanya. "Da, saya dan semua pengurus dinyatakan PHK oleh perusahaan. Sekarang, jika kawan-kawan tidak rela kami di-PHK, mari kita lawan dengan mogok kerja!" Ini SMS yang saya kirimkan ke Ida Hamidah.

Setelah itu kami semua pengurus kembali masuk ke *meeting room*.

"Pak Sony, mohon maaf. Setelah kami mendiskusikan, PHK ini kami tolak"

"Ya, kalau keputusan ini ditolak, itu hak kalian, dan silahkan tempuh mekanisme penolakan sesuai aturan undang-undang yang berlaku." Kepala pabrik menjawab seakan mengajari kami.

"Iya Pak, terima kasih. Bapak tidak perlu ajari kami, karena kami paham bagaimana cara melakukannya." Sambil saya menyerahkan kembali lembaran-lembaran surat PHK.

Kembali Mogok kerja

Pertemuan kami pengurus dengan Kepala Pabrik di *meeting room* masih belum selesai. Tiba-tiba suasana hening. Tidak terdengar suara mesin-mesin produksi. Beberapa menit kemudian terdengar ramai suara teriakan dari arah gedung produksi.

Seorang petugas *security* mengetuk pintu *meeting room*. "Pak, karyawan keluar semua dari produksi, karyawan demo Pak," dengan panik petugas *security* menyampaikan laporan kepada Kepala Pabrik. Seketika itu juga suasana di *meeting room* menjadi tegang. "Sohari! Ini apa-apaan? Ini pasti kamu lagi-lagi yang bikin ulah menyuruh mereka demo." Dengan marah dan muka memerah, Kepala Pabrik bertanya sekaligus menuduh.

Tanpa ada penutupan pertemuan, kami bergegas meninggalkan *meeting room*, menemui kawan-kawan anggota yang telah berkumpul di depan kantin pabrik.

"Hidup buruh…!!! Buruh bersatu tak bisa dikalahkan…!!!" terdengar teriakan berkali-kali, saling bersahutan. Ada rasa bangga dan terharu melihat keberanian dan kekompakan mereka.

"Bung, betul pengurus semua di-PHK? Kami semua solid menolak PHK pengurus. Apa Bung selanjutnya yang harus kita lakukan?" Beberapa anggota bertanya.

Sambil menenangkan mereka, saya mengarahkan dan meminta mereka semua berkumpul. Saya pikir aksi mereka harus terpimpin dan saya harus menyampaikan apa saja yang akan dilakukan selanjutnya.

"Hidup buruh…!!! Hidup buruh…!!! Hidup buruh…!!!" teriak saya memberi semangat dan disambut dengan sahutan mereka yang begitu riuh membahana.

"*Assalamu'alaikum*, selamat siang kawan-kawan semuanya," saya memulai penyampaian. "Saya mengucapkan terima kasih dan rasa bangga yang setinggi-tingginya kepada kawan-kawan semua, hari ini telah kawan-kawan buktikan bahwa apa yang selama ini kita lakukan adalah perjuangan bersama, dan apa-pun resikonya kita tanggung bersama. Beberapa waktu yang lalu saat kita bersama-sama melakukan aksi mogok melaksanakan instruksi organisasi, kawan-kawan rela melaksanakannya, karena kita tahu organisasi milik kita bersama. Betul hari ini, kami semua peng-urus disodori surat PHK oleh Kepala Pabrik, dan kami menolaknya. Sekali lagi kami ucapkan terima kasih atas dukungan dan solidaritas kawan-kawan. Dan kita akan perjuangkan ini sampai semua pengurus dipekerjakan kembali. Kawan-kawan siap?!"

"Siap!!!" Jawab mereka serentak. Kami-pun melanjutkan aksi mogok dengan menduduki pabrik sampai tuntutan dipenuhi.

Sempat terjadi sedikit insiden dalam aksi ini. Di antara kawan anggota, ada yang mendengar bahwa anggota di bagian gudang masih bekerja. Mereka dinilai tidak kompak, sehingga memancing kawan yang lain untuk berbuat anarkis.

"Panggil orangnya!"

"Seret ke sini orangnya"!

"*Karungin aja*!"

Teriakan beberapa kawan yang mulai terpancing emosinya. Saya kemudian menenangkan mereka, dan meminta beberapa orang untuk menjemput secara baik-baik untuk diajak bergabung.

Dalam aksi ini, kami kemudian melakukan pendataan ulang anggota, dengan menyebarkan formulir pernyataan keanggotaan. Hal ini dilakukan untuk lebih memastikan jumlah anggota serikat yang sesungguhnya. Selama ini, di antara kami hampir tidak pernah tahu sejak kapan dan bagaimana proses menjadi anggota serikat. Kebanyakan di antara kami hanya tahu sebagai anggota serikat karena upah kami ada potongan iuran serikat. Sementara kami juga mendengar bahwa ada beberapa orang yang tidak menjadi anggota serikat, mereka kebanyakan orang-orang yang memiliki jabatan.

Alhamdulillah, dari formulir yang kembali baru kami ketahui dengan pasti bahwa hampir seluruhnya adalah anggota serikat. Hanya beberapa saja yang tidak kami temukan namanya sebagai anggota, dan orang-orang itu adalah yang memiliki jabatan Kepala Bagian, Kepala Departemen, dan Kepala Pabrik tentunya, serta tenaga kerja asing.

Aksi hari pertama kami lakukan sampai menginap, namun belum ada respons dari perusahaan. Tapi kawan-kawan tetap solid dan semangat. Dalam aksi mogok itu kami melihat betul-betul ada kebersamaan. Kami saling bergantian menyampaikan orasi tiada henti. Saya dengarkan orasi mereka begitu lantang, bebas menyampaikan unek-unek yang selama ini terpendam. Indah rasanya saat makan bersama, makanan dibawa kami hamparkan di atas daun pisang.

Pada aksi hari kedua, pagi itu saya merasa terharu. Keluarga kami datang menjenguk. Para isteri kami datang bersama anak-anaknya, membawa makanan ala kadarnya, yang kami makan bersama. Isteri saya, Marca datang dengan menggendong buah hati kami, Khoiri Wahyu Pratama. Tidak terasa saya meneteskan air mata haru dan bahagia, apalagi saat itu juga semua kawan-kawan berteriak menyambut.

"Hidup Sohari!!! Hidup keluarga pekerja!!" teriakan mereka saling bersahutan. Terharu sekali rasanya, saat berkumpul, sarapan bersama dengan kawan-kawan dan keluarga. Orasi dihentikan sementara. Sambil sarapan, kami mengobrol, bersenda-gurau, saling memberi semangat. Sementara anak-anak kami bermain bersama. Mereka tidak tahu apa yang sedang terjadi sesungguhnya. Mungkin mereka menganggap kami ini sedang bertamasya.

Sekitar jam sepuluh, perwakilan manajemen datang menghampiri, menyampaikan bahwa Kepala Pabrik meminta kami pengurus bertemu di *meeting room*. Kami kemudian berkumpul mendiskusikan persiapan perundingan dengan Kepala Pabrik, lalu berkonsolidasi dengan seluruh anggota. Kami bersama-sama menyatakan akan terus melanjutkan aksi mogok kerja, sampai semua pengurus dipekerjakan kembali. Kami pun bergegas menuju *meeting room* untuk berunding dengan Kepala Pabrik.

Tiba di *meeting room*, tanpa bersalaman, kami langsung dipersilahkan duduk oleh Kepala Pabrik. Tanpa basa-basi Kepala Pabrik membuka pembicaraan, dengan suara meninggi,

"Sohari dan semua pengurus, seperti yang saya sampaikan sebelumnya, PHK ini adalah keputusan dan perintah dari *owner*. Kami manajemen di sini hanya melaksanakan perintah. Saya minta Sohari dan semua pengurus mengerti. Kalau kalian menolak keputusan ini, silahkan kalian tempuh proses di Disnaker sampai ke Pengadilan. Karena jika aksi mogok ini diteruskan, *owner* akan memerintahkan untuk menutup pabrik."

"Pak Sony, Bapak juga harus mengerti bahwa aksi mogok kerja ini bukan hanya keinginan saya, tapi ini adalah komitmen dan perjuangan bersama, dan kami bersepakat akan terus melakukan perjuangan bersama ini sampai kami

semua dipekerjakan kembali. Tapi jika Bapak atau *owner* tidak bersedia, ya kami akan terus melanjutkan perjuangan bersama ini." Saya menjawab dengan tenang.

Perundingan pun tidak mencapai kesepakatan, kami pun meninggalkan *meeting room*. Begitu keluar, kami disambut dengan teriakan kawan-kawan anggota. "Hidup buruh!!! Hidup pengurus!!!" Teriakan bersahutan. Saya kemudian menyampaikan kepada seluruh anggota, bahwa dalam pertemuan tadi tidak ada kesepakatan, bahwa Kepala Pabrik mengancam akan menutup pabrik jika aksi mogok terus dilanjutkan. Namun ternyata anggota tetap pada pendirian dan solid untuk terus melanjutkan aksi mogok sampai tuntutan dipenuhi.

Aksi mogok kerja di hari kedua makin solid dan semarak, anggota dari semua shift hadir semua, ditambah dukungan dari masyarakat sekitar pabrik. Sekitar jam dua belas siang beberapa warga sekitar mendatangi kami, memberikan dukungan dengan memberikan sumbangan makan siang; walau menunya hanya nasi putih, sayur asam, lauk ikan asin, sambal dan lalapan. Kami sungguh merasa bahagia terharu. Setelah lewat jam satu siang, warga dan keluarga kami pamit kembali pulang dengan meninggalkan doa-doa. Kami sangat bangga dan bahagia dengan warga dan keluarga kami yang begitu tulus mendukung perjuangan dan mendoakan kami.

Batin saya berkecamuk. Ada perasaan bangga dan senang melihat semangat perjuangan kawan-kawan anggota yang begitu tinggi, terharu dengan dukungan yang begitu tulus dari warga sekitar pabrik. Namun di sisi lain batin ini sedih menangis, hingga kemudian tak kuasa saya menyendiri di sudut belakang pos *security*, saya tidak mau linangan air mata ini terlihat oleh yang lain.

"Sohari lagi *ngapain*?" Sapa seorang sahabat, Edi Hikmat namanya, saat dia menghampiri saya.

"*Gak* apa-apa," jawab saya.

"*Koq* kamu menangis, kenapa?"

"Saya memang menangis. Menangis terharu, Ed. Saya senang dan bangga dengan perjuangan kawan-kawan, dengan solidaritas kawan-kawan yang gigih membela agar kami pengurus dipekerjakan kembali. Tapi jujur saja saya juga khawatir dan takut bagaimana kalau perjuangan kita ini tidak berhasil dan malah perusahaan betul-betul akan tutup pabrik. Dari tadi saya berpikir, merenung. Mungkin jika sampai besok perusahaan tetap tidak juga mau mempekerjakan kami, kami tetap akan menolak PHK ini tapi dengan berproses melalui PPHI, dan saya akan meminta kawan-kawan untuk menghentikan aksi mogok kerja ini. Saya tidak mau mengorbankan kawan-kawan."

"Sohari, kamu jangan bicara seperti itu. Kamu harus menghargai semangat perjuangan kawan-kawan anggota. Kita harus teruskan perjuangan ini sampai tuntutan kita dipenuhi. Kamu juga harus yakin dengan perjuangan kita. Sudah, sekarang kamu cuci muka terus bergabung lagi di tengah-tengah kita, jangan sampai kondisi kamu ini terlihat oleh mereka, khawatir nanti mereka jadi lemah semangatnya." Edi Hikmat membangkitkan mental saya.

Hari ketiga, seperti aksi kemarin, pagi itu keluarga kami kembali menengok. Begitu pun siangnya, warga sekitar masih memberikan dukungan kepada kami. Sekira jam satu siang, Kepala Pabrik mengajak kembali berunding. Kami pengurus berkumpul dengan semua perwakilan anggota, berdiskusi untuk persiapan perundingan. Dengan komitmen perjuangan bersama, kami bergegas menemui Kepala Pabrik. Setibanya kami di *meeting room*, Kepala Pabrik dan

beberapa perwakilan manajemen menyambut kami, mengajak bersalaman. Kami pun dipersilahkan duduk.

"Bagaimana kabarnya Sohari dan pengurus yang lain?" Kepala Pabrik membuka pembicaraan.

"Syukur *Alhamdulillah*, seperti yang Bapak lihat, kami semua sehat." Saya menjawab apa adanya.

"Anggota yang lain yang ikut aksi *gimana* kondisinya? Sehat semua? Katanya sampai menginap dua malam ini? Bagaimana makannya? Mereka tidur di mana?" Kepala pabrik melanjutkan pertanyaannya.

"*Alhamdulillah*, Pak. Mereka semua juga baik-baik saja dan sehat, mereka tetap solid. Tidak semuanya menginap, yang menginap hanya yang laki-laki saja, kami semua makan seadanya bersama-sama, karena selama kita aksi ini kantin *kan* Bapak tutup. Kalau kami tidur, ya ada yang di masjid, atau di mana tempat yang nyaman buat kami tidur, ada juga kebanyakan dari kami tidak tidur," saya menjelaskan.

"Oh ya, Sohari, saya bersama semua perwakilan manajemen telah bersepakat untuk mengambil keputusan. Keputusan ini mungkin keputusan yang melawan perintah *owner*. Tapi saya dan manajemen meminta kerjasamanya dari serikat, untuk nantinya bersama-sama memajukan sawah ladang kita ini. Apakah Sohari dan semua pengurus serikat bersedia?"

Mendengar apa yang disampaikan kepala pabrik ini, seakan kami mendapatkan sebuah harapan kemenangan. Saya pun kemudian menanggapi.

"Pak Sony, kehadiran kami sebagai serikat pekerja, selain berjuang untuk kepentingan seluruh anggota, kami juga yakin jika perusahaan maju, maka perusahaan juga

pasti akan memperhatikan dan meningkatkan kesejahteraan pekerjanya."

"Oh, ya. Kalau begitu, saya dan semua perwakilan manajemen memutuskan untuk mencabut PHK, dan mempekerjakan kalian kembali. Dan saya minta mulai shift siang ini (jam tiga sore) produksi sudah harus kembali berjalan."

Kepala pabrik memenuhi tuntutan kami. Dengan kesepakatan yang sudah kami tandatangani, kami pun bergegas keluar dari *meeting room* untuk menemui kawan-kawan anggota. Kami disambut dengan teriakan mereka yang masih semangat.

"Hidup buruh!!! Hidup buruh!!! Hidup buruh!!!"

Saya kemudian menyampaikan kabar gembira ini di hadapan semua anggota. Mereka menyambutnya dengan penuh kegembiraan, sesaat kami saling berjabat tangan. Larut dalam kebahagiaan.

Intimidasi dan Politik Pecah Belah

Sejak itu, posisi tawar kami dengan manajemen bisa dikatakan sedikit menguat. Kegiatan rapat dan pendidikan tidak lagi terlalu dipersoalkan. Sebelumnya sulit untuk mendapatkan izin dan dispensasi, saat ini tidak pernah lagi dipersoalkan. Bahkan saat kami melakukan aksi di kantor pemerintahan daerah atau ke Jakarta, tidak jarang perusahaan membantu akomodasi, termasuk subsidi keuangan walau nilainya tidak seberapa. Bantuan itu sebelumnya memang pernah diberikan, sejak lama. Namun dihilangkan pada awal kepengurusan kami. Saat kami berunding tentang kenaikan tunjangan upah, beberapa komponen tunjangan kenaikannya malah lebih besar dari yang kami tuntut.

Namun situasi itu tak berlangsung lama. Perselisihan kembali muncul saat perusahaan berniat melakukan perubahan waktu kerja. Kami tolak, karena bertentangan dengan ketentuan yang berlaku, dan dampaknya jelas merugikan buruh. Perselisihan tersebut sampai kami bawa ke Disnakertrans Kabupaten Serang, dan dimenangkan. Sehingga perusahaan tidak bisa melakukan perubahan waktu kerja.

Rupanya perusahaan tidak suka atas kekalahannya ini. Lalu melarang tukar libur antar buruh, yang tidak diatur dalam PKB. Padahal tukar libur telah berlangsung lama. Sejak saya masuk kerja, tukar libur sudah berjalan. Tukar libur menguntungkan kami yang bekerja dengan sistem shift, karena hari libur masing-masing berbeda. Jika dilarang, anggota merasa dirugikan.

Pengurus berusaha meminta pihak perusahaan untuk kembali memberlakukan aturan tukar libur, namun perusahaan tidak bersedia. Perusahaan beralasan, pencabutan aturan ini dilakukan karena beberapa kali ditemukan kasus, buruh yang katanya tukar libur ternyata tidak melaksanakannya. Berbagai argumen sudah kami sampaikan, namun perusahaan tetap pada pendiriannya.

Keresahan anggota semakin bertambah, tatkala manajemen ternyata tidak konsisten dengan pendiriannya. Diam-diam manajemen melakukan diskriminasi, memperbolehkan tukar libur pada orang-orang yang dekat dengan manajemen saja. Hal ini merusak kesolidan anggota.

Tidak hanya sampai di situ, selanjutnya dengan sembunyi-sembunyi beredar angket yang isinya pernyataan untuk setuju diberlakukannya perubahan waktu kerja. Anggota kami dipanggil satu per satu oleh manajemen untuk menandatangani angket tersebut, dengan iming-iming akan diberlakukan lagi aturan tukar libur. Angket tersebut ternyata gagal, tidak banyak anggota yang mau menandatanganinya.

Di beberapa bagian, angket itu ditarik kembali, karena ketahuan oleh kami sebagai pengurus.

Berikutnya, beberapa pengurus dihasut dan diintimidasi oleh manajemen. Hasilnya, empat orang pengurus mengundurkan diri dari kepengurusan. Saya menduga, tujuannya agar kepengurusan bubar, atau saya dilengserkan.

Pada saat itu, selain sebagai ketua serikat di perusahaan, saya juga menjadi pengurus antar waktu serikat tingkat cabang, karena ada beberapa pengurus cabang yang mengundurkan diri dan dinilai tidak aktif. Saya tidak mempersoalkan pengurus yang mengundurkan diri, karena itu adalah hak mereka. Namun saya tahu, mereka mundur karena intimidasi. Kepengurusan berjalan dengan hanya tiga orang pengurus. Kepengurusan saya betul-betul sedang digoncang untuk dibubarkan bahkan saya sebagai ketua berniat dilengserkan.

Kemudian, beberapa anggota yang memiliki jabatan, seperti Kepala Shift dan Kepala Bagian, meminta bertemu dengan pengurus yang hanya tinggal tiga orang. Mereka mempersoalkan kemampuan pengurus yang hanya tinggal tiga orang, bahkan mempertanyakan laporan keuangan, dan ingin melakukan audit. Kami menjelaskan, walau hanya bertiga, pengurus akan terus menjalankan tugas dan fungsi kepengurusan sekuat tenaga. Dan, pengurus yang lain mengundurkan diri karena intimidasi, dengan tujuan agar serikat menjadi lemah. Jika serikat sudah lemah, akan mudah bagi perusahaan untuk melakukan pelanggaran hak.

Mereka, para Kepala Shift dan Kepala Bagian itu, terdiam. Saya paham, kedatangan mereka juga bagian dari upaya untuk terus melemahkan serikat. Lalu mereka mulai mempersoalkan laporan keuangan, juga bukti-bukti pemasukan dan pengeluaran. Padahal laporan keuangan rutin sudah disampaikan melalui papan pengumuman, setiap tiga

bulan. Namun demi akuntabilitas, bendahara mengeluarkan laporan harian keuangan organisasi untuk diperiksa, karena menurut mereka pasti ada selisih yang harus dipertanggungjawabkan.

Astaghfirullah. Ditemukanlah pengeluaran biaya rapat sebesar Rp 6.500,- yang tidak ditemukan bukti transaksinya. Bendahara berusaha menjelaskan bahwa selisih tersebut adalah pembelian konsumsi gorengan saat rapat pengurus. Namun tetap saja kami diprotes keras. Bahkan ada yang mengatakan, bahwa ini merupakan perbuatan pidana dan bisa dilaporkan ke polisi. Kritik dan protes mereka mengarah agar kami mengundurkan diri, karena telah dianggap melakukan kesalahan besar. Kami tidak bersedia, dan tetap melanjutkan kepengurusan. Jikalau kami harus mundur sekalipun, itu harus melalui Konfertalub, konferensi anggota luar biasa, sesuai aturan organisasi.

Tak sampai di situ. Kali selanjutnya beberapa mantan pengurus periode sebelumnya menuntut kami agar mengundurkan diri. Hal ini saya ketahui saat dipanggil oleh pengurus tingkat provinsi atau DPD. Ia menyampaikan kepada saya, bahwa ia didatangi beberapa orang mantan pengurus periode sebelum saya, dan beberapa perwakilan anggota. Mereka meminta agar saya diberhentikan sebagai ketua serikat. Bahkan mengancam, jika saya tidak mundur, atau tidak diberhentikan, mereka akan mendirikan serikat lain di perusahaan. Saya kemudian diminta oleh pengurus tingkat provinsi untuk mempertimbangkan tuntutan mereka beserta ancamannya. Namun saya tetap bersikeras melanjutkan kepengurusan. Jika harus mundur, itu harus dilakukan melalui Konfertalub, karena saya harus mempertanggungjawabkan segala hal yang mereka persoalkan.

Seluruh kejadian itu sungguh menguras energi. Kami dibuat tidak fokus menjalankan kegiatan dan kewajiban sebagai pengurus. Akhirnya, tiga pengurus bermusyawarah,

dengan pikiran untuk menyelamatkan keberlangsungan organisasi, maka kami memutuskan untuk mundur. Dengan difasilitasi pengurus tingkat kabupaten, kami bersedia bertemu dengan mereka yang telah menemui pengurus tingkat provinsi. Saya bermaksud menyerahkan kepengurusan kepada mereka sampai dilakukan pemilihan kepengurusan berikutnya.

Benar dugaan saya. Setelah kami mundur, perusahaan memberlakukan kembali aturan tukar libur. Bahkan fasilitas rekreasi yang saat kepengurusan kami ditunda terus, juga dilaksanakan. Saya tentu ikut senang. Walau tidak sedikit anggota yang tidak mau menggunakan aturan tukar libur, dan tidak ikut rekreasi.

Namun hiburan itu tidak berlangsung lama. Perusahaan mengurangi tambahan Tunjangan Hari Raya, kembali menjadi satu bulan upah saja. Anggota marah dengan kondisi itu, tapi juga tidak bisa berbuat apa-apa. Saat itu saya didatangi beberapa kawan agar kembali bangkit mempersatukan anggota, untuk melawan keputusan perusahaan. Namun, sulit bagi saya untuk kembali bangkit. Kecewa dan sakit hati masih menyelimuti pikiran.

Desember tahun 2008, dengan alasan kesulitan keuangan, perusahaan menutup pabrik dan mem-PHK kami semua. Saya pun berhenti menjadi buruh pabrik.

Mengorganisasikan di Tingkat Pabrik

Tiga tahun sebelumnya, pada rapat tahunan serikat buruh tingkat kabupaten, sebagai perwakilan serikat buruh tingkat pabrik, saya diminta untuk menjadi pengurus antar waktu tingkat cabang. Waktu itu sebagai Wakil Ketua bidang Informasi dan Publikasi. Selama beberapa tahun pada posisi itu, tidak banyak yang bisa saya kerjakan. Hanya menerima informasi dari pengurus tingkat pabrik, kemudian menerus-

kannya pada ketua pimpinan cabang untuk dibahas, jika memang ada sesuatu yang menurut ketua perlu untuk dibahas. Dan sebaliknya, saya meneruskan informasi dari hasil-hasil rapat pengurus pimpinan cabang, kepada pengurus tingkat pabrik. Selebihnya saya hanya menjadi juru foto kegiatan-kegiatan organisasi. Untuk mengerjakan hal lain di luar itu, saya harus mendapatkan persetujuan dari ketua pimpinan cabang, atau jika saya diminta terlibat.

Satu tahun terakhir masa kepengurusan pergantian antar waktu ini, setelah saya sudah tidak lagi bekerja di pabrik, saya memberanikan diri melawan, dan melakukan kegiatan lain sebagai seorang pengurus serikat. Selama hampir empat tahun tersebut, saya merasa tidak ada demokrasi.

Pada waktu itulah salah seorang sahabat satu pabrik dulu menelepon saya. Saat itu dia bekerja di sebuah pabrik peleburan baja di desa Kibin. Dia bilang di pabriknya banyak pelanggaran hak-hak normatif, dan dia mengajak bertemu di rumah saya. Ternyata dia tidak datang sendiri, tapi mengajak beberapa kawannya. Lalu mulai bercerita tentang berbagai pelanggaran di pabrik tempatnya bekerja. Seperti upah yang lebih rendah dari upah minimum, jam kerja panjang melebihi ketentuan namun tidak dihitung sebagai lembur, hubungan kerja kontrak yang melanggar aturan, PHK sewenang-wenang tanpa pesangon, dan banyak lainnya.

Saya bertanya, apa kawan-kawan melawan dan berjuang bersama? Menurut saya semua pelanggaran tersebut akan terus dilakukan perusahaan jika tidak ada perlawanan. Saya juga bertanya kenapa kawan-kawan tidak melawan bersama? Lalu mereka bilang, justru ingin menemui saya karena ingin berjuang, dan menjadi anggota serikat di mana saya bernaung dan menjadi pengurus cabang.

Mereka ternyata sudah berserikat. Dua di antara yang datang adalah pengurus serikat. Mereka bahkan pernah melakukan aksi mogok kerja dan menghasilkan kesepakatan dengan perusahaan. Namun perusahaan tidak menjalankan kesepakatan itu. Mereka juga pernah mengadukan persoalan di pabrik kepada pengurus tidak cabang serikat mereka, namun tidak pernah ditanggapi secara serius. Dan kini mereka telah kehilangan kepercayaan kepada pengurus tingkat cabangnya.

Saya katakan bahwa serikat saya saat itu belum tentu lebih baik. Tapi mereka menjawab bahwa mereka percaya dan yakin untuk pindah serikat. Karena di sini ada *dulur*, ada Bung Sohari.

Setelah menempuh berbagai proses administrasi, mereka bergabung dengan serikat kami. Tapi kemudian, pernyataan mundur mereka rupanya dipersoalkan oleh pengurus cabang serikat mereka sebelumnya. Mereka bahkan diancam akan dilaporkan ke polisi karena dianggap membangkang.

Sementara, hal ini juga menjadi persoalan di internal SP-X. Saya disalahkan oleh ketua dan beberapa pengurus lainnya. Mereka menilai saya merebut anggota serikat lain, dan melakukan perekrutan anggota tanpa koordinasi. Kata mereka, serikat lain itu merasa keberatan dan melakukan protes. Dan ada kekhawatiran jika anggota SP-X juga akan direbut oleh serikat lain.

Saya tidak terima disalahkan. Saya jelaskan proses mereka mundur dan kemudian bergabung dengan SP-X. Menurut saya, tidak perlu khawatir jika anggota kita akan direbut serikat lain, jika pengurusnya benar-benar menjalankan kewajiban dan memberikan hak-hak anggota. Penjelasan saya tidak diterima. Saya terpaksa membatalkan bergabungnya serikat pabrik baja tersebut. Bersama

kawan-kawan di sana, kami kemudian memutuskan untuk membentuk serikat buruh mandiri,[3] dan selama itu saya pula ikut mendampingi mereka. Kami melakukan berbagai diskusi, khususnya tentang apa itu berserikat dan berjuang bersama serikat. Kami mencoba membangun dan menjaga kekompakan sesama anggota. Sejak itu mulai terjadi sedikit perubahan. Khususnya, perusahaan tidak lagi sewenang-wenang seperti dulu ketika melakukan PHK. Dan perubahan itu membuat mereka menjadi lebih bersedia meluangkan waktu untuk terus belajar dan memperkuat kekompakan serta solidaritas sesama anggota.

Perlahan kami mencoba membangun komunikasi antar sesama buruh di pabrik peleburan baja di kawasan industri Modern Cikande. Mulai ada beberapa buruh di pabrik peleburan baja lain yang ingin bergabung. Salah satunya sampai melakukan aksi mogok kerja. Mogok kerja itu dilakukan setelah tujuh bulan berserikat dan merasa cukup kompak. *Alhamdulillah*, beberapa tuntutan seperti pembayaran upah, jaminan kesehatan, dan pengangkatan buruh kontrak dipenuhi.

Pada saat bersamaan, kami juga mengorgansasikan buruh di pabrik peleburan baja lainnya, sebut saja namanya PT A. Karena buruh di pabrik ini belum berserikat, maka serikat yang kemudian terbentuk diperbolehkan bergabung dengan SP-X. Di pabrik ini kondisi kerjanya lebih buruk, lebih banyak pelanggaran hak. Proses produksi masih dijalankan secara manual dengan keamanan kerja yang hampir tidak ada, sehingga sering terjadi kecelakaan kerja. Bahkan pernah terjadi kecelakaan kerja karena meledaknya tungku peleburan, beberapa buruh terluka parah dan satu meninggal dunia.

3 Serikat buruh mandiri, adalah serikat buruh tingkat pabrik yang tidak berafiliasi dengan federasi serikat buruh manapun.

Setelah pengorganisasian sebulan, hampir seluruh buruh di pabrik itu, sekitar 200 orang yang sebagian besar tidak tamat atau hanya tamatan Sekolah Dasar, menyatakan diri berserikat. Saya merasa pengorganisasian kali ini lebih berat. Sulit sekali untuk memberikan pemahaman tentang hak-hak buruh yang diatur oleh Undang-Undang Ketenagakerjaan.

Seluruh kerja pengorganisasian ini saya lakukan nyaris tanpa dukungan dari serikat tingkat cabang. Tapi saya suka dan tetap bersemangat. Proses pengorganisasian di pabrik-pabrik peleburan baja menyita sebagian besar waktu saya. Hampir setiap hari kami bertemu, berdiskusi dan melakukan berbagai kegiatan organisasi, nyaris tanpa libur. Seringkali sehari sampai tiga hari saya tidak pulang ke rumah. Berpindah-pindah dari satu pabrik ke pabrik lain.

Kemudian tibalah saat istri saya akan melahirkan anak kami yang keempat, Muhammad Hidayat Abu Wafiq. Saya membawa istri ke rumah sakit umum dengan hanya berbekal surat rujukan dari klinik. Saat itu kami tidak memiliki uang. Setelah melahirkan dan dirawat selama dua hari, perawat memberitahu jika kami sudah diperolehkan pulang. Ketika mengurus kepulangan di bagian administrasi, sebelum diperbolehkan pulang, ternyata saya diharuskan membayar seluruh biaya persalinan dan perawatan. Sementara jaminan sosial yang saya miliki, Jamsostek, hanya menanggung biaya persalinan sampai anak ketiga saja. Ketika kembali ke ruang perawatan, saya lihat istri sudah berkemas untuk pulang. Sambil berusaha menyembunyikan rasa sedih, saya sampaikan kepada istri bahwa baru besok kami boleh pulang. Tadi perawat salah informasi.

Saat itu saya bingung, bagaimana caranya mendapatkan uang untuk membayar seluruh biaya rumah sakit. Saya memberanikan diri menelepon ketua serikat tingkat cabang untuk mendapatkan pinjaman uang. Namun tidak

diberikan. Saat itu juga saya langsung berinisiatif menemui Kepala Cabang Jamsostek Serang di kantornya. Setibanya di sana, Kepala Cabang sedang tidak ada di tempat. Saya kemudian menemui pegawai Jamsostek, untuk mendapatkan surat jaminan pertanggungan biaya persalinan. Namun pegawai itu tidak bisa membantu, karena tidak berani membuat keputusan yang dianggap menyimpang.

Keesokan harinya, jam delapan pagi saya sudah di Kantor Cabang Jamsostek, berniat menemui Kepala Cabang dan meminta bantuan. Jam setengah sembilan Kepala Cabang datang dan saya langsung mengikutinya menuju ruang kantor. Lalu meminta bantuan agar mendapatkan surat jaminan pertanggungan biaya persalinan. *Alhamdulillah*, ia memberikannya.

Pada masa-masa itu, istri tidak pernah serius mempersoalkan kegiatan saya. Walau saya sering meninggalkan rumah, dan hanya pulang untuk sekedar mandi, makan dan ganti baju. Dia begitu sabar. Dia istri yang kuat. Saya tidak pernah membahagiakan mereka. Kebutuhan hidup mereka pun tidak mampu saya cukupi. Saya suami dan bapak yang tidak bertanggung jawab dan egois. Untungnya organisasi mengikutsertakan saya dalam Jamsostek, termasuk jaminan kesehatan, sehingga jika saat isteri atau anak saya mengalami sakit, agak sedikit ringan beban kami.

Setelah tidak lagi menjadi buruh pabrik, tidak ada lagi upah bulanan, kegiatan berserikat tetap saya lakukan. Bagi saya ini merupakan perjuangan. Perjuangan yang harus diletakkan juga sebagai perjuangan untuk generasi berikutnya. Dalam kondisi saat ini, ketika negara dan hukum lebih berpihak pada pemodal, sementara buruh terus ditindas, diperas tenaga dan keringatnya, jika kita tidak berjuang dan melawan sekarang, maka tidak akan ada perubahan bagi generasi selanjutnya. Itu sama saja artinya kita mewariskan

kepada anak-anak kita kondisi penindasan yang terus memburuk. *Astaghfirullah*.

Kita juga akan berdosa terhadap generasi pendahulu yang telah berjuang. Kita tahu yang namanya buruh telah ada sejak beberapa abad silam. Dalam sejarah kondisi mereka lebih parah dari sekarang. Penindasan yang mereka alami lebih sadis. Bekerja tanpa batas waktu, tidak cukup istirahat untuk sekedar memulihkan tenaga. Bahkan mereka hanya bisa berhenti bekerja jika telah jatuh sakit atau mati. Tapi buruh zaman itu telah berjuang dan melakukan perlawanan. Mengorbankan apa yang mereka punya, bahkan nyawanya demi kita buruh zaman sekarang. Perjuangan dan perlawanan itulah yang kemudian kita peringati dalam hari buruh sedunia, May Day. Delapan jam sehari, empat puluh jam seminggu adalah hasil dari perjuangan buruh terdahulu.

Sejarah perjuangan buruh terdahulu di negeri ini juga tak kalah hebat. Mereka tidak hanya berjuang untuk lepas dari penindasan, namun menjadi pelopor kemerdekaan bangsa ini dari penjajahan, sampai menasionalisasi perusahaan-perusahaan milik bangsa penjajah. Perusahan kereta api dan perkebunan milik negara, itu adalah hasil perjuangan buruh terdahulu di negeri ini.

Melawan Kekuatan Rezim Pengurus Serikat

Kembali ke PT A. Setelah berkali-kali dilakukan perundingan, manajemen PT A tetap tidak bersedia melakukan perbaikan. Manajemen justru melakukan intimidasi hingga beberapa anggota dan pengurus ada yang mengundurkan diri. Bahkan ketua serikat, yang kebetulan adiknya dinikahi oleh tenaga kerja asing di PT A –konon tenaga kerja asing itu adalah salah satu pemilik saham– juga mendapatkan ancaman agar mundur sebagai ketua serikat. Jika tidak, adiknya akan dicerai dan ditinggal pulang ke China.

Sore itu, saat saya baru saja sampai di rumah, ketua serikat PT A menelepon. "Kang, saya hancur. Keluarga saya hancur. Sintaw pergi. Dia pulang ke China. Wulan diceraikan." Saya terkejut mendengar berita itu, tapi juga tidak bisa berbuat apa-apa. Saya hanya mengatakan padanya agar bersabar. Semoga Sintaw hanya pergi sementara. Tapi sampai saat ini dia tidak pernah kembali lagi.

Perlawanan kami sampai pada tuntutan pelanggaran upah minimum dan upah lembur yang tidak dibayarkan perusahaan selama dua tahun. Pelanggaran ini kami laporkan kepada pengawas ketenagakerjaan. Namun perusahaan masih saja memerintahkan buruh untuk melanjutkan pekerjaan, padahal saat jam kerja telah selesai. Manajemen tidak bisa menjawab, apakah pekerjaan itu akan dihitung lembur atau tidak. Sehingga kawan-kawan akan tetap pulang dan menolak melanjutkan pekerjaan.

Ternyata kejadian itu membuat buruh yang masuk kerja malam hari tidak diperbolehkan bekerja. Karena hal itu, mereka bertahan di depan gerbang pabrik, menuntut supaya diperbolehkan masuk kerja. Tiga hari tiga malam, manajemen tidak memperbolehkan mereka bekerja. Sampai kemudian atas permintaan perusahaan, dilakukan perundingan di aula kantor Polsek Cikande. Hasilnya, perusahaan bersedia mempekerjakan mereka kembali. Sementara, untuk pelanggaran lainnya akan terus dirundingkan.

Akibat kejadian itu, ketua serikat dan beberapa pengurus dilaporkan pihak manajemen ke kepolisian dengan tuduhan perbuatan tidak menyenangkan. *Alhamdulillah* laporan itu tidak dilanjutkan. Hanya sekali diperiksa penyidik, itu pun sebagai saksi.

Mengenai pelanggaran upah minimum dan upah lembur yang tidak dibayarkan selama dua tahun terakhir, pegawai pengawas ketenagakerjaan mengeluarkan penetapan agar

pihak perusahaan membayarkan upah lembur sebanyak 350 juta rupiah. Padahal, berdasarkan penghitungan kami, berdasarkan bukti slip upah, jumlah yang harus dibayarkan perusahaan seharusnya sekitar delapan milyar rupiah. Karena itu, penetapan pengawas tersebut kami tolak.

Penolakan itu ternyata menjadi permasalahan serius. Suatu hari saya dan ketua serikat PT A kebetulan sedang berada di kantor cabang, membantu staf kantor merapikan berkas. Tanpa sengaja ketua serikat PT A menemukan selembar kertas yang isinya adalah perjanjian bersama antara pihak perusahaan PT A dengan Ketua Serikat Cabang, yang isinya setuju untuk menerima hasil penetapan pegawai pengawas ketenagakerjaan.

Penemuan berkas itu terjadi ketika seluruh buruh PT A sedang bertarung, menuntut untuk dipekerjakan kembali. Kemudian, perusahaan memutuskan untuk menutup pabrik, dengan alasan tidak mampu melanjutkan proses produksi. Tentu saja hal itu membuat kami kaget, marah dan sakit hati. Kami merasa diperalat oleh Ketua Cabang yang untuk mendapatkan uang tega mengorbankan nasib buruh PT A.

Saat itu saya meminta kepada ketua serikat PT A dan staf kantor, untuk tidak memberitahukannya kepada siapapun. Karena saya akan meminta klarifikasi terlebih dulu. Seandainya itu benar, maka saya akan meminta Ketua Cabang untuk membatalkan perjanjian itu dan mengembalikan uang pembayaran yang sudah diterima.

Saat saya menemui Ketua Cabang, untuk meminta klarifikasi, saya makin kaget mendengar keterangannya. Dia membenarkan hal itu, dengan alasan tidak mungkin menolak. Tidak mungkin menuntut pembayaran lebih dari itu, karena perusahaan tidak mampu untuk membayarnya. Selain itu dia juga beralasan perusahaan juga sudah me-

nutup pabriknya. Sambil marah saya kemudian meminta agar perjanjian itu dibatalkan, dan uangnya dikembalikan kepada perusahaan. Namun dia tidak bersedia, dan malah menyuruh saya untuk memberikan penjelasan dan meminta kawan-kawan buruh PT A agar bersedia menerima.

Seminggu sesudahnya, masih ada kejadian yang lebih mengejutkan lagi. Malam hari itu saya ditelpon oleh Ketua Cabang, diajak bertemu secara pribadi. Karena saya merasa ada yang perlu dikhawatirkan, maka saya mengajak anak pertama saya. Saya pikir dia bisa menemani karena dia sudah SMP. Dan saya harus mengajarkannya tentang prinsip kehidupan dan kejujuran. Dalam pertemuan itu, Ketua Cabang memberikan amplop besar warna coklat. Menurut dia, isinya adalah uang kompensasi untuk diberikan kepada kawan-kawan buruh PT A. Uang itu diberikan kepada saya untuk dibagikan kepada kawan-kawan buruh PT A. Saya menolaknya sambil menyampaikan bahwa sampai dengan saat ini kami menolak hasil penetapan, sehingga tidak mungkin uang itu kami terima. Saya juga meminta dia untuk mengembalikan uang itu dan mencabut kesepakatan. Tapi dia malah menyampaikan bahwa perusahaan tidak hanya memberikan uang kompensasi itu. Tapi juga memberikan uang untuk beberapa pengurus cabang, juga untuk tim advokasi, termasuk untuk saya. Dan saya tetap menolaknya dan kembali meminta dia untuk mencabut kesepakatan dengan perusahaan.

"Tidak mungkin Bung, karena uang itu ada yang sudah saya bagikan ke beberapa pengurus. Sebagian juga sudah saya bagikan kepada empat pegawai pengawas ketenagakerjaan yang sudah membantu mengeluarkan penetapan." *Astaghfirullah*.

Akhirnya saya harus menceritakan seluruh kejadian ini kepada kawan-kawan buruh PT A. Saya juga menyampaikan ini kepada seluruh pimpinan serikat anggota tingkat perusahaan. Dan menuntut agar Ketua Cabang mengundur-

kan diri dari jabatannya. Kami juga menyampaikan kepada pengurus tingkat provinsi, dan menuntut agar Ketua Pimpinan Cabang diberhentikan.

Ketua cabang merasa tidak bersalah, sementara pengurus provinsi juga tidak bisa memenuhi tuntutan kami.

Akibatnya, meledak kemarahan kawan-kawan PT A, dan kemarahan mereka hampir saja tak bisa dicegah. Mereka menelpon ketua serikat PT A, menanyakan alamat rumah Ketua Cabang, dengan maksud untuk mendatangi dan membunuhnya. Saya berusaha meredakan kemarahan mereka, dengan mengatakan bahwa kemarahan saya jauh lebih besar. Saya meminta mereka menahan diri, untuk menunggu lalu bersama-sama menemui Ketua Cabang.

Saat itu berkumpul belasan kawan-kawan dalam kondisi penuh kemarahan. Kawan-kawan rupanya memang tidak main-main. Beberapa membawa senjata tajam dan mabuk. Saya harus mencegah dan melarang mereka. Saya menjanjikan bahwa saya akan berusaha untuk memberhentikan Ketua Cabang, bagaimanapun caranya. Singkat cerita, setelah hampir satu tahun, Ketua Cabang akhirnya bersedia mengundurkan diri.

Sekarang, sejak Januari 2015, saya tidak lagi bergabung di SP-X. Saya dan kawan-kawan perlahan-lahan sedang membangun serikat baru. Sejak mengenal serikat tahun 2003 dan berjuang di serikat, memang saya merasakan banyak kesusahan dan kekecewaan. Namun ada juga kegembiraan dan kebanggaan jika melihat kawan-kawan yang mulai sadar, mulai mau membangun serikat tingkat pabrik, dan memperjuangkan tuntutannya. Saya sadar bahwa perjuangan masih panjang. Hingga sekarang pun saya masih sering meninggalkan rumah beberapa hari untuk berjumpa kawan-kawan dari berbagai pabrik. Tapi saya suka dan tetap bersemangat. Saya belum menyerah untuk membangun serikat.

Membekali Diri untuk Mengadvokasi Diri Sendiri

Meen Martani[1]

"Meen Martani. Dari Desa Rajeg Mulya. Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang."

Suara dari balik pengeras suara yang terpasang di beberapa sudut ruangan itu menggema. Mendiamkan keriuhan orang-orang yang sibuk ngobrol di tiap sudut. Beberapa mata saling menatap dan melihat-lihat. Aku yang tengah duduk segera berdiri, berjalan menaiki panggung yang tidak terlalu besar.

Di panggung terlihat berdiri tiga orang. Mereka adalah rektor dan pejabat kampus tempat kuliahku. Ketika aku mendekat, mereka menyalami. Salah satunya menyematkan kalung yang terbuat dari kain dengan bandul kaleng segi lima. Orang ketiga memberikan sebuah map tebal hijau bersampul plastik.

1 Meen Martani, lelaki asal Tangerang. Sehari-hari sebagai guru pelajaran Kimia dan Matematika. Setelah keluar pabrik, Martani berjualan baju keliling dan usaha serabutan. Seminggu sekali dihabiskan untuk menjadi pendidik di basis-basis FSBKU dan komunitas yang membutuhkan pendampingan. Martani mengisi waktu luang dengan mendengarkan lagu-lagu Kantata Takwa dan Swami, dan *ngopi* sembari diskusi.

Hari itu, aku dinyatakan lulus dan meraih gelar sarjana. Disaksikan ratusan pasang mata, termasuk istriku yang tengah menggendong anakku yang berumur enam bulan. Hadir pula mertua dan kakak perempuanku. Ingatanku tiba-tiba melayang kepada sosok yang selalu aku rindukan dan telah meninggalkanku empat belas tahun lalu. "Ibu, restui anakmu. Semoga Ibu bahagia di alam sana," batinku berbisik. Tak terasa air mata pun menetes.

Bagiku, memasuki jenjang kuliah seperti pungguk merindukan bulan. Kehendak untuk memasuki jenjang perguruan tinggi memang besar, tapi aku harus melewati berbagai jalan terjal. Di tengah perjalanan aku sempat mengurungkan niat untuk masuk kuliah. Saat kuliah pun aku tidak begitu yakin dapat menyelesaikannya.

Aku akan bercerita mengenai liku-liku perjalananku memasuki perguruan tinggi dan bagaimana pikiranku untuk mengabdi kepada kelas pekerja terbentuk.

Menabung Oli untuk Biaya Kuliah

Keinginan untuk memasuki jenjang perguruan tinggi tumbuh ketika aku duduk di Kelas 1 Sekolah Menengah Atas (SMA). Aku sekolah di SMA 1 Negeri Jatiwangi. Salah satu peristiwa yang aku ingat adalah kedekatanku dengan guru kimia, Pak Endan. Padahal teman-temanku menganggap Pak Endan galak dan pelajaran Kimia tidak menyenangkan.

Pak Endan menilai aku cepat memahami pelajaran yang disampaikannya. Sekali waktu Pak Endan bercerita, aku mirip Apuh salah satu muridnya yang telah menjadi dokter. Pak Endan pun menyarankan, agar aku kuliah di jurusan kedokteran. Aku memang menyukai pelajaran eksakta sejak Sekolah Dasar (SD). Kemampuanku memahami pelajaran-pelajaran lain, tak sebaik Matematika, Fisika, dan Kimia.

Sebetulnya, setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) aku berencana masuk Sekolah Teknik Mesin (STM) mengikuti teman dekatku. Ayah menginginkan aku masuk ke SMA kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi. Aku mengikuti keinginan Ayah. Sekolah di SMA 1 Negeri Jatiwangi.

Niat kuliah mengendur, ketika aku tidak lolos seleksi masuk ke Universitas Padjajaran dan Politeknik Institut Teknologi Bandung (ITB). Aku mulai mengobati kekecewaanku dengan meyakinkan diri; periode berikutnya akan mengikuti tes lagi!

Saat itu, ujian dan pengumuman masuk perguruan tinggi dilakukan di Bandung. Aku pun ke Bandung. Setelah mengetahui ketidaklulusanku memasuki jenjang perguruan tinggi, aku tidak segera pulang ke rumah. Tapi tinggal di kost-an kakakku. Hari-hariku hanya diisi dengan makan, tidur, dan main-main. Tentu saja kakakku yang menanggung biayanya. Selama sebulan kegiatanku hanya demikian, aku pun merasakan bosan.

Sambil menunggu ujian tahun depan, aku memutuskan untuk bekerja. Aku akan bekerja di Tangerang. Aku tahu bahwa di Tangerang banyak pabrik. Kedua kakak perempuanku pun bekerja di wilayah itu.

Setiap pagi dalam sebulan aku membawa map menyusuri kawasan-kawasan pabrik dan menaruh lamaran di tiap pabrik. Namun tak satu pun yang memanggilku untuk wawancara apa lagi masuk kerja. Akhirnya aku putuskan untuk kembali pulang kampung.

Di kampung halaman, hampir setiap malam dihabiskan dengan *nongkrong* dan bermain gitar di emperan toko pinggir jalan raya bersama teman-teman. Menjelang pagi aku tidur dan bangun ketika orang-orang sudah pulang dari sawah. Begitulah hari-hariku sebagai penganggur. Sesekali kerja se-

bagai tukang bangunan dalam proyek pembuatan gedung, mengamen di bus, di warung-warung hingga ke rumah-rumah.

Akhirnya aku memutuskan bekerja di pabrik genteng sebagai tukang sortir bahan. Inilah yang disebut jebor. Meski bekerja di jebor merupakan keumuman masyarakat Jatiwangi, teman-temanku memandang pekerjaan ini dengan rendah. Selain membuat kotor badan, upah jebor hanya Rp 7000 per hari.

"Lulusan SMA *kok* kerja jebor," celoteh teman-teman nongkrongku yang memilih menganggur. Waktu itu, aku berusaha meyakinkan diri; meski kerja jebor, yang penting tidak meminta jajan ke orangtua dan hitung-hitung mencari pengalaman.

Waktu itu ada sekitar 250-an jebor genteng semi tradisional di kecamatan Jatiwangi. Satu jebor genteng sekurang-kurangnya membutuhkan 30 orang. Cuma ada tiga jebor genteng yang sangat besar dan mempekerjakan hingga ratusan orang. Rata-rata orang yang bekerja adalah perempuan paruh baya.

Awal Maret 2003, datanglah kakak iparku yang telah bekerja di Tangerang. Ia menawarkan aku bekerja di tempatnya bekerja. Tawaran itu aku sambut tanpa berpikir panjang. Kemudian kakak iparku membawa lamaranku ke *Human Resource Departemen* (HRD) tempatnya bekerja.

Setelah tiga kali wawancara, aku mulai bekerja di sebuah pabrik di Tangerang pada 19 Mei 2003. Meski sama-sama pabrik genteng, namun pabrik genteng tempatku bekerja yang baru jauh lebih besar dan canggih peralatannya. Di hari pertama kerja, seharian aku dibuat heran oleh mesin-mesin yang bekerja mirip aneka robot. Mesin-mesin besar terus mencetak bahan, kemudian diambil dan diletakkan

pada tatakan dengan rapi oleh mesin juga. Dari awal hingga akhir proses produksi semuanya dikerjakan oleh mesin. Sedangkan tenaga manusianya hanya membantu mesin jika ada kerusakan-kerusakan. Berbeda dengan jebor genteng tempat kerjaku dulu yang masih sangat banyak memerlukan tenaga manusia.

Setengahnya dari gedung produksi digunakan untuk menumpuk tanah-tanah yang bergunung-gunung untuk bahan bakunya. Sedangkan di halaman yang luasnya dua kali lapangan sepak bola dipenuhi tumpukan genteng yang mengilap disusun setinggi tiga meter. Dengan dua mesin cetak, dua pengering dan dua ruang pembakaran, rata-rata menghasilkan tujuh puluh lima ribuan genteng siap jual per hari.

Sedangkan orang yang bekerja mulai dari manajer, Satpam, hingga pekerja lapangan semuanya berjumlah sekitar tiga ratus orang. Pernah aku menghitung semua biaya produksi yang kudengar untuk satu genteng serta selisih dengan harga jualnya itu berkisar dua ribuan per gentengnya. Maka keuntungan bersih yang dihasilkan sekitar lima puluh jutaan setiap harinya atau delapan belasan milyar setiap tahunnya.

Dua bulan bekerja aku merasa betah. Aku punya kawan-kawan baru. Pekerja lama dan baru berkumpul dan mengobrol tanpa rasa canggung. Selain obrolan sehari-hari, bahan obrolan lainnya adalah besaran gaji dan lemburan. Bisa dibilang umumnya para pekerja berlomba-lomba untuk mendapatkan lembur. Jelas, semakin banyak jam lembur maka semakin besar pula pendapatan yang diterima.

Sekali waktu aku terlibat obrolan dengan dua orang yang telah bekerja lama. Kami mengobrol sambil berdiri dan sambil memegang slip gaji.

"*Dah* ada lemburnya belum Men?" Salah satu dari dua orang itu menyapaku.

"Wah saya belum berani lembur Mang karena masih *training*. Jadi yang wajib *aja* dulu, nanti takutnya saya malah *gak* bisa masuk karena sakit sebab banyak lembur," jawabku.

"Iya juga sih. Tenang aja, di sini banyak lemburan *kok* asal kitanya mau."

" *Dah* berapa lama kerja Mang?" tanyaku pada salah satu pekerja yang cukup tua.

" Baru tujuh tahun," jawabnya singkat.

"Wah sudah tujuh tahun *kok* dibilang baru. Berarti udah gede dong gajinya?!"

"Hahaha.... Men..Men... Di sini, yang *bangkotan* sama yang baru kemarin tidak jauh beda gajinya. Paling cuma puluhan ribu bedanya. Nanti juga kamu tahu sendiri."

"Ah yang bener, Mang lah!"

"Nih lihat sendiri ya." Si Mang memperlihatkan slip gajinya.

" he he he. Iya, ya."

"Makanya kamu *mending* jangan *ngarepin* naik golongan biar *gak* sakit hati nantinya. Jika mau rajin, rajinlah untuk dirimu supaya kemana pun kamu tinggal rajinnya terbawa."

Si Mang seperti sedang menasehati dirinya sendiri. Kemudian Ia menceritakan beberapa contoh pekerja yang malas-malasan kerjanya padahal dahulunya sangat rajin. Itu karena bertahun-tahun rajin namun tak pernah naik golongan bahkan gajinya tak jauh berbeda dengan yang baru. Akhir-

nya mereka kecewa dengan obral janji dari Atasan. Atasan biasanya menjanjikan kenaikan golongan tapi tidak kunjung datang. Ia pun menceritakan nilai upah dari tahun ke tahunnya yang rata-rata kenaikannya sekitar sepuluh sampai lima belas persen.

Meski telah bekerja, pikiranku masih tertuju untuk kuliah. Aku berpikir, hanya dengan kuliah aku bisa naik jabatan dan keadaanku berubah. Karena tidak yakin orangtua dapat membiayai kuliah, aku berkesimpulan, jika kuliah harus sambil bekerja.

Sepulang kerja, aku mengambil pulpen dan secarik kertas dan mulai menghitung perkiraan upah tahun depan. Kemudian dikalikan nilai gaji yang ada dengan kenaikan sebesar 10 persen tiap tahunnya hingga lima tahun ke depan. Hasilnya, lima tahun yang akan datang upahku kurang dari Rp 2 juta per bulan. Berarti masa depanku suram.

Aku mendatangi perguruan tinggi di sekitar Tangerang untuk mendapat informasi pendaftaran dan biaya kuliah. Rata-rata biaya pendaftaran kuliah waktu itu Rp 4 juta hingga Rp 5 juta.

Dengan gaji sekitar Rp 560 ribu per bulan (2003), aku sisihkan setidaknya Rp 100 ribu tiap bulan ke dalam amplop. Dalam sepuluh bulan terkumpul uang Rp 1,3 juta. Kemudian aku berikan kepada kakak laki-lakiku untuk membantu biaya pernikahannya.

Namun tanpa disadari ternyata banyak kebiasaanku mulai berubah dibanding dengan ketika bekerja di jebor yang gajiannya mingguan. Perubahan ini terjadi di tahun kedua kerja di pabrik. Bekerja di pabrik membuat aku gemar jalan-jalan sambil belanja ke swalayan. Aku pun mulai gemar menghutang, baik itu rokok, kopi, jajanan, pakaian, dan apa saja dagangan yang dibawa teman kerjaku termasuk tele-

pon seluler yang waktu itu masih tergolong mahal.[2] Karena punya cicilan kredit HP dan biaya pulsa ditambah tagihan utang jajanan, maka setiap bulannya tak pernah lagi aku menyisihkan uang untuk tabungan.

Setahun kemudian aku memutuskan untuk mengontrak sendiri. Selain ingin mandiri, aku tidak bisa lagi tinggal di rumah kakak. Rumah tinggal kakakku di-*over* kredit untuk membiayai anaknya sekolah. Ditemani Agus dan Waryoto aku mulai mencari kontrakan. Setelah mendapatkan petakan kontrakan, kakakku memberikan kasur lipat dan beberapa piring dan gelas. Aku pun berkenalan dengan pekerja yang bekerja sebagai tukang bor sumur.

Hidup di kontrakan terasa menyedihkan. Setiap malam tiba, pikiranku kerap tertuju pada masa lalu; membayangkan kegembiraan ketika berkumpul dan nonton televisi bersama keluarga, senda gurau bersama saudara dan keponakanku, hari-hari semasa kecilku bersama ibu, juga rencana kuliah yang tak kunjung terwujud. Hanya nyanyian dari radio pemberian seorang teman yang setia menghiburku ketika aku hendak memejamkan mata dan menyemangatiku di pagi hari.

Di sisi lain, karena hidup sendiri aku seperti mendapatkan kebebasan mengatur hidup. Aku berkenalan dengan minuman beralkohol dengan tujuan meregangkan pikiran, menghilangkan penat dan melupakan bayangan masa lalu. Malam minggu seperti menjadi malam wajib untuk meminum 'kawan baru itu.' Kadang dinikmati sendirian kadang bersama temanku tukang bor sumur dan para pemuda sekitar kontrakan. Ketika temanku bertambah, kebiasaanku semakin parah. Kami saling mentraktir untuk menghabiskan 'kawan baru itu.'

2 Hampir setiap buruh pabrik memiliki kebiasaan mengkreditkan barang di tempat kerja. Selain tempat kerja, pabrik adalah pasar.

Aku mulai sering tidak masuk kerja malam. Rasanya sayang sekali jika meninggalkan suasana kebersamaan itu. Suatu hari personalia hendak memberikan sanksi surat peringatan, karena sudah terlalu sering ditegur tapi tidak berubah. Aku berdalih tidak masuk kerja karena kesehatanku. Karena makan malam dari katering sering basi. Akhirnya aku cuma dinasehati dan tidak diberi sanksi surat peringatan.

Kebiasan mabuk-mabukan ternyata tak menghentikan niatanku untuk kuliah. Meski keadaan semakin buruk; aku terlilit hutang. Dengan maksud melunasi hutang, sempat aku keranjingan lembur. Hasilnya, dalam setahun, aku pun menerima gaji dua kali lipat lebih besar dari biasanya. Namun jumlah hutangku ternyata tak kunjung berkurang. "Bagaimana bisa kuliah, jika yang *numpuk* bukannya tabungan tapi malahan utang. Lembur sering, tetapi utang tak berkurang juga. Dulu kerja di kampung, meski gaji kecil dan mingguan tapi utang *gak* punya. Nah sekarang, gaji lumayan dan bulanan tapi kok banyak utang?" Tebersit untuk berhenti bekerja dan kembali ke kampung.

* * *

Dalam keadaan bimbang antara pulang kampung dan meneruskan pekerjaan, aku mendatangi beberapa teman. Di antaranya aku menemui Agus di rumahnya.

"Gus, gua mau keluar dari pabrik. Mau pulang kampung,"

Di rumah Agus aku melihat-lihat bunga bougenvile milik salah satu tetangganya.

"Kok bunganya ini *gak* sebagus bunganya si Agus ya. Padahal bunganya sama, tanahnya sama dan *nanam*-nya juga *gak* beda jauh? " Gumamku. Tiba-tiba perhatianku teralih melihat bunga-bunga di rumah Agus.

Satu bunga memang terlihat sejuk di mata sementara lainnya terlihat menguning dan berlubang. Aku seperti diajak merenungi diri. "Hmmmm..., sepertinya nasibku sama dengan bunga yang jelek ini. Bertahun-tahun kerja yang banyak malah hutang."

Aku menyimpulkan meski tanamannya sama dengan tanah yang sama pula tetapi berbeda dalam hal cara memeliharanya maka hasilnya akan berbeda. Begitupun dengan kondisi yang aku alami. Jadi, bukan karena kerja di pabrik yang menjadi penyebab banyak utang, tetapi cara mengelola uang yang membuat aku menjadi banyak utang. Dari situlah pikiranku terbuka dan sadar.

Untuk mengubah kebiasaan buruk, untuk menutupi hutangku yang menggunung, bukanlah dengan mencari lemburan, tapi mengubah pola konsumsiku. Aku mencari kontrakan paling sepi yang sulit dijangkau oleh teman-teman lamaku. Di tempat baru ini aku memulai kebiasaan baru; masak sendiri dan mulai menabung kembali.

Setelah mencoba beberapa cara menabung dan gagal, aku mencoba menabung dalam bentuk oli kendaraan bermotor untuk dijual lagi. Setiap bulan aku menyisihkan uang untuk membeli 2 sampai 3 kaleng oli. Oli itu kemudian aku tawarkan kepada beberapa teman kerja dan dapat dibayar ketika gajian tiba. Hampir setahun aku menabung oli.

Setelah betahun-tahun menabung, akhirnya pada 2007 aku mampu mendaftar kuliah di Institut Sains dan Teknologi Al Kamal, Jakarta Barat, jurusan Teknik Kimia. Tiap Sabtu dan Minggu seharian di kampus, sedangkan malamnya kembali bekerja di pabrik.

Belajar Mengorganisasikan Pemogokan

Ketenanganku dalam bekerja terusik ketika aku sering mendengar pengurus serikat melakukan perundingan. Setiap habis perundingan, rekan kerjaku yang kebetulan menjadi salah satu tim perunding, sering menceritakan alotnya perundingan. Di awal-awal perundingan membahas peraturan-peraturan kerja berjalan mulus. Namun perundingan menjadi alot ketika membahas hak dan kesejahteraan pekerja.

Berkali-kali berunding hasilnya tetap sama yakni tidak ada kesepakatan, namun pihak manajemen terus membuka ruang untuk berunding. Akhirnya ada beberapa pengurus beranggapan bahwa hal tersebut merupakan trik mengulur-ulur waktu. Dari situlah riak-riak ide untuk melakukan mogok kerja muncul.

Digelar-lah rapat bersama anggota di sekretariat pimpinan cabang serikat. Dalam rapat yang dihadiri sekitar 60-an orang disepakati untuk melakukan aksi memakai pita hitam di lengan kiri pada jam kerja sebelum persiapan mogok kerja. Selain itu disepakati juga untuk mengadakan angket pendapat.

Ketika aksi menggunakan pita hitam berjalan, tidak semua pekerja terlibat. Ada yang malu-malu, ada yang takut, bahkan ada yang menolak. Setelah aksi pita, dilakukan angket. Hasilnya, 76 persen dari 400-an suara anggota memilih untuk mogok kerja. Sisanya memilih melanjutkan ke perselisihan hubungan industrial. Pengurus unit kerja memutuskan aksi mogok kerja. Surat pemberitahuan rencana mogok kerja pun dilayangkan. Aksi akan dilaksanakan pada hari Rabu, 9 Juni 2008.

Beberapa hari setelah surat pemberitahuan rencana mogok kerja, aku mengusulkan untuk mengadakan pertemuan untuk pembagian tugas. Aku pun dipersilahkan oleh

salah satu pengurus serikat untuk mengumpulkan beberapa orang yang dianggap berpengaruh pada pekerja lainnya untuk mengatur titik kumpul pemogokan. Terkumpulah sekitar 20-an orang di kontrakanku, dan dibahaslah pembagian tugas dan titik kumpul massa pemogokan.

* * *

Setelah surat pemberitahuan mogok kerja dilayangkan, timbul reaksi dari manajemen. Reaksi pertama dari manajemen mengumumkan bahwa mogok kerja tidak sah, karena perundingan masih berjalan. Bilamana para pekerja tetap melakukan mogok kerja, akan dianggap mangkir dan akan diberikan sanksi surat peringatan. Meski pengumuman itu dipasang di mana-mana, semangat pemogokan tidak luntur. Bahkan muncul pengumpulan tanda tangan dukungan pemogokan yang ditempel di Sekretariat PUK. Tanda tangan itu dari dua grup dari empat grup shift kerja.

Setelah itu, beredarlah *form* surat pernyataan yang dibagikan oleh manajer di tiap divisi, agar tiap pekerja menandatanganinya. Isinya pernyataan tidak akan terlibat pemogokan. Selain itu di pernyataan itu pun dikatakan bahwa perusahaan adalah sumber kehidupan dan pekerja harus melindunginya. Bilamana tidak menjalankan kewajiban bekerja maka siap mendapatkan sanksi.

Surat pernyataan tersebut membuat sebagian buruh resah, ketakutan dan terpaksa menandatanganinya. Ada pula yang menandatangani surat pernyataan karena desakan orang yang dulu membawanya kerja, desakan untuk melunasi hutang di koperasi dan takut dikenai PHK, dan karena malas berdebat dengan atasannya yang terus menerus menekan menandatangani surat pernyataan. Namun, pekerja-pekerja yang sering berdiskusi dan mengikuti perkembangan serikat buruh menolak menandatangani surat pernyataan itu. Di tengah kegaduhan menyikapi surat pernyataan tersebut ter-

jadi juga PHK pada Firman yang merupakan wakil ketua serikat. Firman adalah tim perunding yang cukup lantang. Kejadian itu menambah kegelisahan dan ketakutan pada pekerja lainnya.

Meski aku bukan pengurus serikat pekerja, aku tetap antusias. Aku diundang hadir dalam pertemuan yang dihadiri Ketua PUK. Firman pun turut hadir dalam dan menceritakan kronologi kasus PHK yang menimpanya. "Kasus saya belum selesai dan saya menolak keputusan PHK," ucapnya.

Melalui telepon seluler, ketua PUK berkonsultasi dengan pengurus cabang serikat soal kasus Firman. Pengurus cabang menyarankan untuk melakukan aksi spontan sebelum masuk kerja pada hari Senin 7 Juni sebagai bentuk protes di-PHK-nya Firman. Kemudian semua pengurus PUK diminta mengundurkan diri dari kepengurusan, agar penanganan kasusnya beralih ke pengurus cabang.

Usulan aksi spontan awalnya menjadi perdebatan karena dianggap sama dengan aksi mogok kerja. Pengurus cabang serikat menjelaskan aksi spontan berbeda dengan aksi mogok kerja. Jadi aksinya dibikin sebisa mungkin seperti tidak direncanakan. Akhirnya ide aksi spontan diamini.

Senin 7 juni 2008, waktu menunjukan pukul 07.25 pagi. Seharusnya ada bel tanda pergantian pekerja berbunyi. Namun hari itu bel tidak berbunyi. Pekerja yang masuk tak sebanyak biasanya. Sekitar 60-an orang tetap bergerombol di parkiran motor. Aku yang hari itu kebetulan pulang kerja malam, bersama 20-an orang yang lain, bergabung dengan mereka. Sedangkan ratusan pekerja lainnya tetap masuk kerja. Ketika para pimpinan perusahaan sudah datang, kerumunan pun bergeser tepat di depan lobby kantor.

"Kami memprotes tindakan manajemen yang telah mem-PHK saudara Firman ! Kami meminta manajemen untuk

mempekerjakan kembali saudara Firman!“ ucap ketua serikat ketika seorang manajer perusahaan menemui kerumunan.

“Mulai hari ini saya pun mengundurkan diri dari kepengurusan serikat.”

“Jangan begitulah. Kita bicarakan di dalam,“ tukas manajer.

“Oke. Kalau kalian mau demo, silahkan. Tapi demo juga ada aturannya. Silahkan kalian demonya di luar lingkungan perusahaan !”

Tidak berapa lama datanglah beberapa polisi menggiring kami keluar area perusahaan. Kami pun keluar dari area perusahaan dan berkumpul di depan gerbang pabrik. Hari itu juga kami mengadukan permasalahan ke Dinas Tenaga Kerja di Cikokol, Tangerang. Dengan patungan menyewa mini bus, kami berangkat.

Sesampainya di kantor Dinas Tenaga Kerja, kami berkumpul di sebuah ruangan dan mengutarakan semua permasalahan pada dua orang petugas yang menemui kami. Dicatatnya semua hal yang kami utarakan oleh petugas itu serta diminta untuk mengisi daftar hadir. Dinas pun berjanji membantu permasalahan dan kami pun kembali. Esoknya semuanya bekerja seperti biasanya.

Sekitar pukul 4 sore. Telepon selulerku menerima sms dari nomor ketua PUK. Isinya: “Mogok kerja kita secara hukum lemah.” Aku langsung berpikir. Sore itu juga aku mendatangi rumahnya. Ternyata di situ ada juga beberapa pengurus yang sedang berdiskusi. Kami memperbincangkan perkembangan terakhir soal rencana mogok serta pertemuan yang dilakukan antara pengurus serikat dan manajemen pada hari itu. Karena merasa lemah secara hukum dan dari segi persiapan, rencana mogok pun dibatalkan. Ketua PUK

menelepon sekretarisnya untuk mengumumkan perihal batalnya rencana mogok. Aku pun menyebarkan sms bahwa mogok kerja dibatalkan.

Seperti mengerem mendadak, orang-orang yang aku sms mempertanyakan kenapa mogok kerja dibatalkan. Mereka pun berkumpul di kontrakanku menanyakan lagi soal itu. Aku menjelaskan sebisa mungkin soal lemahnya kekuatan hukum. Namun beberapa orang merasa tidak puas dan marah. Karena tak puas dengan penjelasanku, kami memutuskan bertanya langsung pada ketua PUK.

Sekitar pukul 2 pagi kami berada di rumah Ketua PUK. Ketua PUK menjelaskan bahwa itu keputusan bersama para pengurus untuk meminimalisasi terjadinya korban. Kami berusaha mengerti dan pulang.

* * *

Seminggu setelah aksi spontan, manajemen memanggil para pekerja satu per satu. Semuanya diarahkan untuk me-nandatangani Surat Peringatan II (SP II). Ternyata, pemanggilan itu merujuk pada daftar hadir sewaktu menemui Disnaker. Itulah sebabnya beberapa teman yang tidak mengisi daftar hadir selamat dari pemanggilan. Tiba giliranku dipanggil, aku menolak menandatangani SP II. Sedangkan sebagian besar yang dipanggil menandatanganinya.

Beberapa hari kemudian aku mendengar bahwa ada tiga puluh orang lebih ter-PHK karena kasus yang sama. Aku pun tidak tahu apa yang membuat mereka mudah ter-PHK dalam waktu cepat. Setelah mogok korban berjatuhan satu per satu. Aku merasa bersalah. Mental pun terasa jatuh berlipat-lipat. Lalu aku mendengar beberapa orang menuduhku sebagai orang yang disusupkan oleh manajemen. Beberapa yang lain menyebutku plin plan. Bagaimana pun semua tuduhan itu berangkat dari pengamatan mereka,

bahwa aku terlibat di serikat ketika ada rencana pemogokan dan aku turut menghentikan pemogokan. Dari seluruh cerita pemogokan itu, sebenarnya, aku sama sekali tidak paham tentang peraturan mogok kerja.

Aku tidak sanggup membantah semua tuduhan teman-teman sekerja. Dalam hati aku menguatkan diri. "Akan aku buktikan bahwa aku bukan pengkhianat!"

Aku menduga, nasib yang sama akan menimpaku. Seandainya hal tersebut terjadi, aku pasrah. Dalam keadaan pasrah itu, datanglah si Gembong ke kontrakanku. Gembong menyatakan kekesalan dan kekecewaannya, dan menyayangkan keterlibatanku dalam membatalkan mogok kerja. Aku pun menjelaskan alasan-alasan pembatalan mogok kerja. Namun ia berpesan dengan sangat tegas: jangan sampai ter-PHK dan meninggalkan teman-teman yang lain begitu saja.

Gembonglah yang menyulut rasa penasaranku untuk mencari informasi serta belajar membela diri ala kadarnya. Ketika Paimin datang ke kontrakan, aku ceritakan semua persoalan yang tengah aku hadapi. Paimin adalah tetanggaku, dia pengurus serikat di sebuah pabrik gelas. Paimin pun menceritakan pengalamannya saat menghadapi kasus. Saat itu aku melihat Paimin bak pengacara lihai. Dari mulutnya keluar kata-kata yang jelas dan tegas. Sesekali ia bicara sambil berdiri dan mengacung-acungkan telunjuknya. Ia berpesan pokoknya, aku harus fokus pada tujuan dan jangan terpancing emosi apalagi mengeluarkan kata-kata yang mengancam.

Pada waktunya aku dipanggil personalia. Bayang-bayang PHK semakin kuat menghinggapi pikiranku. "Bisa! Bisa! Bisa!" Aku meyakinkan diri.

Di luar ruangan terlihat seorang pria berperawakan kurus, rambut sedikit memutih serta dan sering melemparkan senyum yang dingin, tengah duduk di kursi kerjanya. Ia

mempersilakan aku masuk sambil mengulurkan tangan menyalamiku. Setelah bertanya kabar terakhirku, perbincangan pun dimulai.

"Oh iya. Kemarin *'kan* Anda bersama teman-teman yang lain melakukan mogok spontan. Dan itu ada sanksinya. Maka dari itu kami memberikan surat peringatan. Karena Anda kemarin menolak menandatangani surat peringatan II, maka surat peringatannya kami naikkan menjadi SP III."

Tanpa memperdebatkan sedikit pun langsung aku menandatangani SP III tersebut. Aku berpikir dengan menandatangani SP III berarti terselamatkan dari PHK. Setelah surat peringatan tersebut ditandatangani, dipinggirkannya surat tersebut.

"Sekarang ke persoalan berikutnya. Saya mendapat informasi bahwa Anda kemarin-kemarin ini begitu gesit dalam mempengaruhi rekan-rekan kerja lainya untuk melakukan demonstrasi. Bahkan Anda sempat mengumpulkan orang-orang untuk dijadikan korlap-korlap. "

"Dan saya dengar korlap ini bertugas untuk mengajak teman-temannya dengan perbandingan satu banding sepuluh. Jadi satu korlap mengajak 10 teman."

Ternyata personalia memata-mataiku. Ia pun mengetahui gerak-gerikku beserta rencana-rencana serikat. "Dan karena aktivitas tersebut membahayakan keberlangsungan perusahan, maka pihak manajemen pusat meminta Anda untuk berhenti dan silahkan Anda untuk mengundurkan diri." Aku melihat wajahnya mulai menegang.

"Sebentar Pak. Memang saya mengumpulkan beberapa teman terkait situasi kemarin. Tetapi tidak ada bahasan tentang korlap-korlapan. Apa lagi soal tugas satu orang mengajak sepuluh teman. Maka dari itu saya ingin tahu itu info dari siapa?"

"Oh, itu Anda *gak* perlu tahu. Itu informasi dari bawah dan bisa kami percaya kebenarannya."

"Iya dari bawah. Tapi siapa? Dan yang jelas dalam perkumpulan kami kemarin tidak ada bahasan soal korlap-korlapan. Bisa saja itu informasi dari orang-orang yang cari muka sehingga infonya dilebih-lebihkan. Atau bisa juga itu cuma pikiran Bapak yang seolah-olah dari bawah."

"Oh tidak-tidak. Itu memang informasi dari bawah dan banyak yang memberikan info tersebut. Dan saya percaya dengan informasi tersebut. Maka kami dari manajemen tidak bisa mentolerir tindakan Anda tersebut. Jadi silahkan Anda untuk mengundurkan diri" Aku terpancing. Aku menjawab dengan meninggikan suara dan mengetuk-ketuk meja. "Jika manajemen bersikeras meminta saya mengundurkan diri, saya pun bersikeras dengan pendirian saya."

"Seperti apa kerasnya?" Jawab personalia santai.

"*Gak* perlu tahu. Itu urusan saya !"

Aku diam menahan diri. Aku menatap tajam matanya. Aku berupaya mengendalikan diri, supaya tidak mengeluarkan kata-kata mengancam. Dua mata pun beradu. Aku melihat personalia mengubah posisi duduknya. Wajahnya dialihkan ke sekelilingnya, menoleh ke kanan ke kiri tak jelas. Aku masih diam bak patung dan terus memandang gerak-geriknya.

"Oke. Anda boleh masih bekerja di sini. Tetapi ada syaratnya." Aku mendengar nada mengalah tapi setengah memaksa.

Syarat pertama yang harus aku penuhi adalah membuang dendam. Kedua, tinggalkan dan jauhi yang namanya

aktivitas serikat; dan Ketiga, adalah bikin surat pernyataan sebagai bukti bahwa aku masih mau bekerja dengan baik.

Dengan terpaksa akhirnya aku buat surat pernyataan yang menjelaskan bahwa aku akan dianggap mengundurkan diri bila melakukan pelanggaran peraturan perusahaan. Aku pun keluar dari ruangan itu, terselamatkan dari PHK meski dengan beberapa syarat tadi.

Kegaduhan di tempat kerja mereda dengan diamnya para korban SP dan PHK. Namun para pekerja mulai membicarakan kekosongan kepengurusan serikat pekerja. Sementara, pengurus cabang yang berjanji akan menangani langsung permasalahan tak kunjung muncul batang hidungnya. Akhirnya, para pekerja mengusulkan pemilihan kepengurusan kembali. Pemilihan pengurus serikat pun dilakukan dan berjalan dengan lancar.

Namun kepengurusan yang baru hanya bertahan tak lebih dari setahun. Dua orang pengurus baru di-PHK perusahaan, sedangkan ketua serikatnya mengundurkan diri dengan alasan sering mendapat gangguan yang bersifat klenik. Setelah pengunduran diri ketua serikat, dua pengurus yang tersisa dengan beberapa pekerja mengadakan pertemuan untuk membicarakan soal status kepemimpinan serikat. Karena tidak ada yang bersedia menggantikan kepengurusan, pertemuan tersebut menyepakati pembekuan serikat pekerja. Iuran otomatis pun dihentikan dan tidak ada lagi aktivitas serikat di dalam pabrik.

Pelopor Penggerak Perubahan

Terhindar dari PHK, meski dengan beberapa syarat, kemudian muncul prasangka dan desas-desus terhadap diriku: aku yang tiba-tiba aktif padahal anggota biasa, dan tiba-tiba berhenti. Aku tidak dapat berbuat apapun.

Kejadian inilah yang mendorongku mencari sisi lemah surat pernyataan yang menjerat diriku. Seorang serikat buruh keramik menyarankan, agar aku mengabaikan surat pernyataan itu, karena bertentangan dengan hukum. Ia pun menyarankanku membaca Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Dari situ keinginantahuanku bertambah. Secara perlahan aku menyadari bahwa ketidaktahuan dalam gerakan bisa membahayakan diri. Aku memulai dengan membentuk kelompok diskusi di tempat kerja dan di kontrakan. Kali ini temanku adalah Fasha dan Saprol. Bersama mereka aku berani mengutarakan pikiran dan unek-unekku. Merekalah yang selalu setia menemani masa belajarku.

"Sudahlah Men.Yang sudah, ya sudah. Kalau masalah serikat kita yang ambruk, dari awal sudah ada kecurigaan karena di dalam internal kawan-kawan pengurus sendiri banyak ketidaksepahaman. Serikat kita sudah lama ditarget oleh manajemen. Mereka merestui adanya serikat di perusahaan, tapi *pengennya* serikat yang bisa merestui perampokan hak-hak karyawannya. *Piye* Men? *Opo ora edan*?" ucap Saprol.

"Dulu aku juga *gak* tahu apa itu serikat. Tahu ya, kerja buat *nyari* duit. Terus aku ketemu kawan Yuswanto, Tata, Leo dan yang lainnya. Mereka sedang *ngobrolin* tentang butuh tidaknya membentuk serikat. Mereka resah karena merasa hidup seperti di bui tanpa jeruji. Ha ha ha... "

Saprol adalah aktivis tua. Dia banyak tahu tentang keberadaan serikat di perusahaan. Seingat dia, ketika Indonesia terhempas krisis Asia 1997, perusahaan mengurangi hak-hak buruhnya. Perampasan dan pemaksaan kehendak makin terasa waktu itu. Keadaan itulah yang mendorong beberapa pekerja terinspirasi untuk membuat wadah perlawanan, dengan sembunyi-sembunyi. Mereka mulai membangun serikat dengan mengumpulkan dana saweran. Mulai sering

mogok kecil-kecilan, dan dadakan. Mogok biasanya dilakukan saat kerja malam dan dimulai dari permasalahan kecil, seperti kopi, katering basi atau air minum yang rasanya asin.

"Kalau *gak* salah ingat, waktu itu perusahaan baru empat tahun berdiri, tapi sudah terjadi pemogokan kecil sampai sebelas kali," lanjut Saprol. Puncaknya ketika terjadi kerusuhan di mana-mana, pemogokan buruh pun terjadi di mana-mana. Kesempatan tersebut digunakan untuk mengadakan pemogokan di tempat kerja. Mereka menuntut perbaikan kesejahteraan dan berdirinya serikat.

Waktu itu aksi dihadapkan dengan militer, Pasukan Huru Hara (PHH) serta Ormas yang menamakan diri pendekar dari Banten. Pemogokan berlangsung dua minggu dan yang efektif cuma empat hari. Setelah itu, pekerja dirumahkan.

"Kami tahu persis gaya manajemen perusahaan ini benar-benar feodal, bahkan menurut kami itu fasis. Mereka menggunakan segala cara untuk merampas hak-hak buruhnya bahkan kawan-kawan yang sering ikut aksi dicap sebagai orang-orang kufur nikmat oleh mereka!"

Perjuangan Saprol dan kawan-kawan membuahkan hasil. Pada 1999 terbentuklah panitia pembentukan serikat. Namun menjelang terbentuknya serikat beberapa pekerja mulai tidak peduli dan takut dengan serikat. Ketika serikat terbentuk ketidakpedulian dan ketakutan tersebut malah semakin parah dan menular kepada pekerja yang lain. Kondisi tersebut terus berlanjut sampai empat periode kepengurusan.

"Tapi apa mau dikata. Ternyata penyakit tetap mewabah, bahkan mulai mengkontaminasi sebagian kawan-kawan pengurus waktu itu. Kami tahu itu ulah dari antek-antek atau kacung-kacung para manajemen dengan doktrin-doktrin kotornya," tuturnya.

Puncaknya ketika kepengurusan periode keempat akan berakhir dan masih punya tugas untuk merevisi Perjanjian Kerja Bersama (PKB). Ketika perundingan dilangsungkan, manajemen mengulur-ulur waktu sehingga membuat tenaga dan pikiran tim perunding menurun. Kemudian teman-teman Saprol bersepakat untuk *deadlock* dan akan melakukan mogok kerja. Tapi sayang, anggota di bawah banyak yang kurang pengetahuan tidak siap diajak berjuang bersama. Akhirnya mogok spontan yang seharusnya tidak perlu dilakukan malah menimbulkan 37 korban yang dipaksa mengundurkan diri.

"Saya *denger* menjelang mogok banyak yang sengaja berangkat sore lalu *nginep* di mess biar besoknya mereka aman masuk kerja, ya Mas?" Aku menyela Saprol.

"Jadi Men.., menurutku penting bagi kita belajar sejarah dan proses. Supaya kita bisa menghargai hasil. Sebenarnya masalah-masalah buruh di tingkat perusahaan itu kebanyakan dari budaya *gak* mau tahu atau *pokok'e*, *gak* mau sadar akan kelasnya, *gak* mau belajar hak dan kewajiban buruh itu apa, *gak* mau belajar hak dan kewajiban sebagai rakyat itu apa dan masih banyak lagi, Men. Dan hidup ini adalah tahap belajar yang tak ada hentinya. Jadi kamu harus tetap sabar dalam berjuang."

Begitulah, hampir setiap malam aku berdiskusi dengan Saprol dan itu membuat cakrawalaku terbuka.

* * *

Keingintahuanku tentang peraturan perburuhan membuatku sering mencari informasi melalui internet, buku di perpustakaan serta berdiskusi dengan pengurus serikat. Aku mulai mencari buku-buku karya Tan Malaka, seperti pesan Saprol. *Madilog* adalah karyanya yang pertama aku baca. Sebenarnya aku kurang suka membaca, apalagi yang

berbau politik. Tapi *Madilog* membuat aku ketagihan, karena gaya menulisnya yang seperti dongeng. Aku melahap *Gerpolek*, *Aksi Massa*, dan karya lainnya.

Pencarianku di internet terhenti ketika berjumpa website Perhimpunan Rakyat Pekerja (PRP). Inilah website yang membuatku ketagihan karena membahas tentang pekerja dengan tema yang luas. Aku mulai mengirim surat lewat internet dan mencoba mengontak nomor telepon yang disedia-kan di web tersebut. Suratku mendapat balasan dan aku diajak untuk berkunjung ke Federasi Serikat Buruh Karya Utama (FSBKU).

Sekali waktu PRP Tangerang bersama FSBKU menyelenggarakan Sekolah Malam. Aku mendaftarkan diri untuk menjadi peserta. Bagiku, Sekolah Malam menawarkan sesuatu yang jauh berbeda dengan gaya belajar SMA maupun di kampus. Saat di sekolah formal aku lebih banyak diceramahi dan menghapal, sementara di Sekolah Malam diminta mengungkapkan pendapat dan pengalaman.

Di Sekolah Malam aku mengikuti 24 pertemuan. Dari Sekolah Malam aku belajar tentang muasal kemiskinan, tentang filsafat materialisme dialektik dan materialisme historis. Sekolah Malam mengajarkanku bahwa sistem politik ekonomi kapitalisme hanya membuat kaya raya segelintir orang, sekaligus memiskinkan orang banyak. Dari Sekolah Malam pula aku belajar tentang makna hakiki kesejahteraan dan tanggung jawab bersama. Hal inilah pula yang mempengaruhi kehidupanku di dalam keluarga.

Joni, salah satu anggota PRP dan pengurus pusat FSBKU, menyodori formulir keanggotaan PRP. Aku memutuskan untuk menjadi anggota PRP. Setelah jadi kader PRP, aku sering terlibat dalam kegiatan memajukan organisasi-organisasi rakyat. Kebetulan beberapa kader PRP Tangerang merupakan pucuk pimpinan FSBKU, sehingga membuatku

banyak bersentuhan dan terlibat dalam kegiatan FSBKU. Federasi ini memiliki banyak aktivitas. Selain itu, aku pun memutuskan untuk menjadi anggota serikat Paguyuban Karya Utama (PKU), salah satu basis FSBKU. PKU keanggotaannya individu yang belum ada serikat buruhnya di tingkat pabrik dan bagi pekerja informal. PRP, FSBKU, dan PKU ibarat rumah baru sekaligus menjadi sekolah politik yang menempa kemampuanku. Meski masih kecil, organisasi-organisasi itu berpandangan dan memiliki cita-cita perjuangan yang besar.

Kegiatan para pengurus pusat FSBKU cukup padat setiap minggunya. Di antaranya mengisi pendidikan di Sekolah Malam, pendampingan basis SBKU serta Kelompok Pekerja (PokJa) calon SBKU, rapat-rapat baik di FSBKU dan Aliansi Rakyat Tangerang Raya (ALTTAR).

Pertemuan dengan PRP dan FSBKU mengantarkanku pada keresahan yang lain. Aku merasa gelisah membayangkan masa depan yang akan ditanggung oleh mayoritas rakyat pekerja. Aku semakin banyak melatih diri dan menambah kemampuan. Dari menjadi peserta aksi, membagikan selebaran; menjadi pembawa spanduk, barisan pelopor, koordinator barisan pelopor, orator, menulis selebaran, mengisi pendidikan di Sekolah Malam, memimpin rapat hingga memimpin aksi-aksi di kawasan industri Balaraja-Tangerang.

Februari 2011, hampir semua stasiun televisi memberitakan pro-kontranya kebijakan pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) yang berencana menaikan harga BBM. PRP menolak rencana kenaikan BBM tersebut. Kami melakukan demonstrasi. Demonstrasi pertama dilakukan di depan gerbang utama real estate Citra Raya Cikupa, Tangerang dengan peserta 13 orang. Kami membagikan selebaran kepada warga dan bergantian orasi. Beberapa tukang ojek pun turut membantu membagikan

selebaran ke para pengguna jalan serta para pekerja di bus jemputan karyawan.

Aku melihat masyarakat memberikan tanggapan positif dengan aksi demonstrasi ini. Ada yang mengacungkan jempol. Ada yang berteriak "Hidup Rakyat Pekerja!" Bahkan ada seorang pedagang warung tempel yang memberikan satu dus air mineral kepada kami. Meski ada saja celoteh sinis.

"Om, kemaren demo ya situ?" tanya tetanggaku

"Iya Pak," jawabku malu.

"Percuma Om. Tetap aja naik. Kalau pemerintah udah mau naikin BBM, mah."

"Ya..,yang penting *mah* sudah berusaha, Pak."

Beberapa pimpinan serikat buruh yang kami kenal di aliansi ternyata protes, karena merasa tidak diajak demonstrasi. Kami pun mendorong aksi demonstrasi di tingkatan aliansi. Berikutnya aksi demontrasi kami lakukan bersama aliansi serikat buruh Kabupaten Tangerang ke Bupati Tangerang. Seminggu berikutnya, kami berkonvoi mengendarai motor ke kantor Gubernur Banten untuk melakukan protes.

Demonstrasi berlanjut ke DPR, yang saat itu mengadakan rapat membahas rencana kenaikan BBM. Siang sekitar pukul 2 siang, peserta aksi dari berbagai organisasi buruh berdatangan di depan pintu gerbang DPR. Di antaranya dari KASBI, KSPSI, KSPI dan federasi-federasi serikat buruh lainnya. Masing-masing organisasi membawa mobil bak terbuka dengan *sound system*-nya untuk dijadikan mobil komando.

Saat demonstrasi ke DPR, aku kebagian tugas sebagai Komandan Barisan Pelopor (BAPOR) bersama Sugiyono. Koswara sebagai Koordinator Aksi dari Konfederasi Serikat nasional (KSN). Sebagai Bapor tugasku menyemangati

peserta aksi serta menyampaikan instruksi dari Koordinator Aksi.

Hari menjelang magrib, massa mendorong paksa gerbang DPR hingga roboh. Setelahnya, Koswara memerintahkan kami melangkah, selangkah demi selangkah, memasuki halaman DPR. Barisan buruh terkonsentrasi di gerbang sebelah kiri, sedangkan barisan mahasiswa di gerbang sebelah kanan. Tiba-tiba terjadi tembakan gas air mata ke arah barisan mahasiswa, dikarenakan ada yang melemparkan air ke arah polisi. Di luar dugaan, barisan buruh ditembaki juga. Berkali-kali gas air mata ditembakkan. Massa pun berlarian menyelamatkan diri. Dalam kepanikan, aku pun berlari dan mengajak peserta aksi lainnya untuk mundur. Dengan menahan perihnya mata dan sesaknya nafas.

"Dug!" Tiba-tiba kepalaku dipukul oleh suatu benda keras. Aku terjatuh, seperti hendak kehilangan kesadaran. Batinku bicara,"Sepertinya umurku sampai di sini!" Aku usap kepala kemudian kulihat sebentar tanganku, ternyata tidak ada darah. Rupanya yang membentur kepalaku adalah peluru gas air mata.

Aku kembali merangkak setengah berlari sambil menutup mata. Aku berhasil keluar dari halaman gedung DPR. Cerita belum berakhir. Di hadapanku adalah barisan buruh dari kelompok lain. Mereka berbaris rapi dan sigap di jalan. Kami pun cekcok. Aku berusaha menjelaskan kondisi di halaman DPR. Aku tak ingat betul apa yang dikatakan oleh barisan buruh ini; aku hanya mendengar mereka teriak, memaki, mendorong, dan memukul, bahkan ada salah satu di antara mereka hendak memukulku dengan bambu. Aku berlari dan menghindari barisan mereka, menuju tengah ruas jalan tol yang sudah tidak ada lalu lalang mobil. Sekitar 200 meter dari gerbang DPR aku mendapatkan udara segar. Aku pun segera memastikan tidak adak kawan yang tertinggal.

Aku melihat barisan polisi perlahan keluar menuju depan gerbang DPR. Tepat di hadapanku, sekitar ada dua barisan yang berhadap-hadapan; yang satu barisan polisi lengkap dengan tamengnya dan satunya lagi barisan buruh yang sempat memukuliku. Tidak berselang lama, gas air mata pun di tembakkan bertubi-tubi dari polisi ke arah barisan buruh tadi. Barisan buruh tersebut pun berbalik arah dan menarik mundur. Tampak dari kejauhan orang-orang berkaus putih bergerak mendekati dan berteriak-teriak sambil mengacungkan tangan.

"Tar...Tar...Tar ... Teng... " Aku kaget mendengar bunyi letusan pistol. Entah tembakan peringatan atau sudah diarahkan. Pasalnya terdengar juga bunyi pagar tol yang tingginya sekitar 3 meter itu terkena tembakan. Aku berlari dan segera kupanjat pagar tol untuk menghindari gerombolan orang-orang yang berkaus putih tersebut. Beberapa kali kudengar suara pagar tol tak hentinya ditembaki.

"Dooor... Door... Teng...Teng..."

Aku mengajak kawan-kawan, yang masih melempari polisi dengan batu untuk menghindar dan menjauhi area tol.

Akhirnya kami semua berkumpul di depan gerbang Gelora Bung Karno. Satu per satu dicek dan menelpon kawan-kawan yang tersesat ketika berlari. Setelah terkumpul, tepat jam 10 malam rombongan pun berangkat pulang dengan menyisakan beberapa pimpinan kami. Saat itu aku mendengar ada dua orang dari kami yang tertangkap.

"Hidup rakyat...! Hidup Rakyat...!" Teriak beberapa orang ketika kendaraan kami melintasi kerumunan warga yang menyaksikan kejadian dari kejauhan. Warga bertepuk tangan dan melambaikan tangan.

Sesampai di kontrakan yang dipakai untuk Sekretariat, segera kunyalakan televisi. Aku ingin tahu cerita akhir dari aksi demostrasi hari ini. Dikabarkan bahwa rencana kenaikan harga BBM dibatalkan. Bahagia tak terkira ketika keberhasilan sebuah perjuangan bisa tercapai. Hilang dan lupa semua kejadian yang berlangsung beberapa jam yang lalu. Tidak ada lagi rasa remuk badan dan kepala sakit. Dari pengalaman itulah aku berkeyakinan bahwa perjuangan yang kecil, jika konsisten dilakukan, maka akan membesar. Keberhasilan aksi massa bukanlah hal yang mustahil.

* * *

Dari kegiatan-kegiatan yang aku ikuti di FSBKU, aku bertemu Koswara, Ketua Umum FSBKU. Dari Koswara aku belajar banyak hal, terutama tentang kebersahajaan. Koswara, tidak mengeluh jika hanya makan nasi berlaukan kerupuk. Koswara sering bercerita tentang demonstrasi-demonstrasi di bawah payung Aliansi Buruh Menggugat (ABM), pada 2006 hingga 2009. "Dengan aksi, kita akan melatih keberanian, tanggung jawab dan kerjasama serta mendidik soal keterpimpinan. Baik memimpin diri juga memimpin massa," terang Koswara.

Aku pun sering menemani Koswara mengunjungi basis anggota, mengantarkan surat pemberitahuan aksi ke kepolisian, mengikuti rapat-rapat aliansi, mendampingi basis yang sedang melakukan demonstrasi, pemogokan atau penduduk-an pabrik, beraudiensi dengan Dinas Tenaga Kerja, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), hingga Bupati.

Dengan semua bekal itulah aku mulai membangun kelompok di tempat kerja. Barangkali karena trauma dan terlalu lama menikmati kemasabodohan, dan pendeknya waktu yang tersedia, kelompok diskusi di tempat kerjaku sangat lambat berkembang. Namun, aku dan teman-teman berusaha agar kelompok diskusi dapat berjalan dengan rutin. Sebagai

bekal, kelak pengetahuan yang kami pelajari akan berguna jika masalah muncul dan bisa mengadvokasi diri sendiri.

* * *

Selain Koswara, orang yang sering aku ikuti kegiatannya adalah Wuryanto, Sekretaris Umum FSBKU, yang biasa dipanggil Pak Bina. Di tempat kerjanya, Pak Bina memiliki jabatan yang lumayan, tapi tidak pernah berhenti mengajak buruh berserikat. Pak Bina selalu meluangkan waktu untuk menemani kegiatan pendidikan di serikat tingkat pabrik.

Pak Bina-lah yang mendorongku berorasi untuk pertama kali. Saat itu adalah demonstrasi anti kenaikan BBM dengan massa 13 orang. Aku mengucapkan tiap kalimat dengan terbata-bata. Pak Bina seorang yang gigih dan disiplin, baik urusan organisasi juga urusan ibadahnya sebagai seorang muslim. Meski kurus kering dan ringkih namun semangatnya untuk mengisi pendidikan di kelompok pekerja (Pokja) calon anggota FSBKU selalu terpancar dari wajahnya. Kesabaran dalam mendampingi basis baru serta selalu mengobarkan semangat membuat banyak anggota nyaman berdiskusi atau pun mengobrolkan masalah pribadi dengannya.

Bersama Pak Bina aku belajar mengenai arti pengorbanan. Dengan sepeda motornya aku dibonceng untuk mengisi kegiatan diskusi dan pendidikan di basis. Ia sering mengingatkan bahwa serikat buruh adalah ruang praktik untuk berjuang dan sebagai salah satu sarana ibadah. Menurutnya Nabi Muhammad SAW pun berjuang membebaskan ketertindasan para budak dan kemiskinan masyarakat pada zamannya. Serikat buruh pun berjuang supaya kaum buruh tidak tertindas dan termiskinkan.

Karena pergerakan seringkali berkonotasi radikal dan komunis, sekali waktu aku bertanya,

"Pak, kenapa memilih PRP, yang mengajarkan sosialisme?"

"Sebab kapitalisme itu berwatak individualis. Dan lawannya individualis, sosialis," jawabnya ringan.

Tak jarang Pak Bina bersikap *ngeyel* ketika berdiskusi. Ada saja pikiran yang ia lontarkan untuk membantah pendapatku. Barulah aku mengetahui ternyata begitulah cara dia membimbingku. Agar aku tidak dangkal dalam berpikir dan sembarangan dalam berpendapat.

Pak Bina memang menempati ruang khusus di relung hatiku. Melalui Pak Bina-lah aku belajar menulis selebaran untuk demonstrasi. Akhirnya aku menjadi petugas penulisan selebaran ketika aksi-aksi FSBKU dan PRP di Tangerang.

Berkali-kali menginap di Sekretariat, aku tidak pernah mendengar Pak Bina mengeluh dengan kondisi tubuhnya. Ia selalu bergairah untuk berdiskusi sampai jam berapa pun. Ia selalu mengingatkan agar aku tidak bolos kerja.

Pada waktu Pak Bina, ketika tubuhnya dirawat di rumah sakit, tak henti-hentinya ia menanyakan perkembangan anggota dan basis-basis yang sedang bermasalah. Ketika kesehatannya tak kunjung membaik, keluarganya memutuskan merawat Pak Bina di kampung halamannya.

Setelah salat Idul Fitri dan melepaskan sarung yang aku gunakan, telepon berbunyi. Ada panggilan telepon dari Sri Lestari, Ketua SBKU tingkat pabrik yang sering didampingi Pak Bina. Sri berbicara dengan sangat berat, terbata-bata diiringi isak tangis,"Pak Bina meninggal."

Ibarat disambar petir di siang hari bolong, mendapat berita duka di hari Lebaran. Aku masuk kamar menjauh dari keramaian keluarga. Berjam-jam di kamar dan hanya

berusaha menghentikan air mata yang mengalir deras. Pak Bina, sosok yang telah aku anggap sebagai sahabat, keluarga sekaligus guru dalam salah satu fase hidupku. Pak Bina tidak mewariskan kekayaan dan harta yang melimpah, tapi mengajarkan pengorbanan dan keteladanan. Masih teringat kata-kata Pak Bima dalam sebuah diskusi, "Jadilah pelopor penggerak perubahan!"

Bertemu Nurlela

Pacarku bernama Nurlela. Ia adalah tetangga kontrakan. Nurlela-lah yang mengetahui bagaimana pucatnya wajahku di hari gagalnya pemogokan di tempat kerja. Sepertinya ia memahami guncangan jiwaku. Ketika aku diam menyendiri di loteng dan hanya menatap kosong menyaksikan lalu lalang pekerja dan bus jemputan; dan ketika aku memilih menuliskan perenungan-perenungan keadaanku pada sebuah jendela; Nurlela selalu hadir.

Suatu ketika, orangtua pacarku menanyakan keseriusanku. Aku menjawab dengan lantang: siap!

Aku pun segera mengabari ayahku. Beberapa kawan menasehatiku supaya menikahinya setelah lulus kuliah. Bagiku berkeluarga bukanlah hambatan melainkan suatu tantangan kuliah.

"Selesai sudah tugas Mama jika kamu sudah berkeluarga," jawab Ayahku dengan senyum bahagia. Ayahku berpesan jika aku nanti berkeluarga, tanggung jawabku adalah kepada istri dan anak-anakku nanti. "Jangan cengeng ketika nanti menghadapi persoalan-persoalan keluarga."

30 November 2008 adalah hari di mana aku mengikrarkan diri membangun keluarga dengan perempuan bernama Nurlela. Keaktifanku dalam berorganisasi kira-kira sama umurnya dengan usia pernikahanku. Sedari awal pernikahan,

istriku tahu kegiatanku di organisasi. Awalnya, ia tidak begitu menyukai aktivitasku yang sering ikut demonstrasi, karena dianggap tidak begitu menguntungkan. "Aa demo soal upah ke pemerintah. Kemudian pemerintah mengabulkannya dan perusahaan memberikan upah sesuai peraturan pemerintah yang baru. Kira-kira hasil dari Aa demo *nyampe gak* ke dapur kita?" tanya Nurlela suatu kali.

Setiap Minggu sore, di mana Sekolah Malam dimulai, istriku selalu mengingatkan untuk berangkat. Aku dan istriku banyak berbincang ketika menjelang tidur. Kami membicarakan tentang teman, soal keluarga, hingga persoalan istriku di tempat kerja. Sekali waktu, istriku mengeluh perlakukan pimpinannya yang diskriminatif. Ia selalu disalahkan, sementara kerabat pimpinan tidak pernah menerima perlakukan itu. Teman-teman sekerjanya pun mengalami hal serupa. Tapi semuanya hanya bisa mengeluh.

"*Emang* dengan keluh kesah itu setiap hari sama Aa, kelakuan atasanmu akan berubah? Sedangkan kalian sendiri cuma diam dan *ngedumel* di belakang. Kalau kamu merasa benar tapi suka di*marahin,* ya jangan diam. *Ngomong*, bila perlu kamu *marahin* juga."

"Mulai besok kamu harus *ngelawan*! *Kalo* nanti terjadi apa-apa, Aa yang bertanggung jawab yang penting kamu jangan *ngancam* atau mukul. Syukur-syukur kamu yang dipukul, biar nanti kita penjarakan *tuh* atasanmu!" Ucapanku agak meninggi karena jadi bahan pelampiasan kekesalan.

Seminggu kemudian istriku bercerita. Atasannya heran ketika istriku berani membela diri. Tentu saja Atasannya semakin marah. Namun kemarahan Atasan itu dibalas dengan marah-marah lagi dan ditinggalkan begitu saja. Dari situ istiriku tak pernah lagi dimarahi, tetapi didiamkan.

Namun, kehidupan keluargaku tidak berjalan 'lurus'. Faktornya, aku cukup sering keluar malam dan pulang pagi. Inilah yang menuai protes istriku. Di saat demikian, aku berusaha tidak terpancing. Suatu saat, ketika semuanya telah mereda, barulah aku menjelaskan duduk masalahnya.

Aku sadar, butuh proses yang cukup lama supaya istriku memahami bahwa apa yang kulakukan semata-mata untuk perubahan nasib generasi nanti. Seringkali aku malah menganggap itu adalah sikap penyeimbangku supaya bisa membagi waktu bagi keluarga, pekerjaan dan organisasi.

Aku dan istriku memiliki titik berangkat pandangan yang berbeda tajam. Dari diskusi kadang berubah menjadi perdebatan sengit. Di saat demikian, biasanya aku menghindari debat kusir. Aku membiarkan istriku berpraktik sesuai pandangannya supaya ia sendiri dapat menyimpulkan kembali benar atau tidak pandangannya.

Kadang aku melibatkan istriku dalam kegiatan organisasi atau berkunjung ke tempat sesama anggota PRP. Aku hanya ingin menunjukkan bahwa apa yang aku lakukan adalah benar adanya.

Setelah empat tahun berkeluarga, mengisi hari-hari di petak kontrakan sempit bersama Nurlela, lahirlah anakku yang pertama, Jenarira Dihyani, pada 15 Agustus 2012. Seperti mimpi rasanya mendampingi kelahirannya dan menggendong setengah jam setelah kelahirannya. Ia terlahir di tengah kondisi situasi yang masih banyak gejolak, seperti kenaikan harga BBM, Mogok Nasional, Revisi UMK ke Banten, maraknya pemogokan-pemogokan buruh di Tangerang, kongres organisasi yang membuatku sering meninggalkan rumah.

Melihat putri mungilku, aku resah. Aku membayangkan masa depan anak cucuku; bagaimana caranya apapun

pekerjaannya anak-cucuku atau generasi nanti ke depannya bisa hidup sejahtera atau mayoritas orang hidup sejahtera. Situasi yang dihadapi putri mungilku sangat buruk. Kesejahteraan hanya bisa dinikmati oleh segelintir pejabat negara atau orang-orang yang mengumpulkan kekayaan. Anakku adalah satu dari jutaan orang yang terancam hidup dalam kubangan kemiskinan dan kesengsaraan.

Bekerja, Belajar dan Berjuang untuk Kesejahteraan Bersama

Pengalaman di tempat kerja dan pergaulan bersama FSBKU, aku sering menemukan buruh yang sekadar mampu mengeluh, bahkan pasrah, ketika berhadapan dengan persoalan di tempat kerja. Jangankan berargumen dan membela diri, untuk bertanya saja tidak mampu.

Menurutku, karakter kaum buruh seperti itu ada kaitannya dengan metode belajar selama di sekolah dan lingkungan yang lebih banyak diceramahi dan menghafal sehingga kecakapan bicaranya kurang, selalu pasif, pola pikirnya tidak kritis dan miskin imajinasi akan kondisi di masa yang akan datang. Maka rasanya perlu untuk menanamkan benih keberanian, kritis, aktif dan bertanggung jawab pada anak-anak sekolah yang mayoritas pastinya kelak akan jadi buruh.

Maka ketika ada tawaran untuk mengajar di sebuah SMK swasta dengan bahagia aku sambut tawaran tersebut. Tiga hari dalam seminggu aku mengajar di SMK dan honor yang kudapat sekitar Rp 200 ribu sebulan. Sebenarnya besaran honor itu bisa didapat dengan cara lembur satu hari di pabrik. Aku memilih berhari-hari mengajar ketimbang lembur. Bagiku sudah lebih dari cukup aku berikan 8 jam sehari untuk bekerja di pabrik. Aku gunakan beberapa jam setiap harinya untuk kegiatan sosial di antaranya *ngopi* bersama, bercengkrama dengan keluarga dan tetangga, berorganisasi

serta mengajar supaya hidupku terasa benar-benar hidup. Kusesuaikan jadwal kerja di pabrik dengan aktivitas mengajarku supaya tidak bentrok. Rekan kerjaku banyak membantu dalam soal tukar hari kerja.

November 2015 aku mengundurkan diri dari perusahaan supaya lebih leluasa mengatur waktu untuk bekerja mandiri, mengajar dan berorganisasi. Semua itu aku lakukan demi menyiapkan jalan menuju sebuah cita-cita baru tentang kesejahteraan bersama. Kehidupan di pabrik menjadi sekolah yang terpenting bagiku. Dari pabrik aku belajari memahami tentang kapitalisme dan politik ekonomi negara. Pabrik adalah miniatur sebuah negara, di mana para pekerja adalah rakyatnya dan manajemen serta serikat sebagai partainya. Keputusanku meninggalkan pabrik berarti aku harus berpisah dengan kawan-kawan lama; kawan-kawan yang berproses bersama. Beberapa kawan memahami keputusanku, karena perjuanganku tidak hanya berhenti di pabrik. Sekeluarnya dari pabrik, aku memasuki perjalanan lain yang lebih terjal; perjuangan memanusiakan manusia.

Bertahan Hidup dan Terus Melawan

Atik Sunaryati[1]

Kok le nemen tenan kapitalis ki le ngrebut uripku. Sampe ngombe jamu ae dinggo nambah keuntungane ndekne… Gek saiki..., di-PHK gak dikei pesangon… seriiiik tenan.[2]

Aku lahir tanggal 6 Juli 1977 di Desa Ketangi, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Dari usia lima tahun aku tinggal dan sekolah di Ngawi, Jawa Timur; sampai lulus dari Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Negeri Ngawi. Aku mendapatkan beasiswa satu tahun di Institute Manajemen Komputer Indonesia. Namun di bulan keenam aku memutuskan untuk tidak menyelesaikan beasiswa ini, karena *males* dengan Rodiyah pengajar yang baru, dan karena ada keinginan untuk mencari kerja di kota. Kota tujuanku adalah Tangerang. Di sana bapakku bekerja sebagai buruh bangunan, dan aku bisa menempati rumah kakak sepupuku di Perumahan Total Persada Raya. Rumahnya tidak dihuni karena dia mendapatkan mess di tempat kerjanya.

1 Pengurus Serikat Buruh Garmen Tekstil dan Sepatu - Gabungan Serikat Buruh Independen (SBGTS-GSBI) PT Panarub Dwikarya Benoa.

2 *"Kok* begitu keterlaluannya kapitalis merebut hidupku. Sampai-sampai minum jamu pun digunakannya untuk menambah keuntungan. Apalagi sekarang, di-PHK tanpa diberi pesangon…. Sakit sekali hatiku"

Tahun 1996, bulan Mei, aku ke Tangerang meninggalkan Emak (biasa aku memanggil ibuku) dan adikku Betik di kampung. Aku melamar *kerjaan* dibantu teman bapak. Masuklah aku ke pabrik sepatu PT Koryo International Indonesia. Aku melamar untuk bagian administrasi, tetapi mereka bilang tidak ada lowongan. Akhirnya aku diminta membuat surat lamaran lagi dan langsung masuk kerja di bagian *sewing* sebagai operator *helper*. Jauh dari angan-angan. Ketika hari pertama masuk kerja, pekerjaanku waktu itu adalah membuat sambungan sepatu, yang *digetok* dengan palu, sampai-sampai tanganku melepuh karena seharian pegang palu.

Sampai di rumah, menangis aku karena kesakitan. "Itu memang susahnya kerja. Kalau kerja memang begitu. Terserah kamu mau lanjut apa *enggak*. Nanti bapak carikan kerja yang baru…" kata bapak dengan sabar. Tetapi setelah aku memikirkan omongan bapakku, aku coba untuk jalani saja dan akhirnya aku terbiasa dengan pekerjaan itu. Dengan bekerja di Koryo ini aku membiayai adikku sekolah di SLTA di Ngawi.

Dua tahun aku bekerja di Koryo, tepatnya Oktober 1998, aku menikah dengan seorang lelaki bernama Wijiyanto yang berasal dari Kediri, Jawa Timur. Anak buah bapakku di proyek bangunan. Aku melihatnya sebagai seorang laki-laki yang bertanggung jawab yang akan menempuh hidup bersamaku selamanya. Seiring dengan pernikahanku, tersebar berita bahwa bapakku menikah lagi dengan seorang penjaga warteg di tempat proyeknya. Kabar bapakku kawin lagi ini aku sembunyikan dari emak sampai tahun 2000, karena saat itu aku sedang hamil dan merasa tertekan dengan permasalahan yang dihadapi kedua orangtuaku.

Tahun 2002 di Koryo ada program Kredit Pemilikan Rumah yang diadakan oleh Bank BTN yang bekerja sama dengan Koperasi PT Koryo. Dengan niat untuk mempunyai rumah sendiri aku akhirnya mengambil kredit rumah. Uang

mukanya kudapat dari meminjam dana Jamsostek sebesar Rp 3 juta. Aku mengembalikan pinjaman itu dengan cara potong gaji setiap bulan selama tiga tahun sebesar Rp 65 ribu.

Di kemudian hari, belum selesai aku melunasi pinjaman ke Jamsostek, PT Koryo bangkrut. Maka, untuk membayar sisa pinjaman, Jamsostek memotongnya dari jumlah dana Jamsostek yang terkumpul. Aku masih harus membayar *tum*[3] sebesar Rp 1.250.000 yang disetor ke Bank BTN. Akhirnya setelah melengkapi semua persyaratan, aku *ngredit* rumah selama lima belas tahun di Perum Daon Indah Prima yang aku huni sampai sekarang. Cicilan rumahku sebesar dua ratus tujuh ribu rupiah setiap bulan.

Bayangan mempunyai rumah tinggal untuk di hari tua bersama dengan keluarga yang aku cintai ternyata hanya khayalan ketika suamiku mulai bertingkah. Entah karena pergaulan sesama tukang atau apa, tetapi kebiasaan buruk mulai ada. Main kartu dan taruhan menjadi kebiasaan dia setelah kerja. Pernah satu waktu si Abah, tetangga tiga rumah ke samping, dan tukang warteg datang bersamaan menagih hutang.

"Atik, si Yanto ke mana? Setoran TV belum dibayar."

"TV apa bah?" tanyaku.

"Si Yanto pesen TV tetapi *gak* ambil TV, ambil duitnya saja," jawabnya.

Kaget aku *denger* itu, ketika aku pertanyakan hal ini suamiku bilang, "Maaf..tapi itu buat uang muka rumah." Aku terima saja alasan itu, *toh* akhirnya memang utang harus dibayar.

* * * * *

3 Tum adalah setoran pertama tabungan di bank, sebagai syarat untuk bisa mengambil Kredit Pemilikan Rumah.

Februari 2002, banjir besar melanda perumahan Total Persada. Air berwarna keruh masuk ke dalam kontrakan hingga 1,5 meter. Aku beserta keluarga mengungsi ke mushola di depan jalan raya. Menjadi korban banjir membuat aku berkeinginan untuk menempati rumah yang aku kredit di Daon, tetapi suamiku belum mau untuk menempatinya. Entah alasan apa yang membuat dia tidak mau pindah rumah.

Setelah sekian bulan bebas banjir sifat buruk suamiku tidak berubah. Mulai dari tukang warteg yang datang ke rumah untuk minta tagihan makan sampai anak buah yang upahnya tidak dibayar oleh suamiku. Belum lagi setiap hari dia pulang malam karena *kongkow* bersama teman-temannya. Suatu hari, ia pulang jam satu malam. Dengan setengah mengantuk aku terpaksa membukakan pintu. Semenjak itu, setiap hari ia pulang pagi. Sampai satu hari aku bosan. Dia *ketok-ketok* pintu *gak* aku bukakan. Akhirnya dia tidur di pos ronda.

Situasi yang seperti ini membuat aku memaksa suamiku untuk bisa pindah ke rumah baru. Tapi aku mengajukan syarat, kalau sudah di rumah baru aku tidak mau lagi ada orang-orang yang datang ke rumah untuk menagih hutang. Sampai ketika di tanggal 3 Februari, aku sedang membersihkan rumah baru, datang seorang ibu-ibu dengan membawa bon belanja yang belum dibayar oleh suamiku. Kontan saja aku marah dan langsung menemui suamiku yang sedang bekerja di rumah sebelah. Sambil memperlihatkan bon itu aku katakan: "Sudah, sekarang tidak usah *urusin* aku lagi, sudah aku *gak* mau lagi *kalo* terus-terus bareng begini." Aku ambil kayu di sampingku, aku acak-acak *plesteran* basah yang baru dikerjakannya. "Sudahlah Mas, cukup sampai di sini saja, kita pisah saja," kataku sambil *ngeloyor* pergi. Sejak kejadian itu suamiku jarang pulang ke rumah.

Pertengahan Februari kami pindah. Suamiku entah ke mana. Ketika aku sampai di rumah baruku, dengan anak dan Emakku, ternyata pompa air hilang diambil orang. Cerita punya cerita, ternyata pompa air itu diambil, dengan cara menjebol jendela kaca nako, oleh anak buah suamiku yang upahnya belum dibayar. Setahun setelah kejadian itu, Suamiku telepon. Mengatakan bahwa ia saat ini di Batam dan akan pulang untuk meminta maaf atas semua perbuatannya. Namun tidak ada kabar lagi setelah itu. Kadang aku sedih, di saat si kecilku membutuhkan perhatian kedua orangtuanya, yang dia dapatkan hanya perhatian emak dan neneknya.

Tahun 2007 PT Koryo mengalami kebangkrutan. Berawal dari uang Jamsostek yang dikorupsi oleh orang *Human Resource Department* (HRD) dan ditariknya order Nike. Jadi, waktu itu seluruh buruhnya melakukan aksi. Semua karyawan keluar dari pabrik dan berkumpul di depan kantin. Aku tidak paham dengan aksi-aksi itu yang waktu itu dipimpin oleh sebuah serikat pekerja, ada orang pidato bla bla bla dan aku *gak* terlalu *merhatiin*. Buat aku waktu itu, kalau pun memang Koryo bangkrut, aku harus mencari kerja lagi mengingat kehidupanku yang saat itu morat-marit ditinggal suami.

PT Koryo pailit dan seluruh buruhnya nantinya akan mendapatkan uang dari hasil penjualan mesin-mesin. Itu yang disampaikan oleh pengurus-pengurus serikat, dan saat itu kami para buruh hanya mendapatkan uang sebesar Rp 700.000. Dari sini aku tidak tertarik dengan yang namanya berserikat. "*Ngapain* ada serikat *kalo toh* akhirnya kerja sampai 11 tahun tapi hanya mendapatkan uang penjualan mesin *doang*," pikirku.

Setelah bangkrutnya PT Koryo, kehidupanku berubah drastis. Aku menjadi seorang pengangguran. Aku pernah bekerja di pabrik sepatu di wilayah Pasar Kemis. Baru empat hari aku sudah tidak tahan dengan ocehan mandor. Aku kabur

dari *kerjaan* dan menjadi pengangguran lagi. Mencoba kembali melamar pekerjaan di PT Dongkook Indonesia dengan membayarkan uang Rp 100 ribu ke orang yang bisa *masukin* aku kerja.

Belajar Menjadi Buruh

Tahun 2008 PT Dongkook tidak mempunyai *order* sehingga buruhnya diliburkan selama dua minggu. Selama diliburkan, aku mencoba melamar kerja di PT Panarub Dwikarya (PDK). Setelah menjalani berbagai seleksi akhirnya aku diterima di PT PDK. Aku ditempatkan di bagian *Preparation*. Pekerjaanku waktu itu adalah membuat pola sepatu yang akan dijahit.

Ketika *cell* panjang diubah menjadi *mini cell*, aku dipindahkan ke bagian *Supporting.* Aku tidak ingat persisnya kapan perubahan ini, yang pasti adalah ketika lagu '*Lupa-lupa Ingat*' Kuburan Band sedang *ngetren*. Pekerjaanku di bagian *supporting* adalah menyiapkan seluruh komponen sepatu dalam satu keranjang besar. Komponen-komponen itu diambil dari bagian *cutting*, dimasukkan ke keranjang, dan diserahkan ke bagian *sewing* untuk dijahit menjadi sepatu. Setiap hari aku berkeliling mengambil potongan-potongan komponen yang sudah dipotong oleh *temen-temen* yang bekerja di bagian *cutting*. Istilah berkeliling ini biasa kami sebut dengan "belanja." Aku kerja di *cell* 4 yang mengerjakan sepatu Mizuno.

Komponen *upper*[4] sebuah sepatu Mizuno bisa mencapai 20 sampai 40 komponen. Setiap buruh di bagian *cutting* memotong sepasang komponen. Jadi, aku tugasku adalah berkeliling mesin *cutting* dengan membawa keranjang 'belanja.' Setiap dua komponen yang kuambil dari bagian *cutting* dimasukkan ke dalam keranjang besar. Biasanya operator

4 *Upper* adalah bagian atas atau tutup sepatu.

cutting sudah mengikat 20 pasang sepatu per komponen dalam satu PO.[5]

Sebuah sistem baru diperkenalkan pada bulan November tahun 2011, namanya *one piece flow* bersamaan dengan masuknya *brand* Adidas. Dengan sistem ini aku hanya boleh belanja ke *cutting* maksimal 10 pasang per komponen. Jika sistem sebelumnya setiap buruh di bagian *cutting* memotong dua komponen, di sistem baru ini setiap orang yang memegang mesin *cutting* memotong empat komponen. Jadi belanjaku di setiap orang juga berubah. Lalu setiap komponen disusun dalam satu keranjang. Satu keranjang untuk sepasang sepatu. Lalu keranjang-keranjang berisi komponen itu disusun dalam satu lori. Setiap lori berisi sepuluh keranjang. Setelah itu, lori aku dorong ke bagian *sewing*, untuk dijahit menjadi sepatu.

Paling melelahkan adalah ketika hari menjelang ekspor tiba. *Cell* 4 dianggap paling baik di antara yang lain karena selalu tepat waktu. Sebelum waktunya ekspor, *cell* 4 pasti sudah berhasil menyelesaikan order. Namun, bukan berarti kami yang bekerja di *cell* 4 bisa istirahat duluan kalau pekerjaan sudah selesai. Jika PO *cell* 4 selesai, maka kami akan disuruh mengerjakan PO *cell* lain. Kalau Kepala Bagian Ibu Junari memerintahkan "Atik, kamu ke *cell* 2, ambil PO nomor 1250 size 8 sampai 10," PO ini bisa terdiri atas size 8 sebanyak 50 pasang; size 8t, 20 pasang; size 9, 30 pasang; dan seterusnya. Maka aku akan mulai belanja ke *cell* 2, lalu belanjaan kubawa ke *cell* 4, untuk diproses mulai, dari *preparation* sampai dengan *sewing*.

5 PO singkatan dari *Purchase Order*. Biasanya dengan nomor tertentu. Misalnya Mizuno memesan sepatu jenis Fortuna dalam beberapa PO. PO 1152 adalah order untuk 1250 pasang sepatu Fortuna yang terdiri dari size 6, 6t, 7, 7t dan seterusnya sampai dengan size 12.

Untuk mempercepat pekerjaan aku membawa plastik polybag besar untuk mengangkut komponen dari *cell* 2. Tidak jarang *keteteran* sendiri, karena harus menunggu operator *cutting* di *cell* 2 yang belum selesai memotong komponen *upper*. Akhirnya aku bawa saja berapa pun yang sudah selesai dipotong. Harus mondar-mandir dari *cell* 2 ke *cell* 4 inilah yang menyebalkan.

Tambah menyebalkan lagi kalau mendengar teriakan kepala bagian, "Atiiik….., udah berapa *size*?" yang membuat aku semakin merasa diuber-uber. "Ini, Bu," jawabku. Kadang-kadang aku kurang ajar juga, menjawab teriakan sambil memerintah, " Bawain ini, sekalian *kasihin* ke si Aya." Aya adalah tukang gambar pola sepatu. "Mana… mana?" sambutnya sambil mengambil komponen di tanganku.

Bolak-balik dari *cell* 2 ke *cell* 4 lumayan menghabiskan tenaga. Setelah proses *cutting* selesai di *cell* 2 aku harus membantu mengawasi pekerjaan teman-teman di bagian *preparation* sampai *sewing*. Aku juga meng-*over* barang dari satu proses ke proses yang lain, membantu pekerjaan *cell* 4. Belum lagi kalau ada barang *reject*. Aku harus kembali ke *cell* 2 untuk mencari gantinya. Biasanya kalau hal ini terjadi, operator-operator di *cell* 2 menjadi *nyebelin*. Mereka enggan memotong lagi, jadi akulah yang harus mengerjakannya. Aku harus mencari *cutting dies* sendiri, mencari bahan sendiri dan memotongnya sendiri. Setelah semua komponen lengkap dan sudah sampai proses pertengahan *sewing*, aku akan memberitahu bagian *output sewing*. Lalu aku kembali menjalani tugas tetapku, belanja ke cutting *cell* 4 mengerjakan PO selanjutnya.

Hal lain yang menyiksaku adalah ketika *upper* atau sepatu hilang di tengah proses. Bisa di *sewing*, bisa di *assembling*. Aku juga yang harus menyelesaikan persoalan ini. Aku akan sibuk dengan apa yang disebut 'tambahan,'

yaitu membuat ulang sepatu yang hilang. Hilangnya sepatu bisa terjadi karena beberapa hal. Aku salah hitung, atau karena *reject* jahitan. Kalau ada barang *reject*, dan operator jahit takut diomeli karena melakukan kesalahan, maka dia akan menyembunyikannya. Maka kuranglah jumlah sepatu yang dihasilkan. Untuk membuat tambahan ini aku harus lebih teliti dan awas. Biasanya aku sendiri yang memotong komponen-komponennya. Dan untuk lebih teliti, aku menggunakan keranjang yang berbeda untuk sepatu tambahan. Keranjang yang dipakai di *cell* 4 biasanya berwarna biru, untuk sepatu tambahan aku memakai keranjang berwarna merah. Jadi, sembari aku belanja aku tetap bisa melihat sampai di mana keranjang merahku. Sesekali aku berteriak "Woiiii keranjang merah sampai mana?" Lalu salah satu operator *sewing* yang sedang mengerjakan sepatu tambahan akan menyaut "Niii,….ini..." sambil mengacung-acungkan keranjang merah ke atas.

Selesai dengan urusan sepatu tambahan, terkadang ada saja *output assembling* yang kehilangan bagian *upper*nya. Atau tertukar size, size 6 kurang, tapi size 7 berlebih. Di sinilah aku harus memakai kecerdasanku. Bekerjasama dengan operator *output* dan *supervisor*, aku meminta operator *molding assembling* (bagian cetak sepatu) untuk memakai size 6t untuk size 7, dengan ganti *mold* dan label size. Jadi, jika suatu hari ada yang membeli sepatu yang sedikit longgar sebelah, aku punya andil membuat sepatu itu longgar sebelah.

Selesai ekspor, masih ada yang menjadi bebanku yaitu proses pemusnahan. Proses ini sah dan tidak sah menurutku. Perusahaan memang menyediakan formulir pemusnahan, tetapi harus jelas apa saja yang dimusnahkan dan harus diketahui oleh manajer. Temanku bernama Alfiah memegang formulir itu. Dia bekerja di bagian *output assembling*.

Setiap selesai ekspor, Alfiah menghampiriku dan berkata: "Atik, aku mau pemusnahan, mau *nebeng nggak*?" Aku segera menjawab, "Mau, mau. Tunggu dulu ya." Segera aku mencari kantong hitam, mengumpulkan komponen yang *reject*, sambil berkeliling ke semua bagian *sewing*. Pada proses pemusnahan ini, baru bisa diketahui ke mana perginya *upper* yang hilang, yang menyebabkan kerja menyediakan sepatu tambahan. "Ayo, ayo, keluarin semua…. Kayak gini nih, pantesan *upper* pada *ilang*," aku sedikit mengomel. Mereka pun menjawab "Wajarlah Tik, dari seribu be-es satu, hehehe…." Maksudnya be-es adalah barang sisa atau cacat.

Sesudahnya, aku akan mencari mesin *cutting* yang bisa kupakai untuk memusnahkan barang-barang *reject* itu. Karena pemusnahan ini hanya dibatasi untuk dua pasang *upper* saja, aku dan Alfiah harus mencari mesin yang tersembunyi dari mata manajer supaya leluasa. Sesudah ketemu mesinnya, kami mulai beraksi. "Jegrek, jegrek," musnahlah *upper-upper* cacat yang disembunyikan teman-teman *sewing*. Aku dan Alfian bergantian mengawasi dan memotong. Setelah selesai, kami berkeliling lagi untuk menyebarkan hasil potongan ke kantong-kantong sampah masing-masing bagian.

Sistem *one piece flow* ini membuat buruh harus bekerja dua kali lipat. Contohnya, buruh yang biasanya hanya jahit saja, dengan sistem ini harus *ngelem*, *nempel*, dan jahit sendiri. Tidak boleh ada kerjaan yang *numpuk* di mesin. Tidak peduli dengan mesin rusak, atasan selalu *ngomel* kalau *kerjaan* menumpuk. Sistem ini juga membuat buruh susah untuk mengambil hak cutinya. Sewaktu temenku Ramsah meminta izin cuti, surat cutinya malah disobek-sobek. Tetapi dia tetap tidak masuk kerja. Ketika besoknya dia masuk kerja, Ramsah dihukum berdiri di depan meja atasan sampai satu jam lebih. Dia sedang hamil enam bulan.

Aku pun mengalami susahnya sistem ini. Contohnya ketika aku mengerjakan *item* yang namanya Fortuna.[6] Sepatu ini terdiri dari 32 komponen. Dan harus melalui proses jahit *computer* yang biasa kita sebut MPCS.[7] Ruang MPCS ada di lantai 1 sementara aku bekerja di lantai 2. Aku harus turun lantai membawa *upper* yang akan dijahit oleh MPCS, lalu naik lagi dengan membawa *upper* yang sudah dijahit di MPCS. Dan, kadang harus menunggu karena "*Upper* belum boleh diambil *kalo* belum memenuhi putaran dua jam pertama."

"Teh Kokom, mana punya *cell* 4, nya *size* 9," tanyaku ke dia.

"*Ntar* dulu, belum lengkap satu putaran. Jangan dibawa…," jawabnya ketus. Mandor Kokom di MPCS itu memang *judes banget*.

Menurut dia, aku baru bisa bawa hasil jahitan itu setelah selesai satu putaran. Dalam satu putaran itu, ada size 12 sampai size 6 yang terkecil. Sementara itu, *supervisor cell* 4 di lantai atas sudah menyuruhku untuk mengambil jahitan hasil MPCS. Tapi belum ada yang boleh diambil karena belum satu putaran. Maka, aku naik lagi ke lantai 2 untuk memberitahu *supervisor*.

"Bu, belum boleh diambil *ma* Kokom, belum satu *cycle*," kataku.

"Ya *udah ambil aja*. Tunggu selesai *mah* kapan dapat targetnya? Jahit manual aja di atas," balas supervisorku.

6 Jenis sepatu sepak bola Mizuno. Terbuat dari bahan sintetis dan tahan air.

7 MPCS singkatan dari *Machine Processing Computer Sewing* atau mesin jahit yang dioperasikan oleh komputer. Teknologi yang dipakai dalam produksi sepatu bertujuan untuk mengurangi tingkat kesalahan dan memperbanyak hasil dalam satuan waktu yang sama.

Akhirnya aku turun lagi ke lantai bawah untuk mengambil jahitan, yang belum dikerjakan oleh anak buah Kokom. "Teh Kokom aku mau bawa size 9, yang belum dijahit nih," kataku.

"Ya udah bawa aja, *gak* sabaran," katanya. Masih ketus.

Aku ke atas lagi dengan membawa *upper* yang belum dijahit MPCS, untuk dijahit manual oleh buruh yang bisa menjahit jarum dua. Selanjutnya seperti biasa aku kumpulkan komponen per sepasang sepatu di dalam keranjang.

Naik turun dari lantai 1 ke lantai 2 inilah yang kubilang kalau sistem *one piece flow* ini sangat menyiksa. Membuat susah untuk istirahat. Waktu pulang pun menjadi waktu yang paling kutunggu-tunggu. Begitu bel tanda ganti shift berbunyi, aku lari turun dari lantai 2 supaya sampai *duluan* sampai gerbang. Setelah *cek body*[8] oleh Satpam, aku langsung lari menuju lapangan parkir mobil jemputan. Paling lega rasanya kalau mobil belum penuh dan bisa mendapatkan tempat duduk. Ini adalah waktu yang sangat kunikmati, karena hanya waktu di mobil jemputanlah aku bisa melepaskan lelah. Kaki pegal rasanya karena naik turun puluhan kali dalam sehari. Perjalanan pulang ke rumah menghabiskan waktu hampir dua jam. Di mobil jemputanlah aku bisa beristirahat dan tidur.

Begitu juga di pagi hari. Aku harus bangun jam empat pagi supaya bisa menyelesaikan pekerjaan rumah sebelum berangkat kerja. Memasak sarapan dan bekal makan siang untuk anak dan Emakku. Mempersiapkan semua keperluan sekolah. Lalu memasak sayur yang biasa aku beli di sore hari sebelumnya. Sering aku *kecapekan* dan tidak bisa bangun

8 *Cek body* adalah istilah yang dipakai untuk merujuk pada penggeledahan tubuh dan tas buruh oleh Satpam setiap hendak keluar dari ruang produksi, sebelum masuk kerja, saat keluar pada jam istirahat, dan terutama sebelum pulang.

pagi. Kalau aku bangun jam setengah lima, aku tidak memasak. Aku biasanya akan minta tolong Emak. Aku langsung mandi dan mempersiapkan perlengkapan sekolah anakku, dan langsung berangkat menuju tempat menunggu angkot. Aku biasa berjalan kaki dari rumahku, kurang lebih 5 menit. Setelah menunggu sekitar 15 menit datanglah angkot berwarna biru. Selama di angkot, aku harus menahan kantukku. Aku tidak boleh tertidur karena bisa kelewat turunnya. Kurang lebih setengah jam naik angkot, aku turun di perempatan lampu merah Kukun. Biasanya teman-teman lain sudah berkumpul menunggu jemputan. Setelah lima belas menit menunggu, datanglah mobil jemputan. Dan perlombaan dimulai. Siapa yang beruntung mendapatkan duduk, dialah yang akan merasakan kenikmatan; langsung ambil posisi dan terlelaplah semua dengan impiannya masing-masing.

Kurang lebih satu setengah jam perjalanan, sampailah aku di tempat kerjaku di PT PDK. Turun dari jemputan, yang pertama kutuju adalah tukang sayur. Karena tidak sempat memasak, untuk makan siang biasanya aku beli sayur matang yang sudah *dibungkusin* seharga Rp 2000 per bungkus, Rp 5000 dapat tiga bungkus. Aku membawa bekal nasi dari rumah, untuk berhemat. Tak lupa pecel dan gorengan buat sarapan.

Sebelum masuk ke lokasi pabrik aku cari si Ayuk tukang jamu.

"Yuk, biasa ya?"

"*Iki mbak jamune,*"[9] katanya sambil menyodorkan jamu pesananku. Dengan bunyi *cleguk-cleguk,* jamu beras kencur plus *paitan*[10] masuk ke tenggorokanku. Rasanya *seger banget* badanku setelah minum jamu.

9 Bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia: "Ini mbak jamunya"

10 Paitan, bahasa Jawa, artinya pahit. Jenis jamu yang sangat pahit, biasanya dibuat dari campuran sambiloto, brotowali, lempuyang dan beberapa bahan lainnya yang hampir keseluruhannya pahit.

Setelah minum jamu, aku masuk ke dalam pabrik menuju samping mushola, untuk sarapan pagi. Sudah banyak *temen-temen* buruh lain yang sarapan pagi bersama-sama. Di sinilah biasa aku bercerita tentang *omelan* mandor dan cerita-cerita soal pekerjaan yang semakin dituntut target.

Yang terpikir saat itu adalah minum jamu untuk menambah semangat dan agar tidak loyo sehingga aku bisa kuat naik-turun tangga membereskan pekerjaan. Tapi sekarang aku melihatnya sebagai hal yang berbeda. Ternyata aku minum jamu bukan untuk membuatku kuat tetapi agar pengusaha tetap mendapatkan keuntungan. Suatu malam aku tidak bisa tidur karena memikirkan hal ini. Dalam gelap malam aku berpikir "*Kok le nemen tenan kapitalis ki le ngrebut uripku. Sampe ngombe jamu ae dinggo nambah keuntungane ndekne… Gek saiki,,, di-PHK gak dikei pesangon… seriiiik tenan"* (Kok begitu keterlaluannya kapitalis merebut hidupku. Sampai-sampai minum jamupun digunakannya untuk menambah keuntungan. Apalagi sekarang, diPHK tanpa diberi pesangon…. Sakit sekali hatiku).

Aksi Berdarah

Roylahijah alias Ayuk Roy temanku di *cell* 4 bagian *cutting* beberapa kali mengajakku ke rumah Kokom Komalawati, seorang aktivis serikat buruh yang menjadi ketua Serikat Buruh yang bernama SBGTS-GSBI (Serikat Buruh Garmen Tekstil dan Sepatu - Gabungan Serikat Buruh Independen). Tapi selalu kutolak.

"Ya… kita *ngobrol-ngobrol aja*," bujuknya.

"*Nggak* lah yuk, *males kayak gitu- gitu*," jawabku. Aku tidak ingin ikut-ikutan serikat. Nanti *kayak* di Koryo. Pabrik bangkrut kita tidak dapat apa-apa.

Tapi suatu hari akhirnya aku menerima ajakan Ayuk Roy, pergi ke kontrakan Teh Kokom, bersama Saodah teman yang satu *line* denganku. Sampai di sana, sudah berkumpul belasan kawan-kawan buruh. Wanita berkulit putih itu, kukenal sebagai orang *jutek* ketika ia bekerja di ruang MPCS, menerangkan, "Kawan-kawan kerja di dalam *line*, nyaman tidak kerjanya? Apakah mudah minta cuti dan izin? Yang perlu kawan-kawan mengerti bahwa yang terjadi di PDK saat ini adalah PDK melakukan penangguhan upah. Semenjak PDK berdiri di tahun 2007 upah sektoral tidak dijalankan. Dan tahun ini yang upah seharusnya Rp1.683.000. PDK hanya membayarkan Rp 1.530.000 dan PDK memang mengajukan penangguhannya. Tetapi tata cara penangguhannya tidak sesuai dengan aturan yang berlaku."

Perempuan muda itu terus menceritakan bagaimana seharusnya proses penangguhan upah. Setelah penjelasan panjang lebar mengenai kondisi kerja yang aku alami, aku berpikir mungkin ini organisasi serikat buruh yang berbeda dengan yang dulu aku pernah di Koryo. Membuat aku berpikir, mungkin aku harus gabung dengan organisasi ini. Akhirnya di pertemuan kedua aku main ke rumah Kokom, aku memutuskan untuk gabung dengan SBGTS.

"Ayuk Roy, minta formulir untuk masuk anggota ya?!"

"Oh ya mbak, tapi *ngisinya* jangan *ketahuan* Suriah ya," katanya sambil memberikan selembar formulir anggota kepadaku. Suriah adalah *supervisor* di *line* kerja. Aku baru tahu dari Ayuk Roy bahwa serikat yang bernama SBGTS-GSBI ini dihalang-halangi gerakannya. Aku jadi berpikir mungkin ini serikat yang benar, sampai-sampai manajemen saja tidak suka dengan adanya serikat ini.

Sesudah gabung di serikat ini, aku ikut membantu Ayuk Roy untuk mencari tambahan anggota baru dengan cara sembunyi-sembunyi, agar tidak ketahuan supervisor.

Setiap pagi, sambil sarapan di saung-saung samping mushola pabrik, aku mengajak *temen-temen* untuk menjadi anggota SBGTS PDK sambil menceritakan seperti apa yang disampaikan Kokom di kontrakannya waktu itu.

"*Temen-temen*, tahu *gak*? Sebenernya gaji kita seharusnya 1.680.000 rupiah. Tapi kenapa kita cuma terima 1.530.000 rupiah? Ayo kita belajar mencari tahu ini," kataku saat sarapan bersama teman-temanku sekitar 11 orang. "Kalau mau ayo ikut jadi anggota serikat. Ini ada formulirnya siapa yang mau," lanjutku. Beberapa orang bertanya apa guna serikat buruh. Dengan antusias aku pun menjelaskan. Kukatakan bahwa dengan serikat buruh kita bisa menyampaikan keluhan-keluhan kita, apalagi kita kerja *diuber-uber* target terus jadi kita bisa *ngobrol* dengan mereka di sana. Mereka pun mengangguk-angguk mendengarkanku. Selesai pertemuan itu, sudah ada beberapa buruh yang mau bergabung menjadi anggota.

Pada persiapan untuk aksi tanggal 12 Juli 2012, kami mendapatkan instruksi dari organisasi untuk memakai baju berwarna hitam pada hari yang sudah ditentukan. Ini dilakukan untuk melihat kekuatan anggota, berapa banyak yang akan mengikuti instruksi dan memakai baju berwarna hitam.

Ternyata hari itu memang banyak sekali yang memakai baju warna hitam sampai-sampai *security* bertanya: "Ada apa sih ini pada pakai baju hitam?"

"Lagi berkabung Pak," jawabku asal-asalan.

Akhirnya pada bulan Juli 2012 kami seluruh buruh PDK melakukan aksi mogok spontan dikarenakan kondisi kerja yang buruk beserta *rapelan* yang tidak dibayarkan. Segera aku bergabung barisan massa yang melakukan mogok kerja, dengan kawan-kawan lainnya dan berkumpul di halaman pabrik. Kepala bagianku waktu itu, Junari,

menelponku.

"Atik, kamu di mana? Temui Ibu di mushola, ajak Rida," katanya. Rida adalah temanku satu line bagian *input*.

"Apa Bu? *Gak* jelas suaranya, berisik ada orang teriak-teriak," jawabku sambil masuk ke dalam kerumunan orang banyak.

"*Cepetan* temui Ibu di mushola !!" tegasnya di telepon.

"Halo, halo, halo, Ibu *gak* jelas suaranya." Dan, klik, aku matikan *handphone*.

Aku ingat manajemen PDK melakukan aksi tandingan, seperti yang kami lakukan. Mereka juga membawa poster yang bertuliskan "Jangan rusak sawah ladang kami." Salah satu orang manajemen yang berkepala botak, tinggi besar, naik ke atas podium berbicara "Teman-teman, jangan mau dibohong-bohongin, *temen-temen* jangan mau diperalat Kokom. Coba *liat* temen-temen yang lain, mereka pada kerja, kenapa kalian tidak masuk? Jangan ikut-ikutan Kokom. Kokom itu di luar sana. Manajemen bersedia bayar, tetapi Kokom yang tidak mau."

Mendengar kata-kata si botak itu aku langsung meminta izin ke Korlap dan memberitahunya bahwa aku *pengen* ada yang disampaikan. Langsung aku sambut *mic* dari korlap Ayunda dan dengan sekuat tenaga aku teriakkan "Bapak Ansis yang terhormat, perlu saya beritahukan bahwa kami di sini tidak ikut-ikutan. Perkenalkan saya, Atik, *cell* 4. Saya ada di sini karena saya memang menuntut hak saya, kami semua di sini menuntut hak kami, bukan ikut-ikutan atau disuruh-suruh, kalau pun memang manajemen mau membayar mana buktinya? Kami minta bukti hitam di atas putih, tidak cuma omongan *doang*. Kami tidak merasa diperalat siapa pun. Terima kasih."

Kukembalikan *mic* ke Ayunda. Baru sadar aku, itu adalah orasi pertamaku di mobil komando. Setelah turun dari mobil komando, aku bisa mendengar ricuh di seberang sana "Siapa itu yang *ngomong*? Kecil-kecil *ngomong* apa?"

Tanggal 18 Juli, kami dianggap mengundurkan diri oleh perusahaan, kami di-PHK sepihak oleh perusahaan. Aku sampaikan kepada Mamakku kalau aku menjadi pengangguran.

"Mak, aku sekarang *nganggur* lagi," jelasku ketika masak *bareng* emak.

"Terus gimana Tik, kalau kamu *nganggur* mau makan apa?"

Kata-kata Mamak membuat aku berpikir bahwa aku memang harus mencari kerja supaya bisa tetap melanjutkan hidup, tetapi aku ingin tetap bisa mengikuti kegiatan yang dilakukan serikat. Timbul ide untuk berjualan kecil-kecilan di sekolah SD Daon dekat rumah. Aku membeli kedelai untuk dibuat sari kacang. Kedelai aku rendam dan blender. Kemudian disaring dan direbus sambil dibubuhin susu *full cream*. Setelah matang dan dingin, dibungkus kemudian ditaruh dalam lemari es. Malam hari aku membuat lontong dengan merebus beras di dalam kantong plastik bening kecil-kecil. Keesokan harinya aku belanja sayuran dan aku rebus, sambil membuat *sambel pecel*. Setiap pagi aku *menggoes* sepeda ke sekolah untuk berjualan. Kalau ada agenda organisasi dan aku dipanggil ke sekretariat, maka aku *menggoes* sepedaku untuk mengantar dagangan ke sekolah dan dagangan dijaga oleh Emak.

Pada aksi besar kami 18 Oktober 2012, kami melibatkan banyak aliansi dari para suami, dan organisasi yang lainnya. Aku yang saat itu belum bersuami dan baru berpacaran, meng-ajak pacarku ikut dalam aksi besar kami. Dalam aksi besar kami ini terjadi kericuhan. "Aksi berdarah" begitu kami

menyebutnya. Dalam aksi ini banyak anggota dan suami anggota yang terluka karena bentrok dengan para preman yang disewa perusahaan.

Sampai di sore hari ketika *temen-temen* yang tidak ikut mogok mau pulang kerja, perusahaan meminta supaya kami memberikan jalan, supaya mereka bisa pulang. Seluruh koordinator wilayah dipanggil dan Kokom meminta supaya kita memberitahukan kepada anggota supaya memberi jalan kepada teman-teman itu. Tetapi kami tidak sependapat dengan yang disampaikan Kokom dan kawan-kawan pusat, kami tidak mau *dibohongin* lagi oleh manajemen.

"Aku *gak* mau *nyuruh* anggota kasih jalan," kataku kepada Zuliatun, Korwil wilayah Pasar Kemis.

"*Biarin aja*, Kokom yang *ngatur* anggota, aku juga *gak* mau *ngatur* anggota buat kasih jalan," katanya sepakat denganku.

Akhirnya kulihat Kokom mengatur sendiri barisan anggota massa aksi, sehingga mereka yang di dalam pabrik bisa jalan pulang. "Jangan ada yang melempar apapun, biarkan kawan-kawan itu pulang," serunya.

"Huuu…., huu..." seru banyak anggota yang tidak setuju.

Banyak anggota yang kecewa atas apa yang dilakukan Kokom. Kesalahpahaman ini membuat anggota berkurang. Aku pun kecewa dan aku ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi sehingga Kokom menyuruh kami memberi jalan. Tapi aku terpaksa menunda pertanyaanku ke Kokom. Aku mengajukan libur dari sekretariat, karena aku menikah pada tanggal 21 Oktober 2012 dengan seorang duda beranak dua yang istrinya sudah meninggal. Namanya Sutrisno yang berasal dari Tangerang.

Setelah dianggap PHK oleh PDK, kami dibagi menjadi beberapa kelompok per wilayah. Aku termasuk di wilayah Rajeg yang diwakili oleh Mbak Mujianah yang kemudian biasa kami panggil Bundo. Setiap dua minggu sekali aku dan teman-teman wilayah Rajeg berkumpul di rumah Bundo di Perumahan Rajeg Asri.

Pertemuan wilayah diadakan setiap dua minggu sekali. Sesekali ada orang-orang asing yang kulihat di pertemuan itu, ternyata mereka adalah pimpinan-pimpinan tingkat nasional dari serikat yang menaungi. Ada juga dari kawan yang memperkenalkan dirinya sebagai Serikat Pemuda. Ini yang kadang membuat aku bertanya: "Kenapa ada orang-orang asing di perkumpulan kami?" Dengar-dengar, mereka adalah kawan-kawan yang men-*support* perjuangan kami.

Berbeda dengan ketika aku di Koryo dengan serikatku yang dulu, di SBGTS GSBI PDK ini aku banyak mengenal orang-orang aktivis, seperti Ketua Umum GSBI. Semasa di serikat yang dulu, aku tidak tahu sama sekali siapa pimpinan serikat waktu itu. Tetapi di sini aku mengenal dan bergaul dengan Ketua Umum GSBI, Sekjen GSBI dan yang lainnya.

Setelah di-PHK

Setelah aku diPHK bukan berarti aku berhenti menjadi anggota serikat. Aku justru dipercaya teman-teman sebagai sekretaris SBGTS - GSBI PDK. Kami bersepakat untuk tidak menyerah kepada PHK dan meminta perusahaan mempekerjakan kami kembali. Menjadi sekretaris artinya berurusan dengan ketik mengetik dan surat menyurat. Kokom, ketuaku, membimbingku dengan keras untuk bisa menjadi sekretaris. Aku yang hanya berbekal dasar teknik komputer belum sepenuhnya paham dengan namanya laptop dan flashdisk. Mau tidak mau harus berkutat dengan itu sebagai salah tanggung jawabku sebagai sekretaris. Dahulu aku hanya bisa melihat Kokom memegang laptop akhirnya

aku bisa juga memegangnya, dengan berangan-angan, "Kapan aku bisa punya *kayak gini*."

Kokom *jutek*, namun dia mau membimbingku. Aku bukan orang yang cepat tanggap ketika diajarkan sesuatu. Jadinya banyak tanya-tanya. Seringkali Kokom bilang, "*Udah* dicoba-coba *aja* klik-klik di sana." Aku ingat tugas pertamaku sebagai sekretaris waktu itu adalah membuat surat pemberitahuan aksi ke Polisi.

"*Gimana* caranya?" tanyaku.

"*Udah*, *lu* liat aja di sana contohnya," kata Kokom sambil menunjuk ke tumpukan file.

Lalu aku membuka *file* yang berjibun satu lemari. *File* dari tahun 2012 yang tak beraturan itu aku buka satu-per satu. Huuh, aku ini *gak* tahu apa-apa. Ditanyain, malah suruh cari sendiri. Di dalam tumpukan surat-surat yang banyak pula, gerutuku dalam hati. Setelah menemukan surat yang dimaksud, aku pun membuatnya lalu kuserahkan kepadanya untuk diperiksa.

"*Lu copy paste doang* yah!" katanya.

"Kan katanya suruh *nyontoh*?" Aku membela diri.

"Ya tapi *diliat* juga dong jangan *copy paste doang*," katanya.

Huuhh, serasa kesal banget di hati. *Kayak gini* jadi sekretaris. Jengkel *banget* di hati. Tapi kucoba sabar, mungkin memang Kokom begitu orangnya.

Kesel di *kerjaan*, *kesel* di organisasi, lain lagi di rumah. Dengan kesibukanku di sekretariat, suamiku mulai *komplain*. Tadinya dia rajin antar jemput ke sekretariat, sekarang lain. Sehabis jemput pasti *ngomel-ngomel* dan bilang aku *gak* perhatian sama suami dan anak, dan segala macam perkataannya.

Suatu ketika pekerjaannya dioper ke Jakarta, membuatnya tidak setiap hari pulang ke rumah. Pulang hanya dua kali dalam seminggu. Dan ketika dia pulang dan aku masih di sekretariat atau kerja organisasi.

"Kamu selingkuh sama siapa?" tuduhnya.

"Maksudnya apa?" tanyaku balik.

"Jangan bohong, setiap aku pulang selalu *gak* ada di rumah," katanya.

"Aku di sekretariat, kenapa dicurigai?"

"Kamu *udah* aku angkat dari lembah hitam biar jadi istri bener-bener, ditinggal kerja jauh malah selingkuh," tuduhnya lagi.

Selalu kata-kata itu terucap kalau dia pulang dan sampai di rumah. Sampai aku merasa sudah tidak tahan lagi. Aku *sharing* dengan kawan-kawn mengenai masalahku ini. Setelah berbagai macam pertimbangan akhirnya, Mei 2014, aku bercerai dengan suamiku.

Dengan status *single parent* lagi aku mencoba untuk tetap bertahan memperjuangkan anggotaku yang masih ada. Sampai satu hari, perutku sakit sekali sampai-sampai kakiku tidak bisa melangkah saking sakitnya. Aku berobat ke klinik rujukan tempatku kerja yaitu Klinik Surya Medika II yang jaraknya dekat dengan sekretariat. Setelah *ngantri* 15 menit aku masuk ke ruang dokter.

"Malam dokter," sapaku kepada dokter itu.

"Malam ibu, apa yang bisa dibantu? Ada keluhan apa?" tanyanya lembut.

"Sakit perut bu, *kayaknya* di bagian bawah perut nih," jawabku sambil menahan sakit.

"Coba angkat kaki kanan, lalu kaki kiri." Kucoba angkat kakiku dan sakit sekali rasanya.

"Kalau kaki kanan saja kemungkinan usus buntu. Tapi ini berhubung dua duanya, jadi ibu saya rujuk ke rumah sakit. Ibu silahkan pilih rumah sakit mana," ujarnya lembut. Aku putuskan untuk ambil rujukan di rumah sakit An-Nisa. Karena sudah malam, aku putuskan untuk berobat besok paginya.

Berangkatlah aku besoknya, pagi-pagi ke rumah sakit An-Nisa. Suster bilang kalau rujukanku salah. Seharusnya aku dirujuk ke spesialis penyakit dalam, bukan ke SPOG.[11] Akhirnya aku kembali ke klinik lagi untuk minta ganti rujukan. Aku kembali lagi ke rumah sakit dan menunggu giliran dipanggil. Nomor antrian 143 dan aku masuk ke ruang dokter.

"Selamat siang Bu, ada yang bisa dibantu? Keluhannya apa?" tanya si dokter.

"Setiap haid sakit Dok. Ini sudah satu minggu setelah haid, masih sakit *aja* dan bulan ini sudah dua kali haid." Setelah memeriksaku, lalu dokter berkata: "Karena saya lihat tidak ada indikasi penyakit dalam, jadi ibu saya rujuk ke SPOG ya? Nanti ibu ke dokter spesialis kandungan ini."

Jadwal dokter SPOG hari itu adalah jam tujuh malam, maka aku putuskan untuk pulang dulu ke sekretariat sambil menunggu sore. Setelah Magrib, aku ke rumah sakit lagi dan langsung ke bagian SPOG untuk bertemu dokter Syamsul. Tanpa mengantri lama, aku masuk ke ruang dokter. Aku diminta berbaring. Suster mendekatiku dan mengoleskan se-

11 SPOG, Spesialis Obstetri dan Ginekologi, Kebidanan dan Kandungan.

buah cairan di perutku, ternyata ini obat untuk USG.[12]

"Ibu ada kista di rahim," kata-kata dokter itu membuat hatiku tak karuan.

"Ini ukurannya 5 cm. Kista itu *gak* bisa diobati selain operasi dan diangkat kistanya," ujar si dokter.

"Apa tidak ada jalan lain selain operasi Dok?" tanyaku.

"Tidak ada Bu, kista memang harus diangkat," ujar dokter semakin membuatku panik.

"Kalau operasi *kan* gratis karena ibu pake BPJS, tetapi sebelum operasi saran saya akan suntik dulu dan nanti sesudah operasi selama dua minggu itu maksimal dua kali suntik. Namanya suntik hormon. Sekali suntik Ibu kena biaya Rp 1,75 juta," jelas dokter itu panjang lebar. Dan yang terpikir olehku, darimana uang segitu aku dapat? Aku bertanya kepada suster, mungkinkah menunda operasi. Suster menyarankanku berkonsultasi dengan dokter saja.

Aku benar-benar panik, sedih, dan takut menjadi satu. Aku punya penyakit yang menakutkan buatku dan sedih bagaimana aku bisa bayar operasi. Dan yang terpikir saat itu adalah aku buru-buru menelpon Kokom. "Jeng, aku di-USG ada kista, trus disuruh operasi, ini *disiapin* ruang operasi, *gimana* Jeng? Aku kan *gak* ada duit," jelasku sambil menahan air mata yang jatuh di pipi. Aku merasa sebatangkara. Tidak ada suami, *penyakitan*, tidak punya siapa-siapa yang bisa kujadikan tempat mengadu.

"Sudah, kamu jangan panik, coba hubungin dokter dulu. Tanya *gimana* kalo operasi ditunda dulu, kita coba jalan alternatif. Kita akan coba ke tempat Mbak Sari dan Mbak

12 USG, ultrasonography, alat pemeriksaan organ tubuh yang menggunakan gelombang suara.

Dewi berobat. Kalau operasi *kan* juga *gak* ada duit. Kamu tenang saja, *gak* usah panik" suaranya di seberang sana menenangkanku. Sari dan Dewi adalah kawan dari PDK yang sakit juga dan sering berobat ke pengobatan alternatif.

Aku coba menemui dokter Syamsul lagi dan mengatakan padanya bahwa aku belum ada biaya dan bertanya bagaimana jika operasinya ditunda dulu. Ia memahaminya dan memberiku beberapa vitamin untuk diminum. Pulang dari rumah sakit aku langsung ke sekretariat menemui Kokom dan Yanti.

"Ya sudah kalau *gitu* kita coba ke alternatif saja ke Depok dan kamu tinggal di sini saja, daripada jauh-jauh dari Daon. Kamu tinggal di sekretariat aja. Ada Yanto, ada *gua*. Kasian Mamak kalau harus *ngurus* kamu juga," saran Kokom sore itu.

Akhirnya selama sakit aku tinggal di sekretariat, dirawat oleh Kokom dan Yanti. Kalau aku menjalani pengobatan alternatif di Depok, salah satu dari mereka berdua selalu mengantarku. Setiap pagi aku dibuatkan obat tradisional oleh Kokom yaitu rebusan daun sirsak.

Suatu malam penyakitku kambuh dan sakit perut yang tak tertahankan membuat aku menangis dan kesakitan. Perutku serasa ditusuk-tusuk pisau dan diremas-remas oleh tangan banyak. Aku lihat raut muka Kokom dan Yanti yang mencemaskanku, sampai-sampai mereka tidak tidur semalaman karena menjagaku. Kebersamaan dan perhatian mereka membuat aku tidak merasa sendiri lagi, terimakasihku yang sebesar-besarnya kepada kawan-kawan ini.

Sudah dua minggu aku tidak masuk kerja, tetapi beruntung masih diterima bekerja. Sejak tahun 2012 aku bekerja di PT Nippon Paint sebagai SPG yang ditempatkan di Toko Kemenangan Nippon Paint. Dua minggu sakit, dua minggu juga aku libur dari kegiatan organisasi. Seterusnya setelah

satu bulanan baru aku mulai ikut gabung dengan kawan-kawan lagi. Walaupun masih setiap Minggu aku berobat alternatif, dan selalu diantar oleh Kokom atau Yanti. Sehingga setiap ada agenda organisasi seperti Rapat Korwil, yang dilakukan setiap hari Minggu kami, kami mengadakannya sesudah aku pulang berobat.

Sempat timbul masalah dengan Mamak yang merasa aku suka pulang malam karena pekerjaan organisasi. Orang-tua khawatir terhadap anaknya adalah hal yang wajar, ketika seorang anak yang hidup sendiri, tiap malam pulang malam, dan omongan tetangga yang selalu terdengar. Dengan sepenuh hati aku mencoba memberikan keteguhan ke Emak dengan kata-kata: "Emak percaya sama aku *kan*? Aku saat ini dipercaya kawan-kawan untuk menjadi sekretaris yang kerjaannya semakin berat. Pasti Emak tidak mau anaknya jadi pengkhianat kan?" Mungkin kata-kataku itu masuk ke hati Emak sehingga sampai saat ini Emak mendukung perjuanganku, hanya mungkin sesekali dia berkata "Kapan *kelarnya*, Tik?!"

Aku sering mengajak Emak ke sekretariat, supaya paham dan tahu apa yang dikerjakan anaknya. Sesekali di waktu rapat Kordinator wilayah Emak aku ajak, jadi dia melihat bagaimana anaknya memberikan propaganda ke anggotanya. Sesekali Emak *nimbrung* dalam rapat "*Sing podo guyub* dan rukun katanya berjuang bareng-bareng semoga Allah memberikan jalan." Disambut oleh seluruh peserta rapat, "Aamiinn..."

Sepulang aku kerja jam lima sore sore aku ke sekretariat untuk membicarakan langkah-langkah apa yang harus kami lakukan, sampai jam 10 malam aku baru pulang ke rumah. Tak jarang juga aku sengaja bermalam di sekretariat karena takut kemalaman di jalan. Karena sering menginap membuat aku jarang bertemu anak dan Emakku. Akhirnya

aku memutuskan untuk mencoba mengkredit sepeda motor. Dengan motor aku bisa pulang setiap hari walaupun sampai rumah bisa jam 11 atau jam 12 malam, yang penting buatku bisa melihat Emak dan anakku di rumah, dan kegiatan organisasi pun bisa jalan.

Suatu hari sepulang dari sekretariat, "Atik, dapat surat dari BTN, rumahnya mau dilelang," kata emak. Aku baca surat itu dan memang semenjak di-PHK aku tidak membayar angsuran rumah. Surat itu mengatakan bahwa aku harus membayar Rp 5 juta sampai akhir bulan ini.

"Ya Mak, maaf Atik emang belum bayar, besok Atik ke bank BTN," kataku

Paginya, aku datang ke BTN untuk memenuhi undangan itu, ketemu dengan Ibu Restu.

"Gimana ibu? Kenapa telat angsurannya," tegurnya

"Ya Bu, karena saya kan memang di-PHK jadi tidak bisa lancar membayar angsuran," kataku.

"Ya udah, Ibu silahkan membuat surat permohonan keringanan saja di atas materai," katanya. Lalu ditinggalkannya aku sebentar dengan membawa kertas print keringanan.

"*Gini* Ibu, ini ada keringanan pembayaran, yang harusnya lima juta menjadi dua juta limaratus ribu rupiah dan harus dibayar akhir bulan ini," katanya.

Aku berpikir keras bagaimana caranya aku harus membayar ini. Akhirnya, aku menemui temanku yang memang sering memberikan pinjaman dengan cara meminjamkan emas.

"Ai, *tolongin* aku mau *pinjem* duit tiga juta buat bayar rumah bisa *gak*?" tanyaku.

"Ya, tapi ATM dan buku tabungan kamu harus aku yang bawa, dan aku yang ambil," jawabnya.

"Ya sudah *gapapa*. Aku terima syaratnya." Dan, aku diberi emas 10 gram oleh temenku itu, yang akhirnya aku jual dengan potongan setiap gramnya Rp 10.000, dan aku menerima uang sejumlah Rp2.750.000.

Keesokan harinya aku membayar denda kekurangan rumah ke bank BTN dengan perjanjian jika aku wanprestasi lagi, aku harus melunasi rumah atau seluruh denda yang sudah didiskon kembali harus aku bayar. Alhasil, rumah-ku terhindar dari pelelangan, tetapi setiap gajian aku harus datang ke rumah temanku yang meminjami emas, untuk mengambil sisa gajiku. Kolektifku paham dengan situasi yang aku alami ini, sehingga setiap tanggal 30 akhir bulan aku tidak hadir di sekretariat, karena harus mengambil sisa gajiku di rentenir yang juga temanku itu.

Situasi ini yang kadang membuatku berpikir, bagaimana caranya aku bisa menyelamatkan pekerjaanku dan kegiatanku. Setiap kali ada aksi, aku melakukan kebohongan di toko dan perusahaan tempat aku bekerja. Setiap ada kegiatan serikat, aku harus bolos dan potong gaji. Sampai satu hari aku dipanggil oleh Bossku yang baru di Nippon Paint. "Atik, kamu pasti tahu kenapa saya panggil, kamu sering sekali bolos dan urusan tidak jelas," katanya.

"Bos, memang Pak Erwin (bos yang sebelumnya) tidak cerita," kataku.

"*Gak* tahu aku. Pokoknya sekali lagi kamu absen dan aku dapat *komplain* dari yang punya toko aku *gak* mau tahu," katanya.

"Makanya, ini saya akan kasih tahu bapak," jawabku. "Bapak tahu tidak kasus 1300 Panarub yang di-PHK, saya

adalah salah satunya, dan ini saya minta izin 1 hari untuk keperluan yang *bener-bener*. Saya tidak bohong," lanjutku.

"Kamu *ngeyel* sekali. Saya juga tidak melarang kamu ikut-ikutan organisasi. Tetapi orang pusat pun menekan saya, dan Nippon tidak mau sehari pun kehilangan omset," teriaknya.

"Ya, saya tahu Pak, makanya saya minta izin baik-baik, toh gaji saya juga dipotong kok," kataku.

"Terserah kamu saya sudah peringatkan, dan kalau ada orang toko atau orang pusat *komplain* kamu tanggung sendiri akibatnya," jawabnya ketus.

"Ok, siap Pak," kataku.

"Ya sudah kamu kembali ke toko sana," tukasnya. Akhirnya aku kembali ke toko dan menjalankan aktivitasku seperti biasa, setidaknya aku sudah minta izin, walaupun tidak diizinkan tapi aku harus tetap bolos untuk jalannya aksi kami.

* * *

Banyak pelajaran yang kudapat sepanjang hidupku. Ternyata kita tidak bisa memandang sesuatu hanya dari luarnya saja. Kokom yang kukenal *jutek* dulu, ternyata adalah teman yang baik bahkan melebihi saudara. Kini, setelah empat tahun di-PHK, aku dan teman-teman masih berjuang untuk mendapatkan kompensasi kami. Dalam kondisi yang serba kekurangan tapi aku tidak pernah berpikir untuk mengkhianati perjuangan dan teman-temanku. Aku belajar memikul tanggung jawabku dengan penuh amanah.

Aku si "Malaikat Pencabut Nyawa"

Kokom Komalawati[1]

"Ayo *cepet* naik ke mobil komando. Kamu orasi, yah!" Sambil menarik tanganku, Jati mendorongku ke depan mobil komando.

"*Nggak*. Saya *nggak* bisa, Mas. Saya belum *diajarin* orasi. Saya tidak bisa…" tolakku sambil menarik tangan.

"*Udah sana* kamu orasi, hitung-hitung belajar. Bawa ke depan, Jat," Ali malah memprovokasi.

Akhirnya aku maju juga, dengan melepas sepatu *high heel*, karena sulit untuk naik mobil komando. Sedikit gemetaran karena di depanku ada sekitar 500 orang yang memandangiku, rata-rata perempuan dan tidak ada satupun yang kukenal. Orasi tersingkat, tidak lebih dari 10 menit, selain karena telapak kaki terasa panas karena tidak pakai sepatu, matahari yang amat menyengat; juga karena tidak tahu harus

1 Sehari-hari bergiat di Jakarta sebagai Ketua Bidang Perempuan dan Anak di Gabungan Serikat Buruh Indonesia (GSBI), selain mengelola sekretariat GSBI Tangerang. Masih terus menangani advokasi dan kampanye untuk kasus PHK terhadap 1300 buruh di PT Panarub Dwikakarya Benoa (2012), antara lain dengan memberikan kesaksian pada Pengadilan Rakyat Indonesia untuk Upah dan Kondisi Kerja yang Layak bagi Buruh Garmen sebagai Hak Fundamental (Jakarta, 21-25 Juni 2014).

bicara apa di depan peserta aksi, yang tidak kukenal, dan tak kupahami apa sebabnya mereka melakukan aksi. Pabrik ini bukan pabrik tempatku bekerja.

Yang paling membuatku tidak pede[2] adalah karena baju yang kupakai bukan baju yang tepat. Masih kuingat saat ini aku memakai *t-shirt* rajutan ketat tangan panjang hijau toska, dengan kerah V, merek Ako. Sementara celana Levi's ketat yang kupakai berwarna putih, dengan sepatu hitam berhak 17 cm. Tentu salah kostum untuk orasi di depan massa. Aku tertawa setiap kali ingat pengalaman orasi pertama yang memalukan itu. Sudah salah kostum, tidak paham persoalan, susah naik mobil komando karena sepatu terlalu tinggi, sehingga harus menahan panas di telapak kaki. Pengalaman yang akan selalu kuingat.

* * *

Aku lahir di Bandung, kota yang dijuluki Paris Van Java. Bungsu dari empat bersaudara. Ibuku orang Sunda dan Bapakku suku Batak. Setelah tamat sekolah di Bandung, aku bekerja beberapa bulan menjadi asisten pribadi seorang dekan di salah satu perguruan tinggi dan dokter terkenal di Bandung. Tahun 2000 aku pindah ke Tangerang dan bekerja di PT Panarub Industry. Panarub Industry adalah pabrik yang memproduksi sepatu merk Adidas dengan jumlah karyawan sekitar 11.800 orang, mayoritas perempuan. Pabrik ini dikenal sebagai biang macet karena terletak di antara pasar dan terminal. Panarub Industry dimiliki oleh Hendrik Sasmito, pengusaha muda, salah satu pemegang lisensi Adidas, juga salah satu penasehat Apindo, dan pembina dari klub sepakbola Persita Tangerang.

Di Panarub Industri aku bekerja sebagai Admin Plan. Tugasku mengurus *order* yang akan dijalankan, dari *size*

2 Pede, bahasa pergaulan remaja, singkatan dari percaya diri.

sampai segala kelengkapannya. Setelah *training* tiga bulan, aku menjadi pekerja tetap. Ruang kerjaku ada di gedung produksi, di bagian depan dekat pos Satpam. Setiap hari sebelum masuk dan meninggalkan area perusahaan, setiap orang baik pekerja administrasi maupun operator harus melewati *cek body*[3] oleh Satpam. Pada jam pulang kerja, pekerja operator antri berdesakan untuk *cek body*. Semua ingin cepat-cepat keluar untuk berebut naik mobil jemputan. Aku paling tidak suka ikut berdesak-desakan dengan mereka. Baju dan lengan mereka basah oleh keringat. Aku merasa geli kalau sampai lenganku menyentuh lengan basah mereka. Jadi, aku akan menunggu sampai semua orang keluar, barulah aku *cek body*.

Setiap kali menunggu operator untuk *cek body*, aku melihat beberapa operator yang saku bajunya basah. Atau ada noda melingkar berwarna kecoklatan di saku mereka. Awalnya aku tidak peduli, namun lama-lama penasaran juga. Aku bertanya kepada salah satu dari mereka, lalu aku tahu bahwa noda itu adalah air susu yang merembes keluar karena tidak disusukan. Mereka adalah perempuan-perempuan yang baru melahirkan dan sudah harus kembali bekerja. Aku juga kemudian tahu bahwa perempuan-perempuan hamil yang bekerja di ruang produksi tidak atau jarang mau memeriksakan kehamilannya. Kedua hal itulah yang mendorongku di kemudian hari, setelah menjadi pimpinan serikat, untuk membuat program kerja khusus untuk perempuan.

Setelah beberapa bulan bekerja, aku diajak ikut pertemuan sebuah serikat yang menghimpun pekerja di sektor tekstil, sandang, dan kulit. Sekarang serikat itu sudah berganti nama. Sebut saja namanya SP-X. Aku diangkat menjadi pengurus bidang Pemberdayaan Perempuan. Merangkap sekre-

3 *Cek body* adalah istilah yang merujuk pada penggeledahan tubuh dan tas buruh oleh Satpam setiap hendak keluar dari ruang produksi, sebelum masuk kerja, jam istirahat dan terutama sebelum pulang.

taris, karena orang yang menjabat sekretaris waktu itu tidak bisa membuat surat ataupun mengoperasikan komputer. Aku menerimanya karena aku penasaran dengan organisasi pekerja ini. Sebelumnya aku tahu serikat buruh dari membaca di media maupun dari internet tentang kasus Ngadinah, buruh PT Panarub Industry yang pada sekitar 2000 dikriminalkan oleh pengusaha karena menuntut haknya.

Setelah setahun di serikat, aku memutuskan untuk *full time* di sekretariat. Setiap hari kerjaku hanya kumpul di sekretariat, membaca koran. Bahkan kami mempunyai kegiatan rutin setiap minggu yaitu nomat, nonton hemat, nonton film di bioskop bersama-sama. Kami sering melakukan, dalam istilah kami waktu itu, "survey pasar" di Lippo Supermall, *mall* yang cukup besar di Kota Tangerang. Survey pasar adalah *nongkrong* di Solaria atau *ngopi* di Luwak Cafe.

Kami memilih Lippo Mall karena jarang sekali buruh *nongkrong* di sana, sehingga sedikit kemungkinan aku ketemu orang yang kukenal. Selain itu, Lippo Mall banyak dikunjungi oleh *bule-bule* mengingat barang yang dijual di sana, selain kualitasnya bagus, berasal dari *brand* terkenal yang berharga mahal tentunya. Hampir setiap minggu aku ke sana karena aku dan teman-teman punya hobi yang sama, yaitu nonton film baru seperti XXX, Lord of the Rings, The Tuxedo, dan lain-lain. Atau berburu baju model baru di Orange, nama sebuah butik di mall itu. Model baju yang dijual di butik ini tidak bisa ditemukan di tempat lain. Di Orange aku lebih suka membeli atasan; blus, kemeja, atau *t-shirt*. Jenis yang paling kusuka adalah *t-shirt* rajutan yang modelnya pas badan. Setiap habis *gajian*, aku selalu jalan-jalan *nge-mall*. Setiap pulang *nge-mall* aku selalu membawa bermacam-macam kue untuk keluarga di rumah. Selama di Tangerang aku tinggal di rumah abangku. Aku tidak pernah pusing dengan uang *gajian*. Anggaran rutinku setiap bulan adalah untuk *nongkrong*, pergi ke salon, beli buku dan sepatu.

Tidak ada sewa kontrakan, tidak ada pengeluaran untuk makan sehari-hari, apalagi bayar listrik atau air.

Aku sangat menyukai sepatu *high heels.* Setiap bulan aku membeli sepasang, sehingga setiap hari aku bisa memakai sepatu yang berbeda. Aku tidak punya merek favorit untuk sepatu. Tapi untuk baju aku suka Rodeo dan Ako. Sedangkan untuk celana, merek favoritku adalah Levi's. Selain sepatu, aku juga mengoleksi lipstik. Ada 53 lipstik, mayoritas merek Revlon. Aku ingat jumlahnya, karena semua aku beri nomor untuk memudahkan memilih. Sedangkan koleksi parfumku ada 17 macam. Dari merek Lacoste yang harganya Rp 450 ribu sampai parfum murah yang kubeli di Alfamart. Tas pun aku punya sekitar 10 buah. Semua kurawat sepenuh hati.

Naik angkot adalah hal yang tidak pernah kulakukan. Pacarku punya mobil yang siap untuk mengantarku ke mana saja. Selain itu, teman-teman baik di kantor maupun di serikat juga punya mobil. Hal lain yang tak pernah kulakukan adalah makan di warteg seberang pabrik. Untuk makan siang, aku punya *catering* langganan. Jika bosan, pilihanku adalah nasi padang.

Walaupun aku pimpinan serikat pekerja, aku dan teman-teman pimpinan tidak pernah mendiskusikan kondisi perburuhan. Selama menjadi pimpinan serikat pekerja, aku hanya pernah mengikuti aksi sekitar dua kali. Salah satunya, aksi penolakan revisi UUK No. 13 tahun 2003. Itupun hanya duduk manis di dalam mobil. Selain itu, organisasiku tidak mempunyai agenda aksi. Aku juga tidak suka kalau harus berpanas-panasan dan jalan kaki dengan jarak yang lumayan jauh. Bikin macet dan menghabiskan waktu untuk hal yang tidak berguna. Dalam pikiranku saat itu, masalah perburuhan adalah masalah antara buruh dan pengusaha, tidak ada pihak lain yang harus dilibatkan kalau ada konflik di perusahaan.

Program kerjaku di divisi Pemberdayaan Perempuan di antaranya adalah menyelenggarakan seminar untuk ibu hamil, karena alasan yang sudah kuceritakan sebelumnya. Kedua, aku juga menyelenggarakan seminar tentang seks yang sehat dengan melibatkan dokter seksologi, aktivis HIV/AIDS, psikolog, dan pemimpin agama. Waktu itu aku juga menjalankan kursus ekonomi untuk buruh perempuan. Aku ingin agar buruh memiliki keterampilan agar mereka tidak terlalu menggantungkan hidup pada pekerjaan mereka sebagai buruh di pabrik. Aku bekerja sama dengan Dinas Sosial dan Balai Latihan Kerja. Namun, semua program itu dihentikan tidak lama sesudah dimulai. Pemimpin serikat yang lain tidak sepakat dengan program itu. Menurut mereka kegiatan-kegiatan itu menghabiskan banyak uang dan itu bukan pekerjaan serikat buruh/pekerja, melainkan ibu-ibu PKK.

Selain SP-X, di Panarub Industry terdapat serikat lain yaitu Perbupas. Serikat dengan warna bendera ungu berlambang merpati ini dikenal cukup berani sehingga manajemen menggunakan berbagai cara untuk melemahkannya. Aku salah orang yang ikut berperan untuk melemahkan serikat ini. Masih kuingat apa saja yang kulakukan untuk melemahkan Perpubas. Aku pernah membuang ke Kali Malang berlembar-lembar formulir pernyataan pengunduran diri para buruh dari organisasiku, sehingga hanya sekian persen saja yang kemudian terdaftar di Perbupas. Aku pernah juga menahan selama mungkin iuran anggota yang seharusnya diserahkan kepada Perbupas. Pada saat itu anggota Perbupas hanya sekitar 75 orang, sehingga iuran anggota (yang dipotong langsung dari upah) masih terlebih dahulu disalurkan oleh perusahaan ke organisasiku, dan akulah yang bertugas menyerahkannya kepada mereka.

Puncaknya adalah kejadian yang sampai saat ini aku sesali. Ketika itu Ali, Ketua Perbupas, yang tadinya bekerja di bagian *warehouse* dimutasi ke bagian umum. Saat itu salah

seorang top manajemen Panarub Industry mengajaku melihat Ali. "Sini, Kom. Kamu lihat *tuh*, siapa yang sedang *bersih-in* got," katanya.

Aku melihat laki-laki berperawakan kecil itu sedang membersihkan sampah di got.

"Ali, Pak?" Ujarku setengah tidak percaya.

"Iya, Ali. Dimutasi ke sana dia sekarang," kata Pak B dengan wajah senang.

Masih kuingat komentarku, yang sama sekali tidak menunjukkan bahwa aku juga buruh.

"Cocok, Pak. Dekil sih. Memang pantas ditempatkan di sana," aku menimpali ucapan Pak B. Sekarang, aku malu kalau aku ingat apa yang kukatakan waktu itu.

Hampir tiga tahun sudah, masa kepengurusanku di SP-X PT Panarub Industry akan segera berakhir. Aroma persaingan untuk menduduki kursi ketua sudah mulai tercium. Pimpinan serikat terpecah menjadi dua kubu. Isu-isu yang tidak jelas sudah mulai menyebar. Aku adalah pendukung Pak Irwin Sidabutar, yang merupakan salah satu wakil ketua bidang Organisasi. Aku mendukungnya, bukan karena aku selama ini dekat dengannya, tapi karena ketegasannya. Dalam pemilihan yang dilangsungkan di sebuah Villa di Puncak, Pak Irwin kalah. Walaupun demikian, aku bersama Pak Irwin masih menjadi pengurus DPC SP-X Kota Tangerang.

Konflik pada saat pemilihan ternyata masih berlanjut. Sekarang lebih sulit bagiku untuk mendapatkan rekomendasi dispensasi (untuk menjalankan tugas sebagai pengurus serikat). Saat aku masih menjadi pimpinan pabrik, keberadaanku di tempat kerja tidak pernah dipersoalkan, mau ada dispensasi ataupun tidak. Sesudah tidak menjabat sebagai pengurus pabrik, keberadaanku di DPC juga mulai

diusik. Ujungnya adalah aku bersama Pak Irwin di-PHK pada pertengahan 2004. Awalnya hanya Pak Irwin yang di-PHK. Sesudah menghadiri pertemuan Bipartit untuk kasus PHK Pak Irwin, karena tak ada pengurus lain yang mau mendampingi, seketika hari itu juga aku di-PHK. Dengan alasan yang tidak jelas.

Bukan Kokom dan bukan Pak Irwin namanya kalau menerima begitu saja PHK tersebut. Tanpa pendampingan dari organisasi, kami berjuang di Disnaker, P4D dan P4P.[4] Bukan perjuangan yang mudah karena untuk meminta surat saja kami harus mengeluarkan "vitamin." Itu adalah istilah orang P4P, yang arti sebenarnya adalah sejumlah uang. Tetapi perjuangan kami tidak sia-sia. P4P memenangkan kasus kami. Kami dipekerjakan kembali serta dibayarkan upah selama 1 tahun 6 bulan. Walaupun kasusku dimenangkan, tetapi eksekusinya membutuhkan perjuangan yang panjang, karena PT Panarub Industry tidak begitu saja mau menerima aku dan Pak Irwin kembali bekerja. Hampir dua minggu tidak ada kejelasan di mana aku akan ditempatkan. Akhirnya aku ditempatkan juga di bagian produksi.

Pekerjaanku di bagian produksi adalah melengkapi material untuk produk yang akan dikerjakan. Orang-orang di bagian produksi tidak menerima kehadiranku, namun mereka tidak punya pilihan, dan akhirnya terpaksa mereka menerima. Mereka memanggilku 'selebritis' karena aku banyak didatangi orang. Gaya berpakaianku menjadi sorotan dan menjadi sumber keluhan mereka. Aku juga sering ribut karena hanya mau bekerja di jam kerja saja. Di luar itu aku tidak mau. Karena sering ribut, aku dipindah-pindah. Akhirnya aku menjadi *buyer* Adidas.

4 P4P/D (Panitia Penyelesaian Perselisihan Perburuhan Pusat/Daerah). Keduanya adalah lembaga tripartit mengurus perselisihan industrial. P4P/D dibubarkan dan diganti dengan Pengadilan Hubungan Industrial berdasarkan UU No. 2 Tahun 2004 tentang PPHI.

Panarub Dwikarya Benoa

Selain PT Panarub Industry, tahun 2006 Hendrik Sasmito membangun pabrik baru. Lokasinya tidak jauh dari pabrik lama, yaitu di Benoa. Awalnya, pabrik yang dibangun akan menjadi pusat *development* sepatu bola sehingga dinamai WoF (*World Of Football*). Dengan banyaknya *order*, WoF dijadikan pabrik untuk memproduksi sepatu Specs, dengan nama PT Panarub Dwikarya Benoa. Pak Irwin dimutasi ke sana sebagai manajer *warehouse* (gudang material) pada bulan Juli 2008.

Pak Irwin memintaku untuk menjadi adminnya. Aku menerima ajakan Pak Irwin, dengan cara mengambil kebijakan pemutihan dan menempati posisi *leader* di PT Panarub Dwikarya. Sayangnya, sesudah satu bulan bekerja aku diminta untuk kembali ke Panarub Industri. Menurut atasanku, ada keberatan karena kekhawatiran aku akan mendirikan serikat. Pak Irwin kemudian memberikan jaminan bahwa aku tidak akan mendirikan dan tidak akan mengikuti kegiatan serikat. Aku kemudian dibolehkan kembali lagi ke PT Panarub Dwikarya dengan syarat baru, bukan ikut pemutihan, tapi mengundurkan diri. Merasa hal tersebut merendahkanku, maka aku memutuskan untuk keluar saja dari Panarub Industry, dengan konsekuensi kehilangan uang pesangon.

Ruangan berukuran sekitar 3x5 meter, ber-AC, lengkap dengan komputer dan fasilitas lain, menjadi ruang kerjaku di PT Panarub Dwikarya, tempat aku mendiskusikan berbagai persoalan dengan Pak Irwin. Dia selalu menjadi pelindungku ketika ada masalah. Hal itu membuatku betah kerja di sana. Tempat kerjaku yang nyaman, berbanding terbalik dengan kondisi di ruang produksi, di mana teriakan mandor "bego, tolol, goblok" adalah hal biasa yang setiap saat terdengar. Status kerja kontrak berubah menjadi *out-*

sourcing sesudah datang keputusan dari manajer HRD yang baru. Perempuan hamil harus bekerja dengan posisi berdiri. Mengubah-ubah waktu kerja adalah kebiasaan apabila tidak ada pekerjaan.

Suatu hari di ruang produksi, seorang buruh perempuan kulihat menjahit sambil menangis. Aku dekati dia dan bertanya.

"*Mbak* kenapa? Kok jahit sambil *nangis*? Mbak sakit? Ayo saya *anter* ke klinik."

"*Nggak* Mbak, ibu saya meninggal, saya ditelepon adik saya tadi," ujar perempuan yang kalau kuperkirakan berusia sekitar 30 tahunan.

"Lho kenapa *nggak* pulang *Mbak*?" tanyaku heran.

"Saya *pengen* pulang tapi *nggak* boleh sama Pak Joko. Katanya nanti saya *dimintain* sumbangan," ujarnya dengan tangis yang tambah keras.

Aku pergi ke kantor Produksi. Di sana kulihat Pak Joko sedang berjalan keluar. Langsung aku *samperin* dan kusampaikan soal *mbak* yang ibunya meninggal. Jawaban Pak Joko, "*Mbak* Kokom paham, kan? Saya tidak ada ganti orang. Nanti saya *mintain* sumbangan (uang) dari *cell* lain."

Kali ini suaraku agak kencang, "Bapak ini punya ibu tidak? Dikira uang sumbangan bisa gantikan nyawa manusia? Berapa yang didapat dari sumbangan? *Nggak* ada perikemanusiaannya yah?!" Aku meninggalkan tempat itu, diikuti tatapan para operator bagian *cutting*.

Semua kondisi itu membuatku dan Pak Irwin tergerak untuk membangun kembali organisasi. Dengan kesepakatan bahwa Pak Irwin yang akan aktif di organisasi dan aku yang fokus *handle* pekerjaan. Mulailah kami mengumpulkan dukungan dari pekerja-pekerja. Karena Pak Irwin dikenal

oleh orang-orang bagian produksi maka banyak pekerja yang mendukung rencana pendeklarasian organisasi. Sayang, rencana deklarasi itu ternyata tidak berjalan lancar. Manajemen, yang juga diundang Pak Irwin untuk acara deklarasi, menghalang-halangi acara ini. Tiba-tiba saja seluruh pekerja diharuskan lembur, padahal tidak ada pekerjaan. Pak Irwin yang merupakan manajer gudang diminta untuk mengambil *outsole* (telapak sepatu) ke *supplier*. Deklarasi akhirnya gagal.

Efek dari rencana deklarasi itu, Pak Irwin dimutasi dengan pekerjaan yang tidak jelas. Aku sendiri mulai diusik. Caranya dengan memberiku beban pekerjaan yang banyak. Pak Irwin di-PHK karena ada laporan dari pabrik *outsole* bahwa cara kerjanya tidak baik. Dengan alasan lelah, Pak Irwin akhirnya memutuskan mengambil tawaran pengusaha, dan aku kehilangan seseorang yang selalu menjadi pelindungku.

PHK terhadap Pak Irwin membuat tekadku semakin bulat untuk membentuk organisasi. Maka mulailah aku mendekati pekerja-pekerja di bagian produksi. Sebelumnya aku dikenal *cuek*, tidak pernah bertegur sapa dengan orang yang tidak terlalu kukenal. Selama ini aku makan siang (*catering*) sendirian di dalam ruangan. Aku hentikan semua kebiasaan itu dan mulai makan di warung-warung di depan pabrik. Untungnya, banyak buruh mengenalku, karena banyak dari mereka berasal dari Panarub Industri. Aku mulai dengan mantan buruh Panarub Industri yang ikut pemutihan. Rata-rata mereka ditempatkan di bagian *Development.* Maka aku mulai melakukan pendekatan di bagian ini. Dari pencarianku, aku bertemu dengan pekerja-pekerja yang satu pemikiran denganku. Berawal dari sembilan orang, akhir-nya pada bulan November 2008, aku bersama 27 orang teman mendeklarasikan berdirinya SP-X bertempat di kantor DPC SP-X Kota Tangerang. Aku terpilih sebagai ketua. Kebetulan hanya aku satu-satunya perempuan, pengurus yang lain semua laki-laki.

Semenjak pemberitahuan deklarasi SP-X, mulailah intimidasi dari pengusaha aku terima. Mulai dari mau dikasih jabatan, diminta mengundurkan diri dengan tawaran akan diberikan pekerjaan di Bandung. Tidak hanya aku; anggota dan seluruh pengurus mendapatkan intimidasi. Kawan-kawanku yang bekerja di bagian *Development* mulai dipindahkan ke bagian umum (*General Affairs*). Ada yang disuruh bersih-bersih ruangan, membersihkan toilet, dll.

Lalu aku dimutasi ke bagian Laste. Laste adalah cetakan, terbuat dari bahan plastik, padat, dan bentuknya menyerupai sepatu. Laste sangat berat, apalagi untuk *size* 40 ke atas, beratnya bisa mencapai 5 kg. Laste disimpan di atas rak-rak yang tinggi yang letaknya ada di pojok ruangan. Tempat kerjaku yang baru dipenuhi karung dan rak berdebu. Hari pertama, aku belum tahu apa yang menjadi pekerjaanku di sana. Tetapi, dari mendengar ucapan *supervisor* Laste, aku paham bahwa dia tidak suka akan keberadaanku di sana.

Melihat ruang kerja dan pekerjaanku di bagian Laste, aku menemui manager HRD.

"Apa dasarnya Bapak memutasi saya ke bagian Laste? Itu bukan pekerjaan saya Pak, bukan bidang saya."

"Itu untuk kemajuan *Mbak* Kokom, untuk karier *Mbak* Kokom," jawabnya.

"Kemajuan dari mana? Kerja di bagian Laste, orang yang tidak sekolah juga bisa, dan saya tahu apa tujuan bapak memindahkan saya ke sana. Bapak mau membuat saya tidak betah, *kan*? Dengar Pak Edy (nama manager HRD), kalau menurut Bapak saya adalah batu sandungan maka pilihannya hanya dua. Saya atau bapak yang akan jatuh. *Ngabdi* sama setan pun akan saya kerjakan untuk balas apa yang Bapak lakukan pada saya." Aku keluar me-

ninggalkan ruang HRD, sementara semua staf HRD berhenti bekerja karena menguping pembicaraanku.

Mulailah kujalani pekerjaan baruku, walaupun berat. Apalagi ketika seorang teman menyapa dengan kata-kata, "Yang sabar *yah*, yang penting masih kerja". Itu menjadi beban buatku, di samping beratnya pekerjaan membersihkan Laste, yang membuat tanganku menjadi hitam, sehingga sebentar-sebentar aku ke toilet untuk cuci tangan.

Berkeliling ke ruang produksi, mengajak *ngobrol* buruh-buruh sambil pura-pura membantu mereka bekerja, aku lakukan untuk membuka kesadaran mereka. Agar mereka paham gunanya berserikat. Tapi ternyata aku tidak bisa sepenuhnya bergerak leluasa, karena selalu ada laporan dari teman yang aku ajak bicara.

"*Teh*, kemarin saya ditegur Pak Joko." Dia kemudian menirukan ucapan pak Joko, "Kokom *ngajak ngobrol* apa? Kamu hati-hati dengan dia, jangan sering *ngobrol* sama dia.." Akhirnya aku merasa kasihan juga sama orang-orang yang sering kuajak *ngobrol*, karena membuat mereka diawasi oleh atasannya.

Taktik kedua adalah menggunakan jam istirahat dan jam pulang, atau hari libur untuk *rujakan* atau mengundang mereka ke rumahku. Hanya saja aku tidak bisa terlalu sering mengundang kawan-kawan ke rumah. Keluargaku tidak terlalu suka dengan kegiatanku. "*Ngapain* kamu *ngurus-ngurus* serikat lagi? *Emang* kalau ada masalah mereka mau *ngurus*? *Nyusahin* keluarga juga, *kan*!!!" Komentar kakakku.

Di lain waktu ketika aku pulang pertemuan dengan buruh-buruh perempuan, kebetulan aku pulang agak malam sekitar jam 21.45 WIB. Aku ketuk pintu berkali-kali tapi tidak dibuka. Akhirnya aku tidur di kursi teras berselimut koran.

Meninggalkan Rumah

Tidak ingin menimbulkan banyak konflik dalam keluarga, aku nekat keluar dari rumah dan mencari kontrakan. Masih kuingat tanggal aku keluar rumah sekitar tanggal 25-an. Ketika itu Abangku sedang tidak di rumah. Tentu saat itu aku sedang tidak memiliki uang. Walaupun aku banyak menghabiskan waktu dengan pertemuan-pertemuan buruh, tetapi aku masih belum bisa menghilangkan kebiasaan *nong-krong* di kafe. Sehingga aku masih tergantung dengan keluarga, termasuk pada saat aku mau *ngontrak* rumah. Karena malas untuk minta uang, maka terpaksa aku mencari pinjaman.

Bersyukur aku memiliki kawan-kawan yang baik. Walaupun aku sudah bekerja di PDK (sebutan sehari-hari untuk Panarub Dwikarya Benoa) tapi hubunganku dengan kawan-kawan di Panarub Industri masih terjalin baik. Aku hubungi kawanku di Panarub Industri untuk meminjam uang. Aku mendapatkan pinjaman sebesar Rp 500 ribu; dan mencari kontrakan yang sesuai dengan *budget*. Akhirnya aku mendapatkan kamar di lantai dua sebuah rumah kontrakan, seharga Rp 300.000. Kamarnya seluas 5x5 meter, hanya berbentuk kotak; dengan kamar mandi berukuran 2x3 meter yang hanya memuat ember besar tanpa bak mandi.

Dari rumah aku hanya membawa baju satu ransel, peralatan *make up* serta koleksi sepatu dan buku-buku. Di kemudian hari, karena aku tidak punya lemari untuk menyimpan semua koleksi, semua sepatuku akhirnya kuberikan kepada siapa saja yang mau. Demikian juga nasib puluhan koleksi lipstik dan tas. Kuberikan kepada siapa saja. Aku tidak lagi peduli pada hal-hal itu. Namun buku-buku tidak pernah kuberikan kepada siapapun. Kawan-kawan boleh meminjam, tapi tidak untuk dipinta.

Dari sisa uang pinjaman aku membeli kasur lantai seharga Rp 100 ribu. Sisa uang seratus ribu aku simpan untuk makan, sambil menunggu gajian di akhir bulan. Hari pertama di kontrakan adalah yang paling berat karena aku hanya tinggal sendiri tanpa televisi dan tidak bisa membeli cemilan kesukaan. Karena takut tidak cukup uang. Aku masih belum bisa makan makanan warteg. Bahkan sampai saat ini, aku menghindari makanan warteg. Bukan apa-apa. Aku punya pengalaman yang kurang baik dengan kebersihan makanan warteg. Beberapa kali makan di warteg, setelahnya aku pasti sakit perut, membuatku kapok. Sehingga walaupun uang pas-pasan aku makan di warung padang.

Ketika hari *gajian* tiba, yang pertama aku lakukan adalah aku membayar hutang pada Nurhayati. Lalu aku membeli semua perlengkapan kontrakan. Dari mulai kompor, piring, gelas, alat masak, sampai lap. Atas saran temanku Nurlailah, aku membeli *magic com*[5] dan beras. Ia menyarankan aku memasak, agar bisa menghemat gaji.

Hari pertama coba memasak, nasi jadi bubur. Hari kedua, belajar dari pengalaman pertama, aku mengurangi airnya, dan lebih berhasil. Tapi nasinya keras karena kurang air. Baru sukses memasak nasi setelah diajari kawanku Darto, bahwa ukuran air kalau memasak nasi adalah satu ruas jari. Sekarang aku bisa memasak walaupun semua kawan dekat paham bahwa masakanku langganan terlalu asin dan gosong.

Dengan tinggal sendiri di kontrakan, aku mempunyai kebebasan melakukan kegiatan organisasi. Pertemuan dan pendidikan tetap dilakukan walaupun manajemen terus melakukan intimidasi. Contohnya, pernah suatu hari aku dipanggil oleh manager HRD, dibujuk agar tidak menjadi pimpinan serikat.

5 Penanak nasi listrik.

"*Mbak* Kokom harusnya menjadi penasihat saja, *kan* sudah senior," kata si manajer HRD.

"Maunya saya tidak terlibat di serikat Pak, tapi karena pabrik masih banyak melakukan pelanggaran, *yah* saya masih harus ada di organisasi."

"Kalau *Mbak* Kokom keluar dari sini, berapa yang *Mbak* minta? Nanti saya masukkan kerja di Bandung, *gimana*? *Kan* enak lebih dekat dengan keluarga," manajer HRD itu berusaha 'membeliku'.

Berbagai macam bujukan lain diberikan kepadaku, tetapi tak satu pun kuterima karena semangat kawan-kawan kolektifku. Kawan pengurus yang lain pun mendapat perlakuan yang sama. Ada yang ditawari jabatan, ada yang tidak diberi pekerjaan, atau dimutasi. Sedangkan anggota, satu per satu dipanggil lalu disuruh mundur dari keanggotaan dengan menandatangani surat pernyataan yang dibuat oleh manjemen.

Bulan Juni 2008 aku jatuh sakit. Tiba-tiba semua anggota badanku lemas, tidak bisa berjalan, tidak merasakan apapun. Aku dirawat selama hampir dua bulan di rumah sakit. Cuti dari pekerjaan selama hampir empat bulan, aku menjalani pengobatan medis dan alternatif di Bandung. Selama sakit, apalagi setelah aku pulang ke Bandung, komunikasi dengan kawan-kawan pengurus hampir terputus. Hanya sesekali aku menghubungi kawan-kawan, itu pun jawaban yang kudengar selalu baik-baik saja.

Alhamdulilah, sekitar akhir September aku sembuh dan aku kembali bekerja. Baru seminggu masuk kerja, aku dipanggil bagian administrasi karena ada tamu dari DPC SP-X. Kami *ngobrol* di klinik, dan saat itu yang boleh menemui tamu dari DPC hanya aku sendiri. Pengurus yang lain ditahan di depan oleh *security* dan manajer HRD. Kedatangan

pengurus DPC adalah untuk mencabut Surat Keputusan (SK) pengangkatanku sebagai ketua serikat. Dengan alasan, sesudah hampir lima bulan dideklarasikan, serikat tidak ada kemajuan; dengan bukti jumlah anggota yang masih tetap 53 orang. Padahal, setiap kami mengalami intimidasi, dan melapor ke DPC, tidak ada langkah yang diambil oleh DPC atas aduan kami.

Dalam pertemuan itu, aku tidak bisa menahan tangisku. Karena sakit hati, kecewa dan marah. Menurutku ini sesuatu yang luar biasa, karena aku tipe orang yang tidak akan menangis di depan orang. Tetapi hari itu aku tidak bisa menahan tangis.

Setelahnya, aku bersama temanku mendiskusikan pertemuan tadi sambil makan siang. Aku masih tidak bisa menahan tangis. Sampai-sampai setelah aku makan soto, kami pergi begitu saja dan lupa membayar. Baru esok harinya aku ingat kalau makan siang kemarin belum bayar.

Tidak ada surat apapun dari DPC, pencabutan SK itu hanya dilakukan secara lisan saja. Kami juga sudah tidak mau mengurusinya. Bahkan seorang teman tidak mau mendengar ada kata 'SP-X' dalam obrolan kami. Kemudian kudengar kabar manajemen mendeklarasikan SP-X buatan mereka sendiri pada pada bulan November 2009. Deklarasi dihadiri oleh Pimpinan DPC SP-X. Sejak pencabutan SK, intensitas pertemuan kawan-kawan berkurang. Selain karena sibuk, juga karena kekecewaan atas sikap organisasi kepada kami. Aku malas bicara organisasi, dan akhirnya kami tidak lagi ada komunikasi.

MPCS dan Malaikat Pencabut Nyawa.

Tidak lama setelah masuk kerja lagi, setelah sembuh sakit, aku dipindahkan ke bagian *Machine Process Computer Sewing* (MPCS). Ruangan MPCS terpisah dari ruang produksi. Mirip akuarium karena dikelilingi kaca. Di sinilah mesin-mesin jahit berteknologi canggih diletakkan. Ruangan ini *full* AC. Seperti ruangannya yang terpisah, bagian ini memiliki otonomi sendiri dalam menjalankan kebijakan.

Beruntung aku, tidak perlu seperti *leader-leader* lain di bagian produksi, yang harus *meeting* sesudah jam kerja. *Meeting* yang bisa berlangsung 5 sampai 6 jam. Sebenarnya itu bukan *meeting* menurutku. Tapi arena mempermalukan *leader* yang tidak mendapatkan target. Ya, *leader* yang tidak mendapat target harus siap dengan caci maki Mr. GA. Kata-kata seperti '*bego lu*, goblok, pulang kampung sana jualan sayur, *gue* tendang dua kaki Lu' adalah hal lumrah dalam agenda yang katanya *meeting* itu. Ada tradisi "loyalitas" di antara buruh golongan B (dari staf sampai direktur) bahwa walaupun jam kerja sampai jam 16.00, buruh golongan B tidak akan pulang kalau masih ada *cell* yang lembur. Maka mereka akan ikut lembur, tanpa dibayar upah lemburnya.

Pekerjaanku di MPCS adalah mengurus semua hal, dari absensi, *order*, target sampai *leading* proses produksi. Pekerjaan yang membuatku banyak bertemu orang produksi tapi juga harus sering ribut melayani pimpinan produksi yang selalu minta diprioritaskan. Aku sangat disiplin dalam pekerjaan, aku tidak menolelir pekerja yang mangkir, dan *reject* bahan adalah hal yang paling aku tidak suka.

MPCS adalah primadona baru di PT PDK karena dengan mesin yang dioperasikan komputer ini hasil jahitannya lebih bagus. Lebih banyak yang dihasilkan dalam satuan waktu yang sama, akurasinya lebih baik dan tingkat kesalahannya lebih rendah dibandingkan jahit manual. Contohnya, dengan

man power jahit *Vamp*[6] model *Morelia*[7] seorang operator hanya bisa menyelesaikan 30 pasang per jam. Tapi dengan MPCS, dalam satu jam mesin ini bisa menyelesaikan minimal 150 pasang dengan jahitan yang rapi. Tentu ini sangat menguntungkan pengusaha. Walaupun harga satu mesin MPCS hampir setara harga mobil Avanza, mesin terus saja di-*order*.

Walaupun aku tegas dalam aturan kerja tapi aku termasuk pimpinan yang tidak sulit memberikan izin (tidak masuk kerja). Sebetulnya PDK sangat beruntung mempunyai buruh yang punya loyalitas tinggi. Andalyani namanya, buruh yang sudah bekerja dari tahun 2007, tidak pernah sekalipun mengambil hak cuti. Aku selalu mengecek habisnya hak cuti buruh di MPCS. Buruh bagian lain pasti senang dengan tawaran cuti. Hal ini tidak berlaku bagi perempuan ini, yang kalau makan tidak lepas dari garam. Kalau aku menawarkan cuti dia pasti bilang: "*Teh*, kalau saya cuti, di rumah *ngapain*? Paling habis uang karena anak saya minta jajan melulu kalau ada saya. *Mending* kerja ajalah, saya *nggak* usah cuti-cutian." Aku ingin tertawa namun sedih juga mendengarnya. Di bagian lain untuk minta cuti harus *ngemis*, di sini malah *nolak* cuti.

Banyak sekali pengalaman selama bekerja di MPCS. Keberuntungan terbesarku selama aku di MPCS adalah setiap hari aku bisa 'cuci otak' buruh-buruh terutama bagian MPCS, dengan membuka pikirannya tentang kondisi kerja di PDK, tentang pentingnya berserikat. Selama aku di MPCS minimal sebulan sekali aku undang teman-teman ke rumah. Kadang kami *rujakan* atau nonton film Korea *bareng* sambil

6 *Vamp* adalah komponen bagian depan sepatu, bagian yang menutup jari-jari kaki. Biasanya lebih tebal dan kaku dibanding bagian lainnya. Bagian ini terdiri dari dua komponen yaitu *toe cap* dan *half vamp*. Keduanya dijahit untuk membentuk *Vamp*.

7 *Morelia* adalah nama sepatu sepak bola Mizuno. Bahan dasarnya dari kulit babi dan kanguru. Untuk membuat sepatu jenis ini dibutuhkan sekitar 50 komponen yang kemudian setiap komponen dijahit dengan komponen lain menjadi sebuah sepatu.

sedikit-sedikit kuajarkan cara menghitung pencurian nilai lebih, tentang cara menghitung lemburan, pajak dan tentang UU Ketenagakerjaan.

Akhir tahun 2011 aku dipindahkan ke bagian *Continuous Improvement* (CI). Tugasku adalah memastikan jalannya *lean system*[8] yang bertujuan mengurangi delapan *waste* atau kesalahan (yakni: produksi berlebih, pengerjaan berlebihan; cacat produksi atau penurunan *grade*, atau pengerjaan-ulang, transportasi/pengambilan barang ke gudang, waktu tunggu, pengerjaan lebih dari standard, informasi terputus, dan pergerakan yang tidak perlu). Dengan mengurangi *waste* atau kesalahan ini, maka tidak akan ada penumpukan barang, mengurangi produksi yang berlebihan, informasi yang akurat dari *cutting*, *sewing* dan *assembling*. Jadi, tidak akan ada kesalahan dalam memproduksi pesanan.

Di bagian CI ini aku menjalankan *pilot project* sebuah sistem baru bernama *one piece flow*. Sistem ini mengubah *line* produksi menjadi sel-sel produksi. Setiap sel adalah satu aliran produksi sendiri. Satu sel terdiri dari dua *sewing* dan satu *assembling*. Sistem ini membuat satu orang buruh mengerjakan lebih dari satu proses pekerjaan. Hal itu tentu menyulitkan operator untuk melakukan kegiatan lain seperti ke toilet atau istirahat. Seperti yang terjadi di *cell* 5 yang memproduksi sepatu Adidas model Predito pada bulan Januari-April 2012, *line balancing*[9] 48 orang dengan target 140 pasang/jam. Di bu-

8 *Lean system* adalah sebuah pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi dan menghilangkan sampah atau limbah dan aktivitas yang tidak menambah nilai melalui perbaikan kinerja buruh dan perbaikan terus menerus dalam seluruh proses produksi. Sistem ini berusaha mengurangi semua hal yang tidak perlu misalnya sampah atau pekerjaan yang tidak memberi nilai tambah di sepanjang proses produksi. Dengan sistem ini, semua proses harus terkoordinasikan dan terkontrol. Sebelum sistem ini produksi berjalan semaunya sendiri.

9 *Line balancing* adalah suatu metode penugasan sejumlah pekerjaan ke dalam stasiun-stasiun kerja yang saling berkaitan dalam satu lini produksi sehingga setiap stasiun kerja memiliki waktu yang tidak

lan Maret *line balancing sewing* 40 orang dan assembling 48 orang, dengan target 140 pasang /jam. Per tanggal 15 Mei *line balancing Sewing* 34 orang *Assembling* 37 orang, dengan target 140 pasang/jam. Artinya, jumlah operatornya makin sedikit, tetapi targetnya tetap. Artinya lagi, target setiap buruh semakin besar. Perusahaan membayar lebih sedikit operator tetapi hasil pekerjaannya tetap sama.

Sistem ini membuat manajemen mengeluarkan kebijakan yang semakin tidak manusiawi. Buruh yang hamil tetap lembur, upah tidak sesuai aturan, hak cuti semakin dipersulit dan izin untuk keperluan mendadak pun tidak bisa mudah didapat. Sampai-sampai ada operator yang suaminya mau meninggal pun tidak diizinkan pulang. Setelah suaminya meninggal, baru ia mendapat izin pulang. Hukuman fisik seperti berdiri di depan *line*, dimaki-maki dengan kata-kata merendahkan, mulai kerja sebelum bel berbunyi dan *breifing* setelah jam kerja juga diberlakukan. Di sisi lain, organisasi tidak bisa melakukan kegiatannya dengan leluasa karena tidak mendapat sekretariat, tidak bisa mendapatkan dispensasi, bahkan ada intimidasi terhadap pengurus organisasi.

Aku menyadari operator-operator di bagian produksi banyak yang tidak menyukaiku. Kalau aku menanyakan sesuatu, jawaban mereka pasti ketus. Beberapa tahun kemudian aku baru tahu sebabnya. Karena aku-lah yang bertugas menghitung berapa orang yang diperlukan di produksi. Jika ada kelebihan orang di produksi, ia atau mereka akan dipindah ke bagian lain. Aku mengharuskan tempat kerja untuk selalu bersih, tidak boleh ada keranjang yang menumpuk di setiap bagian. Sekarang baru aku tahu bahwa operator-operator di bagian produksi itu memberikan julukan padaku "malaikat pencabut nyawa."

melebihi waktu siklus dari stasiun kerja tersebut.

Membangun Serikat Dibalas PHK

Walaupun kecewa, semangat untuk membangun serikat buruh masih bergelora di hati kami. Pada suatu hari aku bertemu teman lama di Panarub Industry. Ratih namanya, dulu anggota SP-X. Lewat perempuan bertubuh subur ini aku dipertemukan dengan Sari Idayani yang merupakan salah seorang pimpinan GSBI di Panarub. "*Udah* kamu bikin GSBI *aja*, aku juga sekarang jadi anggota GSBI, aku *dah* keluar dari SP-X." Setelah beberapa kali *ngobrol* dengan Sari, aku mengikuti pertemuan di sekretariat GSBI dan banyak berkenalan dengan orang GSBI lainnya.

Walaupun sudah mengenal GSBI, aku tidak langsung menjadi bagian darinya. Bahkan ketika ada pengumuman pemilihan untuk ketua SP-X, banyak teman mendorongku untuk ikut serta, aku menolak awalnya. Namun sekedar ingin mencoba aku pun ikut serta. Saat pemilihan aku kalah 11 suara. Aku kembali menjalankan kegiatanku yang sempat terhenti yaitu mengumpulkan buruh-buruh. Kadang-kadang aku datang ke tempat tinggal kawan-kawan buruh. Belum terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan di luar rumah, saat pertama kali aku mendatangi mereka aku tidak bisa minum. Bukan karena sombong atau apa tapi karena aku merasa gelas yang dipakai tidak bersih, juga airnya terasa aneh karena daerahnya dekat pantai. Jadi sebelum menemui mereka, aku selalu menyiapkan bahan rujakan dan membawa sendiri bermacam *snack*. Selain alasan kebersihan, juga untuk membantu teman-teman. Selain itu, setiap kali pergi aku membawa senjata spidol. Karena belum kenal kertas plano, aku memakai karton atau lembar belakang kalender bekas dan lakban, untuk menulis dan menerangkan materi pendidikan.

Dua bulan pertama setiap awal tahun adalah bulan kenaikan upah. Aku pun menyampaikan materi tentang

upah, UMK dan UMSK dalam pertemuan-pertemuan yang kuadakan. Lewat isu ini aku bertemu beberapa orang yang gigih dan semangat untuk membangun serikat baru di PDK. Secara sembunyi-sembunyi, kami mengadakan pertemuan dan menyebarkan informasi kepada teman-teman buruh di dalam ruang produksi. Namun manajemen rupanya mencium gerak-gerik kami. Biasanya setiap jam 09.30 wib aku ke ruang produksi mengecek sambil menyebarkan informasi. Kali ini ada yang aneh. Ke manapun aku pergi, aku diikuti *security*.

Manajemen melakukan berbagai cara untuk menghambat laju pendirian serikat. Selain memasang *security* untuk menguntit, *security* juga membubarkan pertemuan di *parkiran*. Dan akhirnya suatu hari manajemen memanggilku. Mr. GA (Manajer Produksi) menelponku dan memintaku untuk datang ke ruang Mizuno, karena Pak B ingin bertemu denganku. Pak B adalah mantan Direktur HRD PT Panarub Industry dan kemudian menjadi Hakim AdHoc di Mahkamah Agung. Aku kenal Pak B sewaktu bekerja di Panarub Industry. Aku heran mengapa tiba-tiba Pak B hendak menemuiku.

Aku pergi ke ruang Mizuno. Ruangan itu berukuran 2x3 meter, dicat putih dan dindingnya penuh dengan poster sepatu Mizuno berukuran besar, yang dipakai oleh Yuki Abe dan beberapa olahragawan Jepang. Di ruangan itu sudah ada Pak N, Direktur Utama PDK. Inti pertemuan itu adalah aku ditawari posisi yang bagus, dan diminta jangan mendirikan serikat terutama GSBI serta beberapa bahasan lain tentang aktivitasku. Aku sempat bertanya: "Memang kenapa Pak kalau ada GSBI di sini?" Dia menjawab "Karena SBGTS-GSBI berpolitik, tetapi SP-X dan SPSI tidak masalah karena kebijakan SP-X dan SPSI dipusatnya pun perusahaan mengerti". Setelah pertemuan itu, Pak B beberapa kali meneleponku dan meminta kepastian bahwa aku tidak akan mendirikan GSBI. Bahkan, di lain kesempatan, ketua SP-X terpilih pun menawari untuk menggantikan dia sebagai ketua.

Tanggal 23 Februari 2012 sepulang kerja kami mendeklarasikan GSBI. Di hari kami menyerahkan surat pemberitahuan deklarasi, lima orang yang namanya tercantum sebagai pengurus dipanggil oleh HRD. Masing-masing dipanggil di ruang terpisah. Pagi itu juga mereka di-PHK. Karena menolak PHK, maka untuk sementara mereka diskorsing. Setelah makan siang, giliranku untuk dipanggil. Nasibku sama dengan mereka, diskorsing. Dalam minggu yang sama, berturut-turut sembilan pimpinan di-PHK.

110 Aksi buruh PDK

Sampai dengan akhir tahun 2015, SBGSTS-GSBI PDK sudah menggelar 110 aksi. Aksi pertama yang memicu PHK 1300 orang buruh terjadi pada tanggal 12 Juli 2012. Diawali oleh berbagai perundingan, yang dibatalkan sepihak oleh manajemen; siang itu sekitar dua ribu buruh menghentikan pekerjaannya dan keluar dari ruang produksi. Mereka berkumpul di halaman pabrik dan mogok. Aku berada di luar tembok pabrik. Dengan penuh percaya diri aku memanjat tembok pabrik, berdiri di atasnya, lalu berorasi. Berdiri di ketinggian di depan ribuan buruh yang mengarahkan pandang ke arahku membuatku terharu. Tidak seperti orasi pertamaku, aku mampu dengan lantang berbicara tentang pelanggaran yang dilakukan oleh manajemen PDK. Panas matahari siang itu ikut membakar semangatku dan semangat buruh-buruh perempuan lainnya untuk meneriakkan penindasan yang selama ini dirasakan.

Tiga hari berikutnya kami masih menggelar aksi. Selama tiga hari pula ada kejadian pemukulan oleh petugas *security*. Salah satunya kejadian pagi itu. Pada saat kami sedang mempersiapkan diri, setelah kami menduduki pabrik, tiba-tiba mobil komando bergerak karena didorong oleh para petugas *security* dan buruh laki-laki. Mereka menahan mobil itu agar menabrak kami. Massa kocar-kacir. Aku sendiri

kena tonjok polisi, yang sampai saat ini aku hapal betul wajahnya. Pengalaman yang menyakitkan. Tetapi massa tidak takut ataupun kapok. Sebagai balasan dari mogok kami adalah 1300 buruh di-PHK.

Sejak aksi pertama itu, setiap hari sampai bulan Oktober kami menggelar aksi. Setiap hari tanpa henti. Setiap hari pula selama aksi aku dan kawan-kawan berkumpul di rumah Ali, mantan ketua Perbupas yang dulu kuhina. Karena kontrakanku hanya muat paling banyak 10 orang maka kami memakai rumah Ali sebagai *basecamp*. Setiap selesai aksi, sekitar jam 19.00 WIB, aku pulang ke kontrakan untuk mandi, ganti baju, makan; dan langsung berangkat lagi ke rumah Ali untuk evaluasi aksi, membuat rencana, serta mendiskusikan apa yang akan kami lakukan. Biasanya sampai dini hari, padahal jam enam pagi kami sudah harus kembali aksi.

Dari ratusan aksi yang sudah kami lakukan, ada satu yang paling kuingat, yaitu aksi tanggal 18 Oktober 2012. Massa aksinya besar. Dua ribu tiga ratus orang yang terdiri dari buruh PDK yang membawa serta keluarganya, bisa suami, pacar, atau anggota keluarga lainnya, dan 12 aliansi mahasiswa, serikat buruh, internal GSBI, Ormas, dan organisasi pemuda. Selain besarnya massa, dalam aksi hari itu terjadi bentrokan antara kedua belah pihak.

Entah karena kemarahan yang sudah tidak bisa dibendung, atau terprovokasi oleh manajemen yang menyambut aksi kami dengan massa yang membawa pipa-pipa besi dan lempengan besi tajam. Manajemen menyemprotkan air hidran ke arah massa aksi, namun kawan-kawan sigap menangkis dan justru serbuan berbalik ke arah pabrik. Massa di dalam pabrik buyar dan massa aksi merangsek masuk ke area pabrik. Entah siapa yang memulai, massa aksi memukul kaca jendela, kamera CCTV, pot bunga dan lain-lain. Bahkan massa berniat menyandera buruh yang sedang bekerja

dengan cara tidak membiarkan mereka pulang, keluar dari pabrik. Kepolisian meneleponku dan memberiku waktu sampai jam setengah lima sore untuk mengeluarkan massa aksi dari area pabrik. Kalau tidak, polisi akan membubarkan paksa. Di *parkiran* aku melihat pasukan polisi, lengkap dengan mobil barakuda, *water-cannon*, dan preman bayaran di sana sini. Dengan pertimbangan itu, aku meminta massa aksi untuk membuka jalan bagi buruh yang akan pulang.

Kolektif tidak menyetujui keputusanku. Namun aku tidak mau ada korban. Jika diteruskan bukan tidak mungkin ada korban meninggal dan yang luka-luka akan bertambah, bahkan mungkin ada yang dipenjara. Aku turun menemui anggota yang marah. Walaupun mereka tidak mau mendengar apa yang aku ucapkan, tetapi aku tetap dengan keputusanku. Aku mengambil alih komando untuk membiarkan buruh yang tidak ikut mogok agar bisa pulang.

Seminggu setelah aksi itu, 500 anggota mengundurkan diri. Gosip beredar bahwa aku adalah utusan pengusaha, bahwa aku dibayar oleh manajemen. Di hari minggunya aku didemo oleh suami-suami anggota dari suku tertentu yang dikoordinir oleh salah seorang anggota. Selain anggota, beberapa pengurus juga mengundurkan diri. Banyak kecurigaan mengarah kepadaku. Termasuk kecurigaan yang timbul karena aku terlihat tidak kecewa dengan aksi yang gagal. Tak seorang pun tahu bahwa sepulang aksi hari itu, aku menangis di kamar mandi.

Setelah aksi berdarah itu, tidak ada aksi di depan pabrik. Untuk mempermudah konsolidasi, kami membagi anggota berdasarkan wilayah tempat tinggalnya.

Pengalaman pertamaku melakukan konsolidasi wilayah adalah di daerah Ketapang. Dalam pertemuan itu, tidak hanya buruh saja yang hadir, melainkan anggota keluarga

mereka juga. Aku sedikit gugup menghadapi anggota keluarga mereka.

Di hari yang sama, kami mendatangi wilayah Jati. Selesai pertemuan anggotaku memaksa untuk membawaku ke tempat seorang Ustadzah. Awalnya aku menolak. Atas saran A, takut mengecewakan anggota, aku menurutinya. Aku dibawa masuk ke kamar bertirai putih yang dipenuhi wangi melati. Di dalam kamar itu ada keris, botol-botol dan boneka berbagai bentuk yang menurutku aneh. Setelah duduk di depan si Ustadzah, disuruhnya aku minum air putih yang sudah diberi doa-doa. Sungguh tak menyangka, Ustadzah yang sedang memegang tasbih dan bermukena itu tiba-tiba menyemprotkan air ke mukaku. Hendak marah rasanya, tapi kutahan.

Bertahan Empat Tahun

Setelah aku di-PHK gajiku tidak lagi ditransfer tetapi langsung diberikan dalam bentuk *cash*. Setelah aksi aku tidak diperbolehkan masuk ke area pabrik. Jadi kawan-kawanlah yang bertugas mengambilkan gajiku. Mau tidak mau aku harus bisa membagi gajiku untuk makan, bayar listrik, transportasi dan lain-lain. Mau tidak mau aku harus berpikir bagaimana caranya agar aku dan teman-teman lain bisa membiayai perjuangan kami. Kami memutuskan untuk mengontrak sekretariat untuk memudahkan koordinasi. Aku berdua dengan Ayunda tinggal di sekretariat. Di antara semua teman-teman yang ter-PHK, hanya aku yang masih menerima upah.[10] Maka, aku pula yang bertanggung jawab atas biaya operasional sekretariat.

Tinggal bersama orang yang baru kukenal bukan hal yang mudah, tentu butuh penyesuaian. Yang agak sulit buat-

10 Kokom membawa kasusnya ke pengadilan, hingga ke Mahkamah Agung. Selama belum ada keputusan dari pengadilan, perusahaan tetap berkewajiban membayarkan upahnya.

ku adalah menyesuaikan makan. Kadang aku agak bingung untuk masalah yang satu ini. Kalau sarapan aku tidak biasa makan nasi. Pagi-pagi aku buatkan roti bakar atau burger tetapi kawan-kawanku tidak ada yang mau makan. Awalnya ada yang tersinggung, tetapi setelah coba memahami aku mengerti bahwa ada kebiasaan yang berbeda, dan aku tidak bisa memaksa mereka ikut kebiasaanku. Begitu juga dengan menu makan. Aku tidak terlalu suka sayuran. Beberapa kali kawan-kawan masak menu yang menurutku tidak bisa dimakan seperti kulit melinjo dan pepaya muda. Akhirnya aku tahu ternyata beberapa kawan tersinggung karena aku tidak bisa makan masakan itu. Kalau sekarang aku tidak pilih-pilih. Semua makanan adalah rezeki dari Tuhan. Hal yang menguntungkan adalah karena aku masih mempunyai kamar sendiri, karena aku tipe orang yang agak sulit berbagi kamar dengan orang lain.

Terkadang ketika ada agenda-agenda besar, kami kesulitan dana. Seperti ketika agenda aksi May Day, di mana anggota yang mau ikut cukup banyak tetapi dana tidak cukup untuk sewa bis. Karena kawan-kawan belum gajian maka solusinya adalah kami berbagi tugas. Aku serahkan TV-ku, dan kawan yang lain bertugas mencari orang yang mau beli dengan harga tidak terlalu murah.

"*Teh*, kalau tujuh ratus mah *gak* bakalan laku," kata Ivan yang bertugas menjual TV.

"Tapi uangnya kurang lima ratus ribu untuk bis dan yang dua ratus untuk cadangan. Kamu jualnya sambil propaganda *aja*. Bilang kalau kita jual TV untuk berjuang agar harga BBM turun," ujarku memaksa. Akhirnya TV-ku hanya terjual tiga ratus lima puluh ribu rupiah. Di kemudian hari ada anggota yang pada saat pendidikan dengan heran bertanya: "*Teh*, kok merek TV sama kardusnya beda sih, kardusnya Samsung tapi TV-nya Sharp." Aku cuma ketawa men-

dengarnya. Tentu saja saja beda, karena setelah TV terjual aku mengambil TV gantinya dari rumah!

Untuk meningkatkan pengetahuan teman-teman yang relatif baru mengenal organisasi, aku mengadakan *training* membuat surat, mengoperasikan komputer, memimpin rapat, cara bernegosiasi, dan banyak hal lain. Aku senang kawan-kawan mempunyai keinginan yang kuat untuk belajar. Sebagian besar mereka bekerja kembali setelah di-PHK dari PDK. Hanya aku dan Muryanti yang tidak bekerja. Maka, setiap Sabtu dan Minggu, ketika mereka libur kerja, mereka berada di sekretariat dan mengikuti salah satu *training* yang dijadwalkan.

Selama empat tahun terakhir sejak PHK menimpaku, aku curahkan hidupku untuk organisasi dan advokasi kasus. Setiap detik dalam hidupku menjadi milik anggota yang saat ini masih bertahan. Ada 346 orang dari 1300 buruh yang masih bertahan menuntut kompensasi dari PT Panarub Dwikarya.

Sampai tulisan ini dibuat rapat rutin pimpinan dan konsolidasi wilayah kami lakukan seminggu sekali, sehingga aku hampir tidak punya waktu untukku sendiri ataupun keluarga. Selama berkasus aku jarang komunikasi dengan abang-abangku. Padahal aku kini hanya memiliki kedua abangku. Mamah, Bapak dan kakak perempuanku sudah meninggal. Keluarga Bapakku tinggal jauh di Tarutung, sedangkan Mamaku anak tunggal. Kemarin-kemarin aku selalu bolak-balik pulang ketika sedang kesulitan keuangan, tetapi akhir-akhir ini aku mencoba untuk tidak melibatkan keluarga dalam masalah kesulitan di organisasi. Pertimbangannya, aku tidak boleh memberikan kesempatan kepada keluarga untuk berkometar atas pilihan-pilihanku, yang memang harus aku pertanggungjawabkan sendiri.

Sepanjang hidup aku baru pernah mengalami hal ini. Suatu hari di akhir tahun 2015, aku tidak punya uang selain tiga ribu lima ratus rupiah yang ada di tangan. Padahal, ada beberapa beberapa orang lagi yang tinggal bersamaku di sekretariat karena sedang berkasus. Aku harus memutar otak agar kawan-kawan bisa makan. Hanya kuasa Tuhan yang membuatku menemukan uang dua puluh tujuh ribu rupiah di saku celanaku ketika setrika. Saking gembiranya, aku Whatsapp Atik: "Nek, *Lu* tahu *gak*? Dasar rezeki anak soleh, *gua nemu* uang dua puluh tujuh ribu di celana." Atik membalas: "Allah memang baik sama kita yah!"

Empat tahun perjuanganku bersama kawan-kawanku, bukan waktu yang sebentar. Banyak hal yang kudapat dari kebersamaan ini. Aku paham banyak yang menyalahkanku, menghujat, mencibir perjuangan kami. Betul kami belum mendapatkan kemenangan. Tetapi ada kemenangan yang aku dapatkan secara pribadi. Aku bisa mandiri, sedikit-sedikit aku bisa mengubah sifat-sifat jelekku, aku bisa bersosialisasi dengan orang lain. Banyak kegagalan yang sudah kami rasakan. Tetapi sampai empat tahun ini bukan hitungan kegagalannya yang aku ingat, tapi bagaimana kami mampu bangkit dan mencoba berjuang lagi.

Sementara ini, kasus PHK-ku yang sudah berjalan 4 tahun lebih. Kini masih berada di tingkat kasasi di Mahkamah Agung dan belum ada kabar apapun. Sebelumnya, di Pengadilan Hubungan Industrial aku kalah dan tentu saja pengusaha menang. Suatu hari di sekretariat tepatnya tanggal 10 September 2013, aku sedang mempersiapkan buka puasa bersama semua koordinator wilayah. Menjelang buka puasa, pintu rumah sekretariat diketuk orang. Setelah kupersilahkan masuk, kedua orang itu duduk.

"Bapak berdua dari mana?" tanyaku membuka percakapan.

"Kami dari PHI, *Mbak*," jawab yang pendek, berkulit putih dan sedikit gemuk.

"*Mbak*, begini, kedatangan kami adalah untuk memberikan uang pesangon *Mbak*. Ini uangnya ada di tas," kata yang berkulit hitam, kurus dan lebih tua. Perkiraanku umurnya di atas lima puluh tahun.

Aku geli mendengar perkataan petugas PHI itu. Di ruangan itu ada beberapa orang koordinator wilayah yang sedang memasak. Karena ruang tamu sekretariat adalah sekaligus dapur, semua orang yang mendengar pasti kaget, dan khawatir aku akan menerima uang pesangon itu. Apalagi menjelang lebaran, aku tidak punya gaji apalagi THR. Tawaran uang sangatlah menggiurkan. Petugas yang berkulit hitam hendak membuka tas dan menunjukkan uang yang ada di dalamnya. Sambil menahan tawa aku berkata: "*Gak* usah Pak, tutup saja. Terima kasih, tapi sebaiknya Bapak bawa saja uangnya. Saya belum perlu." Kedua pegawai PHI itu pulang setelah meminta tanda tanganku pada tanda terima, sebagai tanda mereka sudah melaksanakan tugasnya.

BAGIAN KEDUA

Jakarta Utara

Kisah Seorang Sopir Truk Trailer

Coeblink[1]

Namaku Mudarip alias Coeblink. Tiga belas tahun lalu aku menjadi kenek trailer di pelabuhan Tanjung Priuk. Kenangan hari pertama bekerja sebagai kenek, masih tertempel baik di ingatanku. Hari itu di bulan Agustus 2003, Soleh seorang teman yang menjadi sopir truk trailer di Pelabuhan Tanjung Priuk, mengajakku untuk menjadi keneknya. Perusahaan tempat Soleh bekerja adalah *trucking* kaki lima, alias perusahaan *trucking* yang tidak memiliki garasi. Karenanya trailer bisa diparkir di mana saja. Kadang di pabrik, kadang di pelabuhan, atau di dekat warung kopi pinggir jalan. Menjadi kenek di perusahaan *trucking* kaki lima artinya aku harus menjaga trailer, sejak awal menerima sampai *order* selesai. Aku harus tidur di manapun trailer diparkir. Berat memang. Tapi karena sedang menganggur aku menerima ajakannya.

Hari pertama bekerja itu kami berangkat menuju Pos 9, Pelabuhan Tanjung Priuk, mendatangi *parkiran* trailer di JICT I (Jakarta International Container Terminal). Di sana

1 Mulai berserikat sejak 2004. Pernah bekerja belasan tahun sebagai kenek kemudian sopir truk. Sekarang bekerja penuh waktu sebagai pengurus Dewan Pimpinan Pusat Federasi Buruh Transportasi Pelabuhan Indonesia.

ternyata banyak sekali trailer yang keluar-masuk pelabuhan atau sedang parkir. Ketika melihat-lihat dari dalam truk, tiba-tiba seorang *security* menghampiriku. Ia bertanya,

"Mana *supir*-nya?"

"Lagi makan, Pak"

"Cepat panggil. Truk trailer jangan parkir di sini."

Aku berlari menghampiri Soleh, "Bang, kata *security* trailernya *gak* boleh parkir di sini.''

Tak lama kemudian terdengar suara dari toa mobil patroli, "Kepada para sopir trailer yang belum ada tila[2] dan yang belum ada *order* diharapkan keluar dari parkiran." Soleh langsung naik dan menghidupkan trailer, meninggalkan parkiran JICT I. Ternyata bukan hanya trailer kami yang diusir, tapi semua trailer yang lagi parkir.

Keluar dari parkiran kami masuk ke pelabuhan lewat Pos 9. Di gerbang kami harus membeli pas masuk pelabuhan seharga Rp 5.000. Setelah trailer diparkir di pinggir jalan pelabuhan, Soleh turun kemudian menelepon pengurus *trucking*. Aku melihat sekeliling. Seorang perempuan muda membawa termos dan keranjang, dia duduk di bawah pohon beralaskan tikar, sementara di kiri-kanannya banyak orang sedang duduk-duduk sambil *ngopi* dan merokok.

Tak lama kemudian seseorang datang dengan sepeda motor. Ia menyerahkan kepada Soleh kertas tila yang atasnya ada lembaran uang yang sudah disteples. Setelah itu kami kembali masuk ke parkiran JICT I. Soleh memberikan kertas tila itu kepadaku, "Blink, nanti di gerbang *Gate In* JICT I, *elu* turun, terus minta distempel itu tilanya ya!"

2 Bon untuk memuat kontainer di pelabuhan.

Belum sampai gerbang masuk terminal, jalanan sudah macet karena antrian panjang trailer yang sama-sama akan meminta stempel tila.

"Blink *elu* turun aja, terus jalan ke depan. *Nih* duitnya buat stempel di Perum," perintah Soleh,

"Emang bayar Bang?"

"Bayar seribu. Kalau *gak* bayar *ntar* tila kita *gak* distempel. Kita *gak* bisa muat."

Segera aku berlari ke depan menghampiri gerbang Perum JICT I. Di gerbang banyak sekali orang antri. Di ujung antrian ada anak tangga dan sebuah ruangan loket kotak seukuran 2 x 2 meter. Di situlah orang antri berdiri menunggu tilanya distempel.

Tibalah giliranku. Petugas bertanya. "Nomor mobil berapa? PT-nya apa?"

"Apa Pak?" tanyaku karena kurang jelas.

"Ini tilanya *gak* ada nomor mobilnya, dan nama PT-nya juga gak ada. *Gimana gua* mau *input* datanya?"

"Oh iya, *bentar* yah Pak." Aku pun langsung lari kembali ke trailer.

"Bang PT-nya sama nomor mobilnya ditulis di tilanya," ujarku kepada Soleh,

"Oh iya, *gua* lupa. Sini tilanya…"

Sesudah Soleh mengisikan nomor mobil dan nama PT, aku kembali berlari menuju loket tadi.

"*Nih* Pak tilanya."

"Taruh di situ. Makanya lain kali tulis nomor mobil sama nama PT-nya, biar *gak* bolak balik," sambil tangannya mengetik di komputer.Tak lama kemudian, tila yang sudah distempel diberikan kepadaku.

"Mana?'' Sambil tangannya menadah. Langsung petugas itu aku kasih uang seribu.

Selesai urusan tila, kami menuju tumpukan kontainer di dalam JICT I. Sepanjang jalan yang kulihat hanya tumpukan kontainer. Dari depan gerbang sampai masuk ke tepi laut, hanya ada tumpukan kontainer, trailer, dan ertiji atau Tango.[3]

Sesudah memarkir trailer, Soleh turun membawa tila, kemudian masuk ke sela-sela tumpukan kontainer. Tak lama kemudian ia balik lagi dan langsung menghidupkan mesin. Sesudah memutar balik, dia kembali memarkir trailer.

Setengah jam kemudian datang seseorang mengendarai sepeda motor, memakai rompi. Ternyata dia adalah kerani tanggo.

"Muat di mana?" tanyanya.

"Slot lima angsur satu, Pak," jawab sopirku sambil menyerahkan tila ke orang tersebut.

Kemudian orang itu berbicara di *hate* (*Handy Talky*) memerintah operator Tanggo.

"Merapat ke J4, nomor 5, slot 5, angsur 1."

Setelah berbicara di *hate*, orang tersebut bertanya ke Soleh, "Mana DO-nya?"

3 RTG (Rubber-Tyred Gantry), alat berat yang digunakan untuk bongkar-muat kontainer.

Lalu Soleh memberikan uang Rp 5.000. Tapi orang tersebut meminta tambahan uang lagi.

"Ini *ngangsur* bos, *tambahinlah!*" Sambil menyerahkan tilanya ke sopirku.

"Kalau *gak* ditambahin, *gak gua* muat *nih*."

Akhirnya Soleh menyerahkan Rp 5000 lagi. Kerani itu kemudian pergi meninggalkan kami. Dalam hati aku bepikir, berarti untuk memuat kontainer ukuran 20 *feet* (kaki), kami harus mengeluarkan uang Rp 10.000.

Lalu Tango datang, dengan suara sirene yang keras, dan berhenti tepat di atas trailer. Operator Tanggo kemudian menurunkan kontainer secara perlahan ke truk trailer kami, dengan aba-aba si kerani. Soleh turun untuk memastikan kontainer yang diangkat sesuai dengan yang tertulis di tila.

Selesai memuat kontainer, kami bergerak menuju pintu keluar. Sampai di gerbang, seorang *security* datang menghampiri dan meminta tila, untuk dicek apakah kontainer yang ada di trailer kami sesuai dengan apa yang tertulis di tila. Soleh memberikan uang Rp 1000 kepada *security* tersebut. Selesai urusan itu, Soleh memintaku ke pos *security* lainnya, "Blink, kamu ambil tilanya di *security* tadi. Minta distempel dan tanda tangan. Kalau *security* minta uang, kasih seribu. Terus kamu ke Bea Cukai, kasih dokumen ini, dan minta tanda tangan, jangan lupa minta distempel lagi tilanya. Kalau sudah selesai, langsung ke pintu depan, kasih tilanya ke orang Perum."

Selesai di pos *security*, aku langsung ke kantor Bea Cukai untuk meminta stempel. Di sana sudah banyak kenek lain yang antri. Ketika tiba giliraku, aku serahkan dokumen dan tilanya. Setelah diperiksa lalu ditandatangani dan diberi stempel. Lalu petugas bea cukai menyerahkan kembali

dokumen dan tila, sambil berkata, "Mana duitnya?" Aku kasih uang Rp 10.000, dan dikembalikan Rp 7000.

Kemudian aku menuju ruang Perum, dan di sana harus antri lagi bersama kenek-kenek yang lain.[4] Saat sedang antri, Soleh membunyikan klakson sambil tangannya melambai ke arahku. Aku langsung menghampiri Soleh.

"Sudah sini, naik," katanya.

"Tilanya *gimana* bang?"

"*Udah gak apa apa*, naik aja," jawab Soleh.

Trailer kami bergerak menuju ruangan Perum. Seorang petugas memeriksa kontainer di bak trailer, lalu memberikan tilanya. Setelah seluruh proses pemeriksaan dokumen selesai, kami menuju gerbang *gate out*, untuk pemeriksaan fisik. Di sana, seorang *security* membuka pintu kontainer dan memeriksa kabin truk trailer. Setelah selesai memeriksa, ia bertanya, "Ada buat *ngopi gak nih* bos?" Soleh langsung memberikan uang Rp 1000. Sekitar jam tiga sore, seluruh proses muat di pelabuhan selesai.

Sesudah kami keluar gerbang, Soleh menghentikan trailer. Dia lalu turun, dan memintaku juga turun, untuk memeriksa sudut-sudut kontainer. Kemudian aku diajari cara mengunci kontainer, dengan memutar besi di bawah bak tralier, yang tadinya lurus menjadi *memalang*. Kami kemudian meninggalkan JICT I menuju sebuah pabrik di kawasan Dawuan, Cikampek.

Setiap kali trailer mau belok ke kiri, aku disuruh melambaikan tangan keluar, agar pengendara di belakang dan samping trailer tahu kalau kami mau belok kiri. Begitu se-

4 Perusahaan Umum Pelabuhan, pengelola pelabuhan Tanjung Priuk. Sekarang bernama PT Pelabuhan Indonesia (Persero).

terusnya sampai memasuki tol Cakung. Sambil mengendarai trailer, Soleh menjelaskan kembali proses muat barang di pelabuhan JICT I.

"Blink, yang di dalam pelabuhan waktu kita mau muat tadi, orang yang minta uang itu bagian kerani."

"Kalau kita *gak ngasih* bagaimana Bang?" tanyaku.

"G*ak* bakalan dimuat-muat sampai sore, malah sampai malam."

Kemudian kami terdiam. Selama di jalan tol kerjaku hanya minum dan merokok. Sekali-sekali aku ambil rokok sebatang, menyalakan rokok untuk kemudian diberikan ke Soleh.

Trailer menuju gerbang keluar tol Dawuan. Keluar jalan tol, kembali aku melambaikan tangan kiriku karena trailer mau belok kiri. Akhirnya kami sampai. Soleh menghentikan trailer tepat di gerbang pabrik.

"Blink, ambil surat jalan, lapor ke *security* ya!"

Akupun langsung mengambil surat jalan dan menghampiri pos *security*. "Aduh Pak, barangnya dari tadi ditunggu. Langsung masuk dan parkir di tempat bongkaran ya," kata sekuriti. Sekuriti itu menyuruhku memasukan surat jalan ke loket di dekat tempat parkir trailer. Petugas loket mengatakan kalau orang yang bertugas bongkar muatan sudah pulang. Jadi, trailernya baru bisa dibongkar besok pagi jam delapan.

Aku langsung menghampiri sopirku,

"Bang, dibongkarnya besok pagi. Orang yang mau bongkar sudah pada pulang."

"Ya *udah*, *emang* kitanya yang telat. Ayo kita cari warung makan, perut *gua* lapar nih."

Seratus meter dari pabrik ada warung nasi di atas trotoar. Karena nasi sudah habis, kami hanya memesan indomie telor. Selesai makan, kami memesan kopi dua, dibungkus.

Sambil makan aku bertanya, "Bang, kita *nginep* di sini?"

"Kalau mau, kita tidur di rumah aja, di Cikampek. Besok jam delapan pagi kita ke sini lagi.''

Tapi aku memilih untuk tidur di trailer, dan Soleh memberikan uang pegangan duapuluh ribu buat makan. Lalu dia pulang ke rumahnya naik ojek.

Malam itu untuk pertama kalinya aku tidur di kabin trailer. Di belakang jok sopir, ada sebuah tempat tidur. Lebarnya setengah meter dan panjangnya dua meter. Di atas tempat tidur, ada kardus tempat menyimpan pakaian dan botol air.

Ketika membaringkan badan, aku melihat di langit-langit kabin ada baju bergelantungan. Sulit sekali memejamkan mata, karena cuaca pengap dan panas. Aku bangun dari tempat tidur dan membuka baju. Kulihat jam beker di atas *dashboard* sudah menunjukan jam dua pagi. Aku mencoba tidur lagi. Jam delapan pagi seorang pekerja pabrik membangunkanku. Lalu kami membongkar isi kontainer.

Itu adalah hari pertamaku menjadi kenek. Seorang kenek trailer harus pontang-panting kesana-sini ketika di pelabuhan, karena prosedur bongkar-muat yang berbelit dan harus banyak pungli sana-sini. Pungli adalah isu utama bagi kami, para kenek dan sopir trailer. Gara-gara pungli, uang jalan jadi berkurang. Banyak perusahaan *trucking* tidak menghitung uang pungli, karena langsung memasukkan semua pengeluaran sebagai uang jalan. Apalagi jika seperti-

ku, kenek di perusahaan *trucking* kaki lima, tidak bisa jauh-jauh dari trailer. Siang-malam aku harus menunggu trailer di parkiran pelabuhan, di pabrik, atau di warung tempat istirahat. Sehari-hari hidupnya bersama trailer. Hidup di parkiran. Setiap hari harus mengecek mesin, ban, oli, dan mencuci trailer. Sementara mengurus trailer, dirinya sendiri tidak terurus.

Karena *order* di perusahaan *trucking* kaki lima sangat sedikit, trailer kami lebih banyak tidak *narik*. Aku hanya *nongkrong-nongkrong* di mana saja trailer diparkirkan. Tidak ada upah yang kuterima jika trailer tidak *narik*. Akhirnya, aku hanya bertahan kerja tiga bulan saja. Setelah itu kerja serabutan menjadi buruh bangunan.

* * *

Sekitar sebulan menjadi buruh bangunan, aku diajak abang ikut *narik*.[5] Menjadi kenek trailer di PT Rohan Putra Transindo, perusahaan *trucking* dan Ekspedisi Muatan Kapal Laut (EMKL) di Marunda Baru, Jakarta Utara. PT Rohan memiliki 32 truk trailer dan 6 mobil boks. Aku mendengar di PT Rohan sudah berdiri serikat buruh, namanya komisariat Serikat Buruh Transportasi Perjuangan Indonesia (SBTPI). Ketuanya Bapak Sariwan, atau biasa kami panggil Kuntet, asli Kebumen. Tapi saat itu aku belum menjadi anggota serikat.

Oleh pengurus *trucking*, aku dijadikan kenek untuk Marpaung, karena keneknya kebetulan sedang libur. Seperti kenek-kenek yang lain, setiap hari aku datang ke garasi jam setengah tujuh pagi. Langsung periksa oli, mesin, ban, dan mencuci trailer. Setelah itu mandi di toilet garasi, dilanjut sarapan dan *ngopi* di warung. Kemudian berkumpul bersama teman-teman kenek lainnya sambil menunggu trailer berangkat, jika ada *order*-an. Sesama kenek, kami biasa saling

5 Narik maksudnya menjadi sopir atau menjadi kondektur.

bantu jika ada trailer yang rusak atau kempes ban. Bila dapat *order* jarak pendek, seperti ke Bekasi, Karawang, atau Cilegon; biasanya tengah malam aku sudah kembali lagi ke garasi. Terus pulang ke rumah.

Sebulan setelah bekerja, aku bertemu dengan Soleh, mantan sopirku, di pos *security*. Ternyata dia baru saja diterima bekerja sebagai sopir *serep* di PT Rohan. Satu bulan kemudian, karena ada penambahan trailer, Soleh diangkat jadi sopir *batangan*.[6] Ia kemudian mengajakku untuk menjadi keneknya. Aku senang sekali, karena bisa kembali menjadi keneknya.

Kali ini Soleh mulai mengajariku membawa trailer. Awalnya hanya belajar memarkirkan trailer. Hampir semua yang belajar membawa trailer diawali dengan belajar parkir. Memarkirkan trailer adalah sulit. Apalagi trailer gandeng, karena ukurannya lebih panjang. Kita harus bisa mengukur jarak, agar jangan sampai menabrak.

Setelah lancar memarkirkan trailer, lalu aku diajarkan membawa trailer jalan malam hari, ketika pulang dari pabrik. Pertama membawa trailer di jalan biasanya malam hari, karena jalanan lebih sepi. Kemudian aku mulai diperbolehkan untuk membawa trailer di siang hari, tapi baru sebatas dari dekat garasi ke pelabuhan. Lama-lama Soleh mulai percaya dan membiarkanku membawa trailer kosong dari depot kontainer ke garasi. Semua dilakukan tanpa sepengetahuan dari pengurus trailer. Selama tiga bulan aku terus belajar.

Suatu hari, ketika sedang belajar memarkirkan trailer di dalam garasi, aku kepergok oleh bagian kepala *trucking* atau pengawas armada. Dia langsung memarahiku. Beranibenarinya kenek mengemudikan trailer.

* * *

6 Sopir batangan adalah sopir tetap yang memegang satu truk trailer.

Pertengahan 2004, PT Rohan kekurangan sopir. Karena orang manajemen juga tahu kalau aku diam-diam suka membawa trailer tanpa dikawal Soleh, aku mulai diperbolehkan menjadi sopir, jika ada sopir yang telat datang atau tidak bisa datang. Awalnya hanya boleh membawa *kosongan*[7] dari depot kontainer ke garasi untuk ekspor esok harinya. Belum boleh membawa trailer dengan muatan kontainer dari pelabuhan ke pabrik, atau sebaliknya. Memang saat itu SIM-ku baru B1 polos.[8] Baru pada bulan November, saat ada penambahan trailer baru, aku direkomendasikan oleh Soleh dan beberapa pengurus bagian ekspor-impor dan gudang untuk menjadi sopir *serep*. Beberapa sopir senior juga mendukungku naik menjadi sopir *serep*.

Dalam dunia persilatan truk trailer, hampir seluruh sopir berawal dari kenek. Kemudian naik menjadi sopir *serep*, dan akhirnya menjadi sopir *batangan*. Tapi itu pun, awalnya hanya sopir jarak pendek. Minimal butuh sepuluh tahun di jalanan untuk bisa *narik* jarak panjang seperti ke Jawa Timur atau Sumatera. Itu adalah jenjang di persilatan sopir trailer. Jika seorang kenek ingin menjadi sopir *serep*, ia harus mendapat restu dari sopirnya terlebih dahulu. Tergantung apakah sopirnya itu bersedia ditinggalkan oleh keneknya, apakah kemampuan keneknya telah cukup untuk dilepas menjadi sopir *serep*? Tanpa restu dari sopirnya, seorang kenek sulit bisa menjadi sopir *serep*. Restu sopir kepada keneknya, seperti restu guru kepada muridnya.

Walau sudah diangkat menjadi sopir *serep*, tidak mudah untuk mendapat kepercayaan orang kantor yang bertugas membagikan order. Awalnya aku kurang dipercaya, dan hanya dikasih *narik* kalau ada sopir *batangan* yang tidak masuk. Jika besoknya sopir itu masuk kerja, maka trailer akan diberikan lagi ke dia. Berbeda dengan yang lebih dulu jadi sopir *serep*,

7 Kontainer tanpa isi atau muatan
8 Surat Ijin Mengemudi untuk truk engkel tapi plat hitam

mereka sudah diatur, empat minggu *narik*, empat minggu turun.[9] Hampir dua bulan aku lebih banyak *nongkrong* di garasi daripada *narik*. Setelah itu barulah aku benar-benar menjadi sopir *serep*, ketika itu Ibu Meri dari manajemen, yang biasa mengatur *order* dan uang jalan, memberikan kunci kontak dari trailer yang dipegang oleh sopir *batangan* bernama Marjih alias Otoy. Otoy akan turun selama seminggu, dan ia meminta Ibu Meri agar memberikan trailernya kepadaku. Selain sopir *batangan*, Otoy juga salah satu pengurus serikat buruh komisariat PT Rohan.

* * *

Sebulan sesudah menjadi sopir *serep*, aku diajak kawan Timbul untuk menjadi anggota SBTPI. Saat itu aku mengiyakan saja, dan membayar uang administrasi sebesar tiga puluh ribu rupiah. Aku masih belum mengerti apa itu serikat buruh, untuk apa berserikat, dan apa gunanya. Aku hanya tahu, yang sudah menjadi anggota akan diberikan Kartu Tanda Anggota (KTA), lalu membayar iuran anggota setiap bulan sebesar lima belas ribu rupiah.

Sampai kemudian tahun 2005, kawan Kuntet mengajak kami untuk ikut aksi May Day. Waktu itu rombongan kami berangkat dari Tanjung Priuk ke Patung Kuda naik metromini. Saat itu, walau belum begitu mengerti apa maksudnya May Day, aku melihat bagaimana ribuan buruh tumpah ruah di jalanan. Penuh semangat bersatu padu meneriakan "Hidup Buruh! Hidup Buruh!" Mereka bernyanyi lagu-lagu perjuangan yang aku belum hafal. Hatiku gemetar sekaligus bingung. Itu adalah pertama kali aku ikut aksi. Berjalan berbaris panas-panasan bersama ribuan buruh lainnya. Aku lihat ada banyak bendera serikat, banyak spanduk dan poster. Ada orang-orang yang berorasi di atas mobil komando. Waktu itu aku merasa ikut bersemangat, walaupun bingung dan

9 Turun artinya istirahat

tidak mengerti apa yang menjadi tuntutan aksi. Itu adalah aksi pertamaku, sekaligus pengalaman pertama mengikuti aksi May Day.

Setelah itu aku kembali tidak aktif. Sehari-hari kerjaku hanya *narik*, atau *nongkrong* di garasi bersama sopir dan kenek lainnya. Tidak pernah ikut kegiatan apapun di serikat.

November 2005, aku dapat informasi dari pengurus komisariat bahwa SBTPI mau mengadakan Kongres Pertama. Komisariat kami mengirim tiga perwakilan, Kuntet, Soleh dan Daim. Selesai kongres, ketiganya memberitahukan bahwa telah terpilih ketua baru, namanya Ilhamsyah atau Boing, dan sekjen Agus Kakek. Aku belum pernah melihat wajah keduanya dan belum pernah terlibat dalam agenda organisasi yang diadakan oleh DPP SBTPI.

Awal tahun 2006, tiba-tiba saja aku diajak oleh kawan Dedi, bendahara DPP SBTPI, untuk ikut berkunjung ke komisariat PT Roda Kencana Mandiri. Seingatku tempat pertemuannya sempit. Sebagian tidak kebagian kursi dan harus berdiri berdesak-desakan, sambil merokok dan minum kopi. Ternyata hari itu ada rapat sopir-sopir trailer dari beberapa perusahaan *trucking* di Tanjung Priuk, yang tergabung dalam SBTPI. Sopir! Iya, mereka sopir sepertiku!

Aku melihat mereka berdiskusi, saling memberikan pendapat dan masukan tentang program organisasi. Mereka berbicara bergantian, tidak saling sela seperti jika kami *ngobrol* di garasi. Aku heran dan kagum sekaligus. Bahkan sempat ragu kalau mereka itu sopir biasa, dan menduga bahwa mereka itu pengurus DPP SBTPI. Lalu aku bertanya kepada kawanku Dedi. Ternyata ya, mereka semua adalah sopir dan pengurus komisariat.

Dalam hati aku bertanya-tanya, bagaimana bisa sopir atau kenek yang setiap hari kerjanya hanya mengurus trailer,

bisa menyampaikan gagasan tentang persatuan sopir trailer di Tanjung Priuk? Bagaimana caranya mereka bisa berbicara dengan begitu fasih dan rasional.

Kemudian aku memberanikan diri, bertanya bagaimana cara supaya bisa seperti mereka? Mereka menjawab, aku harus sering terlibat dalam agenda organisasi dan ikut pendidikan.

Rapat malam itu menghasilkan rekomendasi untuk membangun sebuah forum persatuan sopir Tanjung Priuk. Mereka kemudian berbagi tugas, siapa yang menjadi penanggung jawab, yang membuat dan menyebarkan undangan, sampai persiapan logistik, semuanya dipersiapkan.

Setelah malam itu, keinginanku untuk mengenal organisasi semakin kuat. Sejak itu aku selalu berusaha terlibat dalam agenda yang diselenggarakan organisasi, seperti diskusi, pendidikan, rapat, dan aksi-aksi solidaritas.

Dulu aku berpikir, puncak tertinggi seorang sopir trailer adalah menjadi sopir jarak panjang. Dari Priuk ke Jambi atau Medan; atau ke Surabaya dan Madura. Menjadi sopir trailer jarak panjang bukan sekedar perkara kemampuan mengemudi yang telah sampai pada tingkat tertinggi. Tapi juga soal kekuatan fisik, dan ketajaman insting yang diasah bertahun-tahun dalam memahami medan dan marabahaya di baliknya.

Sopir trailer duduk di belakang setir berjam-jam. Pagi sampai malam. Istirahat hanya di tempat tertentu, sekedar untuk makan, mandi, dan tidur sebisanya. Berminggu-minggu di jalanan. Selalu waspada dengan rampok dan marabahaya lainnya. Di bawah kursi, selalu terselip samurai atau pistol yang dibeli di pasar gelap.

Tapi, setelah menjadi kenek sejak 2003, dan menjadi sopir sejak 11 tahun yang lalu, di sebuah persimpangan yang ku-

temui tanpa sengaja, aku memilih jalan persilatan yang lain. Bagiku puncak seorang sopir trailer adalah berserikat, mengabdi pada perjuangan kaum sopir dan kaum buruh lainnya.

Tahun 2014, aku memutuskan untuk berhenti menjadi sopir, dan bekerja penuh waktu sebagai pengurus DPP SBTPI. Pada Kongres SBTPI tahun 2015, aku dipercaya menjadi Koordinator Departemen Pendidikan DPP SBTPI. Hidupku berubah. Setiap hari penuh dengan berbagai kegiatan serikat.

Aku Buruh Pabrik, Aku Perempuan, Aku Juga Ibu, dan Aku Bisa!

Jumisih[1]

Aku lahir di Pati, Jawa Tengah, 37 tahun silam. Aku adalah anak perempuan bungsu dari tiga bersaudara. Mungkin kisahku sama dengan kisah anak perempuan kampung lainnya, menikmati kehidupan sebagai anak petani, gembira sekolah bersama teman-teman di kampung, namun tidak sanggup melanjutkan sekolah ke SMA karena keterbatasan biaya.

Lulus MTs (Madrasah Tsanawiyah) tahun 1993, aku sempat bekerja dua tahun di Surabaya sebagai buruh pabrik sepatu di PT Fortune Mate Indonesia, di daerah Tambak Sawah, Sidoarjo, Jawa Timur. Tahun 1995 aku kembali ke Pati untuk meneruskan sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 01, Pati.

Ketika mulai penataran sekolah, Bapakku masuk rumah sakit karena sakit paru-paru. Ya, sakit yang berkepanjangan sehingga menguras harta untuk dijual; rumah, sawah, tegalan. Oleh keluarga dikatakan aku harus berhenti sekolah karena

1 Ibu satu anak. Bertahun-tahun menempa diri mengorganisasikan buruh, terutama buruh-buruh perempuan yang bekerja di pabrik-pabrik tekstil dan sandang sekitar Cakung di Jakarta Utara. Sekarang memimpin Federasi Buruh Lintas Pabrik (FBLP).

tidak sanggup untuk membiayai. Sedih sekali rasanya, tapi tak mau aku menyerah dengan keadaan. Sepulang sekolah aku memutuskan untuk mencari kerja dengan harapan sekolahku tidak putus. Aku pernah mencuci dan menggosok di rumah orang. Pernah pula bekerja menjadi penjaga toko. Namun karena akhirnya aku juga sakit paru-paru dan diketahui oleh pemilik toko, aku mulai diperlakukan tidak nyaman, anak-anaknya dilarang mendekat dan bermain bersamaku. Akhirnya aku memutuskan untuk berhenti bekerja di toko.

Tak putus asa dengan keadaan, aku menyampaikan keadaanku kepada salah satu guruku. Ibu Titik namanya, waktu itu guru perbankan. Saat semua siswa pulang sekolah, kepada Bu Titik aku ceritakan keadaanku yang sesungguhnya; kesulitan keuanganku, juga kondisi Bapakku yang masih terus dirawat di rumah sakit. Dengan sabar guruku mendengar ceritaku, kemudian aku dibawa pulang ke rumahnya, diperkenalkan dengan orangtua dan saudara-saudaranya. Sejak saat itu, Bu Titik yang belum menikah itu mengambil aku sebagai anak angkat dan tinggal bersamanya dalam keluarga Muhammadiyah, dan aku hanya sesekali pulang ke rumah ibu kandungku sendiri.

Tak mau menyia-nyiakan kesempatan baik, aku rajin belajar sehingga meraih predikat ranking 1. Selama tiga tahun sekolah, gelar juara itu tak pernah berpindah dari tanganku. Aku dapat beasiswa dan uangnya masuk tabungan, karena biaya sekolah sudah ditanggung Bu Titik. Aku ingin maju, aku ingin jadi pegawai negeri.

Lulus SMK Muhammadiyah, aku ingin kuliah dengan biayaku sendiri. Tapi karena kesulitan ekonomi, aku memutuskan untuk bekerja dulu agar bisa menabung. Dengan ijasah SMK aku berangkat ke Jakarta, ikut tetangga yang juga bekerja di Jakarta, Titin namanya. Kami naik bus Pahala Kencana. Waktu itu bulan Juni 1998. Ini pengalaman per-

tamaku ke Jakarta. Ya, Jakarta selama itu hanya aku lihat di TV. Ketika sampai di Jakarta, kulihat puing-puing gedung, ada yang hancur, ada yang habis kebakaran. Rupanya ini bekas kerusuhan beberapa bulan lalu yang waktu itu kulihat di TV.

Hari-hari pertama di Jakarta, aku mulai dengan melamar kerja di dalam kawasan pabrik-pabrik yang orang mengenalnya dengan sebutan Kawasan Berikat Nusantara (KBN) Cakung, Jakarta Utara. Beberapa hari melamar kerja, akhirnya Juli 1998 aku diterima bekerja di PT Elaine, sebuah perusahaan milik investor Taiwan yang memproduksi gaun pengantin yang diekspor ke Eropa.

Aku diterima di bagian *Hand Work* (HW). Pekerjaanku memasang monte-monte (mutiara) di gaun pengantin. Satu pekerjaan yang menyenangkan namun butuh ketelitian dan kejelian mata. Saat melihat gaun-gaun pengantin indah itu, aku berharap suatu saat aku bisa mengenakannya dalam acara pernikahan.

Hari-hari bekerja di PT Elaine aku lewati dengan harapan suatu saat aku bisa kuliah dan mencari pekerjaan yang lebih baik. Setelah satu tahun bekerja di bagian HW, tahun berikutnya aku dipindah ke bagian Gudang. Tugasku adalah menerima dan mengeluarkan aksesoris gaun pengantin, menyediakan label-label dan ribuan tipe renda dengan berbagai nama dan bentuk, lalu membuat laporan setiap akhir bulan.

Pekerjaan ini membuatku menjadi dekat dengan pemilik perusahaan yaitu Mr. Jack. Setiap keluar jenis gaun baru, aku punya kewenangan menentukan jenis renda dan monte yang akan dikeluarkan, sehingga sering berkomunikasi dengannya. Mr. Jack sebentar-sebentar selalu mencariku. Tidak pernah aku dimarahi meskipun kadang salah membuat laporan. Maka dari itu teman-teman di pabrik sering menjuluki aku sebagai anaknya Mr. Jack. Tetapi aku merasa

pekerjaan ini menjadi hal yang monoton, masih ada yang kurang. Aku masih ingin menjadi PNS.

Benih Solidaritas

Satu ketika aku melihat temanku yang bekerja di bagian *sewing* (jahit) dibentak-bentak oleh pengawasnya, karena tidak dapat target sesuai yang diharapkan. Aku juga menyaksikan buruh pingsan di ruang produksi karena tidak diizinkan pulang saat sakit. Menyaksikan hal ini, aku sangat gelisah dan marah. Pikirku, kerja apa ini?

Aku sendiri tak pernah dibentak dan dikasari, mungkin karena aku dianggap dekat dengan Mr. Jack. Tapi menyaksikan kawanku diperlakukan seperti itu, bahkan sampai pingsan di depan mataku, sungguh aku tak bisa menerima. Aku kesal, ingin membela, tapi tak punya daya apa-apa. Tak tahu bagaimana cara membelanya. Kekesalan itu terbawa hingga aku pulang ke rumah. Kelak kemudian hari, aku menyadari bahwa itulah titik awal timbulnya rasa solidaritas terhadap kawan sekerjaku.

Jelang lebaran tahun 2001, ada pengumuman bahwa THR akan dipotong 50%. Kabar ini mendorong teman-teman yang kecewa bersepakat mogok spontan. Keesokan harinya, benar terjadi mogok. Tidak ada satu pun karyawan yang bekerja, semuanya di luar dan berteriak seperti gerombolan orang yang berani namun sebenarnya tidak punya nyali. Aku pun begitu, ikut-ikutan demo. Sebagian teman malah sinis melihat aku ikut demo, karena mereka berpikir aku anaknya Mr Jack.

Personalia, namanya Bu Salamah, mencari penggerak demo, tapi tidak ketemu. Ia kemudian menakut-takuti jika yang demo akan di-PHK dan gajinya tidak akan diberikan. Sebagian karyawan mulai bubar dan pulang. Aku pun ikut pulang.

Keesokan harinya, karena takut kena marah pengawas, kami semua masuk bekerja, dalam suasana mencekam. Para Pengawas mulai mengeluarkan jurus marahnya untuk menghardik karyawan, bahkan yang kerjanya tidak salah pun harus kena marah. Kesalahan dicari-cari agar bisa dimarahi. Mogoknya tidak berhasil, tapi intimidasinya sedemikian kuat.

Sepulang kerja hari itu seorang teman mengajakku mendatangi sekretariat sebuah serikat buruh, yakni Front Nasional Perjuangan Buruh Indonesia (FNPBI), di daerah Gang Bodong, Cakung. Kami datang untuk konsultasi. Di situ kami ditemui oleh Agus Broto salah satu Pengurus FNPBI. Kami ceritakan masalah pelanggaran hak normatif karyawan yang dilakukan perusahaan. Dari situlah kemudian kami menyusun langkah-langkah untuk melakukan pemogokan terencana. Kurang lebih selama satu bulan kami, didampingi orang-orang FNPBI (antara lain Agus Broto, Sani dan Malik Nababan), melakukan pertemuan dengan para karyawan setiap sepulang kerja. Para karyawan sangat antusias mempersiapkan mogok terencana. Kami menyusun perangkat-perangkat aksi. Waktu itu aku dipilih menjadi tim perunding. Sembari berkegiatan, aku berusaha menyerap dan memahami, mungkin mogok merupakan cara ampuh memperjuangkan hak karyawan.

Mogok itu benar-benar terjadi. Setelah lebaran, sekitar Januari 2002. Sekira 400 orang karyawan berdiri di depan pabrik dengan wajah-wajah berani. Semua gembira. Masalah di perusahaan akan kami adukan ke kantor Menteri Tenaga Kerja.

Dengan menumpang metromini, kami mendatangi Kantor Menteri di Jalan Gatot Subroto, Jakarta. Waktu itu menterinya adalah Jacob Nuwa Wea. Saat itu kami diterima oleh ajudannya, Gandi Sugandi, yang lalu menjanjikan akan membantu menyelesaikan kasus kami. Namun kami sulit

percaya karena tak ada kesepakatan hitam di atas putih. Kami bertekad tidak akan pulang sebelum tuntutan dipenuhi. Maka, kami bertahan sampai malam. Kami semua sudah siap untuk menginap di Kantor Menteri.

Sekitar pukul 18.30, datang satu mobil truk penuh anggota TNI, bersiap untuk membubarkan aksi. Tapi kami tetap teguh untuk bertahan di tempat. Lalu, dari arah depan terdengar lagu *Terpuruk*, lagu yang kami pelajari di sekretariat FNPBI. Lagu sedih, dan semakin bertambah suasana sedih ketika kami nyanyikan bersama-sama di lapangan. Saat tentara mulai maju merangsek ke arah barisan buruh, lagu *Satukanlah* menggema. Mula-mula pelan, lama-lama menjadi koor yang menggema.

Satukanlah dirimu semua..
Sluruh rakyat senasib serasa
Susah senang dirasa sama-sama
Bangun-bangun lah segera….

Dengan bergandengan tangan kami menyanyikan lagu itu. Air mataku jatuh, terbakar haru. Seumur hidup, ini pengalaman aksi yang sungguh bermakna untukku. Sedih, haru, takut, marah, bercampur dalam barisan yang terus bergandengan tangan. Ya, kesadaran akan persatuan, kesadaran akan susah senang bersama, kesadaran bahwa tentara itu ternyata tidak baik karena memusuhi kami yang berjuang, kesadaran bahwa ternyata perjuangan harus bersama, tidak bisa sendiri. Aku melirik kawan sebelahku. Ia juga menangis. Ya, hampir semua kami di lapangan saat itu menangis!

Tak lama kemudian datanglah Dita Sari, pimpinan FNPBI. Seketika wartawan mengerubunginya. Staf kementerian yang semula dingin tiba-tiba menyambut kami hangat. Dita masuk ke dalam ruangan kementerian, dan keluar lagi dengan Gandi

Sugandi, dengan membawa kabar baik. Kami diperbolehkan untuk masuk ke gedung kementerian.

Saat itu, aku benar-benar kagum pada sosok Dita. Aku berharap suatu hari akan seperti dia. Nantinya, ketika kami bekerja dalam satu organisasi, aku semakin kagum karena dia pekerja keras dan memiliki kemampuan meyakinkan orang. Orasinya sungguh membakar. Tetapi beberapa tahun kemudian, saat konflik melanda organisasi kami, kekagumanku runtuh. Menurutku dia tidak konsisten lagi dengan apa yang dia ajarkan kepadaku.

Esok harinya kami kembali ke pabrik, didampingi Gandi Sugandi, untuk berunding dengan pihak manajemen. Meski perundingan berjalan alot, namun dari 22 tuntutan ada 17 tuntutan yang kami menangkan. Di antaranya adalah tentang THR, cuti haid, cuti melahirkan, cuti tahunan, izin sakit dibayar, kebebasan berserikat, air bersih, waktu salat, ruang sholat; target produksi diturunkan, dihilangkannya denda atas hilangnya *monte*, uang makan, uang transport, dan lain-lain.

Kegembiraan atas kemenangan ini benar-benar tak tertahankan. Melihat muka-muka ceria para karyawan, semakin matang niatku untuk melanjutkan perjuangan. Segera kami melaksanakan konferensi pendirian Serikat Buruh Tempat Kerja. Aku terpilih menjadi salah satu pengurus, yaitu bagian advokasi. Dengan penuh tanggung jawab aku berusaha menjadi pengurus yang amanah, meskipun masih kurang pengetahuan disana-sini.

Kemudian mulailah intimidasi datang. Bertubi-tubi supaya aku tidak betah bekerja dan dengan sendirinya keluar dari pabrik. Aku didemosi keluar gudang, tidak diberi pekerjaan yang tetap, kadang-kadang ditaruh di pojokan ruang produksi, tanpa teman yang bisa diajak bicara.

Ditinggal Kabur

Pada Januari 2003 pengusaha meliburkan kami selama 11 hari. Mr. Jack dan keluarga pulang ke Taiwan untuk merayakan Imlek. Ketika libur berakhir, kami masuk kerja seperti biasa, namun pabrik masih dalam kondisi tutup. Hanya ada dua *security* berjaga di pos. Saat kami bertanya ke *security*, ia hanya bilang bahwa pengusaha belum kembali. Sampai kini tidak memberikan kabar. "Hm, jangan-jangan pengusaha kabur," pikir kami.

Karena kawan-kawan mulai resah, sebagai pengurus serikat aku dan kawan-kawan kemudian menginstruksikan untuk menduduki pabrik dan menguasai aset-asetnya. Kami melakukannya karena, jika benar pengusaha kabur, buruh harus mendapatkan hak atas pesangon. Selama dua bulan kami bergantian menjaga pabrik, selain menggalang dana untuk memberi makan 420-an orang karyawan. Suatu kali kami pernah juga diusir oleh preman, namun kami tetap melawan demi mempertahankan penjagaan aset.

Upaya hukum pun kami tempuh, didampingi oleh kawan-kawan pengacara dari Lembaga Bantuan Hukum Rakyat (LBHR), yaitu kawan Agus Bobo, Andre, Suma Miharja, Agnes, dan beberapa kawan lagi yang aku sudah lupa. Aksi-aksi kami gelar, dari aksi di depan kantor pengelola KBN, sampai Disnaker dan P4P.

Pengalaman buruh ditinggal kabur pengusaha bukan hanya terjadi di PT Elaine. Terjadi juga di pabrik lain di KBN, seperti PT Victoria, PT Northbay, PT Girindo, PT Sambo. Caranya saja yang agak beda. Ada yang buruh-buruhnya diajak *tour*, ada yang diliburkan. Sepulang *tour* atau libur, pengusaha sudah kabur. Ada juga yang terang-terangan menyatakan pabrik tutup dan tidak sanggup membayar pesangon, dan masih ada cara lain-lain. Aku melihat bahwa pada dalam

situasi pabrik tutup seperti ini, betul-betul tidak ada pihak yang bertanggung jawab.

Setelah lama berjuang mempertahankan aset, kawan-kawanku mulai berpencar. Ada yang bekerja lagi di perusahaan lain, ada yang pulang kampung untuk menikah, ada yang pindah kota. Tapi, sebulan sekali kami tetap bertemu untuk bersilaturahmi sambil membicarakan perkembangan kasus.

Memimpin FNPBI Jabotabek

Seiring perkembangan kasus PT Elaine, keaktifanku dalam organisasi meningkat. Apalagi saat itu aku sudah tidak bekerja di pabrik. Aku mulai sering diajak terlibat berbagai agenda organisasi, baik itu pendidikan, diskusi dan aksi-aksi ke kantor pemerintahan. Aku mulai banyak bepergian ke daerah Kapuk (Jakarta Barat), Bekasi, Bogor dan Tangerang; untuk bertemu dengan basis-basis FNPBI.

Waktu konferensi FNPBI Jabotabek pada Mei 2003, kawan-kawan memilihku menjadi ketua wilayah. Sungguh ini di luar dugaanku. Aku baru berorganisasi, pengetahuanku masih sangat minim, dan aku merasa belum bisa apa-apa. Tapi kawan-kawan terus meyakinkanku bahwa aku sanggup.

Meskipun berat hati, aku terima tugas untuk memimpin FNPBI Jabotabek. Aku yakin dengan kerja kolektif, akan lebih ringan untuk memimpin Jabotabek. Dengan arahan dari Pimpinan Pusat FNPBI yang waktu itu di pimpin oleh Dita Sari, aku berusaha bekerja sebaik mungkin untuk organisasi, menyelenggarakan agenda IPO (Ideologi Politik Organisasi) dengan penuh semangat.

Ya, dengan penuh semangat. Aku bekerja di organisasi adalah tanpa upah. Aku dilatih untuk mempunyai militansi dan ketulusan berjuang. Aku berkenalan dengan istilah "militansi tanpa batas." Aku juga mulai diajak ikut rapat

(biasanya di LBH Jakarta) dalam aliansi Komite Anti Penindasan Buruh (KAPB). Kawan Yoyok adalah orang yang memperkenalkan aku dengan berbagai organisasi mahasiswa, organisasi perempuan dan organisasi politik.

Meskipun aku sibuk di organisasi, aku tetap berusaha menyelesaikan kasus di PT Elaine, berupaya mencari pembeli aset dan menyelesaikan prosedur hukumnya. Sungguh lelah aku dengan penyelesaian kasus yang makan waktu yang demikian lama. Apalagi pada saat yang sama aku mesti melakukan pengorganisiran di daerah Citeureup di Bogor, kemudian di daerah Pasar Kemis, Tangerang. Aku mesti mondar-mandir antara Bogor, Jakarta, KBN Cakung, kantor Pengadilan, kantor lelang di daerah Senen, dan seterusnya. Tanggung jawab sebagai pengurus serikat yang terus mendorongku untuk tidak menyerah.

Sesaat menjelang aset PT Elaine mau dilelang, aku bertemu dengan seorang petinggi kantor Penggadilan Negeri Jakarta Utara. Beliau meminta uang sebesar Rp 25 juta. Begitu juga pada saat aku ke kantor lelang di daerah Senen, mereka meminta uang sebesar Rp 12 juta. Sebagai buruh pabrik, aku kaget dan heran. Kenapa buruh yang *dimintain* uang? Kenapa bukan pengusaha yang jahat itu? Kesel dan jengkel aku dibuatnya. Tak aku hiraukan permintaan-permintaan mereka. Bukan karena memang tidak punya uang, tapi marah dengan kelakuan para pejabat yang seperti itu.

Pada Maret 2005, akhirnya aset PT Elaine berhasil dilelang secara resmi, sehingga aku bisa membagi-bagikan uang hasil lelang untuk membayarkan hak kawan-kawan. Yang membuat aku heran adalah kawan-kawanku, yang tadinya menghilang, bisa cepat tahu informasi bahwa kami akan membagikan haknya.Yang di kampung pada ke Jakarta, yang di luar kota balik ke Jakarta. Semua berkumpul. Aku sangat bahagia bisa membagikan hak kepada kawan-kawan.

Semua dilakukan dengan transparan dan terlaporkan, sehingga semua bisa menerima dengan ikhlas. Bangga dan haru aku menerima peluk cium dari para anggota. Dalam hati aku berkata, "Aku sudah melakukan semaksimal mungkin yang sanggup aku lakukan, semoga bisa menjadi contoh baik bagi kawan-kawan, untuk membela yang lemah."

Mei 2005, aku ditugaskan menemui kawan-kawan FNPBI Jakarta Utara. Waktu itu, tepatnya tanggal 13-14-15 Mei, sedang ada persiapan pemogokan di PT Katexindo Citra Mandiri, pabrik garmen di KBN Cakung. Tuntutan utama pemogokan adalah menghapuskan sistem kerja *modular training* (MT). MT adalah sistem kerja dengan target yang tinggi, di mana setiap kerja buruhnya dihitung menit per menit. Bahkan disediakan alat khusus (jam) untuk mengatur waktu, berapa menit buruh harus menyelesaikan per *piece* baju.

Pada hari yang direncanakan, mogok dimulai. Karena lokasi mogok berada di jalur utama, jalur strategis, ribuan buruh dapat mengikuti mogok dengan semangat bergelora. Kami melakukannya dengan sedemikian kompak. Media banyak meliput pemogokan ini. Pengusaha dan terutama kaki-tangan mereka dibuat kalang kabut. Singkatnya, mogok berhasil menghapuskan sistem MT, yang membuat buruh-buruh bersorak gembira.

Hanya selang sehari setelah pemogokan, pengusaha memukul balik. Puluhan unsur maju penggerak mogok di-PHK dengan alasan efisiensi. Berbagai upaya kami lakukan untuk melawan PHK, tetapi rupanya pertahanan buruh tidak cukup kuat. Satu per satu kawan-kawan bersedia menerima uang PHK, yang secara jumlah memang cukup besar.

Tiga hari setelah pemogokan, kami kembali mendatangi PT Katexindo. Di depan halaman pabrik kami membagikan selebaran, berisi seruan agar kawan-kawan buruh PT Katexindo tetap melanjutkan perjuangan, mendirikan organisasi

di pabrik, tetap melanjutkan kontrol terhadap kebijakan-kebijakan perusahaan. Ketika sedang asyik membagikan selebaran itu, beberapa *security* KBN tiba-tiba menyeret kami dengan kasar. Empat orang dari kami, yaitu: Aku, Mbak Mini, Tedjo Jaker, dan Yoyok, dinaikkan paksa ke mobil patroli KBN. Kami berempat dibawa ke kantor KBN. Di Gedung Mawar kami dipertemukan dengan pengusaha dan para pimpinan PT Katexindo, yaitu Ikke Parera dan Bambang. Pihak KBN memfasilitasi pertemuan paksa ini.

Penuh amarah Ikke Parera membentak-bentak kami. "Saya tidak suka di lingkungan pabrik saya ada kalian semua!" ujarnya sambil menunjuk-tunjuk kami dengan geram.

Tak kalah ketus aku menjawab, "Membagikan selebaran adalah bagian dari kebebasan kami sebagai serikat buruh. Kenapa ibu melarang kami?"

"Saya tidak mau *tau*. Kalian ini para pengangguran, kurang kerjaan ya? Mengganggu orang lagi bekerja saja"

"Ibu tahu tidak UU 21/2000? Di situ dijelaskan tentang kebebasan berserikat. Ibu tidak takut dipenjara?"

"Tidak, lihat saja, selama kalian terus mengganggu karyawan saya, saya tidak akan tinggal diam!"

"Selama di PT Katexindo terjadi ketidakadilan, saya akan tetap membela anggota-anggota saya. *Nggak* ada gunanya kita di sini, ayo kita pulang!" jawabku sambil berdiri, lalu mengajak Mbak Mini, Yoyok, dan Tedjo keluar ruangan. Kami beranjak pergi.

Usai pertemuan itu kami berempat pulang berjalan kaki melewati bagian belakang KBN. Sedang asyik berjalan, dari arah belakang dua pengendara sepeda motor berboncengan tiba-tiba menghampiri, sengaja hendak menabrak kami.

Turun dari motor, mereka menghadang kami, dan memukuli kami berempat.

"Bak buk bak buk." Babak belur kami dihajar mereka. Dihajar berkali-kali. Tak puas memukul, mereka menendang sambil mencaci. "Rasakan ini. Makanya jangan *sok jagoan*. Mengganggu orang bekerja."

Para pemukul ini ada empat orang. Mukanya tidak kelihatan karena mereka menggunakan masker. Habis dihajar begitu, celanaku robek dan dengkulku luka berdarah. Tedjo juga demikian, mukanya berdarah, kaca matanya lepas dan hancur. Yoyok pun seperti itu, kepala dan tangannya berdarah.

Saat kami ditonjok, kami terus berteriak minta tolong. Berteriak terus-terusan. Anehnya dari sekian banyak pengendara motor yang lewat, tak ada satu pun yang menolong kami. Setelah para preman itu pergi, barulah kami ditolong orang dan dibawa ke klinik.

Usai berobat di klinik, kami dijemput kawan-kawan dari Serikat Buruh Transportasi Perjuangan Indonesia[2] (SBTPI) yang membawa kami ke sekretariat mereka di Jalan Jampea Raya. Tiba di sekretariat mereka, aku menangis sejadi-jadinya. Menangis karena sakit dipukuli, menangis karena marah. Dan menangis karena ketakutan mulai menghantuiku. Takut kejadian itu akan berulang kalau aku sendirian di jalan. Namun kawan-kawan SBTPI, salah satunya Boing, terus menghibur dan menguatkanku.

"Tak bisa kita biarkan. Kita musti tunjukkan bahwa kita tidak takut untuk berhadap-hadapan dengan preman-preman bayaran itu," ujar Boing.

2 Saat tulisan ini dibuat SBTPI berganti nama menjadi Federasi Buruh Transportasi Pelabuhan Indonesia (FBTPI).

"Nanti sore kita harus bagi selebaran lagi. Kita tunjukkan bahwa kita melawan perlakuan pengusaha seperti itu," Yoyok menimpali.

"Jum, tidak usah takut. Nanti kau dikawal kawan-kawan, 30 orang!" Ujar Kamaludin.

Kata-kata mereka begitu menyemangatiku. Aku terharu punya kawan juang yang begitu peduli terhadapku. Aku merasa tak ada yang perlu ditakutkan lagi. *Toh* yang diperjuangkan adalah benar dan ada kawan-kawan seperjuangan yang selalu mendukung.

Sore harinya, saat para karyawan pulang kerja, kami kembali membagikan selebaran di depan PT Katexindo, dikawal kawan-kawan SBTPI. Tak ada satu pun batang hidung preman-preman itu berani mendekat.

Menikah, Menjadi Ibu.

> *"…menikah dan punya anak ternyata tidak menjadi halangan untuk tetap terus berorganisasi. Memang sulit mengatur waktu, itulah tantangannya. Yang dibutuhkan adalah tekad, melatih diri untuk bisa mengatur waktu, dan melibatkan suami untuk juga melakukan aktivitas domestik. Pekerjaan mencuci, memasak, me-ngasuh anak, nyatanya juga bisa dilakukan oleh pasangan kita, dan sama sekali tidak merendahkan martabat suami. Karena kita perempuan, berhak maju dan berkembang setara dengan laki-laki"*

Keluarga terus mendesakku untuk segera menikah, terutama ibuku yang selalu berusaha mencarikan jodoh dan mendorong-dorong untuk segera menikah. Akhirnya aku memutuskan untuk menikah dengan pacarku pada Januari 2006.

Suamiku, Rahmat Utomo, bukan berasal dari kalangan aktivis. Kami berpacaran sekitar enam tahun. Ia sosok

pemuda ramah, yang bekerja keras demi keluarga untuk menyekolahkan adik-adiknya. Saat pacaran kami sering *berantem* karena beda pendapat. Awalnya ia kurang merestui aktivitasku di dunia perburuhan. Namun lambat-laun dia bisa mengerti dan menerima aktivitas-aktivitasku.

Aku memulai babak baru kehidupan. Ada perubahan situasi. Aku kini tinggal bersama suami dan kini harus pulang ke rumah, mengatur aktivitas rumah tangga, termasuk merencanakan untuk mempunyai momongan.

Pada pertengahan Desember 2006, dokter menyatakan aku hamil. Yang aku bayangkan waktu itu adalah, ada sebentuk bayi di dalam perutku. Aku membayangkan bagaimana dia bergerak dan bagaimana dia makan. Menurutku hamil adalah proses penantian. Ya, penantian yang terencana, bahwa bila saatnya tiba nanti, akan ada bayi lahir dari rahimku. Bayi yang lucu dan sehat.

Selama tiga bulan pertama masa kehamilan, aku merasakan mual yang tak terkira. Tak ada nafsu makan, tidak ingin melakukan apapun. Yang ada hanya lemes, lunglai, dan pusing berkepanjangan. Selama masa awal kehamilan itu pula aku masih ikut rapat-rapat, berdemonstrasi, sekali-sekali ke toko membeli buku, sampai mengikuti senam hamil bersama ibu-ibu hamil yang lain.

Namun kesibukanku ternyata tidak ditopang oleh kondisi fisikku. Memasuki usia kandungan empat bulan, aku musti di rawat di rumah sakit. Asmaku kambuh sampai harus o*pname* lima hari. Aku khawatir bayi dalam perutku nanti juga punya penyakit asma.

Keluar dari rumah sakit, aku mulai lagi beraktivitas. Gembira sekali rasanya bisa kembali berkumpul dengan kawan-kawan buruh. Suamiku yang khawatir dengan kandunganku, terus mengingatkanku. Dia mengatakan, seaktif-

aktifnya aku dalam kegiatan, tetap jaga kesehatan, agar tidak sakit, dan mesti minum vitamin.

Pada 29 Maret 2007 aku masih mengikuti aksi di Kementrian Pendidikan, untuk menuntut realisasi anggaran pendidikan sebesar 20%. Lagi-lagi aksi ini kembali direpresi. Massa aksi diserang, dilempar batu oleh massa berjubah putih, yang belakangan kuketahui adalah anggota Front Pembela Islam. Karena diserang, massa lari berhamburan. Beberapa anggota serikatku berdarah-darah kena lemparan batu. Aku pun ikut lari menyelamatkan diri.

"Braaakkk, braaakk, brakkk…" Kaca depan metromini yang kami tumpangi hancur berkeping-keping. Lemparan batunya menembus ke dalam metromini dan mengenai kepala kawanku, Rogayah. Dalam situasi demikian, aku berusaha menenangkan kawan-kawan. Aku sendiri tidak terkena lemparan batu. Tapi ini merupakan pengalaman tersendiri buatku. Aku cemas dengan kandunganku, takut keguguran karena lari dan naik turun metromini.

Menjelang Mei 2007, organisasiku bersiap untuk menyelenggarakan peringatan May Day bersama dengan serikat buruh lain. Kami melakukan rapat-rapat, membagi-bagi selebaran di kawasan industri KBN Cakung, serta mempersiapkan logistik dan angkutan. Rencananya, aksi peringatan May Day akan dilakukan di Istana Negara.

May Day tiba. Rombongan kami sebanyak delapan metromini dan 12 truk berkonvoi dari KBN Cakung ke Istana Negara. Aksi dilakukan sampai menjelang sore. Semangat para buruh tidak pernah surut, mereka terus menyanyikan lagu-lagu perjuangan, meneriakkan yel-yel, dan para perwakilan dari serikat-serikat buruh berorasi bergantian.

"Bresss, bresss…," tiba-tiba hujan turun mengguyur massa aksi. Tapi massa aksi tetap bertahan di tengah hujan yang deras. Demikian derasnya sehingga *sound system* di mobil komando utama terkena guyuran hujan dan benar-benar mati. Saat mendekati Magrib barulah massa ditarik pulang. Kami massa dari KBN Cakung bergerak pulang menaiki metromini dan truk. Di atas truk, kami merasakan kesenangan bersama, bernyanyi, bergurau, dan bercengkerama.

"Mbak Jum *nggak* takut sakit? Lagi hamil ikut demo begini, paling depan lagi," ujar salah satu ibu.

"*Nggak*, ini aku sehat. Justru kalau *nggak* demo badanku pada sakit," jawabku, yang malah membuat teman-teman tertawa girang.

Begitulah, May Day 2007 terasa berbeda dengan May Day sebelumnya. Karena aku sedang berbadan dua, ada kontak antara aku dan bayi di dalam perutku, betapa kami sangat dekat. Apalagi kalau bayi di dalam perutku mulai *nendang-nendang*, seolah dia tahu apa yang sedang aku katakan.

* * *

Hari demi hari terus berlanjut, perutku semakin membesar. Di luar agenda-agenda organisasi aku rajin ikut senam hamil dan kontrol kehamilan sebulan sekali. Menurut dokter kondisi kandunganku sehat, berat badan bayi cukup, posisi bayi baik. Dokter memperkirakan aku bisa melahirkan dengan normal.

Sayang, di saat aku sedang mempersiapkan fisik dan mental untuk melahirkan, saat-saat inilah mulai terjadi perpecahan dalam organisasi yang aku cintai. Perpecahan terjadi karena perbedaan posisi politik. Aku sangat stres dengan kondisi itu. Sangat tidak berdaya dengan situasi itu, situasi saling sikut, saling mencemooh. Pelan-pelan aku mulai dising-

kirkan, tidak dilibatkan lagi dalam rapat-rapat. Kalau bertemu muka, kawan-kawan mukanya pada angker, pada asem, saling berbisik-bisik menyindir.

Mulailah aku tersingkirkan dari kerja kolektif. Meskipun demikian, aku berusaha bertahan, *toh* posisi politik memang sudah berbeda. Stres membuat aku susah tidur, nafsu makan turun drastis, badanku berasa sakit, tidak nyaman beraktivitas. Bayangkan, selama lima tahun ini aku belajar menjadi *organizer full time*, bekerja untuk organisasi, tanpa upah, dalam susah dan senang, dalam lapar maupun sakit, berjuang bersama-sama dalam kolektif yang saling menguatkan. Pikiranku terus melayang, tak sanggup aku menyaksikan kondisi perpecahan organisasi. Dan dalam kesendirian aku menangis.

Sekitar akhir bulan September, sebagaimana perkiraan dokter, tanda-tanda melahirkan mulai muncul. Malam itu, 28 September, setelah berbuka puasa, mulai keluar lendir dari vaginaku. Perut mulai *mules*, kadang *mules* kadang berhenti *mules*. Semalaman nyaris tidak tidur. Menjelang sahur, aku bersama suami berangkat ke rumah sakit. Begitu sampai di rumah sakit, dokter bergegas memeriksa. Aku disarankan untuk mulai menjalani rawat inap.

Sembari menunggu proses pembukaan, aku berjalan-jalan keliling rumah sakit, mondar-mandir berharap persalinan nanti lancar. Perutku semakin *mules*. Aku terus berdoa, semoga diberi kelancaran dalam proses persalinan nanti.

Dokter memeriksa lagi. Dan menyatakan bahwa ada pembengkakan di mulut rahim, dokter memutuskan bahwa aku harus operasi *caesar*. Sangat kaget aku dengan pernyataan dokter. Kenapa harus *caesar*? Padahal sebelumnya dokter menyatakan aku bisa melahirkan normal.

Rasa sakit yang tak terhingga membuat aku tak punya pilihan lain. Segeralah aku dibawa ke ruang *caesar* untuk di suntik bius. Aku berdoa untuk menghilangkan putus asa. "Ya Allah kuatkanlah aku. *Astagfirullahaladziim*, *Allahu akbar*. Ya Allah kuatkan aku, aku ingin melihat anakku."

Berjam-jam aku di ruang operasi *caesar* menunggu dokter. Akhirnya ia datang, dengan sigap langsung menyuntik aku. Suster memasang tirai putih untuk menghalangi penglihat-anku, sementara mereka mulai melakukan operasi. Tak ada rasa sakit yang kurasakan. Aku merasa badanku kadang bergerak-gerak, kulihat dokter dan para suster kadang saling bicara, minta alat ini, alat itu. Semua bergerak dengan cepat.

Hingga kemudian, seorang suster bergerak ke samping kanan pembaringanku dan berkata, "Bu, bayinya sudah lahir, laki-laki. Normal semua, Bu. Berat badannya 3 kg, panjangnya 49 sentimeter, semua dalam kondisi baik." Puji syukur kepadamu Ya Allah, aku menjadi ibu sekarang. Oh Tuhan, air mata ini tak terbendung melihat bayi mungilku. Aku dan suamiku memberinya nama: Naufal Widyatna.

* * *

Baru dua hari kemudian kami pulang ke kontrakan. Pada hari ketiga, aku kembali ke rumah sakit untuk kontrol kesehatan. Dokter memeriksa Naufal dengan seksama. Setelah beberapa pemeriksaan, dokter menyatakan bahwa Naufal kena *kuning* dan harus dirawat di rumah sakit. Betapa kagetnya aku. Dokter mempersilahkan aku pulang, sementara Naufal harus masuk inkubator untuk disinar.

Oh Tuhan, baru saja aku merasakan kebahagiaan menyusui, kini aku dipisahkan dari bayiku. Setiap pagi aku memerah ASI di rumah, menampungnya ke botol susu bayi, untuk diantarkan suami ke rumah sakit, sembari dia berangkat ke kantor. Barulah pada jam *bezuk* siang aku berangkat ke

rumah sakit naik ojek untuk menyusui Naufal. Kalau tiba saatnya meninggalkan rumah sakit, air mataku berlinang tak tertahan melihat bayiku di dalam kotak inkubator. Matanya ditutup kain, kadang badannya bergerak-gerak. "Maafkan Mama ya, Nak. Tidak bisa menemanimu di sini. Semoga kondisimu lekas membaik."

Setelah beberapa hari, akhirnya bayiku boleh pulang. Senangnya hatiku bisa bersama-sama lagi, tinggal dalam petak kamar kost yang sudah kami tempati semenjak menikah. Hari-hari menjadi ibu benar-benar penuh dengan pembelajaran. Terutama belajar tentang cara memandikan bayi, mengganti popok, menyusui, mengajaknya bicara dan bernyanyi, meskipun bayiku belum bisa mengikutiku menyanyi. Aku juga belajar memasak menu makanan untuk bayi.

May Day 2008 menjadi peringatan May Day pertama di mana aku tidak ikut demonstrasi Istana Negara. Belum memungkinkan untuk membawa Naufal berpanas-panasan. Aku hanya menjadi penonton di depan layar TV. Sebenarnya hati ini *kepingin* ikut demonstrasi, tapi memang musti bersabar karena Naufal sangat bergantung dengan air susu ibunya.

* * *

Akhir Mei 2009 seorang kawan lama, Dian Septi, datang mengunjungiku. Kami *ngobrol* tentang banyak hal, tentang pengalaman-pengalaman berorganisasi, tentang gerakan mahasiswa, juga gerakan buruh. Kesan yang kutangkap, dia kini adalah perempuan yang cerdas dan matang. Sungguh berbeda dengan kesanku beberapa tahun yang lalu ketika pertama kali bertemu dengannya di sekretariat FNPBI di Tebet. Aku masih ingat bagaimana Dian dulu *menggelendoti* pacarnya, bahkan ketika sedang rapat. Suatu ketika pernah ku lihat dia *kluwetan-kluwetan* dengan rambutnya yang keriting panjang. Sekarang tutur katanya tertata, karakter sudah sangat berubah.

Dia mengajaku untuk kembali melanjutkan perjuangan."Kita pasti sanggup untuk kembali menyusun kekuatan buruh Jum. Mau bagaimana? Mau ikut terlibat berjuang atau berpangku-tangan menunggu perubahan keadaan?" tuturnya berapi-api. Dalam pertemuan itu aku lebih banyak diam. Maklumlah aku juga tak banyak *update* perkembangan gerakan buruh.

Sepulangnya Dian, pikiranku bergulung-gulung. Apa mungkin bisa membangun organisasi lagi? Apakah mungkin aku bisa aktif lagi? Apakah aku bisa membangkitkan kembali rasa percaya diriku? Apakah mungkin aku bisa menghentikan rasa kecewaku terhadap perjuangan? Apakah mungkin aku bisa mengatur waktuku, pikiranku dan fisikku untuk bergerak aktif seperti dulu, di tengah kondisi bayiku yang sakit-sakitan? Berhari-hari pikiranku terus bergulung-gulung. Oh Tuhan, ada rasa ingin aktif seperti dulu, bisa pergi kemana saja dan ketemu siapa saja, aksi, diskusi, pendidikan, advokasi membela buruh. Hmmm, dunia perburuhan yang penuh tantangan. Bukankah jiwaku ada di sana?

Seminggu kemudian aku menghubungi Dian, menyatakan siap kembali untuk berjuang. Aku dan Dian lalu mengajak Atin, mantan anggota FNPBI. Kami bersepakat untuk membangun kekuatan baru. Hari-hari berikutnya, kami bertiga mulai mengunjungi kawan-kawan, berkenalan dengan buruh yang lain. Keluar masuk kontrakan buruh kemudian kembali lagi menjadi kebiasaan kami.

Kami bikin pertemuan gabungan di tempat kost Atin pada bulan Juni 2009. Dalam diskusi ini kami membahas tentang praktik *skoring* di KBN Cakung. *Skor* atau *skoring* adalah istilah buruh-buruh KBN untuk menyebut kerja tambahan sesudah jam kerja habis, tetapi tidak dihitung sebagai lembur, dan upah lemburnya tidak dibayar. *Skoring* sebenarnya adalah sanksi atau hukuman karena si buruh tidak mencapai

target produksi seperti yang diharapkan perusahaan. Selain itu kami juga mendiskusikan tentang kontrak, cuti haid, cuti hamil dan melahirkan, dan cuti tahunan; yang banyak dilanggar oleh pengusaha. Pertemuan-pertemuan ini kemudian kami namakan "Forum Buruh Lintas Pabrik" (FBLP). Kawan-kawan menunjuk aku menjadi koordinator FBLP.

Memulai Langkah, Menembus Batas

> "*Tidak mudah memulai langkah untuk aktif kembali di organisasi, di saat rasa kecewa terhadap perpecahan organisasiku terdahulu. Tidak mudah memutuskan untuk mengambil waktu satu jam saja keluar rumah meningalkan bayiku untuk rapat ketemu buruh. Ternyata yang paling sulit adalah menjalankan langkah pertama. Langkah-langkah berikutnya malah lebih mudah dijalani. Kini, aku menyadari, bahwa yang kubutuhkan adalah organisasi, jiwaku ada di organisasi….*"

Dari pertemuan di tempat kost Atin itu jiwaku mulai bangkit. Saat berkumpul bersama kawan-kawan buruh lagi, kesenanganku mulai muncul. Aku juga mengajak bayiku ikut dalam pertemuan, supaya bayiku tetap mendapatkan ASI. Supaya aku juga tidak was-was karena bayiku tetap dalam pantauanku. Sungguh tidak mudah memimpin pertemuan sambil merawat bayi. Kadang lagi seru-serunya diskusi, tiba-tiba Naufal *nangis* atau buang air besar. Lebih sulit lagi saat dia mulai belajar merangkak dan ingin tahu banyak hal. Mainan saja tak cukup, kadang barang-barang kawan juga jadi sasaran *diberantakin*.

Suatu ketika ada rapat aliansi di sekretariat SBSI 92 di Gang Pancong. Naufal kuajak serta dalam rapat sehabis Magrib itu. Kali ini dia tidak rewel. Dia tidur dengan lelapnya, sehingga aku bisa lebih tenang mengikuti rapat. Tanpa kusadari, asap rokok kawan-kawan peserta rapat kehirup

juga olehnya. Esok paginya Naufal batuk, asmanya kumat. Setelah diperiksa di rumah sakit, Naufal harus dirawat. Suami, mertua, dan adik-adik iparku kecewa dan marah. Apa boleh buat, ini memang kesalahanku, ini pembelajaran buatku supaya lebih berhati-hati menjaga Naufal. Tidak tega rasanya melihat Naufal kesakitan diinfus, diuap, dikasih oksigen. Badannya kurus dan nafasnya tersengal-sengal, hatiku terasa teriris-iris melihat kondisi bayiku.

Setelah kejadian itu, aku banyak melamun. Ini situasi yang sulit untukku. Di satu sisi organiasi membutuhkanku aktif bersama kawan-kawan, di sisi lain kondisi kesehatan Naufal yang sangat sensitif. Aku berpikir, "Bagaimana aku bisa mengatasi ini? Mungkinkah aku bisa menjalankan keduanya dengan baik? Mungkinkah bayiku kutinggal saat aku ada aktivitas serikat? Siapa yang menjaganya? Bagaimana dengan ASI-nya, bagaimana kebutuhan makannya kalau kutinggal?" Pertanyaan-pertanyaan itu terus berkecamuk di dalam hatiku.

"Hm, pantas saja buruh perempuan sulit ikut aktivitas serikat. Salah satunya pasti karena kondisi anaknya yang masih kecil, ketergantungan bayi kepada sang ibu," aku membatin. Aku tidak boleh menyerah. Harus ketemu cara untuk mengatasi situasi ini. Aku mulai mengajak bicara suamiku.

"Yah, kalau misalnya kita bayar pengasuh bayi bagaimana?" ujarku padanya, saat itu kami sedang berdua di kamar petak. Suamiku menolak.

"*Gak* usah Mama, aku hawatir jika Naufal diasuh sama orang lain."

"Tapi *kan* Yah, Sabtu besok aku ada rapat di Pelabuhan, ayah yang *jagain* Naufal ya?" Pintaku kepada suami.

"Rapat apa, Ma? Apa *gak* bisa diwakilkan saja?"

"*Gak* bisa Yah! Ini rapat penting, ada kasus buruh Marunda yang harus ditangani," aku berupaya meyakinkan suamiku.

"Rapatnya berapa lama? Nanti kalau Naufal nangis minta ASI bagaimana?"

"Aku *nggak* lama Yah, satu jam ya Yah. Soalnya kalau Naufal dibawa, takutnya kena debu asap rokok lagi. Takut kumat lagi asmanya"

"Ya sudah, satu jam saja ya?"

"Iya", jawabku pasti.

Esok harinya aku bergegas ke sekretariat SBTPI di Jalan Jampea Raya. Inilah pertama kalinya aku beraktivitas tanpa membawa bayiku. Naufal ditinggal di rumah bersama ayahnya. Selama rapat aku agak was-was dan mulai tidak konsentrasi. Pikiranku melayang ke Naufal. Sedang apa dia? Karena sudah tidak konsentrasi rapat, aku pamit pulang. Sesampainya di rumah, aku buru-buru menengok Naufal. Syukurlah, Naufal baik-baik saja. Kepercayaanku kepada ayahnya mulai tumbuh. Ternyata ayahnya bisa menjaga Naufal.

Satu jam adalah waktu yang sangat berharga bagiku. Dengan satu jam itulah pertama kalinya aku keluar rumah saat bayiku masih bergantung dengan ASI. Dalam satu jam itu aku bergelut dengan gelisah yang teramat sangat, khawatir bayiku *kenapa-napa*. Rupaya itu menjadi momen penting yang menjadi pijakanku untuk bergelut di organisasi kembali, setelah kepercayaan diriku runtuh karena perpecahan organisasi. Sekarang satu jam itu menjadi pijakanku untuk menentukan aktivitasku selama 24 jam, kapan aku harus beraktivitas di organisasi, kapan aku bersama anakku, kapan aku punya waktu untuk diriku sendiri. Dan aku menikmati semuanya ini dengan kebanggaan.

***

Aktivitasku di serikat meningkat, jiwaku bangkit, semangatku tumbuh kembali ibarat rumput disiram air. Aku lebih sering melibatkan suamiku untuk menjaga Naufal kalau aku pergi beraktivitas. Setiap habis Magrib aku menuggu ayahnya pulang dari kantor. Begitu ayahnya sampai di kontrakan, aku bergegas pergi untuk rapat atau diskusi di kontrakan-kontrakan buruh. Sekitar jam 10 malam aku berusaha kembali ke kontrakan, agar Naufal tidak terlalu lama menunggu ASI.

Diskusi-diskusi FBLP berikutnya dilakukan di kost-kost buruh yang lain. Kami punya tempat diskusi di beberapa tempat, di antaranya di asrama putri Lucky Star, Wisma Alung, Taruna, Proyek, Jatasem, dan Gang Gereja. Metode lain yang kami lakukan adalah menyelenggarakan pemutaran film massal, diskusi publik tentang tema-tema terkini perburuhan dengan mengundang pembicara dari luar, diskusi tentang keperempuanan, kekerasan dalam rumah tangga, dan hak-hak reproduksi perempuan.

Dalam setiap agenda, kami mengundang banyak buruh, baik yang sudah berserikat maupun belum berserikat. Kami juga mengundang serikat-serikat buruh yang lain. Dari sinilah FBLP semakin dikenal oleh serikat buruh lain, dan dilibatkan dalam agenda-agenda aliansi (persatuan) buruh. Waktu itu jumlah anggota FBLP sekitar 30an orang.

Pemogokan 25 November 2010, Babak Baru FBLP

KBN Cakung adalah kawasan industri garmen tertua di Jakarta. Di dalamnya ada ratusan perusahaan beroperasi, dengan investor dari mancanegara. Mayoritas memang investor asal Korea, tetapi ada juga yang berasal dari Taiwan, India, dan Jepang. KBN adalah kawasan industri di bawah Pengawasan BUMN. Artinya ada peran negara dalam pendirian dan pengelolaan kawasan ini.

Jika kita masuk KBN dari arah gerbang depan, yaitu dari Jalan Cakung-Cilincing (Cacing), akan terlihat Logo "Kawasan Bonded Zone," dengan pintu gerbang yang kokoh dan penjagaan berlapis. Setiap pagi puluhan ribu buruh berkendaraan motor akan memasuki area KBN menuju pabrik tempat kerjanya masing-masing. Selain menggunakan motor, buruh juga menggunakan kendaraan Antar Jemput Penumpang atau AJP. Demikian juga pada sore hari, puluhan ribu motor dan kendaraan AJP mengantarkan para buruh pulang ke tempat kost mereka masing-masing.

Semakin masuk ke dalam KBN, akan terlihat deretan pabrik-pabrik, jumlahnya mencapai ratusan, yang berdiri dengan gagahnya. Di dalam pabrik-pabrik itulah ribuan buruh dipekerjakan dengan sistem kerja eksploitasi. Target produksi menjadi ukuran apakah buruh mendapat makian dan cacian dari atasan atau tidak. Sungguh pilu kondisi ini sudah terjadi puluhan tahun lamanya.

Di KBN Cakung FBLP rutin membagikan selebaran dan undangan diskusi, selain beraliansi dan juga terlibat dalam aksi-aksi yang di selenggarakan bersama dengan serikat-serikat buruh lain. Ada aliansi yang disebut dengan Aliansi Buruh Kawasan (ABK). Dalam aliansi yang lebih luas, FBLP juga tergabung dalam Forum Buruh DKI (FB DKI), yaitu aliansi berbagai serikat buruh yang di ada di DKI Jakarta.[3]

Ketika pemerintah DKI menetapkan upah minimum (untuk tahun 2011), rapat FB DKI bersepakat untuk memprotes ketetapan itu, dengan menyelenggarakan pemogokan di KBN Cakung. Aku ikut dalam pengambilan keputusan itu mewakili FBLP. Beberapa kawan yang ikut dalam rapat, dari luar KBN, antara lain; Joko dari Serikat Pekerja Pana-

3 Terdiri dari: SPMI DKI Jakarta, SP KEP DKI, SP LEM DKI, SPN DKI, SBSI 92 DKI, FSBI, SBTPI, FBLP, SP Panasonic, Aspek Indonesia, dan lain-lain.

sonic, Toha dari Serikat Pekerja – Logam Elektronik Metal (SP LEM), dan kawan Hery sebagai komandan Barisan Pelopor (Bapor). Sementara dari serikat buruh dari KBN Cakung diwakili oleh Halili (sekarang almarhum), Thomas, dan Bayu. Buruh yang bekerja di KBN Cakung pasti tidak asing dengan trio pimpinan buruh ini.

Pemogokan akan dilakukan tanggal 25 November 2010, dengan tuntutan untuk menaikkan upah minimum DKI menjadi Rp 1,4 Juta. Kenapa KBN Cakung yang akan dimogokkan? Karena KBN Cakung merupakan basis buruh garmen terbesar di Jakarta, dengan total buruh sekitar 80.000 buruh. Kalau buruh KBN Cakung mogok, maka nilai tawar posisi buruh kepada pemerintah akan naik.

Tanggal 25 November tiba. Sesuai kesepakatan dalam rapat, FBLP akan bergerak untuk membantu memblokir pintu belakang KBN bersama dengan Serikat Pekerja Nasional (SPN) dan serikat buruh lainnya. Sementara pintu depan KBN, karena pintunya lebih lebar, akan di blokir oleh Federasi Serikat Buruh Indonesia (FSBI), Serikat Buruh Sejahtera Indonesia 92 (SBSI 92), dibantu oleh tim Bapor dari SP LEM, dan lain-lain.

Di pintu belakang KBN, Dian Septi dan beberapa kawan FBLP mulai berorasi mengajak kawan-kawan buruh untuk mogok bersama. Segera gerbang belakang ditutup oleh kawan-kawan, membuat buruh-buruh yang akan akan masuk tertahan di luar gerbang. Akumulasi massa lama kelamaan semakin *membludak*. Karena toa pengeras suara tidak cukup lagi untuk memimpin massa yang *membludak*, Dian Septi memanjat pagar pintu gerbang, lalu naik ke atas bangunan pos *security*. Dari situ Dian berdiri memimpin massa. Setelah akumulasi massa betul-betul tak terbendung, kawan-kawan membuka pintu gerbang, lalu massa bergerak bersama-sama memasuki KBN. Kami mulai melakukan

sweeping, menyisir pabrik-pabrik, agar buruhnya keluar dari pabrik dan ikut mogok.

Sementara itu, aku bergerak menuju gerbang depan KBN, naik motor dibonceng Ari Widiastari, menggendong Naufal yang waktu itu berumur sekitar tiga tahun. Di gerbang depan terlihat pemogokkan sudah memacetkan lalu-lintas Jalan Cakung-Cilincing. Menembus lalu-lintas yang macet, Ari berusaha merangsek masuk. Kami turun dari motor sesudah berhasil mendekati mobil komando. Sembari tetap menggendong Naufal, aku naik ke mobil komando. Bersama Halili, Thomas, Bayu, dan beberapa pimpinan Serikat yang lain, kami memimpin aksi dan berorasi bergantian. Tentu saja sempat terjadi adu mulut dengan pihak kepolisian. Namun karena jumlah massa tidak terbendung lagi, kepolisian pun tidak berdaya menghalangi buruh mogok.

Dari atas mobil komando, aku melihat pemandangan yang luar biasa. Puluhan ribu massa buruh di depan pintu gerbang KBN, dengan muka penuh semangat, dengan suara lantang meneriakkan yel. Kawan-kawan buruh gembira bisa keluar dari pabrik, bisa berteriak, dan bernyanyi lantang.

Massa buruh yang bergerak dari arah pintu belakang akhirnya bertemu dengan massa dari arah pintu depan. Setelah semua pabrik berhenti berproduksi, dan dipastikan buruhnya terlibat dalam pemogokan, massa buruh diarahkan bergerak ke jalur utama, ke arah depan, untuk menyelenggarakan rapat akbar di depan pintu gerbang. Benar-benar luar biasa, KBN Cakung berubah menjadi lautan manusia. Kulihat dari atas mobil komando, sejauh mata memandang, semuanya adalah barisan panjang puluhan ribu buruh yang gegap gempita berteriak, bersorak, bersahut-sahutan dengan lantang.

Sepanjang hari yel-yel dikumandangkan dari atas mobil komando, bersahut-sahutan dengan teriakan massa.

"Hidup Buruh!"
"Hidup…..!"
"Buruh bersatu…"
"…tak bisa di kalahkan!"
"Satu koma empat juta, sekarang juga."
"Yang mau perubahan, ayo gabung!"
"Gabung!!"

Lagu-lagu perjuangan terus diputar. Berselang-seling dengan orasi silih berganti dari masing-masing organisasi, yang menegaskan bahwa buruh akan menuntut upah sebesar Rp 1,4 juta rupiah sampai menang.

Aksi terus berlangsung sampai hari semakin sore. Sekitar jam tiga sore, Rapat Akbar disudahi. Sebelum massa membubarkan diri, para pimpinan serikat buruh memesankan massa untuk tetap semangat dan menunggu intruksi selanjutnya. Massa buruh pun pulang dengan semangat. Aku membayangkan benak mereka penuh dengan harapan bahwa perjuangan akan membuahkan hasil yang maksimal. Mereka berjalan pulang dengan muka berseri-seri, terlihat mereka saling bercerita tentang pengalaman mereka melakukan mogok kerja hari ini.

Malam itu kami mendapat kabar bahwa upah DKI memang naik, tapi hanya mencapai Rp. 1.290.000. Masih jauh dari yang kami harapkan. Hal ini makin membulatkan tekad kawan-kawan untuk terus melanjutkan perjuangan. Segera para pemimpin serikat buruh mengadakan rapat-rapat evaluasi, dan merencanakan untuk melakukan pemogokan lagi, untuk mendesak agar upah ditetapkan menjadi Rp 1,4 Juta.

Rapat dilakukan hingga beberapa kali, rencana teknis malah sudah disusun. Kemudian, pada tanggal 2 Desember sore, datang undangan dari kantor Gubernur DKI kepada

semua pimpinan serikat buruh untuk datang ke Balaikota. Inti dari pertemuan ini, upah belum akan berubah sesuai tuntutan buruh. Namun demikian, asisten Gubernur tersebut menjanjikan akan memfasilitasi pertemuan langsung serikat-serikat buruh dengan Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo (Foke).

Entah bagaimana, pertemuan itu kemudian membuat para pimpinan serikat buruh "goyah." Pada pertemuan lanjutan yang dilakukan di sekretariat SBSI 92, cuma sebagian pimpinan serikat yang tergabung dalam Forum Buruh DKI, yang hadir. Sebagian sudah mengambil keputusan untuk membatalkan mogok lanjutan, yang sudah direncanakan dengan matang. Malah mereka kemudian memberikan instruksi kepada anggotanya untuk membatalkan mogok 3 Desember. Instruksi mogok total diganti dengan 'aksi perwakilan' saja, yakni hanya mengirim segelintir wakil organisasi untuk ikut aksi. Sungguh aku kecewa dengan pembatalan sepihak ini.

FBLP punya posisi yang berbeda dengan mereka yang batal ikut mogok. Instruksi mogok sudah kami sebarkan ke mayoritas buruh di KBN Cakung, baik lewat selebaran maupun lewat sebaran pesan singkat (sms). Lagi pula kami memperhitungkan massa yang antusias dan siap berjuang. Maka, sebagai pimpinan kami tetap harus maju memimpin mereka. Massa buruh telah mendapatkan kesadarannya lewat mogok, yaitu menghentikan produksi di dalam pabrik, berjuang harus bersama-sama, tidak sendiri-sendiri, dan berjuang harus sampai titik kemenangan. Bagi FBLP, apa yang kami instruksikan kepada anggota, itulah yang dilihat oleh massa, dan mesti kita pertanggungjawabkan di depan massa.

Pemogokan 3 Desember 2010, Mogok 80.000 Buruh

Jumat 3 Desember 2010. Pagi buta sekitar pukul lima, di bawah siraman hujan, aku bersama kawan-kawan FBLP bergegas meninggalkan sekretariat menuju KBN Cakung. Dengan membawa perlengkapan yang sudah kami siapkan sehari sebelumnya; ada poster, bendera, spanduk, *toa*, dan lain-lain. Hujan deras yang mengguyur Jakarta Utara tak menyurutkan tekad kami untuk tetap mogok.

Sesampainya kami di pintu gerbang belakang KBN, hujan malah semakin deras. Kami semua basah kuyup. Di tengah guyuran hujan lebat, orasi dimulai. Aku menyeru kawan-kawan untuk melanjutkan perjuangan, menuntut upah minimum Rp 1,4 juta rupiah. Kawan-kawan buruh yang berangkat kerja memperhatikan kami berorasi. Ada yang terlihat mendengarkan, ada yang mencibir, ada yang langsung masuk ke dalam barisan, siap untuk terlibat aksi. Kami berbaris, meneriakan yel-yel, dan bernyanyi lagu-lagu perjuangan. Kawan-kawan tetap bersemangat, meskipun poster-poster yang mereka pegang, yang terbuat dari karton kardus, mulai hancur tak berbentuk. Sementara bendera-bendera yang terikat di tiang bambu tak bisa berkibar karena basah kuyup.

Kawan-kawan tetap orasi bergantian. Ada kawan Ika dan Anas dari organisasi mahasiswa Pembebasan, kawan Dian Novita dari Perempuan Mahardhika, Yoyok dari PRM (sekarang di Politik Rakyat), ada juga kawan Ata dari PPBI. Pengeras suara *toa* yang kami pakai mulai lemah suaranya, mungkin karena terguyur air hujan. Dan kami mulai kesusahan memimpin kawan-kawan dari pintu belakang KBN. Sementara orasi tetap terus dilakukan, pihak keamanan dan kepolisian berusaha mengganggu dengan mengarahkan para buruh agar segera masuk ke pabriknya masing-masing. Adu mulut tak terelakkan. Tak mau kalah dengan pihak

kepolisian yang berusaha mengganggu konsentrasi massa, kami juga melakukan upaya-upaya untuk terus mengumpulkan massa. Meskipun dengan keterbatasan *Toa* namun perangkat aksi bisa menyisir kawan-kawan buruh yang tercecer. Barisan mulai solid, terpimpin, dan siap untuk digerakkan ke arah pintu depan.

Berawal dari belasan, menjadi ratusan orang. Dari ratusan menjadi ribuan. Massa buruh tumpah ruah di jalan-jalan sepanjang kawasan KBN Cakung. Massa begitu bersemangat meneriakkan yel-yel:

"Tutup KBN. Hentikan Produksi!"
"Yang mau perubahan ayo gabung."
"Gabung….!"
"Yang mau 1,4 ayo gabung."
"Gabung….!"

Sambil terus berteriak, dan mengibarkan panji-panji, melalui *sms* massa aksi menghubungi kawan-kawannya yang masih di dalam pabrik, untuk ikut demonstrasi. Kawan-kawan buruh yang di dalam pabrik-pabrik juga mulai ramai meng-sms kawan-kawannya untuk siap-siap di-*sweeping*. Bahkan tanpa *sweeping*, ribuan buruh berseragam ungu keluar pabrik, langsung bergabung dengan massa aksi. Mereka adalah buruh-buruh anggota SPN dari PT Megasari. Massa bertepuk tangan kegirangan karena semakin banyak massa buruh yang terlibat. Betul-betul tercipta aura semangat di buruh-buruh KBN, karena inilah suasana yang sangat mereka damba bertahun-tahun, yaitu lepas dari belenggu target dan caci-maki atasan di pabrik.

Tak berapa lama kemudian, mobil komando (mokom) datang. Betapa lega hatiku, karena aku akan lebih bisa memberi komando kepada massa buruh dengan menggunakan *sound-system* yang besar. Mokom disopiri oleh sahabat ken-

talku, Rosyid dari SBTPI. Rosyid kadang-kadang turun dari tempat duduknya menyopir, dan ikut berorasi di atas mokom.

Nah, lalu menyusul massa anggota FBLP dari PT Hansollindo. Keluar dari pabrik mengenakan kaos merah, dan langsung menggabungkan diri dalam barisan massa aksi. Sorak sorai massa buruh makin bergelora. Berikutnya lagi PT Pandu Dewanata juga mengeluarkan buruh-buruhnya.

Pagi itu, tikungan di dekat PT Megasari penuh sesak dengan ribuan massa. Dari atas mobil komando kulihat beberapa pengurus serikat buruh lain malah mencoba menghalau aksi, meminta anggotanya pulang ke rumah, tidak usah ikut aksi. Tapi antusias massa tidak terbendung lagi, setiap bergeser dari pabrik satu ke pabrik yang lain, massa terus bertambah. Baik melalui negosiasi yang alot maupun negosiasi yang mulus, terus saja massa berhamburan dari masing-masing pabrik. Ada juga buruh-buruh yang tak bisa membendung kemarahannya. Mereka menggoyang-goyang pagar pabrik, sampai pagarnya roboh, bersorak kegirangan karena bisa menerobos masuk area pabrik, lalu ramai-ramai memanggil teman-temannya yang di dalam pabrik, untuk keluar dan bergabung dalam massa aksi.

Lain lagi ceritanya dengan yang terjadi di PT Harapan Busana Apparel. Melihat ribuan massa bergerak ke pabriknya, *Onyi* (sebutan untuk perempuan Korea, bekerja sebagai kepala-kepala produksi) langsung keluar. Massa yang sudah berhasil menembus pagar langsung berhadap-hadapan dengan *Onyi* dan beberapa orang dari *Human Resource Development* (HRD). Lagi-lagi terjadi adu mulut, antara massa *Onyi* yang berusaha mempertahankan buruh supaya tidak keluar pabrik. Sambil berkacak pinggang, dengan wajah marah *Onyi* memaki-maki massa dengan bahasa Korea. Tak ada yang tahu artinya, tapi jelas kami simpulkan kalau *Onyi* marah. Melihat itu, massa malah semakin marah, lalu melempari si *Onyi* dan orang-orang HRD PT Harapan Busana

Apparel dengan botol Aqua. Ada yang kena muka, ada juga yang meleset.

Dari atas mobil komando aku berseru untuk menenangkan emosi massa. Namun massa yang sudah marah tak menggubris. Akhirnya *Onyi* menyerah. Dia masuk kembali ke pabrik. Sesudahnya, ribuan buruh dari dalam PT Harapan Busana Apparel berhamburan keluar dari gerbang. Ibarat lebah keluar dari sarangnya. Mereka berteriak gembira sambil mengangkat kedua tangan mereka ke atas. Girang bisa bergabung dengan massa buruh yang lain untuk berjuang.

Massa dari luar pabrik menyambut mereka dengan tepuk tangan riuh penuh semangat. Yel-yel dan lagu-lagu perjuangan terus berkumandang. Dari atas mobil komando, aku berusaha mengomandoi massa aksi dengan maksimal. Seharian penuh kami mengelilingi pabrik-pabrik, seharian penuh aku di atas mobil komando. Makin siang massa semakin membludak. Mataku berkaca-kaca menyaksikannya. Inikah kekuatan sejati kaum buruh? Kekuatan buruh untuk menghentikan produksi? Ah, aku tidak boleh menangis di atas mobil komando. Segera aku alihkan pikiranku untuk memimpin massa kembali.

Inilah pengalaman pertamaku terlibat dalam pemogokan dengan jumlah massa sekitar 80.000, suatu kebanggaan, sekaligus tantangan bagiku. Yang membuat aku kuat bertahan seharian di atas mobil komando adalah sorotan mata para buruh perempuan, teriakan-teriakan penuh semangat, yang menggambarkan betapa mereka sebenarnya mau berjuang, mereka ingin perubahan.

Aksi berakhir jam lima sore. Aku bagikan nomor HP-ku kepada para peserta aksi, dan bersepakat untuk terus berkomunikasi untuk melanjutkan perjuangan demi perjuangan. Kawan-kawan buruh pulang dengan semangat, aku pun begitu.

Paska aksi mogok ini, FBLP disibukkan dengan pengorganisiran di kelompok-kelompok buruh. Kami banyak mendapatkan kontak dari buruh-buruh yang belum berserikat, dan mereka minta dibantu membangun serikat. Buruh-buruh *rame-rame* menghubungiku. Setiap saat HP-ku bergetar. Ada yang mengadu, ada yang minta diskusi. Dari sekian banyaknya kontak buruh, kami bantu buruh-buruh untuk mendirikan serikat tingkat pabrik di lima perusahaan, yaitu PT Amos Indah Indonesia, PT Makalot Industrial Indonesia, PT Dong Kwang, PT Pandu Dewanata, dan PT Hansollindo.

Organisasi Berkembang, Intimidasi Meningkat

Tahun 2011, setelah konferensi, kami mendaftarkan FBLP menjadi Federasi Forum Buruh Lintas Pabrik – Persatuan Pergerakan Buruh Indonesia (F FBLP - PPBI). Tahun 2013, pada kongres pertama, organisasi kami berubah nama menjadi Federasi Buruh Lintas Pabrik (FBLP), dan aku masih dipercaya untuk memangku jabatan ketua periode 2013-2016.

Rupanya para pengusaha Korea, tergabung dalam Koga (Korean Garment Association), mulai mengerti peran FBLP dalam menggerakkan mogok. Mereka berupaya menjegal keberadaan FBLP di pabrik-pabrik. Mereka tahu bahwa FBLP tidak berkompromi terhadap upaya lobi-lobi mereka. Kami juga mendengar bahwa HRD Club, perkumpulan para personalia-personalia di KBN Cakung, bersepakat untuk menjegal keberadaan FBLP di KBN Cakung. Keberadaan FBLP harus dimusnahkan dengan berbagai cara. Informasi ini kami dapatkan dari salah satu personalia di KBN Cakung.

Menghadapi situasi ini, kami terus berupaya melakukan penguatan anggota dan pengurus; pembekalan hukum perburuhan, negosiasi, dan terutama melatih keberanian para pengurus di tingkat pabrik. Ini bukan pekerjaan yang mudah, karena mereka menghadapi benturan-benturan dalam keseharian kerja di pabrik. Merekalah yang secara mental di-

serang oleh pengusaha, dengan cara-cara yang licik, misalnya dengan membuat serikat buruh tandingan buatan pengusaha, dengan mem-PHK pengurus, atau menawari jabatan enak kepada pengurus-pengurus basis.

Misalnya yang terjadi di PT Makalot Industrial Indonesia. Manajemen PT Makalot mendirikan serikat tandingan, yang pengurusnya ditunjuk oleh manajemen langsung. Perekrutan anggota pun melalui supervisor dan bagian Administrasi (Adm). Dua jabatan ini punya pengaruh dalam rantai produksi. Sehingga ada semacam "tekanan mental" jika buruhnya *ogah* menjadi anggota serikat tandingan.

Serikat buatan pengusaha inilah yang dimunculkan untuk mengamini kebijakan pengusaha, misalnya kebijakan penangguhan upah, bahkan sampai "pemutihan". Pemutihan adalah istilah yang biasa digunakan di Cakung. Itu sebenarnya PHK Massal, yaitu menonaktifkan buruh yang masa kerjanya di atas tiga tahun, yang kemudian direkrut lagi sebagai buruh kontrak. Belakangan malah FBLP diadu dengan serikat tandingan tersebut. Sementara FBLP di PT Makalot Industrial Indonesia menolak pemutihan, serikat tandingan mengamini keputusan pemutihan; dengan pesangon hanya 0,75% dari ketentuan UUK 13/2003, dengan dalih "dari pada tidak dapat sama sekali." Sungguh naif, nama serikat buruh dipertaruhkan untuk membela pengusaha yang rakus. FBLP terus berupaya mencari keadilan, bahkan sampai mendatangi Big Boss pengusaha di perusahaan cabang PT Makalot di Semarang. Hasilnya, kawan-kawan mendapatkan hak yang jauh lebih besar dari apa yang diperoleh anggota serikat tandingan itu.

* * *

Tak ada yang mudah dalam proses perjuangan, semuanya butuh pengorbanan. Ya, pengorbanan pikiran, waktu, tenaga, materi, dan kesabaran dalam menghadapi setiap

masalah. Bertubi-tubi diterpa serangan, FBLP PT Makalot malah menghasilkan kader-kader buruh perempuan yang tangguh dan militan, seperti Dona Thien Kusna, Martuti, Parti, Mbak Har, Yanti, dan Iis. Merekalah yang sampai sekarang menjadi penggerak FBLP bersama kawan-kawan termaju lainnya di berbagai pabrik yang menjadi basis FBLP.

Tidak hanya di PT Makalot, manajemen mendirikan serikat tandingan untuk menjegal FBLP dan mengamini kebijakan pengusaha yang merugikan buruh. Jika FBLP menolak PHK, serikat tandingan menerimanya. Sesama serikat diadu. Sungguh tak habis pikir, sebenarnya dia serikat buruh atau serikat pengusaha? Upaya perluasan FBLP ke perusahaan-perusaaan lain dijegal lagi, misalnya perluasan di perusahaan yang terletak di kawasan industri Marunda.

Meski dijegal di sana sini, pengkaderan anggota tetap terus berlanjut. Ada yang berhasil, ada juga yang gagal. Itulah dinamika dalam perjuangan, tidak semuanya mulus, bagaimanapun kami sudah berupaya semampu kami untuk membesarkan organisasi. Tahun-tahun berikutnya basis FBLP bertambah di beberapa perusahaan, di PT KH International, PT Kang International, PT USI Apparel, dan PT Pong In.

Mendirikan Radio Komunitas Marsinah FM

Dari obrolan santai antara aku, Dian, Atin dan Admo, kami berangan-angan untuk mempunyai media baru atau alat yang bisa kami gunakan untuk membantu pengorganisasian buruh perempuan. Mengingat banyak waktu dan tenaga buruh tersedot dalam arena produksi di pabrik, kami butuh terobosan untuk tetap bisa menjangkau dan berkomunikasi dengan buruh perempuan.

Tercetuslah ide untuk mendirikan radio komunitas, supaya kami sesama buruh perempuan bisa berbagi informasi.

Sekjen FBLP Dian Septi berupaya mencari hibah untuk pembangunan radio komunitas untuk buruh perempuan. Pucuk dicinta ulam tiba, kami mendapatkan dana hibah dari lembaga Cipta Media.

Selanjutnya kami mulai merancang-rancang berbagai hal terkait radio komunitas. Pertama, kami bersepakat bahwa radio akan berlokasi di sekretariat FBLP, supaya memudahkan koordinasi antara kerja-kerja radio dengan kerja-kerja ke FBLP. Kami mulai merancang studio siaran, menata ruangan kedap suara, menentukan warna ruangan, dan memasang AC. Lalu kami belajar mengenal alat-alat yang dibutuhkan untuk menjalankan radio, mulai dari membeli pemancar, komputer, mixer, dan lainnya. Kami belajar menghidupkan komputer radio, menyiapkan lagu-lagu untuk diputar saat siaran, dan menghidupkan *sms* center. Lalu belajar bersiaran, mengecilkan atau membesarkan suara radio. Kami juga membuat rubrik-rubrik siaran, setiap rubrik dengan masing-masing penanggung jawabnya; merekrut penyiar, membuat jadwal siaran, mencari pembicara dalam rubrik *talk show*, sampai menentukan tema siaran. Semua dikerjakan bersama-sama sambil belajar.

Launching radio Marsinah FM dilakukan tanggal 21 april 2012, bertepatan dengan hari Kartini. Radio Marsinah mengudara dengan *jingle* "Radio Buruh Perempuan untuk Kesejahteraan dan Kesetaraan."

Radio kami mengudara dengan jangkauan radius 3 kilometer dari studio siaran.

Sampai sekarang Marsinah FM mengudara dengan beberapa rubrik dan dengan penyiar mayoritas dari kalangan buruh. Ini adalah hal yang baru bagi buruh, yang sehari-hari biasa memegang benang bahan, untuk dijahit menjadi baju lalu diekspor. Sekarang buruh berkenalan dengan hal lain, yaitu tentang mengelola radio. Sungguh menyenangkan

melihat kawan-kawan buruh belajar dan meningkatkan kemampuannya, menjadi lebih berani berbicara, menulis dan menyampaikan pendapatnya.

Rubrik Marsinah FM.

1. Boollywood Hits
2. Ceritaku
3. Perempuan Pelita
4. Layar
5. Hak dan Hukum
6. Cermin
7. Union
8. Rubrik Rumah
9. Tembang Kenangan
10. Dangdut Hits
11. Andai Saja
12. Popi (Pop Indonesia)

Mengorganisasikan Buruh Lesbian dalam Wadah Pelangi Mahardhika

Kenyataan yang tak bisa dipungkiri bahwa ada juga buruh lesbian juga di tengah-tengah kita. Mereka adalah juga buruh, yang sama keberadaanya dengan buruh yang lain, dihisap tenaganya oleh pabrik. Keberadaan mereka sering tidak dianggap atau dipandang sebelah mata baik oleh kawan sekerjanya atau oleh atasan. Mereka sering mendapatkan diskriminasi, dicemooh dengan ucapan kasar dan menyakitkan. Misalnya, pada saat mengajukan cuti haid, komentar atasan adalah kata-kata seperti ini: "Emang orang model kamu bisa haid? Bisa hamil? Bisa punya anak? *Udah nggak usah ngambil* cuti haid segala." Apa hak seorang Atasan di pabrik untuk merendahkan manusia lain, hanya karena orientasi seksualnya? Berbagai perlakuan tidak menyenangkan terhadap buruh homoseksual juga terjadi saat

mereka melamar kerja, saat masuk ke lokasi pabrik dengan *chek body*, juga saat menggunakan toilet pabrik.

Situasi itulah yang mendorong kami di FBLP untuk mengambil tanggung jawab mengorganisasikan mereka. Pada Juni 2013, FBLP dan Perempuan Mahardhika mewadahi buruh lesbian dan biseksual dalam Pelangi Mahardhika.

Pelangi Mahardhika dibutuhkan untuk mengajak buruh lesbian biseksual berorganisasi. Supaya mereka tahu hak-haknya, dan mengerti bagaimana cara memperjuangkan haknya. Aktivitas Pelangi Mahardhika terus berjalan hingga kini seperti pertemuan tiap Jumat malam, yang kami sebut "Jumat Pelangi". Selain itu, menyelenggarakan pendidikan-pendidikan dan terlibat dalam berbagai aktivitas perjuangan buruh dan rakyat. Kami ingin menunjukkan bahwa yang dibutuhkan dalam perjuangan adalah komitmen juangnya, bukan orientasi seksualnya.

Sanggar Tipar, Titipan Pesan Rakyat

"Setiap orang adalah seniman,
setiap tempat adalah panggung."

Kalimat itu tepat sekali menggambarkan apa yang dilakukan oleh kawan-kawan di FBLP dalam mengekspresikan kecintaan mereka terhadap seni. Ya, buruh berkesenian, buruh berteater, buruh melakukan olah vokal dan olah tubuh; menggali bakat untuk menulis naskah, lalu dari naskah menjadi pementasan musik, *dance* dan puisi, menjadi pementasan teater. Semua ini diekspresikan menjadi energi perjuangan. Ada yang berperan sebagai sutradara, sebagai penulis naskah, dan pemain.

Naskah-naskah dan puisi yang dibuat adalah gambaran situasi nyata buruh, bagaimana kehidupan buruh sehari-hari di pabrik dan di rumah, pertentangan kepentingan antara

buruh dan pengusaha, bagaimana peran negara dalam dunia perburuhan, dan bagaimana sebaiknya buruh mencapai tujuan kesejahteraan.

Buruh tidak hanya berjuang lewat demonstrasi. Buruh juga bisa berjuang lewat seni. Untuk menggali bakat seni dari kawan-kawan buruh, kami membentuk Sanggar Tipar, Sanggar Titipan Pesan Rakyat, yang sekarang dikoordinatori oleh kawan Lami. Sepanjang tahun 2015, Sanggar Tipar sudah melakukan lima kali pementasan, dalam program Arena Buruh (Nabur). Pementasan Nabur tahun lalu diselenggarakan tiga kali di permukiman warga dan dua kali bertempat di LBH Jakarta.

Koperasi, Membangun Ekonomi Buruh

Aku dan kawan-kawan di FBLP menggagas pembentukan koperasi untuk buruh, berangkat dari situasi buruh yang kehidupan ekonominya pas-pasan. Upah rendah hanya cukup untuk kebutuhan makan dan tempat tinggal. Sementara selalu ada kebutuhan lain yang tak terelakkan, seperti kebutuhan anak sekolah atau saat orangtua sakit dan itu butuh biaya yang tidak sedikit. Situasi itu sering memaksa buruh untuk mencari pinjaman, baik ke bank atau ke teman. Kalau semua upaya sudah *mentok*, kalau cari pinjaman ke sana kemari tidak dapat, sementara kebutuhan mendesak, tak terhindarkan buruh meminjam ke rentenir.

Hutang ke rentenir sama saja dengan menggali kuburan sendiri. Begitu kita telat membayar cicilan, bunga pinjaman menggelembung. Hal yang kemudian terjadi, kartu ATM buruh disandera oleh sang rentenir. Saat tanggal gajian tiba, sang rentenir bahkan sudah *duluan* mengantri di depan ATM, memerintahkan buruh menarik uang untuk membayar hutang. Rentenir mendapatkan uang bahkan lebih dulu dibandingkan buruhnya sendiri. Sungguh memilukan.

Beberapa kali FBLP harus melindungi anggotanya yang terjerat rentenir. Sehingga lama kelamaan kami berpikir bahwa mengadvokasi dengan cara seperti ini tidak akan bisa mengurangi jumlah buruh korban rentenir. Dari situlah muncul gagasan untuk membuat koperasi di FBLP.

Beberapa anggota kami kirim untuk melakukan studi banding ke sebuah koperasi di Tangerang. *Alhamdulillah*, dengan pengetahuan awal itu kami kemudian membentuk Koperasi Sejahtera FBLP. Pendirinya sekitar 10 orang. Saat ini Koperasi Sejahtera FBLP dikoordinatori oleh kawan Iis dan Parti. Koperasi ini melayani simpan pinjam dengan bunga sangat rendah kepada anggota, sehingga meringankan dan membantu kebutuhan ekonomi anggota. Asas koperasi adalah saling percaya, saling bantu, mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan. Saat ini anggota koperasi sudah 54 orang, dan sudah bisa membantu anggota terhindar dari rentenir.

Anggota Koperasi Sejahtera mempunyai pertemuan rutin satu bulan sekali. Selain melaporkan dan membahas keuangan Koperasi, kami belajar seluk-beluk koperasi selain belajar tentang keserikatburuhan. Anggota Koperasi bukan cuma anggota FBLP, bahkan ada juga anggota serikat lain atau bahkan buruh yang belum berserikat.

Bergabung dalam KP-KPBI (Komite Persiapan – Konfederasi Perjuangan Buruh Indonesia)

Persoalan yang dihadapi buruh di mana-mana adalah sama, yaitu penghisapan oleh sistem kapitalisme. Kesadaran bahwa kita semua mempunyai persoalan yang sama inilah yang mendorong FBLP membuka diri untuk membangun persatuan dengan organisasi lain. Saat ini FBLP bergabung dalam Komite Persiapan - Konfederasi Perjuangan Buruh Indonesia (KP-KPBI). Komite Persiapan ini merupakan

gabungan dari berbagai organisasi serikat buruh yang ingin membentuk persatuan yang lebih permanen, dan merupakan cikal bakal konfederasi serikat buruh. Kami memaksudkannya sebagai alat juang yang lebih kongkret, yang bisa melatih kita untuk mengikis watak serikat buruhisme dan eksistensi yang berlebihan di tubuh serikat. Kami ingin membangunnya sebagai kekuatan alternatif dan agar buruh memiliki alat politiknya sendiri. Saat ini sedang berlangsung konsolidasi dan pendidikan, dalam bentuk pendidikan bersama, di basis-basis KP-KPBI. Selanjutnya kami akan menyelenggarakan putaran-putaran konferensi hingga menuju kongres organisasi. Tentunya kita akan saling belajar mencapai persatuan yang sebenarnya. Dengan bergabungnya FBLP ke KP-KPBI, kami berharap isu-isu perempuan juga menjadi prioritas untuk diperjuangkan. Sama pentingnya dengan memperjuangkan kenaikan upah, perjuangan melawan PHK, atau perjuangan melawan pemberangusan serikat.

Mimpi Berikutnya: Tempat Pengasuhan Anak Buruh

Beberapa anggota FBLP yang mempunyai balita mengeluhkan mahalnya biaya pengasuhan anak yang bisa mencapai Rp 500 hingga Rp 800 ribu per bulan. Kemudian, dari segi kesehatan ibu-ibu khawatir anaknya diberikan asupan makanan yang sembarang. Makanan dan minuman instan diberikan dengan kadar yang berlebihan. Juga faktor keamanan, di mana anak balita yang asal dititipkan tidak dikontrol keamanannya pada saat bermain. Dari sinilah muncul kebutuhan untuk mendirikan Tempat Pengasuhan Anak (TPA) buruh dengan pola asuh yang lebih baik. TPA ini belum terwujud. Tapi kami saat ini sedang giat mengadakan pelatihan-pelatihan *parenting* dua minggu sekali. Pelatihan *parenting* ini memberikan pengetahuan awal tentang hak anak, dan bagaimana cara mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pengasuhan balita. Kami mengirim Ari Widiastari dan Martuti untuk melakuan studi banding ke TPA di Jogjakarta, dalam

rangka terus menggali pengetahuan soal pola pengasuhan anak yang baik. Mimpi ini kami harapkan bisa terwujud di tahun 2016 ini, sehingga bisa sedikit mengatasi kesulitan ibu-ibu buruh, agar mereka bisa lebih tenang bekerja dan bisa terlibat dalam aktivitas organisasi.

Tidak Ada yang Tidak Mungkin Dilakukan

Tak ada hal yang tidak mungkin dilakukan oleh buruh jika kita kaum buruh mau mencoba dan terus mencoba. Jika kita sadar bahwa kita punya kekurangan, maka di situlah kita mesti tergerak untuk terus belajar. Kuncinya adalah kita mau kerja keras, kerja kolektif (kerja bersama) dan mau menggali pengetahuan.

Bagiku, memimpin organisasi dengan berbagai aktivitas juga tidak mudah, banyak lika likunya. Karakter kawan juga berbeda-beda, ada yang keras, ada yang lembut, ada yang pemarah, ada yang curiganya tinggi, ada yang *ngambekan*, ada yang *cuek*, ada yang sangat sabar. Butuh kesabaran untuk mengolah kesemuanya itu menjadi kolektif kerja yang solid, tidak emosional, saling menyayangi, saling menyemangati dan saling berbagi, sehingga satu sama lain mempunyai ikatan yang kuat, demi mencapai cita-cita bersama yaitu mewujudkan keadilan, kesejahteraan dan kesetaraan.

Itu semua butuh manajemen diri. Maksudnya adalah kesanggupan untuk mengatur waktu, pikiran dan tenaga kita, termasuk mengatur waktu untuk anak kita. Anak adalah masa depan bangsa, yang juga mesti kita persiapkan untuk mengerti situasi bangsanya dan bertindak untuk bangsanya kelak. Ini tidak bisa diabaikan.

Dalam beberapa kesempatan bertemu dengan serikat buruh lain, organisasi mahasiswa, organisasi perempuan, aliansi, atau kelompok lain, aku tidak ragu untuk menyampaikan, *"Aku buruh pabrik, aku perempuan, aku juga ibu, dan aku bisa."*

Semoga kisahku akan terbaca anakku kelak, kawan-kawan juangku dalam satu kolektif kerja di FBLP, BAMBU, Marsinah FM, Perempuan Mahardhika, Pelangi Mahardhika, Koperasi Sejahtera FBLP, dan juga Politik Rakyat. Terima kasih sudah menjadi kolektif kerjaku selama ini, menerimaku sepenuh hati, menyayangiku, menjagaku sehingga aku tetap bersemangat hingga kini.

Tentara Langit

Mundori[1]

Tentara langit! Itulah guyonan di divisi kerjaku. Tentara langit menggambarkan sosok mereka yang bertugas menjaga keamanan perusahaan. Karena kami memakai seragam biru langit plus tempelan atribut-atribut yang melekat. Itulah diriku, seorang Satpam. Tugasku menjaga sebuah perusahaan bongkar muat terkenal di wilayah pelabuhan Tanjung Priuk, PT Olah Jasa Andal. Perusahaan ini menangani kegiatan bongkar muat peti kemas (kontainer) yang berasal dari seluruh wilayah Indonesia. Pengiriman kontainer dilakukan menggunakan kapal laut.

Pembaca yang baik, perkenalkan namaku Muhammad Mundori, umurku 36 tahun. Aku lahir di kota kecil Pemalang, Jawa Tengah. Menjadi seorang mekanik handal adalah cita-citaku waktu kecil. Aku menikah dengan kekasihku pada 6 Juni tahun 2000. Dengan resepsi yang sederhana, keluarga kami merayakan hari bahagia itu. Kisah percintaan kami seperti cerita cinta remaja lainnya. Penuh suka-duka, juga pertentangan orangtua. Namun kami dapat memenangkan-

1 Ayah dari dua anak, berpembawaan tenang, dan biasanya meluangkan waktu luang untuk mengotak-atik mesin sepeda motor. Mundori adalah contoh yang langka dari buruh satuan pengamanan yang aktif berserikat.

nya dalam sebuah ungkapan suci, Ijab Qabul. *Alhamdulillah*, saat ini kami telah dikaruniai dua orang putri cantik. Keluarga kecilku adalah pelipur lara ketika aku letih setelah kerja sehari-hari, maupun kala dilanda berbagai persoalan. Kehadiran mereka memberikan kesejukan serta harapan dalam merajut kehidupan yang lebih baik.

Tanggal 11 Maret 2004, adalah hari pertama aku mulai bekerja pada perusahaan tersebut. Sebelumnya aku bekerja sebagai buruh bagian produksi, di pabrik yang memproduksi knalpot mobil dan pipa paralon. Setelah serangkaian tes, aku pun dinyatakan lulus dan diterima. Pendidikan fisik semimiliter kudapati tatkala menjalani pelatihan dasar Satpam. Berlari, *push up*, *sit up*, berguling serta jalan jongkok merupakan rutinitas latihan yang harus kulakukan. Situasi kerja yang baru menuntutku agar cepat beradaptasi dengan lingkungan.

"Prit… Priit!" Suara peluit sebagai pemandu kendaraan yang lalu-lalang di muka pos penjagaan. Memeriksa surat jalan, mengecek kondisi kontainer dan segelnya menjadi rutinitas baruku. Berdiri tegap sambil memberi hormat jika ada petinggi perusahaan dan direktur masuk atau keluar. Itu adalah prosedur tetap petugas keamanan. Debu jalan dan asap kendaraan menjadi teman sehari-hari. Kadang membuat rongga dada terasa sesak. Bekerja di pelabuhan yang panas dan gersang, perlahan mengubah sikap orang menjadi apatis, egois serta arogan. Ditambah lagi perlakuan manajemen perusahaan, yang selalu menekan dengan aturan sepihak.

Upah yang diberikan perusahaan, telah sesuai dengan Upah Minimum Propinsi DKI Jakarta. Namun perhitungan upah lembur tidak sesuai dengan aturan. Jika kami bertanya, jawaban yang sering diterima adalah "sedang dalam proses." Tapi sampai berbulan lamanya tak kunjung selesai. Kemudian membuat kami "mengikhlaskan" kehilangan upah lembur.

Sementara jika kami melakukan kesalahan, sanksi yang diterima seringkali tidak sesuai prosedur. Bahkan perusahaan bisa langsung memecat dengan berbagai alasan. Walaupun masa kerja telah lama, jika sedang beruntung, hanya uang kebijakanlah yang didapat. Tidak ada pesangon. Hanya sedikit yang mendapat status pekerja tetap, termasuk aku. Tapi itu pun dengan menghilangkan dua tahun masa kerja. Di SK pengangkatan tertulis aku mulai diangkat sebagai pekerja tetap tahun 2006, padahal aku sudah bekerja sejak tahun 2004. Hal ini juga dialami oleh banyak kawan lainnya. Tak ada yang dapat aku perbuat atas keputusan tersebut.

Situasi seperti ini telah lama terjadi sebelum aku mulai bekerja di sini. Mutasi atau ancaman PHK sering digunakan pihak manajemen. Semua itu membuat kami takut membela hak kami sendiri. Selain itu konflik juga sering terjadi antardivisi kerja. Hal ini membuat jarak sesama buruh semakin jauh. Kami saling tidak peduli.

Tanjung Priuk

Pelabuhan Tanjung Priuk yang terletak di Utara Jakarta, merupakan pelabuhan teramai di Indonesia. Hampir 70 persen perputaran barang baik nasional maupun ekspor-impor terjadi di sini. Luas daratan pelabuhan ini mencapai 604 hektare. Berbagai macam alat berat berada di pelabuhan. Bertebaran di seluruh areal Kade.[2] Dengan alat-alat itulah bongkar muat kapal dilakukan. Pelabuhan Tanjung Priuk mempunyai empat pintu keluar-masuk yang beroperasi: Pos 1, Pos 3, Pos 8 dan Pos 9, dengan gapura megah di tiap pintu.

Matahari terik. Debu bertebaran tertiup truk kontainer. Knalpot yang mengeluarkan asap hitam. Lalu seseorang menghampiri pos jaga.

2 Pangkalan untuk menaikkan dan membongkar muatan kapal; sebutan lain untuk dermaga

"Pak, stempel," ujar seorang kenek truk kepadaku.

Aku pun mengecek surat jalan. Memeriksa nomor kontainer, segel dan plat nomor truk sesuai dengan data.

"Seribu," ujarku, setelah membubuhkan stempel, sambil memberikan surat jalan itu kepadanya.

Dengan tidak sungkan lagi aku meminta uang dari supir atau kenek, ketika mereka melakukan pengambilan kontainer di depo. Di Pelabuhan Priuk, pungutan liar adalah hal biasa. Kami melakukan pungli kepada siapapun yang sedang mengurus dokumen atau bongkar muat barang, untuk menambah penghasilan. Perbuatan ini dilakukan oleh seluruh divisi kerja. Baik operator alat berat, kerani, admin atau Satpam. Bahkan sampai level koordinator lapangan serta manajer pun melakukan hal yang sama. Manajemen mengetahui perihal pungli tersebut, namun membiarkan. Tidak hanya di tempatku bekerja, pungli terjadi hampir merata di seluruh perusahaan bongkar muat maupun pelayaran di pelabuhan Tanjung Priuk.

Sementara itu, waktu kerja mayoritas perusahaan di Pelabuhan Tanjung Priuk adalah 12 jam per hari. Dengan cara dua hari masuk pagi, dua hari masuk malam, dan dua hari libur. Dengan kelebihan empat jam dihitung sebagai lembur. Termasuk di tempatku bekerja.

* * *

Siang hari itu, saat sedang bertugas di Depo 005 dengan kawanku Iswahyudi, sebuah truk trailer parkir sembarangan. Truk itu baru saja membongkar muatannya, lalu diparkir di depan pintu Depo, dan sopirnya pergi entah ke mana. Hal ini membuat truk trailer lain terhalang. Melihat itu kudekati truk trailer tersebut dan kutegur orang yang berada di dalamnya.

"Bang tolong trailernya dipindah karena menghalangi pintu."

"Sopirnya lagi beli nasi Pak," balasnya. Ternyata ia adalah kenek dari truk trailer tersebut.

Aku pun kembali ke pos penjagaan. Setelah beberapa menit, terlihat sopir trailer itu berjalan menuju truknya. Aku kemudian menegur dia agar segera memindahkan truk trailernya. Namun setelah kutunggu, truk itu tidak juga bergerak. Kuhampiri lagi dan mengetuk pintunya. Ternyata sopirnya sedang duduk santai sambil mengangkat kedua kaki di atas kemudi. Aku pun kembali mengingatkan si sopir untuk memindahkan mobilnya.

"Bang mobilnya dipindah ke luar sana!"

Namun dia tetap duduk dengan santai. Sambil menggoyangkan kakinya di atas kemudi. Seolah perkataanku tidak terdengar. Emosiku pun terpancing. Spontan kutarik bajunya, dia pun terjatuh. Refleks tangan kiriku yang saat itu membawa segelas air, kusiramkan ke wajahnya. Kutarik kerah bajunya dan memerintahkan dia untuk segera pergi. Saat kericuhan terjadi, datang seorang laki-laki yang melerai. Terjadi perdebatan antara aku dan lelaki itu. Dia mengaku sebagai pengurus mobil trailler tersebut. Lalu mengatakan dirinya adalah anggota TNI sambil memperlihatkan kartu anggotanya. Lalu mengancam akan membawa masalah ini kepada pihak berwajib.

"Silahkan laporkan!" Ujarku dengan nada yang masih terbawa emosi. Merekapun pergi.

Setelah kejadian itu, aku dan Iswahyudi naik motor ke luar pelabuhan untuk mencari makanan. Sampailah kami di taman segitiga dan makan buah durian. Saat itu seseorang datang menghampiri.

"Selamat sore Pak," sapanya.

"Sore Pak," balas kami.

"Siapa petugas keamanan di areal ini?"

"Kami Pak," jawabku.

"Kalian tahu ada kejadian pemukulan? Siapa saja yang terlibat dalam kejadian siang tadi?" ujarnya kembali bertanya.

Aku pun mengatakan bahwa aku yang terlibat. Namun bukan pemukulan, sangkalku. Ternyata dia adalah petugas dari Polres KP3[3] Tanjung Priuk, yang mendapatkan laporan kejadian dugaan pemukulan. "Sebaiknya Bapak ikut kami ke kantor untuk memberi penjelasan," ujarnya.

Mau tak mau aku pun ikut. Aku berpesan kepada kawanku Iswahyudi, agar memberitahukan kepada komandan jaga *security*, bahwa aku mengalami masalah. Lalu aku naik mobil berwarna hitam yang telah terparkir di sisi Depo. Di dalamnya ada dua petugas lain. Mereka tidak mengenakan seragam. Terlihat olehku si pengemudi memberikan kode pada sebuah mobil lainnya. Setelah kuperhatikan, mobil tersebut juga berisi petugas kepolisian yang telah *stand by* untuk mengawal. Dalam perasaan kalut kuyakinkan pada diriku, bahwa aku harus mempertanggungjawabkan apa yang telah kuperbuat.

Sekitar pukul setengah lima sore kami sampai di Polres KP3 Tanjung Priuk. Di ruang pemeriksaan kulihat supir dan pengurus truk tadi. Seorang petugas menerangkan kepadaku mengapa aku dipanggil, lalu bertanya apakah benar aku telah melakukan pemukulan, seperti yang telah dilaporkan.

3 KP3 (Kesatuan Pelaksana Pengamanan Pelabuhan).

Aku menyangkal telah melakukan pemukulan. Aku hanya melakukan tindakan kasar terhadap sopir tersebut, sebab ia tidak mau mendengar teguranku untuk memindahkan truknya. Namun tetap saja petugas kepolisian dan pengurus truk menekanku. Memaksa aku untuk mengaku melakukan pemukulan. Satu jam sudah aku menjalani interogasi. Pihak kepolisian memberikan waktu untuk berbicara kepada si sopir mengenai kelanjutan permasalahan ini. Aku pun menyampaikan permintaan maaf kepada sopir tersebut, dan meminta agar permasalahan ini tidak diperpanjang.

Akhirnya kami sepakat untuk berdamai. Tapi aku harus membayar biaya pengobatan dan pencabutan berkas laporan. Setelah kesepakatan dibuat, barulah si sopir itu berkata bahwa bukan dia yang membuat laporan, tapi si pengurus truk.

Uang Rp 300 ribu terkuras dari dompetku untuk membayar "ongkos" pencabutan laporan. Sedangkan untuk penggantian biaya pengobatan, aku berjanji akan memberikan nanti. Beberapa hari kemudian si pengurus truk menelpon, menanyakan uang pengobatan yang kujanjikan. Uang sebesar Rp 200 ribu telah kusiapkan. Uang itu aku dapat dari kolektif kawan-kawan Satpam yang berinisiatif membantuku.

Hari-hari berlalu, kembali kujalani tugas seperti biasa. Permasalahan itu pun mulai terlupakan. Tiba-tiba saat sedang di pos penjagaan, kawanku mengabarkan, manajer operasional memanggilku. "Ri.. dipanggil Pak Teguh, tuh," ujarnya. Teguh adalah manajer operasional di Depo. Ternyata dia memintaku datang ke kantor pusat esok harinya untuk menghadap bagian *Human Resource Department* (HRD). Tapi dia tidak tahu untuk urusan apa. Ada masalah apa? Jika seorang pekerja dipanggil ke kantor pusat, pasti ada suatu permasalahan yang serius.

Besoknya sekitar jam 10 pagi, aku sudah berada di kantor pusat. Bagian HRD menjelaskan bahwa ada laporan yang

masuk dari *costumer*, mengenai tindakan kekerasan yang aku lakukan. Dan, karena tindakan itu perusahaan mengalami kerugian. Lalu aku pun menjelaskan kronologis kejadian dari awal sampai akhir, dan permasalahan itu telah selesai, dibuktikan dengan surat pernyataan dari kedua belah pihak. Aku pun membantah jika perusahaan mengalami kerugian, karena seluruh permasalahan itu telah kuselesaikan sendiri tanpa melibatkan perusahaan. Tetapi HRD bersikukuh bahwa apa yang telah kulakukan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan, dan akan membawa persoalan ini dalam rapat direksi.

Sebulan berlalu, tapi belum juga kudapati kabar. Hingga suatu hari aku kembali diminta menghadap ke kantor pusat. Bagian HRD mengatakan bahwa rapat direksi memutuskan bahwa aku bersalah. Karena telah melakukan tindakan kekerasan yang merugikan perusahaan, dan tidak berkoordinasi dengan atasan dalam mengambil tindakan. Aku mengakui tindakan kekerasan yang kulakukan itu memang salah. Namun untuk kerugian perusahaan aku tetap membantah. Sebab uang yang digunakan membayar adalah uangku pribadi, bukan uang perusahaan. Jika segala tindakanku harus selalu berkoordinasi dengan atasan, itu membuktikan bahwa aku tidak dapat berkerja. Akhirnya HRD memberikan Surat Peringatan (SP) pertama kepadaku. Dia menyarankan pula agar aku dapat mengubah sikap dalam menghadapi *costumer*.

SP satu diberikan kepadaku atas tindakan indisipliner yang kulakukan. Lalu, bagaimana dengan segala loyalitas yang selama ini aku dedikasikan kepada perusahaan? Peristiwa ini telah membuka pikiranku, seloyal dan sebaik apapun kita bekerja, jika suatu waktu kita melakukan kesalahan, maka tetap saja kita sangat layak dan patut untuk diberikan sanksi.

Esok harinya di tempat kerja, kawan-kawan telah berkumpul untuk mencari tahu hasil dari permasalahan ini. Aku pun menjelaskan pertemuan kemarin. Mereka mendengarkan dengan serius. Karena apa yang kualami dapat terjadi kepada mereka. Prastowo, Jenal, Iswahyudi adalah kawan-kawan *security* yang paling dekat denganku. Kami sering berdiskusi mengenai hal apapun. Dari pengalaman diberikan sanksi oleh perusahaan dan tidak ada yang membela, selain diri sendiri. Mulai timbul kesadaran kami tentang pentingnya persatuan. Kami mendiskusikan beberapa kebijakan perusahaan dan beberapa contoh kasus, ketika ada pekerja yang diputus hubungan kerjanya, tanpa diberikan hak pesangon. Dari diskusi tersebut tercetuslah ide untuk membuat serikat pekerja, sebagai wadah kami berorganisasi. Kami pun mulai mencari tahu bagaimana caranya membuat serikat. Sambil bergerilya ke kawan-kawan lain, diawali di divisi *security* lalu merambah ke divisi lain yang bisa kami percaya.

Beragam tanggapan muncul. Ada yang antusias, biasa saja, bahkan takut. Takut jika nanti ketahuan perusahaan. Takut di-PHK. Takut diputus kontrak. Setelah kami pelajari, ketakutan tersebut karena mereka takut kehilangan posisi nyamannya saat ini, karena terlena dengan uang pungli. Untuk seorang operator alat, sekali membongkar kontainer uang pungli yang didapat minimal Rp 5000. Untuk kerani, si supir harus memberikan Rp 2000. Setiap hari sekitar 100 truk trailer melakukan kegiatan bongkar-muat di tempat kerja kami. Dengan uang sampingan sebesar itu, kebanyakan dari mereka malas diajak bicara tentang serikat.

Mereka tidak peduli dengan upah lembur yang tidak dibayar sesuai aturan. Mereka tidak peduli dengan kontrak kerja yang tidak ada kejelasan. Mereka tidak peduli jika ada kawan kerja yang diberi sanksi ataupun PHK. Posisi nyaman inilah yang membuat mereka tidak peduli dengan serikat

buruh. Namun hal ini tidak menyurutkan tekad kami. Kami terus menkonsolidasikan kawan-kawan yang lain sambil mencari informasi lebih jauh tentang serikat buruh.

"Dori, besok pagi si Lahiri mau *ngajak* survey ke serikat yang ada di daerah Koja." Jenal memberitahuku tentang rencana beberapa kawan yang akan menyambangi sebuah kantor serikat buruh. Lahiri adalah Komandan Regu. Ia mendapat informasi dari kawannya. Esok harinya kami berangkat menyambangi kantor serikat buruh yang dimaksud. Belakangan kami ketahui serikat itu bernama SBTPI, singkat-an dari Serikat Buruh Transportasi Perjuangan Indonesia. Beralamat di Jl. Jampea Raya lorong 123D Koja Jakarta Utara. Kami berempat yaitu aku, Jenal, Lahiri dan Prastowo datang ke kantor serikat buruh tersebut. Kebetulan yang menemui kami saat itu Bung Ilham, Ketua Umum. Kami mendapat informasi lebih jauh tentang serikat buruh. Setelah berdiskusi, disimpulkan jika kami harus mengajak kawan lebih banyak lagi. Karena jika hanya segelintir orang yang berniat membuat serikat, bukan keberhasilanlah yang akan didapat, melainkan intimidasi dari perusahaan.

Sepulang dari pertemuan dengan Bung Ilham, kami menyepakati membuat pertemuan kembali di tempat kerja dengan kawan yang lainnya. Konsolidasi terus kami lakukan. Namun lagi-lagi respons yang kami terima belum memuaskan. Dari seluruh pekerja sebanyak 200an orang, hanya sekitar 20an pekerja yang antusias dan merespon positif. Itu pun kebanyakan dari divisi *security*.

Setelah sekian lama kami berusaha, tapi tidak juga ada kemajuan, kami mulai patah semangat. Sangat sedikit yang sadar akan pentingnya berserikat. Lelah dan kecewa sudah pasti dirasakan. Mungkin belum saatnya, gumamku dalam hati. Tapi proses ini mempunyai hikmah tersendiri. Paling tidak kami telah mengetahui sikap kawan-kawan. Mimpiku

tentang berdirinya organisasi pupus sudah. Kujalani rutinitas kerja seperti sediakala. Hari-hari berlalu tanpa ada lagi pembahasan tentang organisasi. Kegagalan pengorganisasian telah kulupakan. Pungli yang sejatinya adalah pemerasan sesama kaum buruh masih kami lakukan. Mungkin karena kebutuhan, atau memang sudah kebiasaan.

Akuisisi Perusahaan

Pertengahan Juni 2012, manajemen mengeluarkan memo internal yang berisi pengalihan saham perusahaan. Perusahaan akan diakusisi dari pemilik saham awal PT Tempuran Emas, dialihkan kepada sebuah perusahaan asal Filipina. Dalam memo itu tertulis, "Bagi pekerja yang tidak ingin melanjutkan pengabdiannya pada perusahaan agar membuat surat pernyataan. Lalu segera melaporkan kepada HRD, untuk diberikan hak pesangonnya."

Kami bimbang dengan langkah yang harus diambil, apakah tetap melanjutkan kerja atau mengambil hak pesangon yang jumlahnya tidak seberapa. Kami sepuluh orang *security* sepakat melanjutkan kerja pada manajemen yang baru. Sekitar 100 orang pekerja tetap melanjutkan kerja. Sebagian kawan dari lain divisi yang tidak melanjutkan dan mengambil hak pesangonnya.

Hubungan antara pekerja dan manajemen baru berjalan dengan baik. Pihak manajemen mengajak seluruh pekerja bertatap muka dan makan bersama di sebuah restoran di Kelapa Gading. Program perusahaan dipaparkan dalam pertemuan tersebut. Banyak janji-janji manis yang dilontarkan oleh manajemen, di antaranya peningkatan kesejahteraan pekerja. Riuh tepukan tangan pun bergema sebagai penutup acara.

Hingga suatu saat kegembiraan itu pudar. Seorang kawan ditolak pengajuan kreditnya oleh sebuah bank. Padahal semua persyaratan telah terpenuhi. Alasan penolakannya

adalah karena SK (Surat Keputusan) Pengangkatan Karyawan Tetap (Kartap) milik kawan itu sudah tidak berlaku lagi saat dikonfirmasi oleh pihak bank. Dan, dinyatakan pula bahwa dia berstatus kontrak.

"Masa orang kantor bilang status gua kontrak tetap!" Cetus pekerja itu kepada kami saat sedang berkumpul. Kami semua geger mendengar permasalahan ini. Berbagai macam pertanyaan muncul. Pihak kantor menyatakan status kami adalah kontrak tetap. Padahal mayoritas dari kami mempunyai masa kerja rata-rata di atas tiga tahun.

Kami mulai mendiskusikan permasalahan ini. Ide membuat organisasi tercetus kembali, dan kami mulai bergerilya memberikan pemahaman akan pentingnya organisasi. Tugas pengorganisasian kami kerjakan bersama. Mulai dari operator, supir, kerani, mekanik, semua kami dekati.

Tiba-tiba manajemen kembali membuat kegaduhan. Kali ini ada seorang kawan yang juga akan mengajukan kredit bank. Salah satu persyaratannya adalah harus memiliki SK Pengangkatan, sedangkan dia belum memilikinya, padahal masa kerjanya sudah tujuh tahun. Kemudian dia mengajukan permintaan kepada kantor untuk memberikan surat keterangan bahwa dia adalah pekerja tetap. Manajemen mengeluarkan SK. Namun dalam SK tersebut tertulis bahwa hubungan sebagai pekerja tetap baru dimulai tahun 2012. Padahal ia sudah bekerja sejak tahun 2005. Masa kerja selama tujuh tahun hilang.

Manajemen menghilangkan beberapa tahun masa kerja untuk mengurangi hak pesangon kelak. Situasi ini membuat kami resah dan bingung. Namun ini juga momentum yang baik untuk mempropagandakan betapa pentingnya persatuan antar pekerja dalam serikat buruh.

Kembali Memulai Pengorganisasian

Mengorganisasikan pimpinan group (*leader*) menjadi prioritas utama. Hal ini supaya tujuan penyatuan massa dapat lebih mudah berhasil. Sebab banyak dari anggota group yang menyatakan mau bergabung dalam serikat jika *leader* mereka mau. Satu per satu *leader* kudatangi. Mengajak mereka berdiskusi tentang serikat buruh. Awalnya mereka kurang merespons, tapi itu tidak membuat langkahku surut. Jika ada kesempatan, pasti kusambangi mereka selalu. Agar lebih efektif aku, Jenal dan Pras membagi tugas untuk mendekati masing-masing *leader*. Setelah beberapa kali bertemu, mereka pun mulai merespon. Tinggal selangkah lagi, yaitu mempertemukan tiga *leader* ini dalam satu diskusi untuk menyatukan persepsi. Akhirnya seluruh *leader* bersepakat untuk membentuk serikat buruh.

Ada kesulitan tersendiri yang kualami selama proses pengorganisasian. Selain dari kawan sekerja, aku pun mengalami kendala dari "kawan terdekatku," yakni isteriku. Aku menyampaikan padanya tentang keinginanku membentuk serikat buruh. Ia pun merasa resah dan khawatir. "Nanti kamu di-PHK loh Pak. *Lagian ngapain sih* ikut-ikut begituan!" Ujar istriku. Perlahan aku memberinya pemahaman tentang pentingnya serikat buruh. Kujelaskan pula, berorganisasi atau tidak, yang namanya pekerja pasti akan mengalami PHK. Namun jika berorganisasi paling tidak hak-hakku sebagai pekerja akan kudapatkan jika ter-PHK nanti.

Lambat laun kekhawatiran isteriku berkurang. Bahkan belakangan ini dia sangat mendukung kegiatanku berorganisasi.

Setelah pengorganisasian dirasa cukup; aku, Jenal dan Marjih kembali mendatangi sekretariat SBTPI. Kebetulan Marjih adalah mantan anggota SBTPI dari PT Rohan, sebuah perusahaan angkutan di wilayah Marunda. Kembali aku bertemu dengan Bung Ilham. Ia menyarankan agar

kami segera mengadakan pertemuan seluruh pekerja untuk mendapatkan pemahaman dasar tentang serikat buruh. Baru kemudian melakukan pembentukan.

Akhir November 2012, di pagi yang cerah, aku dan kawan-kawan berkumpul dalam suasana baru. Belum pernah aku mengalami pertemuan seperti ini. Dihadiri oleh sekitar 70 kawan sekerja. Sungguh hari yang bahagia. Pertemuan hari ini di kantor SBTPI adalah untuk melakukan pembentukan pengurus Serikat Buruh. Dulu sebelum mengenal lebih jauh tentang organisasi, aku mengenalnya dengan sebutan serikat pekerja.

Gallyta Nur, salah satu pengurus DPP SBTPI, mendampingi kami dan memberikan penjelasan tentang organisasi dan pentingnya berserikat. Kemudian tibalah saatnya pemilihan struktur pengurus. Dengan penuh semangat seluruh kawan-kawan memilihku menjadi ketua, dan Didik Noryanto sebagai sekretaris. Aku tak kuasa menolak, sebab seluruh *leader* yang dicalonkan semuanya menolak dengan berbagai alasan. Kuambil tanggung jawab ini demi terbentuknya organisasi di tempatku bekerja. Senyum kebahagiaan mewarnai penutupan rapat tersebut.

Perlahan kami mulai merumuskan tuntutan kepada perusahaan. Rapat-rapat pengurus maupun anggota kami lakukan untuk menampung aspirasi. Aku dan pengurus lainnya mulai mempelajari undang-undang ketenagakerjaan dan aturan hukum lainnya, sebagai bekal pengetahuan ketika berunding dengan manajemen. Kami kemudian mengirimkan surat ke manajemen untuk merundingkan beberapa tuntutan. Seperti SK penegasan status pekerja tetap, jaminan sosial, dan skala upah bagi pekerja di atas satu tahun. Permintaan itu ternyata diabaikan oleh perusahaan. Kami kembali mengirimkan surat perundingan kedua. Kali ini perusahaan bersedia. Hasilnya perusahaan berjanji akan segera memenuhi tuntutan kami.

Sebulan berlalu, perusahaan belum juga melakukan apapun. Kami mulai resah karena perusahaan tidak menepati janjinya. Pengurus segera berkoordinasi dan mengadakan rapat. Lalu mengadakan rapat umum anggota. Pada rapat itu aku mencoba menjelaskan strategi yang bisa dilakukan agar tuntutan dapat dipenuhi. Salah satunya adalah pemogokan.

"*Udah* mogok *ajalah kalo* begini!" cetus salah seorang anggota, diamini oleh anggota lain. Keputusan rapat umum anggota saat itu sudah bulat. Kami akan melakukan mogok kerja.

"Oke, besok kita akan layangkan surat pemberitahuan pemogokan kepada manajemen" ujarku, disambut pekikan "hidup buruh!" oleh anggota.

Kami membentuk panitia pemogokan, melakukan penggalangan dana, dan menyiapkan surat pemberitahuan mogok kerja kepada perusahaan, Suku Dinas Tenaga Kerja, dan Kepolisian. Surat pemberitahuan mogok kerja kami layangkan tanggal 11 Maret 2013, dan pemogokan akan kami lakukan sepuluh hari setelahnya.

Sehari, dua hari, hingga seminggu, belum ada respons dari manajemen. Dua hari menjelang pemogokan, HP-ku berdering, komisaris perusahaan menelponku. Dia meminta dilakukan perundingan. Siang itu, sekitar jam 1, kami menuju kantor perusahaan di gedung Graha Kirana, di kawasan elit Kelapa Gading. Pengurus Serikat beserta *leader* melakukan perundingan dengan manajemen. Perdebatan serta adu argumentasi terjadi dalam perundingan. Setelah tiga jam berunding, tidak ada kesepakatan yang tercapai.

"Perusahaan akan mengeluarkan SK penegasan hubungan kerja, tapi masa kerja kalian akan dipotong tiga tahun," ujar komisaris perusahaan. Kami bersikukuh, masa kerja

yang tercantum di SK harus sesuai dengan masa kerja kami sejak awal berkerja. Termasuk struktur dan skala upah dan program jaminan kesehatan pekerja, semuanya adalah hak dasar. Tidak ada alasan bagi perusahaan untuk tidak menjalankan. Pemogokan akan tetap dilakukan apabila perundingan tidak mencapai kesepakatan. Sampai jam setengah enam sore, akhirnya manajemen sepakat. Kekompakan kami untuk mempertahankan tuntutan akhirnya berbuah kemenangan. Tapi perjuangan belum berakhir, bahkan baru dimulai.

Riuh suara anggota bergema, menggambarkan kebahagiaan yang meluap. Ketika kami mengabarkan hasil perundingan. Wajah-wajah tegang terbuang sudah, berganti senyuman. Ruang kantor berukuran 36 meter persegi ini terasa sesak dengan banyaknya anggota. Hari itu di rapat umum anggota, sosialisasi hasil perundingan dilakukan. "Kemenangan yang kita dapatkan saat ini, bukan atas kebaikan hati manajemen! Tapi atas persatuan dan kesolidan kita dalam berjuang!" ujarku menegaskan. Surat pemberitahuan pembatalan pemogokan kami layangkan kepada instansi terkait karena telah terselesaikannya permasalahan. Lalu, sebagai tindak lanjut dari kesepakatan, SK penegasan status hubungan kerja kemudian dikeluarkan manajemen untuk 120 pekerja. Struktur dan skala upah yang menjadi tuntutan juga telah diterapkan, begitu pun jaminan kesehatan..

* * *

Beberapa bulan berlalu, organisasi yang semula solid dan kuat mulai mengalami kegoyahan. Berawal dari perbedaan pendapat di antara beberapa kawan. Salah seorang *leader* akhirnya mengundurkan diri dari serikat. Aku mencoba mendiskusikan persoalan tersebut di dalam rapat. Sebagian anggota meminta kepadaku agar mengajak dia kembali bergabung. Lalu kami menemui *leader* tersebut, mengajaknya kembali bergabung. Akhirnya dia pun kembali bergabung.

Namun tidak lama, ia kembali mengundurkan diri. Dengan alasan, sudah tidak sejalan dengan organisasi.

Peristiwa itu diikuti dengan pengunduran diri beberapa anggota lainnya. Semangat perlawanan yang dulu lantang diteriakkan, kini hilang entah kemana. Itu semua terjadi setelah hasil perjuangan didapatkan. Namun sebagai pimpinan, aku tidak boleh larut dalam suasana. Kegalauan harus kulawan. Saling menyemangati dan saling menguatkan sesama pengurus. Apa yang terjadi adalah dinamika berorganisasi. Membangun semangat merupakan suatu keharusan. Karena aku sadar masih ada tanggung jawab untuk tetap menjaga anggota dalam garis perlawanan. Penyusunan kekuatan kembali dilakukan. Terutama membangun kepercayaan diri para pengurus. Rapat-rapat organisasi sesuai mekanisme terus dijalankan, sebagai sarana penguatan serikat.

Hasil rapat organisasi mengerucut tentang program tuntutan utama, yaitu Perjanjian Kerja Bersama (PKB). Namun tidak mudah meminta manajemen merumuskan PKB. Beberapa kali pengajuan pertemuan tertunda, dengan alasan sibuk, *meeting* direksi serta sederet alasan lainnya. Tapi kami terus berupaya agar program pembentukan PKB ini dapat berjalan.

Akhirnya perundingan PKB terjadi dengan manajemen. Namun kali ini perusahaan menggunakan jasa pengacara. Di tengah perundingan, pengacara perusahaan memintaku mengundurkan diri sebagai ketua. Menurutnya ada aturan Kapolri yang membatasi anggota keamanan untuk berorganisasi.[4] Kami kemudian melakukan rapat pengurus dan berkonsultasi dengan pengurus pusat SBTPI. Biro advokasi

4 Surat Edaran Kapolri Nomor B/194/I/2013/Baharkam perihal Satpam Bukan Anggota Serikat Pekerja, tertanggal 28 Januari 2013. Sebelas tahun sebelumnya bagian hubungan masyarakat Polri pernah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 28/IV/2002 yang juga melarang Satpam menjadi anggota serikat pekerja.

DPP SBTPI kemudian memberikan pandangan sebaiknya aku mengundurkan diri sebagai ketua komisariat, agar perundingan PKB bisa terus berlanjut. Akhirnya aku pun bersedia mengundurkan diri, dan mengumumkannya di rapat umum anggota. Kami memilih Didik Doryanto sebagai ketua komisariat.

Semenjak pengunduran diriku sebagai ketua komisariat, bukan berarti keterlibatanku dalam organisasi menurun. Justru sebaliknya, diriku semakin aktif di organisasi, khususnya dengan menjalankan berbagai tugas dari DPP SBTPI. Sampai saat ini perundingan PKB masih terus berlangsung.

Rapat Akbar SBTPI

Pembaca yang baik, kali ini aku ingin bercerita tentang pengalamanku terlibat dalam kerja-kerja organisasi di tingkat DPP SBTPI. Sejak mengundurkan diri sebagai ketua komisariat, aku lebih sering mendapatkan tugas dari DPP. Aku menjadi semakin banyak terlibat dalam aksi dan ikut berorasi. Dulu ketika pertamakali memegang *microphone* dan berbicara di depan banyak orang, tanganku gemetar dan keringat mengucur. Sekarang tidak lagi.

Setelah SBTPI selesai melakukan Kongres di Sukabumi (2015), kami kemudian menggelar rapat akbar seluruh anggota untuk mensosialisasikan keputusan-keputusan hasil dari Kongres. Rapat akbar kali ini sedikit berbeda. Selain pengerahan massa aksi, ada juga sebagian kawan yang membawa serta alat kerjanya. Tiga unit truk trailer dan dua unit truk Low Bat[5] turut dalam aksi pawai. Barisan massa, truk dan ratusan sepeda motor, melakukan konvoi mengitari jalan sekitar Pelabuhan Tanjung Priuk.

Pada rapat akbar itu, kami mengumumkan beberapa keputusan hasil kongres, salah satunya SBTPI memutuskan

5 Truk yang digunakan untuk mengangkut alat berat

untuk berubah menjadi federasi. Gegap gempita mewarnai rapat akbar tersebut, yel-yel hidup buruh terus diteriakan sebagai penyemangat.

Rapat akbar itu dihadiri juga oleh organisasi lainnya. Seperti Serikat Mahasiswa Indonesia (SMI), Perempuan Mahardika, Federasi Buruh Lintas Pabrik (FBLP), Federasi Perjuangan Buruh Indonesia (FPBI), Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia (KSPI), Konfederasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (KSPSI-AGN), Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi (LMND), Gabungan Serikat Buruh Mandiri (GSBM), dan lainnya.

Aku pun mulai terlibat dalam kepanitiaan peringatan Hari Buruh Internasional (May Day). Dua minggu sebelum May Day, seluruh perangkat organisasi bersiap memperingati hari buruh internasional, tak terkecuali diriku. Aku mendapatkan tugas untuk mengorganisasikan massa di wilayah Pelabuhan Tanjung Priuk. Beberapa basis di tingkatan perusahaan aku sambangi untuk mensosialisasikan aksi May Day ini. Rapat-rapat dilakukan sebagai sarana konsolidasi. Agenda rapat lebih banyak membahas teknis lapangan (teklap), juga pendataan kebutuhan aksi, seperti bendera, spanduk, hingga atribut organisasi. Dan penunjukan Koordinator Lapangan (Korlap).

"Besok Bapak mau aksi, Anggun mau ikut *nggak?*" Aku bertanya pada putri bungsuku.

"Memangnya mau aksi ke mana, Pak?" Isteriku bertanya.

"Ke Istana Negara, Monas," jawabku.

"Anggun ikut yah, Pak!" ujar puteri kecilku lugu. Malam itu aku lewati dengan penantian, semoga besok aksi kami berjalan dengan lancar.

Jam delapan pagi aku naik motor menuju pos Bitung. Kibaran merah bendera organisasi mewarnai birunya langit pelabuhan. Puluhan sepeda motor berjejer rapih di sisi kiri jalan. Kawan-kawan telah berkumpul di titik yang telah ditentukan. Aku, Didik dan beberapa kawan lainnya saling berkoordinasi. Seluruh basis FSBTPI di pelabuhan semuanya terlibat dalam aksi May Day. Mereka berasal dari perusahaan bongkar muat dan pelayaran. Di antara kumpulan massa aksi, terlihat petugas kepolisian ikut mengawal.

Warna merah memenuhi jalanan yang kami lalui. Suara klakson bersahutan-sahutan. *Crane-crane* yang biasa digunakan untuk kegiatan bongkar muat kapal, sebagian diam tak bergerak, seperti rongsokan besi tua. Kami penggerak mesin-mesin tersebut lebih memilih libur, untuk memperingati hari perlawanan kaum buruh sedunia.

Ratusan massa aksi memadati Pos 9 Pelabuhan Tanjung Priuk, pintu masuk paling sibuk di pelabuhan ini. Spanduk dan poster aksi dibentangkan. Aku dan isteri serta puteriku berbaur bersama massa aksi lainnya. Seluruh anggota organisasi FBTPI telah berkumpul. Baik dari pelabuhan, pabrik, pergudangan dan transportasi. Pagar betis dibuat pihak kepolisian untuk membatasi massa. Di belakangnya berdiri patuh puluhan Satpam.

Pos 9, sebagai pintu keluar-masuk barang terbesar di Indonesia hari itu telah tertutup. Mobil Komando (Mokom) berada di tengah massa aksi. Bergantian pimpinan organisasi menyampaikan orasinya. Dari barisan massa aksi ada yang menarik perhatianku. Para perempuan tangguh berdiri tegak walau sudah tak muda lagi. Mereka membalas yel-yel yang di teriakkan dari atas Mokom dengan lantang.

Sekitar dua jam lamanya kami berada di Pos 9. Pihak Kepolisian meminta agar massa aksi segera diarahkan ke Istana Negara. Mereka telah menyiapkan duabelas unit bus.

Akhirnya kami pun menaiki bus tersebut, menuju Istana Negara, bergabung dengan puluhan ribu massa aksi lainnya.

Istriku yang baru pertama kali mengikuti aksi merasa kaget dan terheran. Melihat begitu banyaknya kaum buruh turun ke jalan. Puluhan ribu orang dari berbagai organisasi berkumpul di Bundaran Hotel Indonesia (HI). Langit biru kini di warnai kibaran bendera. Merah, biru, putih, hijau, menjadi satu pelangi.

Kami berjalan kaki bersama menuju Istana, melanjutkan aksi, sebagai simbol perlawanan terhadap kebijaksanaan negara yang menyengsarakan rakyat. Mokom dari berbagai organisasi disatukan. Hentakan musik perjuangan bergema mengiringi langkah.

"Jangan kembali pulang, sebelum kita yang menang.
Walau harus mati di medan juang, demi rakyat kurela berkorban…"

Lagu-lagu perjuangan lantang dinyanyikan massa aksi. Mendidihkan darah perlawanan.

Di tengah aksi azan jum'at berkumandang. Memanggil kami untuk menunaikan kewajiban. Aku dan kawan lainnya bergegas membersihkan diri. Lalu di tengah jalan kami salat Jumat berjamaah, dengan gelaran alas seadanya. Mokom yang semula menjadi pusat instruksi, kini berubah menjadi sarana khutbah.

Selepas salat kami kembali berjalan menuju Istana Negara, untuk menyampaikan tuntutan aksi. Pagar kawat berduri dan barisan polisi menyambut kedatangan kami. Dengan angkuh mereka mengelilingi gedung bercat putih. Orasi politik kembali dilakukan, di tengah terik panas matahari. Satu yang pasti di antara kalimat orasi. Rakyat harus membangun alat politiknya sendiri. Sebagai alat perjuangan.

Ketika mengajak keluargaku mengikuti aksi May Day, ada hal yang kuharapkan. Aku berharap istri dan anakku mulai memahami perjuangan, perlawanan, persatuan dan kesadaran kaum buruh. Terlibat dalam organisasi akan menyita waktuku untuk bersama mereka. Dan aku berharap mereka memahaminya. Bahwa apa yang kuperbuat saat ini, juga demi kebaikan mereka.

BAGIAN KETIGA

Bekasi

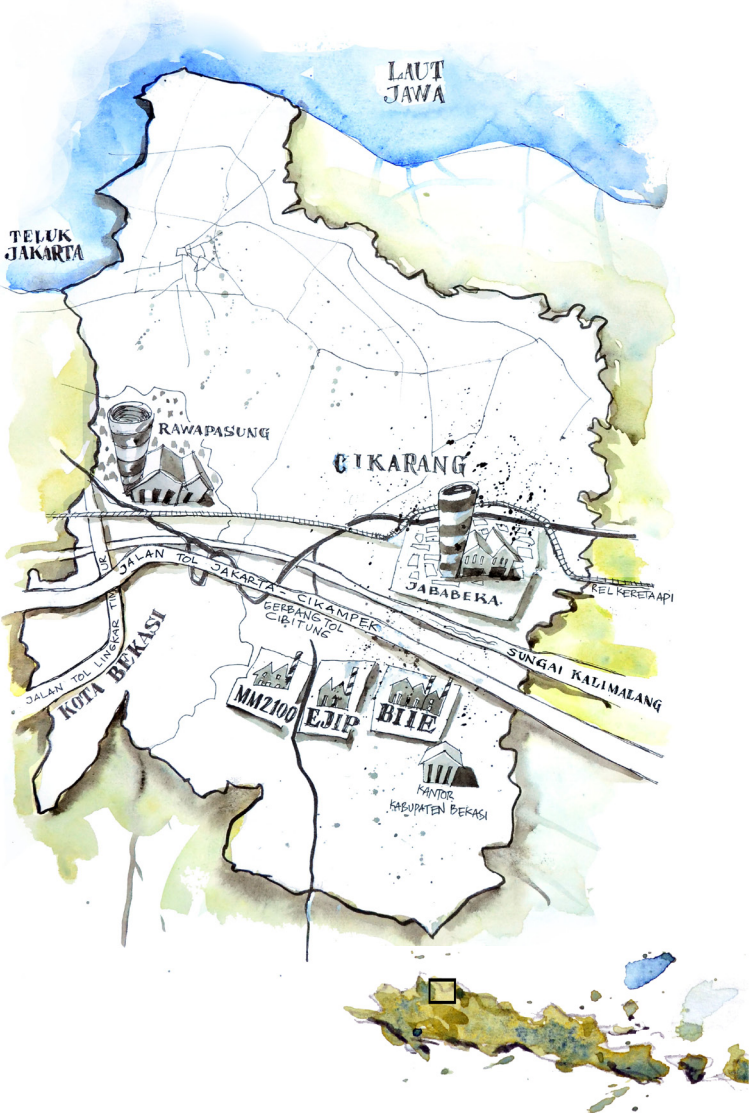

Forum Buruh Perempuan, Ikhtiarku untuk Perjuangan Buruh

Siti Saroh[1]

Matahari bersinar cerah ketika kami mulai memasuki area Kantor DPC yang terletak di kawasan kantor Pemerintah Kota Bekasi pagi itu. Ratusan motor sudah berjajar siap berangkat menuju Istana Negara. Mobil Komando sedang disiapkan. Lagu-lagu khas buruh terdengar dari *speaker*. Hari itu, 1 Mei 2015, adalah hari spesial buatku dan teman-teman perempuan anggota PPMI lainnya yang tergabung dalam Forum Buruh Perempuan (FBP) FSP PPMI SPSI[2] Bekasi. Tahun-tahun sebelumnya, perempuan anggota PPMI hanya sedikit yang ikut merayakan May Day, hanya cukup anggota laki-laki saja yang berangkat. Aku pun biasanya lebih memilih untuk tidur di rumah atau jalan-jalan, mumpung libur. Tapi hari ini, benar-benar hari yang sangat bersejarah bagiku. Selain menjadi May Day pertamaku, hari ini juga FBP resmi dideklarasikan.

Dengan berkerudung oranye, berkaus hitam dan memakai korsase pita merah, kami bertiga belas terlihat mencolok dan

1 Datang dari keluarga pedagang hasil pertanian di Garut. Menetap di Bekasi sejak 20 tahun yang lalu. Sekarang mengarahkan dirinya untuk memajukan pendidikan buruh perempuan.

2 FSP PPMI SPSI singkatan dari Federasi Serikat Pekerja Percetakan, Penerbitan, Media dan Informasi, Serikat Pekerja Seluruh Indonesia

menarik perhatian banyak orang. Bendera FBP yang juga berwarna oranye seperti kerudung kami, berkibar di samping bendera PPMI dan SPSI. Melihat itu aku berdecak kagum sambil bergumam, "Akhirnya terlaksana juga harapanku. Bendera FBP sama besar dan sejajar berdampingan dengan bendera serikat kami."

Aku masih asyik dengan perasaanku sendiri, tiba-tiba Viana mendekatiku bersama dua orang perempuan yang tidak kukenal.

"*Teh* ini ada yang mau ketemu," Viana memberitahuku

"Siapa ya?" tanyaku sambil terheran-heran.

"Kami dari KPPSB SPSI," salah satu dari mereka memperkenalkan diri.

"Oooh iya, kita baru ketemu ya? Padahal kantor serikat kita sama. Heheeee," sahutku sambil senyum-senyum.

"Ini Forum buruh perempuan PPMI *kan*? Kok kemarin-kemarin kita tanya Heri, bilangnya PPMI *gak* ada perempuannya. Ternyata ini ada. Bisa *nggak* kita bergabung mengadakan pendidikan? Kita *kan* sama-sama SPSI, satu kantor pula," sambungnya lagi.

"Boleeh, tapi nanti ya aku bicarakan dulu sama anggota yang lain. Kalau sepakat nanti aku kabari lagi," jawabku.

Kami pun bertukar nomor telepon. Ternyata kehadiran kami menarik perhatian pengurus KPPSB[3] SPSI. Selesai mencatat nomor teleponnya, rombongan kami mulai disiapkan untuk berkonvoi menuju Istana Negara. Sepanjang perjalanan kami bertemu dengan rombongan konvoi serikat lain. Sampai di depan Istana negara, kami bergabung dengan ribuan buruh

3 KPPSB singkatan dari Komite Pekerja Perempuan SPSI Bekasi.

lain sudah tiba lebih awal. Ada GSBI, GSPB, FBLP, FSPMI, GSBM, dan masih banyak lagi serikat lain yang tumpah ruah di depan Istana. Mokom[4] kami digabungkan dengan Mokom GSBI, aku pun mendapat kesempatan naik ke atas mokom untuk membacakan pernyataan sikap dari serikat kami. Ini merupakan pengalaman pertamaku bicara di atas Mokom di depan ribuan buruh. Serasa mimpi bagiku saat itu. Kawan-kawan anggota FBP yang lain ada yang orasi dan ada pula yang membacakan puisi. Jam 3 sore rombongan kami pun bergerak untuk kembali pulang ke Bekasi.

Dari Garut ke Bekasi

Dua puluh tahun lalu, akhir tahun 1996 tepatnya, saat usiaku baru 15 tahun, aku memutuskan untuk meninggalkan kampung halamanku. Sebuah kampung yang berada di perbatasan antara Garut dan Sumedang. Aku berniat mengikuti kakakku yang sudah bertahun-tahun bekerja di Bekasi dengan harapan bisa mendapat pekerjaaan dan mempunyai penghasilan sendiri. Aku tergiur oleh kakakku yang setiap pulang pasti membawa uang, dan bisa membelikan baju untukku dan adikku. Aku berpikir, "Enak *banget* bisa memiliki uang sendiri dan bisa membantu orangtua." Maka setelah lulus SMP aku bulatkan tekad untuk hijrah ke Bekasi.

Aku cukup beruntung bisa sekolah sampai SMP. Teman-teman bermainku banyak yang lebih memilih menikah muda atau bekerja di kota. Beberapa temanku harus berhenti di kelas lima Sekolah Dasar (SD) karena harus menikah. Selain masalah ekonomi juga masalah pemahaman yang masih kurang akan pentingnya bersekolah, apalagi buat seorang perempuan. "Buat apa sekolah tinggi-tinggi pada akhirnya

4 Mokom singkatan dari Mobil Komando. Mobil yang biasa digunakan dalam konvoi atau demonstrasi. Biasanya mobil bak terbuka, berfungsi sebagai panggung sekaligus pengangkut pengeras suara dan bendera.

pasti akan ke dapur juga," begitu menurut orangtua kami waktu itu. Semua kakakku pun hanya memiliki ijasah SD. Keinginanku untuk bisa meneruskan sekolah begitu besar, sampai mengalahkan rasa takutku terhadap Bapakku yang cukup galak itu.

"Pak, ibu guru sedang mendata siapa saja yang mau daftar masuk sekolah SMP. Aku mau *nerusin* sekolah Pak," ucapku malam itu saat bapak pulang dari masjid sambil *deg-degan* takut bapak marah.

"Emang teman-temanmu pada *nerusin* sekolah? *Nggak* kan?" Dengan *cuek* Bapakku menjawab.

"Anak perempuannya cuma si Nyai Nur'elah, Pak. Kalau pun *gak* ada temannya juga *gak* apa-apa yang penting aku bisa sekolah." Pintaku agak sedikit memelas.

"Ya si Nyai *mah* enak ditanggung semuanya sama kakaknya yang kerja di Hongkong. Tapi ya sudah besok kamu daftar aja sama ibu gurunya." Kata-kata bapak yang terakhir begitu mengagetkanku sekaligus senang.

"Bapak bener mau membiayai sekolahku?" setengah tidak percaya aku terus bertanya. Padahal bapakku yang selama ini tidak pernah peduli pada keinginan anaknya tiba-tiba dengan mudah menyetujui permintaanku.

"Iyaaa...," sahut Bapakku sambil berlalu masuk ke dalam kamar.

"Awas ya kamu kalau nanti sampai *gak* naik kelas, aku tendang kamu," ancam kakak laki-lakiku saat itu. Dia kakak tertuaku. Selama ini hidup di pesantren. Hanya sekali-sekali dia pulang ke rumah. Aku tidak menanggapinya, mungkin dia *ngiri* karena dia sendiri tidak sekolah, pikirku.

Bapak mengurus semua perlengkapan sekolahku, karena bapaklah yang memiliki uang dan banyak waktu. Sementara ibuku terlalu sibuk berkutat dengan sawah dan kebun yang digarap bersama para pekerjanya. Tidak ada satu pun anak bapak dan ibu yang diajari cara berkebun atau pun menanam padi di sawah. Mungkin orang tuaku tidak mau kami mengikuti jejaknya sebagai petani, yang hasilnya tidak sebanding dengan rasa lelahnya.

Aku berhasil masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) negeri. Hanya ada satu sekolah negeri di daerah ini. Setiap pagi kami harus berjalan kaki melewati kantor kecamatan dan pesawahan untuk bisa sampai ke sekolah tersebut. Ongkos yang dikasih orangtuaku sebesar Rp200 untuk pulang-pergi lebih baik kugunakan untuk jajan kalau aku lapar di sekolah.

Sejak SD aku jarang sekali diberi uang jajan. Jika aku ingin jajan maka aku harus berjualan dulu keliling kampung menggendong kangkung hasil dari sawah ibuku untuk dijajakan. Atau saat sekolah aku harus membawa baskom yang berisi jambu air hasil dari pohon di sebelah rumah, untuk dijual pada teman-temanku. "Nih jambunya dari bapak harganya Rp 20 per tusuk, kamu bisa jual Rp 25. Lebihnya buat kamu," kata bapakku sambil menyerahkan baskom yang berisi jambu yang sudah *ditusukin*, satu tusuknya berisi lima buah jambu.

Dengan seragam merah putih dan alas-kaki sandal jepit, aku berangkat ke sekolah sambil mengepit baskom berisi jambu. Saat pulang sekolah aku menyetorkan uangnya kepada bapak atau ibuku, sisanya baru aku gunakan buat jajan. Saat libur sekolah pun aku ikut bekerja pada bapakku, seperti para tetanggaku. Aku menerima upah sesuai dengan berapa banyak yang aku hasilkan. Mungkin kalau di pabrik saat ini disebut sebagai pekerja borongan hasil.

Dulu aku tidak mengerti, dan kadang merasa kesal sama bapak yang aku rasa terlalu pelit terhadap anak-anaknya, bu-

kan karena tidak punya. Tapi sekarang aku mulai mengerti, orangtuaku begitu banyak mengajarkan kemandirian dan cara bertahan hidup. Sejak kecil, aku sudah diajari bagaimana cara mencari uang sendiri. Sehingga sekarang mungkin aku sudah terbiasa dengan situasi seperti itu.

Taraf hidup masyarakat di kampungku saat itu sangat rendah, kebanyakan bekerja sebagai buruh tani. Bapakku saat itu memiliki usaha sebagai tengkulak rempah-rempah dan palawija, yang cukup memberi peluang tetangga sekitar untuk bekerja di rumahku atau di kebun, saat bapak memanen jagung atau kunyit yang bapakku borong. Hampir setiap hari rumahku selalu penuh oleh orang yang bekerja. Sampai akhirnya bapakku mengalami kebangkrutan karena ditipu oleh rekan bisnisnya, yang biasa mengangkut barang dari bapakku untuk dijual ke kota.

Jatuh bangun Bapak tetap menjalankan bisnisnya sebagai tengkulak palawija sampai aku berangkat ke Bekasi. Setelah menerima ijasah, aku langsung pergi ke Bekasi mengikuti kakakku. Setiap hari kakakku membeli Koran PoS Kota, berharap dapat menemukan iklan lowongan pekerjaan. Kalau dapat yang sesuai persyaratannya langsung aku datangi, tentu saja dengan diantar oleh kakakku. Setelah tiga bulan, usahaku membuahkan hasil. Aku diterima bekerja disebuah toko keripik di Mall Lippo Cikarang. Upahku Rp 125.000 per bulan. Setiap hari aku bekerja selama 13 jam. Masuk kerja mulai pukul 08.30 pulang jam 21.30, saat mall tersebut berhenti beroperasi. Kami pun hanya diberi hari libur sehari dalam seminggu, itu pun harus bergantian.

Aku hanya bertahan tiga bulan, mengundurkan diri, lalu mencoba melamar ke pabrik-pabrik; tapi hasilnya nihil. Karena *kepepet*, aku kembali ke mal dan melamar pekerjaan di sebuah toko baju terbesar di mall itu. Dan hanya toko tersebut yang mempekerjakan pegawainya selama delapan jam. Karena aku sudah mengenal kepala tokonya, maka aku

pun diterima bekerja di sana. Upahku lebih baik dari sebelumnya, seingatku sekitar Rp 135.000 per bulan (1996). Aku bekerja dua shift, pagi dan sore. Pekerjaannya cukup ringan dan jika aku kerja lembur selama empat sampai lima jam aku akan mendapat tambahan upah sebesar Rp 4.500.

Setelah lima tahun bekerja, awal tahun 2002 sebuah peristiwa tragis menimpaku dan mengubah hidupku. Pernikahan yang kuimpikan kandas di tengah jalan. Sebulan sebelum hari pernikahanku calon suamiku mendadak jatuh sakit dan seminggu kemudian, setelah dibawa pulang oleh orangtuanya, meninggal dunia.

Kematian calon suamiku membuatku memutuskan untuk pindah kerja. Seorang tetangga menawarkan untuk membantuku membawa lamaran ke sebuah perusahaan di Cikarang. Aku pun membuat lamaran dan memberikan kepadanya. Esoknya aku mendapat panggilan dari perusahaan di mana temanku itu bekerja. Sebuah perusahaan percetakan boks susu di kawasan Hyundai yaitu PT Soka Jaya atau biasa kami sebut SJ.[5] Aku diterima bekerja di SJ berkat rekomendasi tetanggaku, seorang *leader* di SJ. Seminggu kemudian aku pun mengajukan surat pengunduran diri ke toko tempat aku bekerja sebelumnya. Dan hasilnya, selama lima tahun aku bekerja hanya mendapatkan selembar *pakelaring*[6]. Tidak sepeser pun pesangon aku dapatkan.

Aku diterima di bagian *sortir*, yang bertugas memeriksa hasil cetakan. Aku kemudian tahu bahwa divisi ini khusus perempuan, berada di tengah ruangan *finishing*. Sementara divisi lain hampir seluruhnya diisi oleh laki-laki.

5 Beberapa nama perusahaan di dalam tulisan ini disamarkan demi menghindari tuduhan pencemaran nama baik.

6 *Pakelaring* dari bahasa Belanda *verklaring* yang secara harfiah artinya pernyataan. Istilah pakelaring digunakan merujuk surat keterangan pengalaman kerja yang diberikan perusahaan atau pengusaha sesudah seseorang berhenti bekerja padanya.

Pagi itu berkemeja hijau pupus bersepatu hitam, aku naik ojek menuju SJ. Aku berpakaian rapi dan bersepatu karena terbiasa bekerja di toko pakaian. Sampai di gerbang SJ, aku dan temanku sesama karyawan baru dibawa ke ruang produksi. Seketika semua orang berhenti bekerja dan melihat ke arah kami. Dan aku merasa salah kostum. Mereka berpakaian apa adanya, hanya beralaskan sendal jepit. Suara bising mesin memenuhi ruangan besar itu. Panas, bising dan berdebu adalah kesan pertamaku. Ditambah bau menyengat yang baru kemudian kutahu berasal dari cairan benama UV[7] membuat kepalaku pusing. Sungguh berbanding terbalik dengan tempat kerjaku sebelumnya yang sejuk ber-AC, bersih dan nyaman. Setelah dua hari bekerja ingin rasanya mundur. Badanku terasa *ringsek*, jempol tanganku bengkak membiru karena sepanjang hari *ngeberebetin*[8] kertas untuk mengecek hasil cetakan. Jari-jari tangan terasa kaku dan berdenyut membuat badan meriang. Sepulang kerja aku rendam jari-jari tanganku dengan air hangat.

Sempat hendak menyerah, namun ketika aku meminta kembali kerja di mall, pemiliknya menolak. Aku terpaksa bertahan dengan pilihanku ini. Walaupun setiap hari tersiksa, lama kelamaan setelah berbulan-bulan akhirnya jari-jari dan telapak tanganku mulai kapalan dan tidak lagi merasakan sakit. Untuk mengurangi pegal dan sakit di lengan dan pundak akibat *ngeberebetin* kertas sepanjang hari, aku dan teman-teman di bagian sortir biasa membawa balsem atau minyak urut. Seringkali minyak urutnya tumpah di tas, membuat tas seisinya beraroma minyak urut.

7 *UV Coating* merupakan cairan bening yang dapat bereaksi langsung dengan sinar ultra violet, digunakan untuk memberi efek kilap, atau gelap, atau serupa satin. UV coating bereaksi dengan sinar ulraviolet, bukan dengan panas.

8 *Ngeberebetin* (Sunda) adalah memegang setumpuk kertas di satu tangan lalu tangan yang lain memegang ujung yang lain, jempol diletakkan di pinggiran tumpukan kertas untuk mengurai. Ketika kertas ditarik akan keluar semacam bunyi, berebet.

Aku bekerja di SJ tanpa perjanjian apapun, apalagi tanda tangan kontrak kerja. Upahku dibayarkan setiap akhir minggu sebesar Rp 147.816. Jika ditotal, satu bulan upah kira-kira sama dengan UMR saat itu. Seluruh pekerja mendapatkan makan siang dari catering perusahaan. Selain upah, tidak ada jaminan atau tunjangan apapun yang kami terima.

Lima tahun pertama aku bekerja dengan perasaan bebas dan nyaman. Sampai akhirnya pada tahun 2007, pimpinan perusahaan mengangkat seorang yang bernama Sobirin sebagai kepala bagian. Suasana dalam pabrik langsung berubah drastis. Peraturan diterapkan sesuai keinginan dia sendiri dengan alasan perintah langsung dari pimpinan. Siapapun tidak boleh menentangnya. Tugas kami hanya bekerja, bekerja dan bekerja untuk memenuhi targetnya. Setiap waktu target selalu dinaikkan sesuai keinginannya tanpa peduli kami merasa kelelahan. Tenaga kami diperas layaknya sapi perah.

Kami tidak diperbolehkan sekadar berbicara dengan teman apalagi tertawa. Sobirin bersikap lebih kejam kepada anak-anak borongan harian dan borongan hasil.[9] Kalau ada yang melakukan kesalahan pasti disuruh pulang dan tidak boleh bekerja lagi. Jika mau ke toilet harus lapor dulu. Kalau kelamaan, lampunya pasti dimatikan dari luar. Apalagi sembahyang, rasanya seperti dikejar-kejar setan. Kalau kita dianggap meninggalkan pekerjaan terlalu lama, pasti disusul. Kami bekerja di bawah tekanan dan intimidasi. Kami selalu dituntut untuk kerja lembur sampai malam. Sabtu-Minggu yang seharusnya libur, kami juga harus lembur. Libur pun menjadi sesuatu yang langka.

9 Borongan harian adalah cara pengupahan yang besarnya ditentukan berdasarkan hasil kerja yang didapat setiap hari, dan upahnya dibayarkan secara harian. Sedangkan borongan hasil adalah pengupahan yang dihitung berdasarkan hasil yang didapat dalam satu bulan dan upahnya dibayarkan setiap bulan.

Saat satu di antara kami ada yang sakit, di hadapan kami dengan arogannya ia bilang "Selama kaki masih sanggup untuk berjalan, kalian harus tetap berangkat dan bekerja!" Kami hanya bisa pasrah dan menuruti apa perkataannya. Karena merasa mendapat kepercayaan dari pimpinan, tidak ada yang berani menentang keputusannya, termasuk bagian HRD. Dia seringkali memecat pekerja karena hal sepele. Sampai perekrutan pekerja baru pun dia yang menentukan. Status kerja kami yang tidak jelas membuatnya dengan mudah membuang kami.

Akhir 2009, setelah menjalin hubungan selama dua tahun aku memutuskan untuk menikah dengan seseorang yang sama-sama bekerja di SJ tapi beda divisi. Karena peraturan dalam pabrik tidak memperbolehkan pasangan suami istri bekerja satu pabrik, pernikahan terpaksa kami rahasiakan, karena aku masih membutuhkan pekerjaan ini. Upah suamiku hanya cukup untuk dirinya sendiri, aku pun tak mau bergantung padanya.

Sayang, pernikahanku yang baru seumur jagung itu tak dapat kami pertahankan. Terlalu banyak pertengkaran yang terjadi. Setelah berselingkuh berkali-kali, akhirnya suamiku pun pergi dari rumah. Setelah beberapa digantung, 2014 aku menggugat cerai di Pengadilan Agama Garut, tempat di mana kami menikah. Aku pun menjalani proses sidang tanpa dia, dan gugatanku pun dikabulkan oleh pengadilan.

Setelah kasus PHK yang terjadi pada kami, aku tidak pernah tahu dan tidak mau tahu lagi kabar mantan suamiku itu.

Mendirikan Serikat Buruh

Di tengah-tengah masa kediktatoran Sobirin, menjelang kenaikan upah tahun 2012, di berbagai wilayah sedang gencar-gencarnya serikat buruh berdemo dan melakukan aksi grebek pabrik. Hampir setiap hari serikat buruh melakukan *sweeping*[10] ke tiap pabrik yang masih berproduksi.

Masih lekat dalam ingatanku, siang itu di tengah cuaca yang begitu panas, kami sedang fokus bekerja di dalam ruang produksi. Ruang produksi terletak di gedung yang terpisah dengan ruang manajemen. Seperti hari yang lain, sambil dihantui suasana tegang kami sedang berjibaku di antara tumpukan-tumpukan kertas untuk disortir, tiba-tiba dikagetkan oleh derungan sepeda motor yang menyerbu masuk ke ruang produksi. Ada lima sepeda motor berputar-putar di dalam ruang produksi. Pengendara sepeda motor itu berteriak mengusir kami yang masih kebingungan agar keluar dari ruangan. " Keluar semua, berhenti produksi...keluar, keluar cepat !!!"

Dalam ketakutan, kami semua lari terbirit-birit. Sambil berlari kami menyambar tas yang dikumpulkan di kolong meja dekat mushola yang kami lewati. Sesampainya di luar ternyata massa sudah banyak berkumpul memenuhi jalanan.

Ada dua pintu di ruang produksi, pintu depan dan pintu belakang. Pintu depan adalah akses keluar masuk karyawan dan bongkar muat barang. Pintu itu ditutup dengan plastik transparan berwarna kuning. Lantai di dalam ruang

10 *Sweeping* adalah ketika rombongan konvoi memaksa masuk ke dalam pabrik dan mengajak buruh yang sedang bekerja untuk berhenti bekerja dan ikut dalam aksi. Umumnya *sweeping* diminta oleh buruh, karena manjemen mempersulit, hanya mengizinkan perwakilan buruh untuk ikut aksi atau perwakilan, bahkan tidak mengizinkan buruhnya untuk ikut aksi. Dalam tulisan ini *sweeping* adalah bagian dari grebek pabrik. Untuk lebih lanjut tentang grebek pabrik bisa dilihat di (Mufakhir, 2014).

produksi dibuat lebih tinggi agar sejajar dengan pintu kontainer. Salah satu pengendara sepeda motor itu menggiring kami keluar lewat pintu depan. Dia tidak tahu kalau lantai di luar lebih rendah daripada di dalam. Ketika menerobos pintu dia langsung meluncur terjerembab ke lantai. Kawan-kawannya langsung menolong orang tersebut.

Mungkin jika saat itu dalam keadaan santai, kami pasti akan tertawa sampai terpingkal-pingkal melihat kejadian itu. Tapi sayang, jangankan ingin tertawa, bersuara pun kami takut. Kami yang masih *shock* sampai gemetar cuma bisa terpaku di depan, tak peduli Sobirin yang melotot karena melihat kami memegang tas.

"Mau kemana kalian bawa-bawa tas? *Taro* lagi!" Hardiknya sambil melotot. *Boro-boro pengen* balik lagi ke dalam, rasa takutnya saja belum hilang, pikirku dalam hati karena tidak berani kalau langsung membantah.

Oleh rombongan itu, pekerja laki-laki dipaksa ikut konvoi. Sementara kami para perempuan disuruh masuk dan bekerja kembali setelah massa pergi. Padahal saat itu keadaan kami masih kaget, nyawa kami pun serasa belum *ngumpul*. Tapi Sobirin tidak mempedulikan itu, yang penting kami harus bekerja kembali untuk mencapai target-target yang dia inginkan.

Hari berikutnya, kami jadi ketagihan. Kami selalu menantikan ada *sweeping* lagi, agar kami bisa sedikit istirahat dari beban kerja yang berat. Bahkan kami sampai janjian sama teman-teman untuk membawa cemilan agak banyak, untuk kita makan saat *nongkrong* di depan. Pihak manajemen melakukan antisipasi. Setiap waktu selalu mengirim orang untuk berkeliling kawasan, memantau perkembangan di luar. Saat ada laporan massa mengarah ke lokasi kami, manajemen langsung meminta kami untuk keluar dan berkumpul di depan gerbang. Seperti anak itik kami berbondong-bondong

keluar dengan senang hati, karena bisa sedikit bersantai dan meluruskan otot yang kaku setelah bekerja berjam-jam di bawah tekanan.

Setelah gerombolan massa lewat, kami masih berkumpul dan duduk di depan pabrik. Suatu hari beberapa *security* PT Enkei (terletak dekat PT kami) dan beberapa orang yang menggunakan atribut FSPMI (Federasi Serikat Pekerja Metal Indonesia) menghampiri kami.

"Kenapa pada di luar?" Salah satu *security* itu bertanya pada kami.

"*Gak* tahu Pak, kami disuruh keluar, ya keluar aja." Dengan polosnya kami menjawab bersamaan.

"Kalian dari serikat apa?" Dia bertanya lagi setengah menyelidik.

"Kami *gak* ada serikat Pak." Salah satu dari kami dengan cepat menjawab. Sementara aku dan yang lain masih berbengong ria sambil *mikir*. Serikat? Malu dan merasa kecil *banget* kami di depan mereka.

Dari sana kami sering berkumpul dan membicarakan apa itu serikat buruh. Yang selama ini kami berpendapat serikat hanya untuk pabrik-pabrik besar dan para pekerja yang berpendidikan. Kami yang sebagian besar hanya berpendidikan SD, bahkan ada yang tidak lulus, jelas tidak tahu kalau kami pun berhak untuk berserikat. Para pekerja laki-laki mulai berkoordinasi dan membicarakan begitu pentingnya berserikat.

Pelan-pelan tapi pasti, kami membangun serikat. Sobirin, kepala bagian, berulang kali mengancam kami agar jangan coba-coba mendirikan serikat. Tapi kami melaju terus. Keinginan kami untuk lepas dari cengkraman manusia bernama

Sobirin semakin besar. Beberapa kali perundingan membuahkan hasil, salah satunya adalah Perjanjian Bersama (PB) yang isinya perusahaan mengakui keberadaan serikat dan menyepakati untuk memberikan hak-hak kami. Jamsostek, tunjangan masa kerja, uang transpor, upah sektoral II pun bisa kami nikmati di kenaikan upah tahun 2013 dan Surat Keterangan (SK) sebagai pekerja tetap pun sudah kami kantongi.

Belajar Mengenal Serikat lalu PHK

Suatu hari di bulan Februari tahun 2014, buruh perempuan diminta oleh pengurus PUK[11] untuk menghadiri undangan pendidikan khusus buruh perempuan yang diselenggarakan perangkat cabang PPMI SPSI. Dengan berbagai alasan semua menolak, begitu pun aku.

" Aku mau ikut asal ada temannya," rajuk Atun pada pengurus.

" *Tuh* Atun *aja* mau, ayolah *temenin* dia!" Pinta pengurus padaku sedikit memaksa.

Sambil agak sebel, akhirnya aku mengalah. Daripada pengurusku *ngambek* aku bersedia hadir dan aku ajak serta teman baikku, Tati. Aku tidak pernah menyangka bahwa inilah titik awal perjuanganku dalam dunia perburuhan. Mungkin benar pepatah Jawa yang mengatakan "*witing tresno jalaran soko kulino*."

Dalam pendidikan tersebut pihak Pengurus Cabang bekerja sama dengan sebuah lembaga perburuhan sebagai fasilitator, dan organisasi yang berfokus pada hukum perburuhan bernama Trade Union Rights Center (TURC), dihadiri oleh buruh perempuan dari tiap PUK PPMI. Di sanalah aku

11 PUK sebenarnya singkatan dari Pimpinan Unit Kerja, pengurus serikat di tempat kerja, tapi sering juga digunakan untuk merujuk pada serikat di tingkat pabrik.

mulai belajar tentang organisasi, hukum perburuhan, dll. Aku pun baru tahu bahwa aku sebagai perempuan memiliki hak khusus perempuan (hak maternitas) di luar hak sebagai pekerja pada umumnya yang dilindungi oleh Undang-Undang. Dan aku baru tahu juga bahwa selama ini hak-hak khusus perempuan itu tidak pernah kami dapatkan.

Pertemuan berikutnya, Tati tidak bisa mengikuti pendidikan lagi karena dilarang oleh suaminya. Aku tidak bisa memaksanya, lalu aku mencari pengganti. Aku mengajak Viana, seorang pekerja borongan yang baru diangkat sebagai pekerja tetap. Aku paham *banget*, bukan hal yang mudah mengajak dia. Karena dia sangat takut dan *nurut* terhadap Sobirin. Tapi dengan melihat keberhasilan pengurus PUK dalam memperjuangkan hak kami yang dia pun turut menikmatinya, akhirnya dia menerima ajakanku. Ternyata dia pun sama sepertiku, setelah hadir sekali langsung ketagihan.

Awal Februari tahun yang sama, kami menerima upah UMK padahal seharusnya sesuai dengan PB, yaitu upah sektoral II. Perusahaan tidak mematuhi PB, bahkan setelah PUK mengirim surat himbauan. Serikat dan perusahaan menggelar beberapa perundingan. Kami, pekerja perempuan hanya bisa menunggu sambil berharap cemas. Tidak ada pekerja perempuan yang menjadi pengurus. Kami bukanlah anggota yang aktif. Seringkali kami tidak diikutsertakan dalam rapat-rapat penting.

Awalnya kami tidak tahu apa yang dituntut dan dirundingkan oleh PUK. Kami hanya tahu ketika PUK mengumumkan hasilnya. "*Cewek mah* di belakang *aja*, terima beres. Takutnya nanti terancam," kata seorang teman laki-laki kepadaku.

Perundingan tidak membuahkan hasil, kami pun sepakat untuk melakukan aksi mogok lembur sebelum aksi yang sebenarnya, yaitu mogok kerja sampai tuntutan kami dipenuhi.

Pekerja laki-laki menolak lembur adalah hal biasa di SJ. Tapi di hari Kamis di bulan April itu, buruh perempuan ikut mogok lembur. Sobirin langsung kebakaran jenggot. Selama ini divisiku, sortir, adalah divisi paling patuh dan *gak* pernah menolak lembur. Saat itu juga, kami semua di bagian sortir dipanggil ke ruang HRD untuk disidang. Kami tetap menolak lembur. Sampai pada hari Sabtu siang, kami mau absen pulang kerja setengah hari, kami kebingungan mencari kartu kehadiran kami yang raib. "Kartu absennya ada di ruang HRD, disuruh *ngambil* ke sana," ucap *office boy*.

Kami pun berbondong-bondong menuju ruang HRD. Tapi, manajemen malah memberikan surat kepada kami yang isinya pemberitahuan bahwa mulai hari Senin, 14 April 2014 kami semua dirumahkan dengan alasan evaluasi *order* dan lain-lain. Kami semua marah tapi tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menerima surat tersebut.

Sepanjang perjalanan pulang, dalam hatiku berkecamuk: kaget, marah, sedih, *kesel*, bingung, *gak* tahu harus berbuat apa. Sesampainya di rumah, aku merenungi kejadian tadi "Apa ini akhir dari semuanya?" Pikirku dalam hati. Setengah putus asa aku terus memikirkan apa yang akan aku lakukan selanjutnya, hingga tanpa terasa aku tertidur. Mungkin *saking* lelahnya.

Esok harinya aku sama Viana kembali menghadiri pendidikan perempuan, yang memang dijadwalkan setiap dua minggu sekali. Sementara Atun tidak mau ikut lagi. "*Ngapain* belajar lagi, orang kita sudah dirumahkan, nanti juga akan di PHK," ucapnya penuh nada kekecewaan. Aku mengerti kekecewaannya, tapi tidak turut mengendurkan semangatku. Justru dengan adanya kasus ini aku semakin merasa tertantang untuk lebih mengenal organisasi. Sepanjang jalan aku berusaha menenangkan Viana yang *galau abis*.

"Sabar Vi, ini cuma sementara *kok*, mudah-mudahan kita cepat dipanggil lagi," ucapku sambil memegangi pundaknya untuk memberi kekuatan. Padahal aku sendiri tidak tahu sampai kapan. Tapi itu sedikit bisa menghilangkan kekhawatiran Viana. Pada dasarnya Viana gampang panik dan putus asa. Aku pun panik, tapi aku harus terlihat lebih tegar jangan sampai membuat Viana tambah khawatir.

Dengan sedikit ilmu yang aku dapat dari forum, aku selalu berusaha menghibur kegusaran kawan-kawan lain terutama buruh perempuan. Dengan membantu menjelaskan apa saja yang sedang kita hadapi. Aku selalu memotivasi mereka agar jangan menyerah sama keadaan. "Masih banyak harapan untuk kita selama kita tidak menyerah. Rezeki bukan hanya ada di SJ, kita masih bisa mencari di tempat lain sambil kita tetap berjuang," ucapku.

Apalagi terhadap Viana, selalu aku ajak *ngobrol* dan sebisa mungkin membantu setiap kesulitannya. Aku merasa bersalah sudah mengajak dia bergabung. Tapi ternyata Viana tidak serapuh biasanya. Dia lebih kuat dan tegar menghadapi situasi ini, mungkin karena pemahaman yang sudah dia miliki. Walaupun suaminya juga dirumahkan, tapi dia tidak menyalahkan kami. "*Gak* apa-apa *Teh*, ini bukan kesalahan *Teteh*, tapi semua udah diatur oleh Tuhan. Tuhan tahu aku kuat, makanya Tuhan memberikan cobaan." Terharu aku mendengarnya. Aku lega mendengarnya.

Viana tetap konsisten mengikuti berbagai pendidikan bersamaku. Sampai dia hamil pun dia tetap semangat setiap kali ada agenda. "SJ telah banyak merampas hak kita selama ini ya Vi?" Ucapku di sela pelajaran yang sedang kami ikuti. Dia pun mengamini.

Aku memikirkan bagaimana kami selain memiliki hak sebagai pekerja juga hak sebagai perempuan sekaligus sebagai manusia. Dulu aku hanya bisa diam saat salah satu

temanku yang sedang hamil sampai pingsan, karena harus mengerjakan pekerjaan yang berat dan berdiri seharian. Aku juga diam waktu temanku mengalami keguguran saat pulang kerja, dan dipaksa harus masuk bekerja karena seminggu tidak bekerja, padahal dia masih merasa kesakitan. Dulu saat datang bulan aku merasakan sakit, aku pun harus memohon dan menangis dulu supaya diizinkan pulang lebih cepat. Semua kejadian itu terlintas kembali di benakku.

Kami tidak diperlakukan layaknya manusia. Mungkin, bagi pengusaha sebuah mur lebih berharga daripada kami. Mengingat kondisi seperti itulah, semakin menjadi cambuk untuk diriku untuk lebih banyak belajar. Dan bisa membagi ilmuku kepada buruh perempuan lain yang masih bekerja.

Sekuat Tenaga Menyambung Hidup

Beberapa bulan tidak ada penghasilan, membuat hidup kami terasa begitu sulit. Mungkin bagiku yang hidup sendiri beban ini tidak terlalu berat, tidak seberat teman-teman yang lain yang sudah punya anak istri yang harus mereka hidupi. Untuk menyambung hidup, aku masih bisa mencari penghasilan walau tak seberapa. Aku berjualan baju keliling. Walaupun hanya cukup untuk makan sehari-hari, sedikit meringankan bebanku. Tapi semakin lama aku semakin tidak punya apa-apa lagi kecuali utang yang menumpuk.

Dalam kebingungan menghadapi hari raya Idul Fitri, aku pun harus dipusingkan oleh berbagai setoran yang harus kubayar. Suatu hari aku bercakap-cakap dengan tetangga sebelah rumah. Dia bekerja sebagai tukang cuci gosok di sebuah komplek perumahan elit di daerah Lippo Cikarang.

"Mbak, ada lagi yang membutuhkan tukang cuci gosok *gak*?"tanyaku di sela perbincangan kami.

"Buat siapa *Teh*?" dia balik bertanya.

"Buat aku," sahutku pendek.

"Hahahaa,....*Teteh gak* salah mau bekerja sepertiku?" sambil terkekeh dia balas bertanya.

"Eh, aku serius *Mbak*!! *Mbak* lihat *kan*? Sekarang aku tidak punya pekerjaan. Sementara aku harus tetap membayar cicilan rumah dan lain-lain. Dari mana aku bisa membayar semua itu? Hasil jualan bajuku saja tidak cukup," sahutku. Aku sudah merasa benar-benar kepepet. Tidak ada jalan lain. Karena untuk bekerja di pabrik lagi tidak mungkin, mengingat kasus PHK-ku belum selesai.

"Ya, *deh* nanti aku carikan ya," ucapnya sambil *nyengir*.

"Jangan *nyengir terus napa mbak*?" sanggahku sambil cemberut

"Habis aku masih merasa aneh, kok *Teh* Siti sampai mau jadi tukang cuci. Apa *gak* malu? Nanti apa kata tetangga di sini? Pasti mereka akan menggosipkan *Teteh*."

"*Gak* apa-apa Mbak, terserah mereka mau bilang apa. Kenapa kita harus repot-repot memikirkan apa kata orang? Kalau kita sampai *gak* bisa makan karena tidak punya uang, apa mereka mau ikut *mikirin* atau *ngasih* kita? *Nggak kan*?"

"Iya juga sih, ya sudah nanti *kalo* ada yang membutuhkan aku kasih tahu *Teteh* ya!"

"Oke, *makasih* ya *Mbak*," jawabku penuh harap.

Beberapa hari kemudian, pagi-pagi sekali tetanggaku datang menemuiku. "*Teh*, ada orang yang membutuhkan. Tetangga majikanku. Seorang nenek yang tinggal sendiri. Tapi syaratnya harus tidur di dalam, karena dia butuh teman.

Sekarang *sih* masih ada yang kerja, *nunggu* penggantinya dulu. Dan rencananya dua hari lagi dia akan pulang kampung sekalian merayakan lebaran!" Dia memberitahuku.

"Ya sudah, kapan aku bisa ke sana?" Tanpa berpikir panjang aku langsung menyanggupi.

"Nanti siang ya, aku pulang dan kita akan sama-sama ke sana."

"Siiipp…," sahutku dengan girang.

Siangnya kami langsung mendatangi rumah itu. Rumah yang tidak terlalu besar, kami pun disambut dengan gembira oleh orang yang saat itu bekerja di sana. Yang sepertinya usianya sudah hampir memasuki 70 tahun.

"Aduh...., selamat datang *cah ayu…*, syukurlah kamu cepat datang. Ayo masuk. Sudah ditunggu Oma tuh di dalam!"sambil tergopoh-gopoh membukakan pintu.

" Iya *Mbah*, *makasih*," sahutku sambil tersenyum.

Aku melangkah masuk ke dalam ruangan tersebut. Yang pertama kali aku lalui sebuah ruangan dapur, kemudian ruang tamu. Aku melihat sesosok perempuan tua keturunan China, yang sangat cantik menurutku, sedang duduk di kursi. Sambil tersenyum ramah, dia mempersilahkan kami duduk.

"Ini *Mbak* yang mau bekerja?" tanyanya sambil memandangku.

"Iya Oma, ini orangnya!" jawab tetanggaku.

"Pernah bekerja di perumahan sebelumnya?" dia bertanya padaku.

"Belum pernah Oma, saya baru kali ini mau mencobanya. Tapi saya biasa mengerjakan pekerjaan rumah *kok*," jawabku.

Esok harinya aku mulai bekerja di rumah itu, dan membawa sebagian bajuku ganti.

Oma selalu mengerti dan membebaskan aku untuk keluar rumah, baik itu kegiatan serikat atau urusan pribadi. Dengan syarat, tidak boleh menginap, karena takut ada apa-apa saat malam kalau dia sendirian. Pertimbanganku saat itu, tidak masalah upahku kecil, yang penting aku tetap diperbolehkan berorganisasi dan melakukan semua kegiatanku.

Upahku yang hanya satu juta itu, tidak cukup untuk membayar semua cicilan rumah, bank, dan rentenir. Otakku harus berpikir keras bagaiman caranya agar semua bisa terbayar. Akhirnya aku pun harus merelakan motorku dipakai *ngojek* oleh teman sesama korban PHK. Setiap bulan dia setor empat ratus ribu rupiah kepadaku. Aku pikir, selain bantu teman, menghasilkan juga. Uang setorannya bisa aku pakai buat *nambahin* setoran ke bank tempat aku menggadaikan BPKB saat merenovasi rumah BTN-ku.[12] Sementara rumahku harus aku kontrakkan untuk menutup cicilan bulanannya.

Aku merasa betah tinggal sama Oma karena di sini aku masih memiliki kebebasan. Meskipun aku terkurung di dalam rumah majikan, tapi aku tidak mau otakku ikut terkurung juga. Aku tidak mau pikiranku berjalan mundur. Melalui apa yang aku alami selama ini, semua cobaan hidup ini semakin menempa diriku untuk bisa lebih bermanfaat untuk orang lain. Karena kita tidak bisa hidup hanya dengan memikirkan diri sendiri saja.

12 BTN sebenarnya adalah singkatan dari Bank Tabungan Negara, bank yang banyak dikenal memberikan pinjaman untuk pembelian rumah. Kebanyakan orang membeli rumah dari pengembang (*developer*) dengan uang pinjaman bank. Maka, rumah yang dibeli dengan cara itu biasa disebut rumah BTN.

Mempertahankan Forum agar Tidak Tergusur

PHK tidak membuatku berhenti berkegiatan dari Forum Buruh Perempuan (FBP). Aku tetap mengikuti semua kegiatan, bahkan justru semakin aktif karena tidak lagi terikat jam kerja pabrik, lebih mudah bernegosiasi soal waktu dengan majikan, dan tidak lagi takut akan peraturan pabrik dan manajemen. Namun statusku yang bukan lagi buruh pabrik membuatku khawatir. FBP adalah forum untuk buruh, dan aku bukan buruh lagi. Aku khawatir teman-teman sulit menerima kehadiranku.

Tanggal 8 Maret 2015 FBP merayakan Hari Perempuan Internasional (HPI) dengan menyelenggarakan pendidikan sekaligus bertamasya ke Kebun Raya Bogor. Cara ini cukup menarik minat beberapa teman lain yang tidak aktif di FBP untuk berpartisipasi. Dengan membawa bekal nasi dan lauk-pauk kami naik kereta menuju Bogor. Di sela-sela diskusi, muncul pertanyaan dari Lina. " Kawan-kawan, apakah ada yang merasa keberatan kalau *Teh* Siti tetap ikut belajar bersama kita? Walaupun dia sudah tidak menjadi buruh! "

" Tentu saja boleh *Mbak*, kami tidak keberatan sama sekali!" kawan-kawan yang hadir menjawab.

"Tuh, boleeeh...,"sambung Lina, sambil tersenyum padaku.

" Iya, *makasih* ya kawan-kawan semua. Karena masih mau belajar bersamaku," sahutku. Jawaban teman-teman FBP membuatku lega dan semakin memompa semangatku.

Sejak Oktober 2014 Pimpinan Cabang menghentikan segala dukungan untuk pendidikan buruh perempuan. Hal ini membuat sebagian peserta berhenti secara individual, atau ditarik keikutsertaannya oleh PUK. Namun sebagian dari kami masih ingin tetap belajar. Tempat pendidikan tidak lagi di kantor DPC namun di *basecamp* di kawasan Pondok

Hijau. Sejak itu, kami melakukan semua kegiatan secara mandiri. Tidak lagi ada bantuan baik dari PUK maupun Pimpinan Cabang (PC) untuk ongkos kami, tidak ada lagi makan siang atau snack, tidak ada lagi dana untuk membeli kertas dan fotokopi. Pendeknya, kami harus membangun dan menghidupi forum ini secara kolektif. Di sisi lain, gaya belajar kami juga berubah. Dahulu di kantor DPC kami duduk di kursi di belakang meja dengan satu narasumber di depan. Kini, kami duduk melantai membentuk lingkaran.

Seiring berjalannya waktu, anggota kami bertambah lagi. PT Majasa mulai membuka pintu untuk buruh perempuannya ikut belajar bersama kami. Mereka sangat antusias. Kami pun menyambut gembira. Aku bersyukur forum ini tetap berjalan walaupun hanya bermodalkan inisiatif anggotanya. Ini semua berkat dukungan dari pengurus PC yang seluruhnya laki-laki, yang selalu mendampingi Forum kami dari sejak awal pendidikan. Heri Sofyan, saat itu menjabat sebagai Wakil Ketua PC, dan Samsuri saat itu menjabat sebagai Sekjen di PPMI selalu bersedia membantu kami.

Karena pertimbangan jarak antara Kabupaten Bekasi dan Kota Bekasi, kami sepakat membagi forum menjadi dua. Setelah beberapa pertemuan, forum di Kabupaten Bekasi dihentikan. Salah satu penyebabnya adalah perselisihan yang terjadi antara Salsabilla, satu-satunya pengurus perempuan di PUK-nya, dengan beberapa Pengurus PUK RA.[13] Salsabilla dikeluarkan dari kepengurusan karena dianggap terlalu aktif dan melampaui wewenangnya. Saat *basecamp* tergusur karena tidak sanggup membayar sewa, kami pun tidak punya tempat untuk belajar. Untungnya, Umi dengan suka rela mempersilahkan kami untuk berkumpul dan belajar di rumahnya. Akibatnya, Umi selalu mendapat perlakuan tidak

13 RA berada di Kawasan Hyundai atau dikenal juga dengan Bekasi International Industrial Estates di Kabupaten Bekasi. Sementara PT EX adalah sebuah perusahaan di kawasan Rawapasung di Kota Bekasi.

menyenangkan dari pengurus serikat di tempat kerjanya, PUK PT EX. Pengurus PUK PT EX tidak memperbolehkan anggota perempuannya belajar bersama kami.

Sebelumnya ada seorang pengurus perempuan di PUK EX, yang begitu bersemangat ingin memajukan buruh perempuan di PUK-nya. Namun tidak berhasil, karena selalu di halang-halangi oleh pengurus lain, yang mayoritas laki-laki. Akhirnya dalam kekecewaannya dia pun mengundurkan diri dari organisasi sekaligus dari pekerjaannya, dan memilih untuk membuka usaha sendiri. Kami sangat menyayangkan pengunduran dirinya itu, namun dia pun sudah memilih. Hilanglah satu orang kader kami.

Bulan Mei 2015 masa kepengurusan Pimpinan Cabang (PC) akan berakhir. Maka PC menyelenggarakan Musyawarah Cabang (Muscab), untuk memilih pengurus baru untuk periode selanjutnya. Keberlangsungan FBP sedang dipertaruhkan. Jika pengurus periode berikutnya tidak mendukung FBP, maka FBP tidak akan memiliki ruang lagi di PPMI. Muscab akan dilaksanakan tanggal 14-15 Mei di sebuah hotel di Cisarua, Bogor. Seminggu sebelumnya, aku berusaha mengajak teman-teman FBP untuk mau hadir di Muscab.

Tanggal 13 Mei kami berangkat menumpang kereta, tengah malam kami baru tiba di lokasi, sebuah hotel yang begitu asri. Sesampainya di lokasi, kami mendapat kamar. Sambil melepas lelah, aku teringat percakapanku dengan Bung Heri beberapa waktu lalu sebelum berangkat ke Muscab. "Usahakan semua anggota FBP untuk hadir ya, nanti kalian akan menyanyikan lagu Indonesia Raya dalam acara pembukaan," pinta Heri saat itu.

" Emang FBP diharuskan hadir semua, Bung?" Tanyaku penasaran.

"Karena ini menyangkut masa depan FBP. Aku dan Lina khawatir di kepengurusan yang baru nanti FBP akan dihapus dan dilupakan. Karena tidak semua pengurus PC setuju dengan adanya FBP," Heri menjelaskan situasinya, yang membuatku tertegun dan merasa khawatir juga.

"Di Muscab nanti, aku ataupun Bung Sam *gak* bisa membantu kalian. Kalian harus berusaha dan berjuang sendiri. Itulah aturannya, kami tidak boleh ikut campur!"

Perjuangan untuk membangun dan mempertahankan FBP ini terasa sangat sulit, di tengah mayoritas anggota PPMI adalah laki-laki. Tidak mudah bagi mereka bisa menerima kehadiran kami di tengah ego laki-laki yang harus selalu paling terdepan dan tidak boleh dilangkahi, perempuan tidak boleh melebihi mereka. Yang membuatku semakin khawatir, mungkin bagi serikat buruh yang anggotanya mayoritas perempuan tidak akan sesulit ini. Tapi di PPMI, semua kepengurusan dikuasai oleh laki-laki. Hampir tidak ada ruang untuk perempuan.

FBP yang hadir sekitar 11 orang terlihat sangat kompak dengan seragam kami. Sampai menyita perhatian dari tamu undangan. Saat makan siang seorang pengurus perempuan dari serikat buruh lain yang sama-sama SPSI pun menghampiriku.

"Seringkali aku menghadiri Muscab dari berbagai serikat, tapi baru kali ini aku melihat banyak anggota perempuan yang hadir. Biasanya paling banyak dua orang,"ucapnya padaku.

"Ini semua berkat kerjasama kawan-kawan FBP, Mbak," sahutku sambil tersenyum.

Seluruh peserta Muscab sudah hadir di dalam ruangan. Kami bersebelas maju ke depan dan menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Dengan hati *deg-degan* dan sedikit

grogi aku memimpin teman-teman. Hari pertama Muscab berjalan tanpa kami. Malam tiba, kawan-kawan FBP lain kembali ke kamarnya masing-masing, sementara aku dan tiga orang teman FBP masih bertahan demi sebuah perjuangan.

Dalam sidang paripurna dibentuklah tiga komisi, dan FBP selaku peninjau diperbolehkan ikut serta dalam setiap komisi tersebut. Ini adalah peluang yang sangat baik, agar kami bisa menyampaikan visi misi FBP. Kami sangat berharap bisa dimasukkan ke dalam program PC, dan keberadaan FBP diakui. Aku sengaja mengikuti Dewi yang masuk ke Komisi A, yang diketuai oleh seorang pria setengah baya dari PUK ORI dan Edi sebagai sekretaris, di situ pun ada ketua PUK-ku yang aku minta hadir untuk mendukung FBP.

Dewi merupakan satu-satunya pengurus perempuan yang tersisa di PPMI, berasal dari PUK Ariganda. Jadi hanya dia anggota FBP yang memiliki hak suara dalam sidang, jadi dia merupakan ujung tombak FBP dalam perjuangan ini. Aku berada di komisi yang tepat. Komisi yang bertugas merancang program kerja PPMI. Diskusi menjadi alot setelah aku dan Dewi mengusulkan agar pendidikan khusus perempuan dimasukkan ke dalam program PC.

"Kenapa FBP harus dimasukan ke dalam program PC? Tidak masuk ke dalam program pun FBP tetap berjalan," Edi mempertanyakan alasan kami.

"Kawan-kawan tahu tidak kenapa FBP masih berjalan sampai saat ini? Ini karena kami berusaha sekuat tenaga untuk tetap mempertahankannya! Meskipun tidak ada yang mendanai, kami berjalan sendiri dan membuat program sendiri. Kami harus merogoh kocek sendiri, kami harus patungan supaya program belajar tetap berjalan, tidak ada yang bertanggung jawab atas kami." Dengan menggebu-gebu aku menjelaskannya panjang lebar.

Di komisi A juga ada seorang pengurus PUK EX, seorang pria tua berbadan besar dan rambutnya sudah mulai memutih. Ia duduk di sebelahku. Tiba-tiba ia mencondongkan badannya ke arahku dan berbisik. "Sayang anggota perempuanku pada *gak* mau jika disuruh belajar. Padahal aku sudah menyuruhnya,"kilahnya.

"Munafik banget *nih* orang," pikirku dalam hati. Malas aku menanggapi ocehannya dia karena aku tahu betul dia tidak mendukung FBP. Bahkan, belakangan Heri bercerita kepadaku kalau pengurus tersebut protes kepadanya.

"Kenapa Umi bisa hadir dalam acara itu tanpa seizin dariku?" Dengan sombongnya dia bertanya.

"Umi hadir atas nama FBP bukan atas nama PUK. Jadi *gak* perlu izin dari Bapak."

Lamunanku terbuyarkan oleh pertanyaan Pimpinan Sidang saat Komisi A mengajukan usul kami. ''Kenapa harus ada kata khusus perempuan? Sedangkan kami sudah membuat program pendidikan secara menyeluruh baik laki-laki maupun perempuan.''

" Ayo Mbak maju ke mimbar," bisikku mendorong Dewi sambil memberikan kertas yang harus dibacakan. Dewi maju ke mimbar lalu membaca apa yang tertulis di selembar kertas yang sudah kami persiapkan sebelumnya. Kertas itu berisi beberapa alasan mengapa buruh perempuan memerlukan forum belajar sendiri yang terpisah dengan anggota laki-laki.

"Kami merasa selama ini buruh perempuan belum mendapatkan ruang dalam serikat, buruh perempuan memiliki persoalan khusus di luar persoalan laki-laki, dan serikat abai akan hal itu. Yang selama ini belum mendapat perhatian dari pihak serikat, masih banyak terjadi diskriminasi upah

terhadap kaum perempuan. *Kalo* harus belajar bersama para laki-laki, perempuan kebanyakan merasa risih dan enggan mengeluarkan pendapat. Dari hasil survei kami ada sekitar 500 orang anggota perempuan PPMI, tapi hanya ada satu orang yang tercatat sebagai pengurus. Ini menyebabkan kurangnya keterwakilan buruh perempuan dalam organisasi. Sehingga setiap informasi hanya sampai di tingkat pengurus yang hampir semua laki-laki. Buruh perempuan selalu tertinggal, ini fakta yang terjadi. Di sini kami FBP, ingin menciptakan kader-kader buruh perempuan yang aktif dan mampu menjadi pengurus bersama dengan buruh laki-laki!" Dengan agak tersendat Dewi berhasil membacakannya.

Mungkin penjelasan yang kami ajukan cukup masuk akal bagi peserta dan pimpinan sidang. Melalui berbagai pertimbangan, akhirnya pimpinan sidang memutuskan dan menyetujui kalau FBP masuk ke dalam program. Kami pun mengucap syukur. Sementara itu, di Komisi C juga Salsabila, wakil FBP dalam komisi itu mengusulkan agar FBP dikukuhkan melalui surat keputusan serta untuk membuatnya menjadi otonom. Namun usul tersebut ditolak mentah-mentah oleh peserta dan pimpinan sidang. Bahkan sampai ada seorang pengurus PC yang berasal dari PT ORI langsung berdiri dengan muka kesal dan berteriak. "Lama-lama perempuan ini pada *ngelunjak* ya *kalo* dibiarkan." Ucapnya dengan muka murah karena marah.

Sebenarnya kami merasa kesal dengan pernyataan itu. Peserta yang hadir pun sangat menyesalkan kenapa perkataan yang tidak pantas itu harus terlontar dalam ruang sidang. Tapi sudahlah, mau *gimana* lagi peserta dan pimpinan sidang tidak mau menerima usul tersebut.

Memutuskan Tetap Bertahan dalam Forum

Juni 2015, perjuangan kami di pabrik berakhir, perusahaan memenuhi semua kewajibannya. Semua korban PHK memulai hidup barunya. Mereka sibuk menata kehidupannya masing-masing yang sempat kacau. Ada yang bekerja lagi, membuka usaha sendiri, bahkan ada yang pulang kampung. Viana, setelah kehamilannya membesar, dia pun memutuskan untuk berhenti dari kegiatan serikat atau FBP. Aku merasa belum siap untuk membuka usaha sendiri meskipun ingin, dan memilih tetap bertahan di rumah majikanku supaya bisa tetap aktif di serikat. Sedangkan pengurus yang lain lebih memilih hengkang dari serikat dengan membawa segala bentuk kekecewaannya masing-masing. Perjuangan yang berujung PHK cukup membuat semua orang terpukul, tapi ini kesepakatan bersama. Tidak ada yang patut di persalahkan.

Bagiku, perjuangan tidak hanya cukup sampai di sini, aku harus tetap berjuang bersama kawan-kawan lainnya untuk membangun FBP dan lebih memberdayakan perempuan. Membangun kesadaran di kalangan buruh perempuan. Aku pun diutus untuk melanjutkan program pendidikan di Kabupaten Bekasi, sementara Salsabilla mengelola pendidikan di Kota Bekasi. Aku bekerja sama dengan PUK RA untuk melanjutkan lagi program belajar setelah sekian lama terhenti. Bagiku ini kali pertama aku yang pegang sendiri.

Aku bersama bidang pendidikan PC, berkoordinasi dengan PUK RA mengundang buruh perempuan untuk hadir dalam pertemun tersebut. Ada sekitar 15 orang yang hadir. Kami sangat prihatin dengan mereka yang sangat polos dan malu, saat diminta memperkenalkan diri satu per satu. Ada satu orang yang benar-benar tidak mau bicara, bahkan dia sampai meminta temannya untuk menyebutkan namanya. Miris rasanya menyaksikan hal itu, sambil berpikir, bagaimana acara mengubah karakter seperti itu. Bagaimana mereka

bisa melawan penindasan yang dilakukan kapitalis, jika bicara pun mereka tidak berani, pikirku dalam hati.

Pertemuan pertama sukses dan peserta pun semangat untuk melakukan pertemuan berikutnya. Sampai beberapa kali pertemuan, semua berjalan lancar. Sampai akhirnya aku dan timku harus menyetop program belajar ini sementara. Pendidikan ini berlangsung, kami lebih banyak mendanai sendiri. Tapi lama-lama kami kewalahan dan dengan alasan pendanaan program di PUK ini kami hentikan sementara. Namun, kegiatan pendidikan FBP di wilayah kota Bekasi masih terus berjalan dengan dana patungan antar kami sendiri.

Tahun 2016 ini polemik dalam perburuhan terjadi kembali. Pemerintah menggulirkan sebuah paket kebijakan ekonomi, yang salah satunya melalui Peraturan Pemerintah (PP) No. 78 tentang pengupahan. PP ini membuat semua serikat buruh geram. Karena pada intinya PP tersebut bertujuan membatasi kenaikan upah dan mengebiri peran dewan pengupahan serikat buruh. Walaupun sudah tidak menikmati Upah UMK lagi, aku ikut merasa kesal dan ikut merasakan kekecewaan kawan-kawan buruh yang lain. Bersama kawan-kawan FBP Kabupaten Bekasi pun selalu ikut serta dalam berbagai aksi penolakan terhadap PP 78 tersebut, termasuk aksi yang menutup jalan utama di kawasan industri Hyundai, yang lalu direpresi oleh polisi.

Penolakan terhadap PP No. 78 pertama kami lakukan di depan Istana Negara, lalu kantor Kementerian Tenaga Kerja. Saat itu kami tergabung dalam Komite Persatuan Rakyat (KPR), yang terdiri dari lebih dari 20 Federasi se-JABODETABEK. Kami pun melakukan aksi di kawasan-kawasan industri dan di depan kantor bupati Bekasi. Kami tergabung dalam Aliansi Lintas Pabrik (ALP), yang terdiri dari beberapa federasi di wilayah Kabupaten Bekasi. Dalam aliansi tersebut aku menjabat sebagai bendahara.

Saat aksi di kantor pemerintahan, aku mendapat kesempatan untuk berorasi, di depan gedung orang nomor satu di Bekasi tersebut. Ternyata, FBP Kota Bekasi pun melakukan aksi yang sama. Dewi juga berorasi di depan kantor walikota Bekasi. Hampir semua serikat buruh turun dan melakukan segala bentuk penolakan, bahkan sampai mogok nasional selama empat hari berturut-turut. Namun, pemerintah tidak bergeming sedikit pun dan tetap menjalankan PP tersebut.

"Siti, besok sore bisa hadir *gak* di kota? Untuk sosialisasi Undang-Undang dan PP 78. Umi mau *ngumpulin* teman-teman PT EX-nya,"tanya Heri suatu hari melalui WhatsApp.

"Saya *usahain* bung. Tapi saya ajak Dewi juga. Karena kalau bicara undang-undang dialah ahlinya," balasku.

"Oke sip," balas Heri.

Besoknya aku berangkat lebih awal, setiba di tempat pertemuan di rumah Umi peserta sudah banyak yang hadir, sekitar 15 orang. Sambil menunggu Dewi dan Heri aku mengajak peserta untuk melihat iklan pemerintah terkait PP 78.

"Kawan-kawan ada yang pernah *liat* iklan ini nggak?" tanyaku sambil memperlihatkan rekaman iklan tersebut, yang mengklaim kalau Cuti Haid diatur dalam PP 78, padahal cuti haid sudah diatur dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003.

"Belum lihat, Mbak !" Aku pun menjelaskan isi dari iklan tersebut sampai Dewi dan Heri datang. Setelah membahas Undang-Undang dan PP 78.

Lalu kami membahas permasalahan yang terjadi di PT EX. "Kemarin *kan* kami habis demo Bung sehari. Habis kesel, masa upah kami diturunkan ke UMK. Dan itu hanya buruh perempuan, sementara buruh laki-laki tetap bisa menikmati

upah Sektoral 1. Tapi aksi kami dihentikan oleh pengurus," *curhat* salah seorang dari peserta dengan menggebu.

"Iya Bung, masa upah kami *ilang* terus. Udah THR kami dikurangin terus tiap tahun, sekarang upah. Sementara PUK-nya *diem* aja. Cuma bilang 'udaaah percuma demo, itu udah keputusan perusahaan,'" sambung temannya dengan penuh emosi. Hari itu mereka mengeluarkan seluruh unek-uneknya pada kami.

"Baiklah, nanti saya akan panggil ketua EX. Kenapa bisa terjadi seperti itu? Dan kenapa tidak ada laporan pada kami," janji Heri.

"Jika kawan-kawan ingin ada perubahan, di antara kalian harus ada yang masuk ke dalam kepengurusan. Agar hal-hal terkait perempuan tidak diabaikan lagi. Agar tidak terjadi diskriminasi upah seperti ini lagi. Kawan-kawan melakukan pekerjaan yang sama dan memiliki hak yang sama, kenapa harus dibedakan? Aku lihat kawan-kawan cukup pintar dan kritis terhadap situasi, kawan-kawan pasti mampu. Kalau perlu pengurus yang tidak sesuai dengan fungsinya dan sudah tidak memikirkan kepentingan anggotanya ya, untuk apa dipertahankan?" Aku pun menyemangati mereka dan jadi ikut menggebu-gebu.

"Tapi kami nggak *ngerti* apa-apa Mbak, kami *gak* bisa. Apalagi untuk jadi pengurus," ucap mereka dengan pesimis.

"Memang kita *gak* akan bisa dengan sendirinya. Caranya ayo kita belajar bersama-sama. Nanti juga kawan-kawan pasti mengerti. Kami ada forum belajar, kawan-kawan bisa bergabung seperti Umi. Kita akan menyusun kekuatan bersama-sama dan memperjuangkan kembali hak kawan-kawan yang sudah dirampas," jawabku.

Beberapa orang merespons dengan semangat dan ikut belajar bersama kami. Namun, saat PUK EX mendengar beberapa anggotanya ikut belajar bersama kami, salah seorang pengurusnya menegur dan memperingatkan mereka agar menghentikan kegiatannya.

" Fin, kenapa kawan-kawan EX secara bersamaan keluar dari grup WA kita, ya? Ada apa?" tanyaku pada salah seorang dari mereka yang masih bertahan.

"Itu Teh mereka diancam sama ketua PUK, *gak* boleh ikut kumpul-kumpul lagi," jawabnya.

Akhirnya ada lima orang buruh perempuan dari PT EX yang tiba-tiba 'dihabisi' masa kontraknya, padahal mereka sudah bekerja lebih dari empat tahun. Dua di antaranya sudah ikut belajar bersama FBP. Mereka pun minta bantuan PUK-nya untuk mengadvokasi, dengan santainya pengurus menjawab, "Itu urusan kalian dengan manajemen, bukan urusan PUK."

Saat aku mendengar itu, aku kesal, lalu membicarakannya dengan yang lain. Akhirnya aku membuatkan surat pengaduan untuk diajukan ke PC agar diadvokasi. Heri pun langsung memanggil pengurus PUK EX atas masalah ini. Pengurus tersebut menjadi berang, karena kesalahannya diadukan ke PC. Kadang aku merasa heran, kenapa takut sama pengurus yang tidak jujur? Pengurus bukanlah malaikat yang selalu benar. Saat dia tidak bekerja sesuai dengan fungsi dan tugasnya, kita sebagai anggota berhak menegur. Tapi ini malah sebaliknya. Akhirnya anggota pun memilih pasrah dan menuruti PUK-nya. Ini sangat tidak baik dan salah. Tapi aku tidak bisa memaksa mereka terus berjuang demi satu perubahan saat mereka sudah tak ingin. Dan lebih memilih membiarkan dirinya dikalahkan oleh rasa takut tersebut.

Di tengah-tengah masa sulit, di bawah tekanan dari keluarga yang meminta aku untuk berhenti dari semua kegiatanku dan membangun rumah tangga kembali, aku tetap bertahan dengan keinginan dan harapan-harapanku, karena masih banyak yang harus aku lakukan untuk membantu kawan-kawan. Dan aku merasa di sinilah jalanku.

Penutup

Hari ini dalam rangka memperingati Hari Perempuan Internasional (HPI), pada 8 Maret 2016, FBP melakukan aksi membagikan selebaran di dua tempat di kawasan Rawapasung Kota Bekasi, dengan dibantu beberapa kawan buruh laki-laki dan dua orang pengurus PC PPMI. Untuk meningkatkan kesadaran di kalangan buruh perempuan atas hak-haknya. Beragam reaksi yang kami terima. Ada yang menerima dan tersenyum, ada pula yang menolak dan *jutek*, ada juga yang kebingungan.

"Penitipan anak gratis apa maksudnya, ya?" Tanya salah seorang buruh garmen yang kami beri selebaran itu dengan polosnya.

"Penitipan anak gratis itu yang seharusnya disediakan oleh pemerintah, agar saat ibu bekerja anaknya bisa dititipkan di sana. Jadi ibu tidak perlu membayar pengasuh untuk jaga anak lagi," jawabku.

"Terus ini cuti haid apa?" tanyanya lagi. Belum sempat aku menjawabnya, tiba-tiba tangan perempuan tersebut ditarik oleh temannya untuk menjauh.

"Kalau mau tahu lebih banyak silahkan hubungi nomor telepon yang tercantum di situ ya Bu," ucapku sebelum dia bergegas pergi. Miris rasanya, seorang perempuan cuti haid aja tidak tahu.

"Ah saya *mah gak* perlu penitipan anak, anak saya udah gede-gede," ucap salah seorang buruh garmen yang lain yang berjalan beriringan denganku menuju pintu keluar kawasan.

"Ya siapa *tau* Ibu nanti punya anak lagi," jawabku sambil senyum-senyum.

"Ah, gampang, manggil aja orangtua dari kampung suruh *jagain* anak *deh*," sahutnya lagi tanpa dosa yang membuatku tepok jidat. Melihat kenyataan ini aku sadar masih banyak pekerjaan rumah kami.

Harusnya para perempuan itu sadar, sebagai perempuan kita mempunyai peran penting dalam membangun kehidupan sebuah bangsa, menjalankan roda perekonomian. Namun banyak ketidakadilan yang terjadi terhadap kita dan terhadap orang di sekitar kita. Tapi parahnya orangnya sendiri tidak sadar kalau dia sedang dizalimi. Dari masa ke masa, perempuan banyak ikut terlibat dalam perjuangan-perjuangan besar, perempuan begitu hebat. Tapi mengapa banyak perempuan yang merasa dirinya lemah dan tidak memiliki hak apa-apa dalam kehidupan. Peran buruh perempuan begitu besar. Selain menjadi ibu rumah tangga, perempuan pun berfungsi sebagai pencari nafkah. Itu sangat luar biasa.

Sudah bukan saatnya lagi hanya laki-laki yang berjuang. Bukan waktunya lagi hanya laki-laki yang bisa menjadi pemimpin, perempuan pun layak untuk itu. Dengan membangun perspektif yang sama, perempuan bisa ikut berjuang untuk tercapainya sebuah keadilan. Tuhan tidak pernah membeda-bedakan atau menomorduakan perempuan, derajat kita sama. Hanya ketakqwaan yang membedakan kita di mata Tuhan. Kesetaraan yang selalu diserukan para aktivis itu bukan tanpa alasan. Karena pada kenyataannya kita adalah perempuan yang kuat. Jangan biarkan diri kita dieksploitasi habis-habisan, tenaga di peras, hak kita pun dirampas. Kita

harus bersama-sama menghancurkan segala bentuk diskriminasi, pelecehan seksual yang seringkali terjadi. Seorang ibu merupakan madrasah bagi anak-anaknya. Maka teruslah belajar demi menghasilkan generasi yang lebih baik, untuk perubahan yang lebih baik.

Memenangkan Kasus melalui Grebek, Solidaritas dan Perundingan

Aang Ansorudin[1]

Nama saya Bolang. Nama itu diberikan kawan-kawan saat *hiking* ke Gunung Batu di daerah Jonggol, pada 24-25 September 2009. Saat itu, ketika kawan-kawan beramai-ramai menyiapkan alat perkemahan, saya malah sibuk mencari makanan di hutan. Di situlah saya sebut Bolang.[2]

Nama asli saya Aang Ansorudin. Lahir, pada 22 September 1992. Saya besar di Sukatani, di Kampung Ceger Desa Sukadarma. Ketika umur saya tiga tahun, orangtua saya pindah rumah ke Kampung Teluk, Desa Bojong Sari, Kecamatan Pebayuran. Dua tempat tersebut adalah daerah pinggiran di Kabupaten Bekasi, berbatasan dengan Kabupaten Karawang dan tidak jauh dari kawasan industri Jababeka.

1 Setelah dipecat pada 2013, sembari mengirim surat lamaran kerja dan menunggu panggilan kerja, Aang Ansorudin menghabiskan siang hari dengan menjaga warung sembako milik kakaknya dan di malam hari memancing ikan di empang halaman rumah bersama teman-temannya.

2 Bolang atau Bocah Petualang adalah acara di televisi swasta. Acara tersebut menampilkan anak-anak berbagai kegiatan permainan, kerajinan, dan makanan yang bersifat tradisional yang digemari anak-anak di Pulau-pulau Indonesia.

Rumah saya di Pebayuran tak jauh dari kediaman Haji Yasin, bapak dari Neneng Hasanah Yasin yang saat ini menjabat Bupati Bekasi. Di Kampung saya itu, Haji Yasin dikenal sebagai sebagai orang kaya, baik, memiliki anak buah yang cukup banyak. Orang kampung menyebut Haji Yasin baik karena sering membagikan santunan sebungkus daging hasil kurban dan sejumlah uang. Daging kurban dan uang itu biasanya digantung di depan pintu rumah penduduk oleh anak buahnya di malam hari.

Genap usia saya lima tahun, saya Sekolah Dasar (SD) Teluk Haur 1. Pihak sekolah menyatakan usia saya terlalu muda. Dengan mudah, orangtua saya pun mengubah tahun kelahiran saya menjadi 1991. Karena itu saya terbilang siswa termuda. Tapi saya juga termasuk siswa yang memiliki prestasi. Ketika duduk di Kelas 3 dan 4, saya selalu berada di ranking 10 terbesar siswa terbaik.

Saat naik Kelas 5 SD, orangtua saya kembali ke Kampung Ceger Sukatani. Rumah di Pebayuran dijual. Kepindahan ini sebenarnya karena pencalonan Bapak sebagai kepala desa di Sukadarma. Saat Bapak mencalonkan kepala desa, saya tidak begitu mengerti. Saya hanya melihat gambar Bapak ada di mana-mana; di pinggir jalan dan di tiap perempatan jalan. Bapak kalah. Dia menempati urutan kedua dan hanya selisih 13 suara dengan pemenang.

Otomatis sekolah saya pun pindah. Saya sekolah di SD Sukadarma 2. Perpindahan sekolah membuat banyak perubahan. Saya menghadapi lingkungan baru dan teman-teman baru. Sebagai siswa baru, saya tidak cepat diterima oleh teman-teman. Setiap masuk sekolah, teman satu kelas hampir semuanya *menjepat*[3] tangan saya, ketika saya hendak

3 Menjepat (bahasa harian di Cikarang Bekasi), adalah tangan sebelah kiri menarik telunjuk tangan kanan, yang diarahkan ke tangan temannya. Ketika telunjuk tangan kanan mengenai telapan tangan akan terdengar seperti bunyi *jelepat*.

bersalaman. Saat itu, kalau menggunakan bahasa sekarang, saya sedang dipelonco. Karena itu, saya selalu berusaha untuk tidak berangkat ke sekolah. Misalnya saya beralasan sakit perut agar tidak berangkat sekolah. Di sekolah yang baru saya tidak mendapatkan prestasi apapun.

Bapak saya Mardawi. Lahir pada 1952. Bapak lahir dan besar di Desa Sukadarma. Bapak saya memiliki dua istri. Istri tuanya bernama Sobiah, perempuan asal Palembang, empat tahun lebih tua dari istri mudanya. Istri muda Bapak adalah Ibu kandung saya, Romlah. Romlah lahir pada 1965 di Desa Lebak Picung, Cidahu, di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat.

Saya anak ketiga dari tiga bersaudara. Kakak saya bernama Endin Sirojudin. Dia sudah bekerja di perusahaan pembuat makanan, PT Nabisco Food di Jababeka 1. Kakak saya yang lain, perempuan, Amelia Susanti. Bekerja di perusahaan pembuat boneka, PT Mattel di Jababeka 2. [4]

Sewaktu kecil, saya sering lihat kakak saya berangkat kerja subuh dan pulang sore. Kadang berangkat sore pulang malam. Atau, berangkat tengah malam dan pulang pagi. Saya baru tahu kalau kerja demikian berarti kena shift I, II, dan III. Kalau berangkat sekolah saya dan teman-teman tidak berani melewati jalan raya, karena terlalu banyak kendaraan bermotor. Saya selalu dapat cerita ada anak-anak sekolah tertabrak kendaraan bermotor. Jadi kami menyusuri jalan kampung.

4 Kawasan industri Jababeka, terletak di Cikarang Bekasi Jawa Barat. Bergerak dalam bidang penjualan lahan industri (*land industrial*), penjualan perumahan (*residential*), bangunan komersial (*commercial building*), dan pendapatan berkelanjutan (*recurring income*) dalam bentuk lapangan golf. Pada 2011, dari 5.600 hektare luas lahan Jababeka, sekitar 4.600 hektare telah dihuni 1500 pabrik dari 29 negara seperti Amerika Serikat, Jepang, Perancis, Inggris, Belanda, Australia, Korea, Singapura, Taiwan, Malaysia, dan lainnya. Pada 2012, Jababeka menjadi pusat perlawanan buruh. Pada 2013, Jababeka ditetapkan sebagai obyek vital nasional.

Sejak 10 tahun terakhir saya melihat banyak perubahan di Sukatani. Sewaktu kecil, jika pulang sekolah saya main bola di lapangan, mandi di sungai. Magrib tiba, saya berangkat ke mushola untuk mengaji Quran. Kalau sekarang, saya sering mendengar orang-orang kesulitan air bersih. Pada saat hujan air meluber ke tengah jalan, tapi tidak dapat dipergunakan untuk keperluan di dapur. Di sungai, sampah plastik menggunung. Air bercampur dengan limbah pabrik dan tidak ada lagi anak-anak yang main di sungai. Tak jarang para petani gagal panen. Jika sudah banjir dan sawah-sawah dipenuhi air limbah, masyarakat hanya bisa kesal.

Kampung saya tidak jauh dari pasar tradisional, yang disebut dengan Pasar Bancong. Ada beberapa tetangga yang berjualan pakaian, membuka warung nasi, sebagian lagi buruh tani. Tanah-tanah biasanya ditanami kacang, mentimun, padi, bayam, dan sayur-sayur lain. Tapi tak jarang pula orang-orang mengadu nasib di negara lain sebagai buruh migran. Ruyati, buruh migran yang dihukum pancung di Arab Saudi adalah salah satu contohnya.[5]

Meski dekat dengan kawasan industri,[6] tidak mudah bagi masyarakat di Sukatani bekerja di kawasan. Jika melamar kerja terkadang melalui calo, tapi tidak sedikit yang tertipu. Biasanya melamar kerja dan diwajibkan membayar, tapi pekerjaan yang dijanjikan tidak ada.

5 Ruyati adalah salah satu buruh migran yang dihukum pancung pada 2011 di Arab Saudi.

6 Dibuka sejak 1980-an, saat ini terdapat lebih dari 30 kawasan industri di Kabupaten Bekasi. Empat di antaranya merupakan kawasan industri zona ekonomi internasional, yaitu East Jakarta Industrial Park (EJIP), Jababeka, MM2100, dan Bekasi International Industrial Estate (BIIE) atau Hyundai.

Saat ramai grebek pabrik dan penutupan jalan tol,[7] mungkin karena membaca spanduk-spanduk di jalan atau melalui informasi yang disebarkan oleh aparat desa, muncul anggapan di masyarakat bahwa demonstrasi oleh serikat buruh akan menyebabkan perusahaan bangkrut atau pindah ke daerah lain. Saya sering mendengar teman-teman dinasehati orangtuanya agar tidak terlibat dalam kegiatan atau menjadi anggota serikat buruh agar tidak dipecat.

Setelah lulus SD saya masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Sukatani. Jaraknya sekitar 400 meter dari rumah. Pulang pergi saya jalan kaki. Di sinilah saya berupaya bangkit kembali. Pada 2004, bertepatan dengan Maulid Nabi SAW, saya mengikuti perlombaan azan. Perlombaan ini diikuti oleh Kelas 1 hingga Kelas 3 SMP. Saya peserta dari Kelas 1. Hasil perlombaan diumumkan hari Sabtu, di waktu upacara penurunan bendera Merah Putih. Ternyata, saya meraih Juara I lomba azan. Tepuk tangan pun meriah. Hati saya senang dan bangga. Saat itu saya dihadiahi jam weker. Sejak itu, prestasi saya di sekolah membaik. Saya selalu menempati 10 terbesar siswa terbaik. Ketika Kelas 3 SMP saya pun terpilih sebagai ketua kelas.

Saya melanjutkan sekolah ke Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Sukatani. Sekolah ini sekitar 700 meter dari rumah. Setiap hari saya jalan kaki ke sekolah. Di sinilah saya mengenal banyak hal tentang dunia remaja; tawuran, memalak orang, dan kenakalan remaja lainnya.

7 Januari 2012, buruh di Bekasi memblokade jalan tol sebanyak tiga kali menuntut Apindo membatalkan gugatan upah minimum ke pengadilan tata usaha negeri (PTUN) Jabar. Sekitar April hingga Oktober, buruh-buruh di Kabupaten Bekasi menggugat perusahaan-perusahaan yang mempekerjakan buruh kontrak dan outsourcing dengan melanggar peraturan perundangan dengan cara mogok dan solidaritas antarpabrik. Cara tersebut biasanya disebut dengan grebek atau gruduk pabrik. Grebek pabrik direaksi oleh organisasi-organisasi kemasyarakatan yang terdiri dari aparat desa dan organisasi paramiliter.

Masuk Bekerja

Setelah lulus SMA saya memutuskan untuk bekerja. Keputusan ini atas permintaan Ibu. Ibu meminta saya membantu perekonomian. Sementara Bapak meminta saya untuk berangkat ke pondok pesantren. Sebenarnya, pesantren itu tidak jauh dari rumah dan masih merupakan bagian dari keluarga Bapak. Tapi saya menolak, karena yang saya inginkan adalah pondok pesantren di luar kota. Paman saya dari Ibu, menawari saya memasuki jenjang perguruan tinggi.

Januari 2010, saya mendengar kabar dari Kakak. Tempat bekerja Kakak saya sedang membuka lowongan kerja, tapi harus melamar melalui yayasan, yaitu Yayasan Essei Perbamma. Kakak saya mengajak melamar ke yayasan tersebut.

Ingat sekali. Saat itu, saya sudah bersiap-siap sekitar pukul 5.30 pagi. Saya sudah menggunakan celana hitam dan kemeja putih. Kami akan berangkat ke Ruko Niaga Kalimas 1 Tambun menuju yayasan itu.

Sekitar pukul 7.30 kami tiba di kantor Yayasan. Di sebuah ruko dua lantai. Ternyata lowongan kerja di tempat kerja Kakak sudah tutup. Yayasan menawarkan bekerja di PT lain, yaitu di PT Bumimulia Indah Lestari (PT BIL). Saat itu ada sekitar 20 orang yang sedang mengajukan lamaran kerja. Saya pun mengajukan lamaran untuk bekerja di perusahaan tersebut. Sementara Kakak saya pulang, saya melakukan tes, yaitu psikotest, tes matematika dan tes ketelitian.

Saat psikotes saya diberikan 20 pertanyaan dengan pilihan ganda, sementara tes ketelitian saya diminta membedakan dua gambar yang sama. Setelah itu saya pulang menaiki angkutan umum.

1 Februari 2010, Pukul 4 sore. Melalui telepon genggam saya dipanggil oleh PT BIL. Katanya saya akan diwawancara. Kakak saya mengantarkan.

Esoknya, sekitar pukul 5.30 saya bersiap-siap untuk datang ke PT BIL, dengan kemeja putih, celana dan sepatu hitam. Saya pun membawa lamaran lagi, dilengkapi dengan ijasah asli, Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK) asli. Saya sengaja membawa itu semua untuk membuktikan bahwa lamaran yang saya serahkan ke Yayasan, sesuai atau asli.

Tibalah saya di tempat yang dituju. Saya bersama 20 orang pelamar lain. Kami dipanggil satu per satu ke ruang personalia. Tibalah giliran saya. Terasa jantung saya berdetak kencang; gelisah. Saya takut tidak diterima. Setelah bersalaman dan memperkenalkan diri, saya diminta menunjukkan SKCK dan Ijazah asli. Saya pun diberikan beberapa pertanyaan.

"Apa yang kamu lakukan selama menganggur?"

"Bantu-bantu orangtua."

"Orangtua *emang* kerja apa?"

"Wirausaha, Pak."

"Apa motivasi kamu bekerja di sini?"

"Membantu perekonomian keluarga, Pak."

"Kamu siap ditempatkan bekerja di luar kota? Di sini upahnya kecil kamu siap menerima upah kecil?"

"*Insyaallah* siap Pak. Kalo *toh* saya diterima di sini juga berarti itu rezeki saya, Pak. Besar atau kecilnya upah yang saya terima, yang penting halal, Pak."

Setelah itu, saya pun diberikan tes lain, yaitu ketelitian mata. Saya diminta untuk menyebutkan angka dari jarak

agak jauh dan disamarkan. Selesailah wawancara. Saya pun diminta pulang untuk menunggu panggilan selanjutnya.

Esoknya, sekita pukul 2 sore, telepon genggam saya berdering, yang menelepon adalah HRD PT BIL. Melalui telepon tersebut HRD PT BIL menerangkan, kalau saya diterima bekerja di PT BIL. Diminta datang pada 4 Februari, dan segera menandatangani kontrak.

Esoknya saya datang dan diberikan penjelasan oleh HRD, kalau saya akan mendapatkan upah harian Rp 56 ribu, yang akan ditransfer melalu Anjungan Tunai Mandiri (ATM) Bank Central Asia (BCA). Selain itu, saya pun akan diberi seragam, tunjangan makan Rp 5000 dan jemputan. Entah bagaimana saya mengungkapkan rasa senang waktu itu; antara rasa percaya dan tidak.

Tanggal 5 Februari mulai bekerja di PT BIL. Pukul 8 pagi saya mulai training di *training centre* PT BIL. Ruangan itu terasa sejuk. Di ruangan itu pun telah disediakan proyektor. *Trainer*-nya adalah seorang laki-laki yang telah berumur. Saya ditraining selama 3 hari. Satu hari teori dan dua hari praktik lapangan.

Waktu *training* saya diberikan penjelasan bahwa PT BIL perusahaan di bidang industri plastik, berdiri sekitar 1980 dengan membuat tutup botol untuk Tupperware, botol Sprite, Fanta, Coca Cola, dan berbagai tutup botol, seperti cap Kaki Tiga, Cusson untuk bedak bayi, *hand and body lotion* merek Citra, Sunsilk, Lifebuoy, Biore, Vaseline, Pond's, Soffel, Baygon, Teh Pucuk, Bimoli, Mandom, Pallet, dan lain-lain. Bahan baku PT BIL didapat dari Selangor Malaysia.

Trainer juga menjelaskan PT BIL memiliki beberapa Plant. Di Jababeka 1 ada dua Plant, dengan nama PT BIL dan PT King Plast, Plant Ciracas namanya PT BIL, Plant Cilegon, Plant Bukit Tinggi, Plant Surabaya, Plant Cideung Jakarta,

dan Plant Merak. Saya pun diajari mengenai 5 R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin), kemudian tentang *safety first*, tentang *standard production constumer*, dan peraturan-peraturan PT BIL.

Luas PT BIL sekitar 1200 hektare dengan mempekerjakan sekitar 1200 orang. Perempuan 800 orang dan 400 orang laki-laki. Dari jumlah tersebut, buruh tetap sebanyak 600 orang. Sisanya buruh kontrak, borongan, dan harian lepas. Saya melihat CCTV terpasang di setiap pojok perusahaan. Nanti jumlah CCTV kemudian bertambah sekitar 200 buah ketika di Cikarang semakin ramai dengan aksi *sweeping*.

Selesai *training* saya mulai bekerja. Saya ditempatkan di bagian *assembling sortir*. Saya duduk menunggu mesin beroperasi. Tugas saya melakukan *packing* dan menyortir barang. Setelah mesin selesai beroperasi saya memisahkan antara yang *reject* dan dan tidak *reject*. Ada beberapa istilah barang dikatakan *reject*. Seperti *reject black dot*, yaitu adanya bintik hitam di dalam produk. Bintik hitam ini biasanya ditemukan dalam produk dengan warna terang. Ada juga *reject short mold*, yaitu produk rusak karena tergencet mold sehingga bentuk barang tidak sempurna, serta ada *scratch*, yaitu produk tergores mesin. Produk yang dihasilkan oleh mesin hasilnya terlihat sempurna; tanpa cacat. Saya adalah salah satu buruh yang menentukan bagus dan tidaknya barang tersebut.

Di PT BIL para buruh bekerja berdasarkan grup. Ada grup A, B, C, dan D. Grup-grup tersebut bekerja tiga shift kerja, enam hari kerja satu hari libur. Saat itu, saya kerja shift dua. Supervisor saya bernama Toto.

"Ang, kamu megang mesin i-09," perintah Pak Toto menunjuk pada kode mesin.

"Iya, Pak!"

Di PT BIL ada sekitar 26 mesin *injection molding*. Mesin tersebut untuk membuat berbagai produk. Ditambah satu mesin *welding* untuk *press pallet*. Selama delapan jam saya harus menyelesaikan lima boks. Masing-masing boks berjumlah 2000 *pieces* tutup botol Conicare. Setiap hari saya bekerja seperti demikian dengan suara mesin yang keras. Lama-lama saya merasa bosan. Terkadang ada rasa kantuk.

Produk yang dihasilkan sesuai dengan kecepatan mesin, per 5 detik bisa menghasilkan 16 pieces. Ini adalah putaran waktu tercepat untuk sebuah tutup botol Cap Kaki Tiga.

Pukul 11.30 bel berbunyi. Tanda waktu istirahat, sampai pukul 12.30. Ini adalah istirahat pertama untuk bagian produksi, *maintenance*, *moldshop* dan staf. Nanti akan ada bel lagi, tanda istirahat kedua dari pukul 12.30 sampai 13.30. Ini untuk bagian yang lainnya. Selain makan dan minum, orang-orang mengisi waktu istirahat dengan *ngobrol* kesanakemari, memainkan telepon genggam, dan ada pula yang tidur. Di waktu istirahat saya paling senang berkumpul, sambil merokok dan *ngobrol* tidak jelas. Saya pulang pukul 4 sore.

Tibalah saat pertama saya menerima upah. Saya menerima upah secara tunai. Saat itu, kartu ATM saya belum jadi. Saya menerima upah Rp 280 ribu. Karena saya baru bekerja lima hari, yaitu masuk pada 5 Februari dan tanggal penerimaan gaji 10 Februari 2010. Kebahagiaan tak terbayangkan. Senang sekali. Dengan uang di kantong saya pulang. Setibanya di rumah uang itu saya berikan kepada Ibu Rp 200 ribu dan saya memegang Rp 80 ribu. Akhirnya, setiap tanggal 10 saya menerima upah. Saat itu upah yang saya terima Rp 1.344 ribu. Karena saya harian, jadi jika saya tidak masuk kerja berarti tidak akan mendapat upah.

Genap tiga bulan saya bekerja di Grup A. Kemudian saya dipindahkan ke bagian material. Tugas saya menuangkan biji plastik ke tong. Biji plastik akan disedot otomatis melalui

hover. Kemudian menuangkan *masterbatch* atau pewarna melalui kalibrasi motas untuk *setting*-an warna sesuai pesanan *costumer*.

Ketika kebagian Shift III saya mendapat pelajaran baru yaitu mengendarai *forklift*, *handklift*, mesin *crane*, *welding*, dan mengoperasikan mesin *injection* ketika mati. Saya berani melakukan itu karena tidak ada yang mengawasi. Hanya CCTV yang mengawasi dan itu pun tidak semua aktif. Saya mengetahui hal tersebut dari kawan saya di bagian *maintenance*.

Jika kerja shift I dan II, tidak banyak yang saya lakukan dan saya pelajari, karena Atasan dan staff selalu mengawasi. CCTV pun hampir semuanya aktif di tiap sudut.

Di-*sweeping*

13 Januari 2012, adalah pengalaman pertama saya di-*sweeping*. Ketika itu saya shift I. Tiba-tiba saya mendengar suara knalpot sepeda motor bersahutan dengan keras sekali. Saya melihat ke sekeliling, orang-orang berlarian di area produksi. Mesin mati. Suara bising mesin hilang diganti dengan suara sepeda motor yang tak karuan. Para buruh keluar area produksi. Saya bingung dan merasa tegang; harus berbuat apa. Saya pun keluar pabrik. Dari gerbang pabrik saya melihat orang-orang menaiki sepeda motor sambil berteriak bersahutan. Suara knalpot sepeda motor yang tiada henti.

"Wooii keluar semua! "

"Jangan cuma mau enaknya *doang*"

"Ayo kita sama-sama berjuang! Stop produksi!"

Saya bertanya kepada Agung, salah satu operator produksi.

"Ada apaan, Pak? Kok di luar rame?"

"Ada yang *sweeping*?"

Melihat kejadian itu saya merasa seperti melihat kejadian *tawuran* semasa SMA. Saya merasa senang campur kaget. Saya melihat beberapa kawan-kawan yang lain berlarian meraih sepeda motor. Meski tidak mengerti yang dimaksud oleh orang-orang yang berteriak, saya pun lekas menaiki sepeda motor dan mengikutinya. Saat itu saya melihat banyak bendera. Salah satu bendera yang mencolok bertuliskan Gesburi[8] dengan latar merah. Bersamaan dengan bendera merah itu adalah orang-orang yang menggunakan kaos dan jaket merah.

Ketika menaiki sepeda motor dan meninggalkan perusahaan saya menoleh banyak pula kawan-kawan PT BIL yang hanya diam. Satu per satu mereka bekerja kembali. Saya pun membiarkan mereka. Saya bergegas bergabung dengan rombongan. Ternyata iringan kendaraan sepeda motor menuju perusahaan lain. Kali ini adalah bagiannya PT Edcokro, terletak di kawasan industri Jababeka 1. Saat itu saya berada di barisan terdepan.

Sesampainya di perusahaan tersebut, saya langsung masuk ke ruang produksi dengan mengendarai sepeda motor. Saya tidak peduli dengan Satpam yang tampak beringas dan menghalang-halangi. Di dalam perusahaan para buruh sedang bekerja. Saya lihat, perusahaan tersebut seperti bengkel bubut yang sedang memperbaiki mesin-mesin produksi, mesin *injection*, *molding*, dan *blow*. Sembari menarik gas motor, saya pun meneriakan hal yang sama kepada buruh-buruh yang berada di perusahaan. Agar mereka mematikan mesin, keluar pabrik dan turut dalam barisan konvoi. Inilah pengalaman pertama saya melakukan *sweeping*. Sembari me-

8 Gesburi adalah Gerakan Serikat Buruh Indonesia

narik gas motor, saya berteriak. "Woooi.., keluar semua! Stop produksi!" Saya melihat buruh-buruh berlarian meninggalkan pekerjaannya. Mereka pun mengeluarkan sepeda motor.

Kemudian rombongan motor sepeda menuju PT Tai Elektronik. Ternyata perusahaan itu hanya kantor staf, tidak ada ruang produksinya. Gerbangnya tertutup. Saya turun dari sepeda motor dan melirik-lirik ke sekitar dalam perusahaan. Saya melihat sepeda motor terparkir di dalam. Bersama teman-teman lain saya menghampiri gerbang.

Dari belakang terdengar teriakan, "*Rubuhin* pagarnya!" Kami pun mendorong sekuatnya pagar itu. Kawan yang lain menendang-tendang gerbang. Gerbang roboh. Saya melihat ibu-ibu muda keluar dalam keadaan hamil. Wajahnya mirip orang Korea. Saya menduga itu adalah pemilik perusahaan. Perempuan itu meminta kami berhenti. Dia menjelaskan bahwa PT Tai tidak memiliki buruh. Kami pun meninggalkan perusahaan tersebut. Setelah itu rombongan motor konvoi *menguras* buruh-buruh yang sedang bekerja di Kawasan Industri Jababeka 1.

Tibalah rombongan konvoi di perempatan dekat PT Samoin. Orang-orang menyebutnya Pos Cantik. Ini adalah pos Satpam Patroli petugas kawasan. Terletak di tengah-tengah perempatan Kawasan Jababeka 1. Ribuan orang tumpah. Ratusan bendera serikat berkibar. Saya melihat bendera FSPMI, Gesburi, dan FPBJ.[9]

Saya melihat tiga mobil bak lengkap dengan pengeras suara. Orang-orang menyebutnya Mobil Komando (Mokom). Saya melihat orang-orang menaiki Mokom dan berbicara, yang disebut dengan orasi. Orang-orang bergantian menyampaikan orasinya. Ketika orasi berhenti lagu-lagu perjuangan di-

9 FSPMI (Federasi Serikat Pekerja Metal Indonesia). FPBJ (Federasi Perjuangan Buruh Jabodetabek) kemudian berubah menjadi FPBI (Federasi Perjuangan Buruh Indonesia)

perdengarkan. Orasi, bernyanyi dan berjoget. Terus menerus seperti itu hingga pukul 5.30 sore.

Massa berkumpul. Sebagian massa ada yang terlihat duduk berkeliling sambil minum kopi. Ada juga yang rebahan di atas rerumputan atau berteduh di bawah pohon.

Sekitar pukul 5.30 sore. Datanglah satu mobil komando dengan alat pengeras yang lengkap dan lebih nyaring suaranya. Mokom itu menuju ke tengah-tengah kerumunan massa. Di atas mobil komando itu terlihat seseorang berperawakan besar bersuara bas. "Saya Baris Silitonga Pangkornas KSPI.[10] Bila dalam waktu 24 jam pemerintah tidak merealisasi tuntutan buruh maka saya pastikan mogok nasional akan tetap berjalan dan kita lumpuhkan perekonomian negara, sampai pemerintah membuka matanya dan merealisasikan tuntutan kita semua."

"Saya atas nama Pangkornas KSPI meminta kepada kawan-kawan untuk pulang dan menyiapkan diri untuk aksi esok yang lebih besar dari hari ini. Salam juang dan hati-hati. Terima kasih."

Perlahan massa aksi pun bubar. Saya pun langsung pulang ke rumah.

10 Baris Silitonga adalah Panglima Koordinasi Garda Metal Federasi Serikat Pekerja Metal Indonesia (Pangkornas Garda Metal). Kebanyakan buruh biasa terkadang tidak terlalu peduli dengan asal organisasi. Selama berada di jalanan berarti satu perjuangan.

Pengalaman Mengagumkan: 27 Januari 2012.

Kemudian saya bekerja seperti biasa. Di perusahaan saya mendengar kabar bahwa hari itu akan ada aksi untuk menolak kenaikan harga BBM. Saya senang mendengarnya. Berarti saya akan bebas dari pekerjaan yang membosankan dan suara mesin yang bising.[11]

Pukul 2 siang, datang rombongan massa ke perusahaan. Melakukan *sweeping*. Kali ini saya tidak berpikir panjang, langsung mematikan mesin dan bergabung dengan rombongan massa lainnya. Dalam iring-iringan sepeda motor muncul perasaan senang dan gembira. Meski saya belum lama bekerja, rutinitas harian di PT[12] membuat saya jenuh.

Saat itu saya sudah memiliki teman di PT. Namanya Dedi Sislani, lelaki asal Tegal. Kebetulan satu bagian dengan saya. Saya pun mengajak Dedi untuk turut berkonvoi. Dedi pun tanpa basa-basi mengikuti konvoi. Saya berharap bisa melakukan *sweeping*, seperti kejadian sebelumnya.

Sekeluarnya dari perusahaan, ternyata semua orang sudah berada di jalan. Saya merangsek ke tengah-tengah lautan sepeda motor. Seseorang dari kerumunan massa berteriak.

"Woooi..., semua masuk tol!"

"Ada apa?!" Saya kaget.

Lalu untaian massa pun mengarah ke gerbang tol Cikarang Barat, pintu masuk tol Jakarta-Cikampek. Motor yang

11 27 Januari 2012, adalah blokade jalan tol ketiga kalinya menuntut pencabutan gugatan upah minimum oleh Apindo ke Pengadilan Negeri Jabar. Blokade jalan tol terjadi dari pukul 9 pagi hingga pukul 5.30 sore dengan kemacetan sepanjang 12 kilometer

12 PT adalah perseroan terbatas. Rerata buruh di Kabupaten Bekasi menyebut PT sebagai identitas pabrik dan membedakannya dengan bekerja di CV atau lembaga usaha lainnya.

saya naiki sulit melaju. Saya dan Dedi memisahkan diri dari ribuan massa yang berada di jalanan. Saya dan Dedi mengarahkan sepeda motor ke arah Pasir Limus. Lewat jalan ini lebih mudah untuk masuk jalan tol. Setibanya di jalan tol, ternyata sudah ada banyak orang. Saya dan Dedi pun menyusuri pinggiran tol di bawah jembatan layang yang menghubungkan ke kawasan Jababeka dengan Delta Silicon I, Ejip dan Hyundai. Jalan tol sudah tidak dapat beroperasi: macet total. Ribuan massa berada di tengah-tengah jalan tol.

Saya pun masuk ke dalam tol. Bersuka ria di jalan tol. Saya pun menikmati rasa senang itu dengan kebut-kebutan di jalan tol. Sesekali saya berfoto dengan Dedi. Semuanya saya lakukan dari tol Cikarang Barat hingga MM2100. Sejak tol dibangun baru kali ini saya bisa memasuki jalan tol dengan bebas naik sepeda motor.

Di gerbang tol MM2100 saya mengetahui bahwa massa yang berada di gerbang tol Cikarang Barat sudah dibubarkan paksa oleh aparat kepolisian pada pukul 5 sore. Saya pun mendengar bahwa massa yang berada di gerbang tol Cibitung bernasib sama.

Tepat pukul 5.30 sore, giliran massa yang berada di MM2100 yang dibubarkan. Aparat kepolisian datang membubarkan massa aksi dengan menggunakan senjata tumpul.

"Bubar!" Teriak salah seorang polisi sambil mengayunkan alat pemukulnya.

"Bak... buk.." Suara pukulan dan tendangan aparat polisi kepada buruh.

"Buk!" Tiba-tiba helm saya dipukul dari arah belakang oleh salah seorang aparat polisi.

"Plak!" Dedi, yang tidak menggunakan helm juga dipukul. Namun berhasil ditangkis tangan.

Massa buruh berhamburan menyelamatkan diri masing-masing. Perempuan-perempuan menjerit. Sebagian besar massa melarikan diri ke dalam kawasan industri MM2100. Saya pun pulang ke rumah.

Pemogokan di PT BIL

Barangkali inilah momen yang membuat saya semakin mengerti mengapa 1 Mei selalu dirayakan dan saya mulai mencari arti serikat buruh. Saat itu, PT tidak libur. Hanya perwakilan Pimpinan Unit Kerja (PUK) dan Anggota PUK Kimia Energi dan Pertambangan - Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (KEP SPSI) yang diperbolehkan turut dalam perayaan May Day. Mereka berangkat ke Jakarta. Berhubung saya masih anggota biasa, saya tidak turut serta dalam perayaan May Day.

Saya terdorong untuk mencari tahu mengenai serikat pekerja. Saya bertanya-tanya. Salah seorang yang saya tanyai adalah Agung. Saya biasa memanggilnya, Bapak. Umurnya kurang lebih 40 tahun. Agung asal Bantul, Jawa Tengah. Kalau *ngobrol*, logat jawanya sangat terasa. Agung mengontrak rumah di Tanah Baru Cikarang. Agung adalah operator di Grup 1. Telah bekerja sejak 1996. Dia tahu betul tentang keberadaan serikat buruh di PT BIL. Pak Agung pernah aktif di serikat buruh pada 2010, kemudian bekerja lagi seperti orang pada umumnya.

"Sayangnya saat itu Ketua PUK menerima suap dan meninggalkan perjuangan kawan-kawan, padahal PUK sedang menyusun PKB." Pak Agung menceritakan kekecewaannya kepada serikat pekerja di PT BIL.

Agung bukan anggota aktif serikat, tapi dia punya percetakan. Di percetakannya selalu menerima pesanan membuat spanduk, selebaran, tabloid, buku, dan lain-lain. Dia sering menceritakan tentang FPBJ, terutama tentang Helmi, Gan-gan, Jhon (almarhum).[13] "Saya suka diberi selembaran dari FPBJ dan tahu tentang tuntutan kawan-kawan," jelas Pak Agung.

* * *

Suatu hari, sepulang kerja shift malam saya pulang dan tidur. Sekitar pukul 10 pagi, telepon saya berdering. Di layar telepon muncul nama Acong. Acong adalah teman kerja saya di bagian *material handling*.

"Halo Cong, Ada apa?"

"Ke PT, lay. PT didemo."

"Ya udah, makasih Lay!" Lay adalah panggilan pergaulan saya.

Saya bergegas mandi, berpakaian, dan membawa seragam dan tas.

"Mau kemana, Ang?" Ibu bertanya.

"Ke PT, Mak!

"Ada demo. Mungkin Ang pulang malam, Mak. Sekalian kerja Shift II."

"Ya udah hati-hati. Jangan lupa pakai helm."

13 John Octavianus Silaban, salah satu aktivis perburuhan berpengaruh di Jabodetabek dan pernah menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Federasi Perjuangan Buruh Jabodetabek (FPBJ), yang kemudian berubah menjadi Federasi Perjuangan Buruh Indonesia (FPBI). Meninggal di usia 37 tahun pada 31 Oktober 2014 karena serangan jantung.

"Iya, Mak! *Assalamualaikum*." Saya pamit sembari mencium tangan Emak.

"*Waalaikumsalam*."

Saya mengendarai sepeda motor. Dengan kecepatan kurang lebih 60 kilometer per jam, 35 menit kemudian saya tiba di PT. Terlihat mobil losbak Carry hitam bertengger gagah menghadap ke jalan dan membelakangi PT BIL. Para peserta mogok berhadapan dengan mobil komando itu. Massa buruh telah berkumpul. Saya melihat aparat polisi dan Satpam di luar kumpulan massa. Kawan-kawan yang kerja Shift I pun sudah berada di luar.

Sepeda motor saya pun melaju ke arah gerbang PT. Secara spontan, gas sepeda motor pun saya tarik sekencang-kencangnya. "Gruuuung... gruuung.... " Semua mata tertuju ke saya. Beberapa kawan mengangkat telepon genggamnya dan mengambil gambar saya. Tak ketinggalan, aparat polisi dan Satpam pun turut mengambil gambar. Lalu, sepeda motor pun saya parkir di dekat Mokom.

Saat pemogokan di PT BIL, saya naik mobil komando. Inilah pertama kali saya berorasi di atas mobil komando di hadapan para aktivis buruh. Saya tidak merasa canggung atau pun takut. Saya baru menyadari bahwa keberanian telah tumbuh dalam diri saya. Perkenalan saya dengan para aktivis dan pimpinan serikat buruh melatih saya berargumentasi.

"*Assalamualaikum* kawan-kawan. Saya Aang Ansorudin. Biasa di panggil Bolang," Saat itu, sebagai buruh yang baru masuk bekerja, tidak ada perasaan takut dipecat maupun merasa malu oleh aktivis lainnya. Tapi sebagai orang yang pertama kali menaiki mobil komando, memang terasa dada saya berdetak kencang, tangan dan kaki ikut gemetar. Saya gugup.

"Saya bagian produksi Plant 2. Dengan masa kerja 2 tahun. Status saya harian lepas dari Yayasan Essei Perbama."

"Salah, Lang!" Kawan saya menyalahkan posisi berdiri saya. Mestinya saya menghadap ke perusahaan bukan ke peserta mogok. Kegugupan saya makin bertambah. "Percuma *ngadep sono* juga. Pura-pura *gak denger.* Mata hati dan telinganya udah tertutup!" Saya menimpali komentar kawan saya untuk menyingkirkan rasa gugup.

"Terima kasih kawan-kawan solidaritas yang telah datang membantu kami. Salam hormat saya kepada kawan-kawan. Tetap semangat kawan. Perjuangan kita adalah benar dan keberhasilan perjuangan ini kita sendiri yang menentukan. Tetap semangat kawan."

"Hidup buruh," teriak saya.

"Hidup buruh," massa menyambut.

"*Wassalamualaikumwarahmatullahiwabarkatuh*."

Setelah orasi tersebut, saya semakin berani untuk berorasi.

Saat itu banyak bendera berkibar. Bendera dari laskar-laskar yang ada julukannya masing-masing. Ada PUK dengan menuliskan nama laskarnya Laskar Belang-Belang, Laskar Roda Hitam, dan lain-lain. Penamaan Laskar biasanya disinkronkan dengan produk-produk yang dibuat di perusahaannya. Misalnya, Laskar Roda Hitam, berarti serikat buruh tersebut anggotanya berasal dari pabrik ban. Ini adalah nama-nama khas laskar serikat buruh tingkat pabrik khas yang menjadi basis FKI.

Dari mobil komando, seseorang memberi salam, "Hidup buruh..., hidup buruh…., hidup buruh….!"

"Salam juang kawan-kawan PT BIL. Saya Isnaini, PUK PT Kraft Indonesia[14] mendukung sepenuhnya perjuangan

14 PT Kraft, saat ini berubah menjadi PT Mondelez

kawan-kawan PT BIL. Perlu kawan-kawan ketahui *outsourcing* adalah sistem perbudakan modern. Dijelaskan dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan bahwa tidak diperbolehkan pekerja di bagian inti produksi berstatus harian lepas. Tetap semangat kawan-kawan. Kibarkan panji-panji perjuangan kalian. Karena keberhasilan kalian, kalian sendiri yang menentukan. Salah hormat saya atas nama keluarga besar FKI."

"Hidup buruh!"

"Hidup buruh!"

"Hidup buruh!" Isnaini menutup orasinya.

"Hidup!" Jawab massa aksi serentak.

Saat itu, buruh-buruh di PT BIL menuntut tiga hal.

1. Pengangkatan karyawan dengan status harian lepas dengan masa kerja lebih dari dua tahun menjadi karyawan tetap.
2. Rapelan *overtime* karena sistem kerja *off* (tiga hari masuk dan satu hari libur, dengan tiga shift: Shift I, 9 jam; shift II, 8 jam; dan shift III 7 jam).
3. Revisi Perjanjian Kerja Bersama (PKB). PUK KEP SPSI telah melayangkan tiga kali perundingan untuk revisi PKB, tapi tidak mendapat respons dari manajemen.

Pukul 1 siang perundingan dengan PT BIL dimulai. Sam-pai waktu menunjukkan pukul 5.30 sore, perundingan belum selesai. PUK meminta *break*. PUK menerangkan bahwa perundingan berjalan alot. Manajemen belum bersedia me-realisasikan tuntutan PUK. Kabarnya, manajemen tidak bersedia memenuhi tuntutan serikat buruh karena jumlah buruh di PT BIL sangat banyak.

Malam menjelang. Massa semakin bertambah. Semakin riuh dan ramai. Saya melihat lautan manusia. Buruh tua dan muda. Lelaki maupun perempuan.

Sekitar pukul 7 malam perundingan dimulai kembali. Orasi dan lagu-lagu perjuangan terus bergantian. Hanya pada saat azan, lagu-lagu dari Mokom berhenti. Menjelang tengah malam, di depan PT BIL ibarat pasar malam. Musik yang menghentak pun diputar. Musik yang diputar terkadang lagu-lagu pop, seperti dangdut atau remix. Dan, pastinya lagu-lagu perjuangan buruh.

Saya paling suka mendengarkan liriknya lagu perjuangan berjudul *Darah Juang*. Sangat terasa sahdu.

Perundingan berlangsung hingga pukul 11.30 malam. Ketua PUK keluar dari *lobby* perusahaan membaca secarik kertas. Ketua PUK menaiki mobil komando. Hentakan musik pun berhenti.

"*Assalamualaikumwarahmatullahi wabarakatuh. Alhamdulillah*. Terima kasih kepada kawan-kawan anggota PUK PT BIL dan kawan-kawan solidaritas." Orator meneruskan orasinya sambil melihat ke kertas yang dipegangnya. "Perundingan telah selesai dan menghasilkan kesepakatan;

1. Karyawan dan karyawati dengan masa kerja dua tahun lebih diangkat menjadi karyawan tetap PT BIL;
2. *Overtime* selama 1 tahun akan dikalkulasikan dan dibayar oleh pihak manajemen dan mengganti sistem kerja sesuai yang diatur dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003;
3. Perundingan PKB akan kembali dibicarakan oleh kedua belah pihak;
4. Hasil kesepakatan akan direalisasikan pada 1 Juli 2012 dengan jeda selama satu bulan.

Sekian terima kasih. Salam hormat saya kepada kawan-kawan solidaritas."

"Hidup buruh!"

"Hidup buruh."

"Hidup buruh."

"Wassalamualaikaumwarahmatullahi wabarakatuh."

Pembacaan hasil kesepakatan menandai bahwa mogok di PT BIL berakhir. Peserta mogok dan buruh-buruh yang bersolidaritas berangsur-angsur meninggalkan PT BIL. Saya pulang ke rumah. Badan lelah. Tapi perasaan bangga, terharu, dan senang. Semuanya bercampur.,

Sebulan setelah perundingan, 20 Juli 2012. Pukul 4.30 sore. Saya dan kawan-kawan di halaman depan *lobby* perusahaan menunggu janji yang telah disepakati manajemen. Pak Luhur, salah satu pengurus dan sekaligus Pembina PUK membacakan kesepakatan. Bahwa kesepakatan yang ditandatangani tidak bisa direalisasikan, tapi diundur selama tiga hari. Kesepakatan bisa dilaksanakan pada 23 Juli 2012. Saat itu, perusahaan berkilah bahwa HRD (Human Resource Departement) di PT BIL adalah orang baru, sehingga tidak memiliki pengalaman. HRD masih memerlukan waktu untuk mempelajari permasalahan di PT BIL.

Mendengar ucapan manajemen, kepala saya terasa panas. Kuping saya terasa panas. Padahal saat itu ada sekitar sepuluh aparat kepolisian, manajemen, dan seorang anggota TNI. Mendengar informasi tersebut, saya bangun dan berdiri. Saya angkat bicara dan tidak mampu mengendalikan diri.

"Mohon maaf Pak. Kita sengaja datang ke sini bukan buat sekadar basa-basi atau dengar pepesan kosong. Satu bulan kita *nunggu* hasil kesepakatan. Kita cuma butuh

kepastian. Ini bukan masalah pihak HRD-nya baru atau belum berpengalaman. Bagian teknisi mesin juga kalau bukan karena pengalaman, *gak* bakal kerja di sini, Pak!"

Ketika saya bicara, beberapa manajemen, TNI dan polisi mengarahkan telepon genggamnya ke muka saya. Memotret.

Sekitar pukul 10 pagi. Tiga pengurus PUK dipanggil manajemen. Sore hari mereka belum keluar dari kantor manajemen. Saya mengira, mungkin mereka sedang membahas masalah kesepakatan. Sekitar pukul 5 sore pengurus PUK keluar dari *lobby* perusahaan. Kami pun dikumpulkan di ruang kantin.

Ketua PUK, Bung Saiful membacakan sepucuk surat yang dibawanya. "*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*. Terima kasih kepada kawan-kawan yang bersabar menunggu kami. Mungkin ini kabar yang tidak kita inginkan. Tadi Bung Sutamu, Bung Subur dan Bung Ali, dipanggil. Mereka diminta tanda tangan surat PHK. Alasannya, mereka semua disebut sebagai provokator dalam aksi Juni lalu. Aksi bulan lalu dianggap ilegal. Manajemen tidak bersedia merealisasikan kesepakatan. Kesepakatan diingkari. Karena aksi bulan lalu pun manajemen merasa dirugikan. Mereka menuntut agar pengurus PUK membayar Rp 2 miliar." Semua nama yang disebut di atas adalah para pengurus PUK.

Mendengar kabar tersebut, terdengar teriakan, "Mogok!"

"Mogok!" kawan-kawan menimpali.

"Mogok!"

Setelah pertemuan di kantin, saya dan kawan-kawan berangkat ke PT Tech Master. Para buruhnya sedang mogok. Mereka menuntut penghapusan sistem *outsourcing*, upah minimum sesuai ketetapan, dan memenjarakan pimpinan

perusahaan yang melakukan pelecehan seksual kepada buruh, dan memberikan tunjangan sesuai peraturan perundangan.

Di Tech Master saya dan kawan-kawan bertemu dengan pimpinan FKI.[15] Saya melihat Bung Bom-Bom Pangkornas FKI, Isnaini dari Brigade SPSI, Rosidik Presidium FKI, dan Totom Bustomi sebagai Bendahara FKI. Saat itu juga PUK PT BIL menyerahkan surat PHK manajemen kepada pimpinan FKI. Bung Bom-Bom menerima dan membaca surat tersebut. Ini adalah pertemuan saya yang kedua dengan para pimpinan FKI.

Malam itu juga saya dan kawan-kawan kembali ke PT BIL. Kami mempersiapkan pemogokan. Pemogokan akan dimulai dari shift III. Saya dan kawan-kawan mulai memasang bendera di gerbang pabrik PT BIL. Tak lupa, kami pun memasang bendera kuning. Seperti diketahui, bendera kuning adalah bendera untuk mengantarkan jenasah. Kami memasang bendera Kuning sebagai pertanda kematian hati nurani manajemen.

Foto: Bolang dalam pemogokan PT BIL

15 FKI alias Forum Komunikasi PUK (Pimpinan Unit Kerja) SPSI Bekasi. Beranggotakan PUK-PUK dengan sistem kepemimpinan presidium.

Tak lama kemudian, buruh-buruh yang hendak shift III berdatangan. Saya dan kawan-kawan mendekati satu per satu para buruh. Kami meyakinkan mereka bahwa PUK akan mogok. Mereka dipersilakan untuk masuk dan mengisi daftar hadir dengan *finger.* Setelah itu, mereka diminta keluar dari area produksi dan berada di luar gerbang. Setelah itu, buruh yang pulang shift II langsung bergabung dengan pemogok.

Pengurus PUK mengumpulkan seluruh anggota. Kami diberitahukan bahwa mulai malam tersebut, pemogokan akan dimulai, sebagai reaksi terhadap perusahaan yang melakukan PHK ilegal. Kami pun meminta buruh perempuan untuk pulang lebih dahulu dan kembali besok pagi. Sementara buruh laki-laki berada di gerbang pabrik.

Beberapa kawan menulis di papan kardus. Tulisan dipasang di sepanjang pagar PT BIL. Kami menulis:

REALISASIKAN SURAT KESEPAKATAN!

PEKERJAKAN KEMBALI 3 PENGURUS PUK YANG DI-PHK, TANPA SEDIKIT PUN MEMBAYAR DENDA.

* * *

Pukul 7 pagi. Saya beserta kawan-kawan masih berada di depan gerbang PT BIL. Tadi malam kami tidur di depan pabrik beralas terpal. Karena sudah jam kerja, beberapa staf dan atasan (*leader, supervisor, dan manager*) berdatangan ke pabrik. Kami memasang berikade di depan gerbang. Kami melarang masuk ke area produksi.

Sekitar pukul 8 pagi, bagian personalia, HRD, dan pimpinan perusahaan berdatangan menggunakan mobil pribadi. Kami pun membentuk rantai manusia, kami menghadang mereka agar tidak masuk ke PT BIL. Para pimpinan perusahaan balik arah. Batal masuk pabrik.

Tak lama kemudian datang seorang pimpinan FKI, Ali Gobang bersama massanya. Kami pun menyambutnya dengan tepuk tangan. Ali Gobang menaiki mobil komando.

"AssalamualaikumWarahmatullahi Wabarakatuh..."

"Perhatian buat teman-teman PT BIL, tetap semangat kawan-kawan kabar bahagia buat saya karena di sini kedua kali kita berkumpul. Sebagai bukti keberanian kawan-kawan melawan penindasan,"

Ali Gobang dikenal sebagai pimpinan buruh dengan gaya *rock n roll*. Jika berorasi terlihat santai dan menguasai keadaan.

"Apakah di dalam sudah ada perundingan?"

"Beluuum...," jawab peserta mogok.

"*Lah*...udah siang ini *masa* belum ada perundingan *bae*?" dengan logat Cikarang Ali Gobang menantang.

Tiba-tiba dari dalam mobil, sopir mobil komando *nyeletuk,* "Gimana mau ada perundingan, orang yang punya PT mau masuk *aja* dilarang sama anak-anak!"

Kami hanya *nyengir*. Ucapan sopir Mokom betul. Saya melihat Ali Gobang geleng-geleng kepala. "Semangat boleh. Marah boleh. Emosi boleh. Wajar manusia tapi *atuh kudu* ada remnya. *Lah* kalau antek-antek sialan mah *gak* apa-apa kalian larang masuk juga. Tapi kalau yang punya PT kalian larang masuk, *nyang* mau berunding siapa?"Kami tertawa lepas.

"Ya udah semangat buat teman-teman. Jangan sampai terprovokasi. Jangan takut ancaman. Kita dilindungi undang-undang. *Assalamualaikum*," Ali menasehati.

Sekitar pukul 2 siang. Presidum FKI berkumpul. Menanyakan mengenai perundingan yang tidak kunjung selesai. Saat itu, ada Oky, salah seorang anak buah Ali Gobang. Dia langsung menelepon Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Bekasi untuk datang ke PT BIL dan menjadi memediasi pertemuan PUK dengan PT BIL.

Satu jam kemudian, Disnaker Kabupaten Bekasi datang menggunakan mobil Xenia hitam. Menggunakan pakaian dinas. Disnaker memasuki *lobby* perusahaan, kemudian menanyakan mengenai permasalahan di PT BIL.

Sekitar jam 3 sore, PUK dan Presidium FKI diminta masuk ke *lobby* perusahaan dan memulai perundingan. Saya tidak tahu apa yang terjadi dalam perundingan. Sekitar dua jam berlalu. Perwakilan PUK keluar dan menyatakan perundingan buntu. Direncanakan perundingan akan dilanjutkan pada 15 September 2012, di Kantor Disnaker Pemda Bekasi.

Waktu perundingan antara PUK dan PT BIL di Disnaker tiba. Disnaker, diwakili mediator. Tuntutan PUK tidak berubah. Akhirnya, perundingan menghasilkan kesepakatan. Begini hasil kesepakatannya:

1. Bagi karyawan dengan masa kerja 1 tahun atau lebih diangkat sebagai karyawan tetap dengan mendatangani surat keputusan pengangkatan karyawan tetap dengan potongan masa kerja 3 tahun.
2. Bagi yang tidak menandatangani surat keputusan pengangkatan karyawan tetap sebagaimana dimaksud pada point 1, dapat mengambil paket pesangon dengan penghitungan; masa kerja x 2 x 1 bulan gaji – 15 persen.
3. Bagi karyawan dengan masa kerja kurang dari 1 tahun ditetapkan sebagai karyawan kontrak PT BIL dan secara otomatis diangkat sebagai karyawan jika masa kerja genap 1 tahun.

4. Bagi 3 pengurus PUK yang di-PHK dipekerjakan kembali
5. Rapelan *overtime* terhitung selama 1 tahun akan dibayarkan oleh pihak manajemen PT BIL.

Melihat kesepakatan nomor dua di atas, kawan-kawan bereaksi keras. Kawan-kawan menilai bahwa kesepakatan nomor 2, berindikasi memecah belah, dan penghitungan kompensasi tidak sesuai ketentuan Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003. Saya sendiri merasa gembira, karena telah menjadi buruh tetap. Meskipun ada rasa was-was, kalau-kalau perusahaan melanggar kesepakatan.

Berorganisasi, Bersolidaritas dan Bercerai-berai

Setelah pemogokan tersebut, saya ditunjuk sebagai Badan Koordinasi PUK di grup saya. Setelah kesepakatan itu, PUK menyiapkan form pendaftaran anggota, membuat kartu tanda anggota (KTA), dan lain-lain. Karena telah menjadi bagian dari pengurus, saya sering dilibatkan dalam pertemuan PUK untuk membahas berbagai kegiatan yang dilaksanakan di dalam maupun di luar perusahaan. Misalnya membahas tentang kerja-kerja PUK, pendidikan, informasi-informasi yang terjadi di perusahaan, dan melakukan validasi data anggota PUK. Saya pun sering terlibat dalam kegiatan Presidium FKI.

Saya pun sering mendapat informasi mengenai rencana solidaritas ke PT lain. PT Tech Master adalah PT pertama yang saya kunjungi untuk bersolidaritas. Solidaritas tidak hanya ke sesama anggota FKI, tapi ke serikat lain. Solidaritas-solidaritas itu mempertemukan saya dengan aktivis-aktivis buruh dan para pemimpin serikat buruh. Pergulatan di jalanan menumbuhkan keberanian di dalam diri saya.

Saat itu saya kena tilang. Seperti biasa, jika sudah diberhentikan untuk ditilang, biasanya apapun alasan kita pasti

ditolak. Polisi akan tetap menyalahkan kita. Kita akan tetap ditilang.

Saya kena tilang polisi di Jababeka 1. Ceritanya saya menjemput salah seorang kawan dari PT Hanyoung, Nepil. Nepil tinggal di kontrakan tepat di belakang PT Dynaplast. Nepil tidak menggunakan helm tapi menggunakan atribut FKI. Sementara saya tidak menggunakan atribut, tapi menggunakan helm. Tiba-tiba kami distop oleh polisi lalu lintas.

"Selamat siang, Pak." Sapa Pak Polisi

"Siang, Ndan." Jawab saya.

"Bisa perlihatkan surat-surat kendaraan?"

Saya pun menyerahkan STNK dan SIM.

"Anda saya tilang," sambil membalikan badannya dan menuju pos polisi.

Saya parkirkan motor di pinggir jalan. Saya hampiri polisi tersebut. "Atas dasar apa saya ditilang? Surat-surat saya lengkap!" Saya berusaha membela diri.

"Teman kamu tidak memakai helm." Tampak raut muka Pak Polisi merasa tidak senang.

"Saya tidak tinggal dalam satu rumah. Jadi saya ini berangkat dalam rangka solidaritas antar-PT. Saya ini tidak mungkin membiarkan kawan saya ini berangkat sendirian naik angkot. Kawan saya ini dalam keadaan susah. Upahnya pun tidak dibayar oleh pengusaha."

"Lagian *ngapain* kalian demo? *Nyusahin* kita *aja*!" Suara Pak Polisi semakin tidak enak didengar. Darah saya mendidih.

"Pak, kita ini demo juga karena memang ada aturannya. Kami pun sudah mengkoordinasikan demo ini dengan

atasan Anda. Jaga bicara Anda sebagai orang berpendidikan. Jangan asal *ngomong*."

Saya pun menelepon Bung Heri Prambanan, "Pak saya ditilang di Jababeka 1. Saya sekarang mau ke Hanyoung."

"Jangan mau. Mana polisinya, biar saya yang *ngomong*. Atau, bilang *aja*, kita sudah koordinasi dengan Pak Bambang, Kasatlantas Polres Bekasi," jawab Heri dari telepon genggam.

Saya menghampiri polisi tersebut. "Pak ini ada yang mau ngomong." Pak Polisi membuang muka. Telepon saya tutup.

"Silakan Anda tilang saya. Tapi saya minta foto Anda untuk saya serahkan ke Pak Bambang. Bila perlu saya *share* di internet."

"Lain kali, kalau *gak* mau ditilang ikuti aturan," gerutu Pak Polisi sembari menyerahkan STNK dan SIM saya.

"Saya juga *gak* bakal demo kalau pengusaha mengikuti aturan," jawab saya tak mau kalah.

"Ya udah, teriak 'hidup buyuh' dulu situ!"

"Lepas seragam! *Lo* berantem sama *gua*. *Gua hargain* malah *kayak* gitu. Polisi macam apa Lo, ini."

Rupanya Nepil menghampiri. Dia menarik saya untuk segera pergi. Saya pun mengambil STNK dan SIM. "Makasih, Bos!" Kami pun tak ditilang.

* * *

FKI adalah nama dari Forum Komunikasi dan Informasi. Ini adalah forum yang merupakan bagian dari Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) Bekasi. FKI dibentuk sebagai wadah lintas pabrik PUK-PUK SPSI. Secara perlahan, FKI mampu menyelesaikan kasus-kasus per pabrik melalui kegiatan

grebek, solidaritas dan perundingan. Tanpa melibatkan para perangkat cabang. Karena kegiatannya melaksanakan advokasi dan pendidikan, seringkali disebut sebagai rombongan liar oleh para petinggi tua di SPSI Bekasi.

Awal September 2012, saya mulai bergiat di sekretariat FKI. Saya pun memutuskan untuk menempati sekretariat. Kawan-kawan ada yang menyebutnya Mabes (Markas Besar) atau menyebut Sekre, pemotongan dari kata Sekretariat. Di Sekre saya belajar tentang kebersamaan, tentang ilmu-ilmu keorganisasian dan sebagainya.

Sekretariat FKI berada di Lemah Abang. Sekretariat itu berukuran besar. Mungkin 60 meter. Halamannya cukup tiga mobil bak. Ruang tamu juga cukup besar. Belum lagi bagian belakangnya serba luas. Namun, sekretariat itu airnya jelek; kuning keruh dan bau. Kadang tidak ada air. Sebenarnya tidak layak pakai untuk mandi sekalipun. Dengan air itulah saya mandi selama berada di Sekre, meski kadang saya memutuskan untuk tidak mandi.

Sekre FKI, di samping jalan raya yang menghubungkan Kabupaten Bekasi ke Karawang. Di samping Sekretariat adalah warung nasi, yang biasa dipergunakan oleh para sopir untuk beristirahat. Di samping kiri ada hotel melati, yang selalu terlihat sepi. Di seberang jalan adalah tempat karaoke yang biasa disebut orang sebagai warung remang-remang atau tempat prostitusi. Saya mulai akrab dengan tetangga sekretariat yang mengelola warung nasi. Saya pun sering berhutang ke warung nasi.

Di FKI saya terlibat dalam berbagai kegiatan. Dari konsolidasi anggota, pendidikan dasar, rapat koordinasi dan diskusi tentang kasus-kasus yang terjadi di anggota FKI.

22 September pun berkesan buat saya, karena saya terlibat sebagai panitia deklarasi FKI. Di sinilah keakraban saya

para pemimpin di FKI terbangun. 22 September adalah hari yang bertepatan dengan ulang tahun saya. Untuk menyiapkan deklarasi, saya turut menata dan mendekorasi Mabes FKI, membuat panggung, mempersiapkan alat-alat.

Saat deklarasi, saya pun berkesempatan bertatap muka dengan Presiden KSPI Said Iqbal, Presiden KSPSI Andi Gani, Pangkornas Garda Metal Baris Silitonga dan Fery Nurjali. Saya berkenalan dengan kawan-kawan Sekber Buruh; Sultoni, Bhona, Yoyok, Oncom; saya berkenalan dengan kawan-kawan FSPMI Bekasi Obon, Sherrin, Danial Indrakusumah, Adhie Bachtiar, dan serikat-serikat lain. Saya pun berkenalan dengan seseorang yang sering dipanggil *Black,* orang yang kemudian menjadi salah satu Ketua Advokasi Federasi FKI. Perkenalan dengan orang-orang tersebut meniti pengalaman dan pengetahuan saya.

Saya semakin sering mengikuti konsolidasi dan pendidikan di Mabes FKI. Pengetahuan saya tentang serikat pun perlahan bertambah. Kawan-kawan pun sering berbagi ilmu, saling berbagi buku bacaaan. Saya berkenalan dengan Samsuri, salah seorang aktivis di Bekasi. Saya diberikan buku-buku yang diterbitkan oleh KontraS. Obon Tabroni memberi saya buku tentang UU Ketenagakerjaan. Saya mendapatkan bahan bacaan dari berupa buletin dari Komite Penyelamat Organisasi Perhimpunan Rakyat Pekerja (KPO PRP). Saya pun mendapatkan pelajaran tentang Ekopol dari Danial Indrakusumah.

Saat itu, di Sekre tinggal buruh-buruh Han Young. PT Han Young adalah perusahaan elektronik asal Korea, yang memutuskan tutup sementara ketika ditagih agar mematuhi peraturan perundangan. Hampir satu bulan lebih buruh-buruh Han Young berjuang dengan tuntutan agar pengusaha mengangkat 1000 karyawan *outsourcing* menjadi tetap. Ini adalah

persoalan normatif,[16] tapi tidak bagi pengusaha. Pengusaha Han Young, tega membiarkan para buruhnya tidur di tenda, makan dari hasil sumbangan solidaritas. Di saat orang lain menikmati makanan enak Idul Adha, buruh Han Young masih berjuang dan melaksanakan salat Idul Adha di pelataran PT Han Young.

Setahu saya, PT Han Young terbilang perusahaan *bonafide*. Perusahaan elektronik ini membuat tombol remot, sensor elektronik, dan lain-lain. Tapi enggan melaksanakan kewajibannya. Di sela-sela menunggu kasus rampung, kawan-kawan menghibur diri dengan alunan musik; bermain gitar. Ketika kawan-kawan mendirikan tenda perjuangan di depan perusahaan, lebih dari 20 orang tak dikenal dari Ormas Ikapud[17] datang tanpa permisi. Mereka membawa senjata tajam dan pentungan. Anggota Brimob pun datang dengan senjata lengkap. Ormas dan Brimob mengusir buruh-buruh PT Han Young. Tenda perjuangan pun dibubarkan paksa. Itulah yang membuat kawan-kawan Han Young tinggal di Sekre.

Setelah dibubarkan paksa, buruh PT Han Young di-evakuasi ke Sekre FKI. Hari itu adalah Minggu. Tak banyak aksi solidaritas. Hanya ada satu atau dua perangkat FKI yang menemani buruh PT Han Young.

Tak berhenti di situ. Di tengah perjuangan, kawan-kawan PT Han Young harus merasakan hal pahit lainnya: perangkat[18] PT Han Young, Andi Mulyadi memutuskan bergabung bersama lima presidium FKI lainnya (Tito, Rosidik, Ali Gobang, Fathoni, Arsad) dan berencana membentuk DPC SPSI Kabupaten Bekasi.

16 Normatif adalah bahasa harian buruh untuk menyebut dari hak dasar buruh yang telah tercantum dalam peraturan perundangan. Normatif berarti bersifat norma atau berdasarkan peraturan.

17 Ormas Ikapud, Organisasi Kemasyarakat Ikatan Putra/i Daerah Bekasi.

18 Perangkat adalah sebutan untuk pimpinan organisasi.

Pembentukan Dewan Pimpinan Cabang Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (DPC SPSI) Bekasi sebenarnya telah diminta oleh Presiden Andi Gani kepada FKI. Saat itu, Andi Gani meminta FKI menjadi federasi atau DPC, sebagai penggerak mobilisasi SPSI.

Pada suatu malam, tujuh Presidium berkumpul di Sekre melaksanakan rapat pimpinan (Rapim). Rapim membahas mengenai langkah-langkah ke depan FKI. Rapim memutuskan akan membentuk DPC SPSI Kabupaten Bekasi. Tiga Presidum, yaitu Bom-bom, Teguh, dan Kristiarso Trisunu memberikan catatan; jika dalam satu bulan DPC Kabupaten Bekasi tidak terbentuk, lima Presidium lainnya harus mengikuti keputusan lain, yaitu membentuk Federasi FKI Kabupaten Bekasi.

Kisruh di FKI membuat kasus Han Young tidak terarah. PUK Han Young, secara struktural sebagai bagian dari PC LEM SPSI. Namun, organisasi yang mengadvokasinya adalah Federasi FKI. Saat kasus Han Young dimediasikan, Disnaker Kabupaten Bekasi menyebut perangkat PUK Han Young *bodong*, alias tidak memiliki pencatatan di PC LEM - Andi Gani. Han Young tercatat sebagai bagian dari PC LEM SPSI - Yoris.[19]

Kisruh para pemimpin serikat buruh tingkat nasional membuat buruh PT Han Young terombang-ambing. Namun, perjuangan terus berjalan. Para buruh bertahan. Mereka berjuang tanpa mendapatkan upah proses[20] dan makan seadanya.

19 Sejak 2012, kepemimpinan Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) terpecah menjadi dua kubu, masing-masing yang dipimpin oleh Andi Gani Nuwa Wea dan Yorris Raweyai.

20 Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003 menyebutkan, lembaga yang berhak melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) adalah Pengadilan Hubungan Industrial (PHI). Sebelum ada keputusan tetap dari pengadilan, buruh dan pengusaha melaksanakan hak dan kewajibannya. Meski pengusaha melarang buruh masuk kerja, buruh tetap berhak menerima upah.

Satu per satu buruh PT Han Young mundur, menerima upah dua bulan kerja, mendapat *parklaring* dan mengisi surat pengunduran diri.

Kini hanya tersisa beberapa buruh: Asep Maulan, Sidiq, Enda, Azis atau Mokmok, Necek, Siti dan lain-lain. Di tengah jalan tiba-tiba Arif, Ketua PUK Han Young mundur dan meninggalkan anggotanya. Alasannya tidak begitu jelas.

Tak berselang lama, kawan-kawan Han Young mendatangi Disnaker Kabupaten Bekasi dengan agenda mediasi. Yang cukup mengagetkan, Disnaker bilang kalau kasus PT Han Young sudah ditutup oleh perangkat. Saya mendengar bahwa yang menutup kasus ini adalah Perangkat PC Cabang LEM SPSI.

Siang itu saya melihat kemarahan, sedih, kaget, bercampur aduk di wajah-wajah buruh PT Han Young. Setelah berbulan-bulan bertahan menahan lapar, panas, lelah, sakit, dingin, hidup terlunta-lunta, sampai digusur oleh Ormas dan aparat kepolisian. Ternyata tidak membuahkan hasil yang manis.

Desember 2012, FKI sebagai federasi terbentuk dengan nama lengkap Federasi FKI K-SPSI. Ada 20 PUK dengan sekitar 2000 anggota tergabung di dalamnya. Saya dipercaya sebagai Sekretaris III di Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Federasi FKI. Sekretaris III berarti saya bertugas melaksanakan pendidikan dan kaderisasi. Saya pun menyediakan diri menjadi bagian dari relawan Federasi FKI. Ketika FKI menjadi federasi, presidium lain masih mempertahankan FKI sebagai forum.

Tak berselang lama setelah Federasi terbentuk, PUK-PUK yang berafiliasi ke Federasi FKI menerima surat edaran dari K-SPSI. Surat itu menyatakan bahwa Federasi FKI adalah organisasi ilegal dan bukan bagian dari K-SPSI. Beriringan dengan surat edaran tersebut, satu per satu basis Federasi

FKI mundur dan beberapa di antaranya diberangus. Misalnya, Ketua PUK Fajar Paper, yang sekaligus Ketua Umum Federasi FKI dipecat dengan alasan dispensasi yang tidak sah, karena menggunakan stample PUK KSPSI.

Penutup

Saat itu perusahaan mengeluarkan kebijakan, yaitu meminta seluruh buruh di PT BIL menandatangani form pemutakhiran data. Kawan-kawan saya menilai bahwa form itu akan dipergunakan untuk melakukan pemutihan masa kerja. Karena itu kami menolak mengisi form. Rupanya penolakan tersebut berbuntut panjang; kami disebut menolak perintah atasan yang sah, yang berarti akan dikenai pemutusan hubungan kerja (PHK).[21]

Kasus pun bergulir ke Disnaker. Kebetulan sebelumnya , pada April 2015, saya dipindahkan ke bagian 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin). Sehingga saya dianggap bukan bagian dari inti produksi. Kemudian saya pun dikeluarkan pada 2013.

Saat ini Kabupaten Bekasi menjadi sasaran investor. Baru-baru ini akan dibangun pembangkit listrik Bekasi Power dan Terminal Peti Kemas di Tanjung Pakis. Perumahan-perumahan pun tumbuh di pinggiran Kabupaten Bekasi, yang menggusur lahan-lahan pertanian. Artinya penduduk di Kabupaten Bekasi semakin tidak memiliki tempat tinggal.

Tekanan dari dalam dan hantaman dari serikat lama membuat organisasi terseok-seok. Ditambah FKI sulit mendapatkan kantor. Berkali-kali aparat pemerintah dari RT

21 Menolak perintah pimpinan perusahaan adalah bagian dari Pasal 158 UUK Nomor 13 Tahun 2003. Pasal ini telah dijudicial *review* pada 2004, namun masih dicantumkan dalam Perjanjian Kerja Bersama (PKB). Tak banyak yang mengetahui bahwa pasal tersebut telah dicabut kekuatan hukumnya.

hingga kepala desa sampai kepolisian dan Ormas menolak kehadiran FKI. Saat ini FKI telah mendapat kantor baru di Cikarang Baru. Kegiatan FKI saat ini lebih banyak menyelesaikan kasus-kasus di basisnya masing-masing dan melaksanakan pendidikan. Bagi saya, serikat buruh apapun tetap penting, asalkan tidak terpecah-pecah dalam nama bendera. Itu yang menyulitkan anggota untuk bersama-sama berjuang.

Mogok, *Hajatan* dan Deklarasi Harmoni

Hery Sofyan[1]

"Kalian yang bongkar tenda, atau kami yang robohkan?! Kalau kami yang bongkar kalian akan kami bawa ke Polres semua," ucap lelaki bertubuh kekar dan tinggi itu tegas dan yakin.
Pukul 4 pagi, tenda pemogokan dibongkar.

Saya Herry Sofyan. Asal Aceh. Dipecat pada Juli 2012 dengan tuduhan yang tidak berdasar, yaitu menghasut buruh untuk mogok dan merokok di tempat kerja; dan dituntut sebesar Rp 13 miliar karena dianggap merugikan perusahaan. Saya akan bercerita penghancuran pemogokan di PT Toppan Printing, Kabupaten Bekasi.

Ditindas Tentara, Menjadi Buruh di Jakarta

NOVEMBER 1996, saya tiba Jakarta. Dari Aceh saya berangkat menaiki bus bersama Abang saya. Di perjalanan kami diperiksa oleh Kopassus (Komando Pasukan Khusus).

1 Herry Sofyan, sehari-hari menghabiskan waktu di seputar Bekasi Jawa Barat. Malam hari di KBN Cakung untuk beristirahat. Sesekali mengorganisasikan demonstrasi melawan kebijakan upah murah dan kebijakan neoliberal. Pada 2015 dipercaya sebagai Ketua Pimpinan Cabang Federasi Serikat Pekerja Percetakan Penerbitan dan Media Informasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (FSP PPMI SPSI). Saat ini tengah giat membangun koperasi buruh. Menyukai makanan khas Sunda, terutama ikan mas goreng dan sambal dadakan.

"Kalian mau kemana? Kalian GPK ya!?" Begitulah pertanyaan yang saya ingat. GPK, Gerakan Pengacau Keamanan, setahu saya sebutan Kopassus kepada orang-orang yang tidak sejalan dengan tentara Indonesia.

Dengan berbagai cara, kami lolos dan tiba di Jakarta.

Saya tinggal bersama Abang saya di Utan Kayu. Abang saya lebih dahulu berada di Jakarta.

Jakarta dengan Aceh terasa beda. Di Aceh, kami menikmati rasa pertetanggaan, tapi hidup dalam ketakutan, apalagi ketika Aceh ditetapkan sebagai Daerah Operasi Militer (DOM) pada 1985.

Sementara di Jakarta malam seperti siang, banyak gedung bertingkat, anak-anak kecil di jalanan minta sedekah dan beberapa di antara mereka membawa gitar. Mobil-mobil tertutup dengan kaca hitam. Warga Jakarta satu sama lain tidak saling mengenal. Yang paling bikin kaget, hanya untuk *nyeberang* jalan saja harus *nunggu* lama.

Saya lahir dan besar di Aceh Utara di Desa Lhok Sukon. Saya anak keempat dari delapan bersaudara. Namun, kakak yang paling tua meninggal saat usia saya masih kecil.

Kegiatan saya di kampung adalah sekolah, mengaji Quran, dan bermain. Waktu kecil, bersama adik perempuan saya, kami sering mandi di sungai. Kami mandi beramai-ramai dengan kawan-kawan sebaya di sekitar kampung. Saya masih melihat dan merasakan air sungai yang jernih dengan banyak pepohonan.

Saya memanggil ibu, Mamak. Tiap pagi, sebelum kami berangkat ke sekolah, Mamak selalu memasak buat anak-anaknya. Saya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN)

Lhok Sukon. Jarak dari rumah ke sekolah Tsanawiyah sekitar 40 kilometer.

Di tahun 1993, saya dan saudara-saudara saya dibelikan sepeda motor. Laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki sepeda motor. Di tahun itu, tidak banyak yang memiliki sepeda motor. Orangtua tampak tidak membeda-bedakan kami. Lelaki maupun perempuan diperlakukan setara.

Dari segi keuangan, kami cukup berada. Ayah saya bekerja di pengeboran minyak, sebagai *foreman*. Seminggu ayah bekerja dan seminggu *off*, artinya berada di rumah. Ayah saya sering dikirim bekerja di luar kota. Jika sedang tidak bekerja, ayah tidak betah di rumah dan menghabiskan waktu di kedai kopi yang tidak terlalu jauh dari rumah. Kebiasaan itu telah berlangsung sebelum Ayah menikah. Ayah saya seorang yatim piatu sejak umur 10 tahun. Ayah saya diadopsi oleh Pak Cik-nya atau paman.

Saat saya Tsanawiyah saya sering diajak minum kopi ber-sama. Di kedai kopilah saya sering mendengar warga membicarakan kejahatan-kejahatan Lek To. Lek To adalah sebutan untuk Presiden Soeharto.

Di keluarga, kebiasaan-kebiasaan ayah banyak mempengaruhi saya. Ayah saya selalu bicara, "*hudep beusare makmu berata*." Artinya, hidup bersama makmur bersama. Uang hasil kerja ayah selain untuk menghidupi keluarga terkadang didonasikan untuk yang membutuhkan.

Pulang sekolah jam 1 siang. Karena anggota keluarga kami banyak, kami selalu berebut makanan. Salah satu masakan yang kesukaan kami adalah kuah plik dan asam keeung. Kalau mamak memasak itu, kami pasti berebutan dan ada saja yang *gak* kebagian. Kalau sudah begitu, ayah pasti menegur. "Kenapa *gak* pikir yang lainnya; makan *sikit* saja dulu. Kalau yang lain sudah kebagian makan-lah *sampe* kenyang. Masak

kuah seminggu sekali pasti itu." Teguran itu pasti akan berulang di kemudian hari, karena kami berebut makanan dan saudara yang lain tidak kebagian.

Sesudah makan, biasanya kami bermain di luar atau tidur siang atau ke kedai kopi. Menjelang magrib kami ke rumah, kemudian bergantian mandi untuk berangkat mengaji Quran.

Setelah magrib, semua pintu rumah, kios, dan toko-toko tutup. Orang-orang tidak terlihat di jalan. Kebanyakan orang, setelah magrib berada di meunasah untuk salat berjamaah. Sementara anak-anak seperti saya ke balai pengajian, untuk salat berjamaah dan mengaji Quran. Kembali ke rumah setelah Isya.

Saya melihat banyak perubahan di Aceh saat usia 15 tahun. Malam terasa mencekam. Di waktu ini saya mendengar istilah 'jam malam'. Setiap penduduk tidak boleh keluar rumah sesudah jam 9 malam. Jika keluar rumah lebih dari jam tersebut boleh ditembak di tempat. Setiap pulang mengaji saya dan kawan-kawan melihat pasukan tentara berbaris di kanan dan kiri jalan dengan senjata lengkap dan di pucuknya terlilit pita merah. Daerah tempat tinggal saya memang dituduh sebagai basisnya GPK Wilayah Utara. Orangtua saya sempat dianggap GPK.

Ada tiga kejadian tidak dapat saya lupakan. Ketika itu saya dan teman-teman sedang naik sepeda motor. Semuanya ada tujuh sepeda motor. Tidak sengaja kami mendahului iring-iringan truk pengangkut pasukan tentara. Truk tersebut langsung kebut, mendahului dan memberhentikan kami. Beberapa tentara turun dan berjalan membusungkan dada. Kami dimaki-maki. Kami disuruh ke kolong mobil merayap dari truk yang pertama sampai truk yang ketujuh. Karena mereka TNI sedang konvoi, tidak boleh didahului oleh kami.

Suatu hari, saat saya pulang sekolah, saya *nongkrong* bersama kawan sambil minum kopi. Tiba-tiba datang dua orang tentara. Orang Aceh biasa menyebutnya Pa'i. Dua orang Pa'i ini hendak meminjam motor saya. Saat itu ada empat motor. Saya tidak bersedia memberikan. Akhirnya kami adu mulut. Saat demikian, datang empat orang Pa'i lagi. Kami dituduh GPK, karena tidak bersedia meminjamkan motor. Keempat motor itu dibawa oleh Pa'i. Sampai sekarang motor itu tidak pernah kembali.

Saya pun pernah ditangkap oleh Kopassus. Kejadiannya pada November 1996. Waktu itu siang hari saya menaiki sepeda motor kemudian melewati depan Posko Kopassus. Sepeda motor yang saya naiki kecepatannya dianggap terlalu tinggi dan kebetulan lampu sepeda motor pun menyala. Saya ditangkap, dituduh sebagai GPK, dan 'menginap' dua malam di Posko Kopassus.

* * *

SAYA DATANG ke Jakarta tidak berniat kerja, tapi disuruh orangtua. Kondisi di Aceh saat itu, tidak banyak pilihan bagi anak muda seumuran saya. Saat itu saya baru setahun kuliah Diploma III Politeknik Lhok Seumawe, jurusan teknik listrik. Seandainya saya tidak ke Jakarta mungkin saya telah meraih gelar Diploma. Saya datang ke Jakarta hanya membawa selembar kertas sekolah teknik mesin listrik. Seminggu setelah 'menginap' dari Posko tentara, saya disuruh berangkat ke Pulau Jawa. Pulau Jawa yang dimaksud adalah Jakarta.

Setelah sebulan di Jakarta, saya disarankan membantu Pak Momon yang bekerja di kantor Kelurahan Utan Kayu Utara. Pak Momon orang Sunda, tinggal satu komplek perumahan dan berteman baik dengan Abang. Karena saat itu mendekati Pemilihan Umum (Pemilu). Saya diminta mengisi *form* untuk para pemilih yang bekerja. Saat itu, hari Pemilu tidak merupakan hari libur kerja.

Kurang lebih tiga bulan saya membantu kerja di kelurahan. Setelah itu, saya diajak bekerja di perusahaan percetakan PT Cipta Kemas Abadi (CKA). Saya direkomendasikan oleh Pak Tusnadi, orang yang telah bekerja lama di perusahaan itu.

Saya pun mengajukan lamaran. Seperti saya katakan sebelumnya, saya memang tidak berniat bekerja. Pada saat diadakan tes saya mengisi asal saja. Kemudian saya diwawancarai oleh Human Resource Departement (HRD).

"Berapa jarak Medan ke Banda Aceh?"

"320 kilometer," kata saya sekenanya.

Meski saat tes dan wawancara jawaban saya tidak serius, ternyata dari lima puluh pelamar, saya termasuk lima belas pelamar yang diterima bekerja.

PT CKA berada di Cakung, Jakarta Utara. Salah satu anak perusahaan dari Indofood, yang memproduksikan kemasan makanan dan minuman, jumlah buruhnya 150 orang. Setelah mendapatkan pengumuman saya pulang ke wisma. Saya tinggal di Wisma Asri Bekasi.

Rupanya Abang saya mengetahui kalau saya diterima bekerja di perusahaan. "Jauh-jauh dari Aceh jadi buruh!" Seloroh Abang saya. Kalimat itu benar-benar menohok saya. Saya tidak sanggup menimpalinya. Tiba-tiba saya merasa malas untuk bekerja. Bagi orang Aceh bekerja di pabrik itu ibarat jadi budak. Dan saya sekarang akan menjadi salah satu budak itu! Sekali lagi saya digulung bimbang. Pertimbangan saya adalah tidak enak hati dengan orangtua. Akhirnya, saya memaksakan diri untuk bekerja. Menjadi buruh. Menjadi budak.

Hari-hari selanjutnya, saya benar-benar merasakan kondisi itu. Bangun pagi, berangkat bekerja, dan pulang sore. Sebagai operator, selama 8 jam saya harus mencampur tinta, yang baunya sangat menyengat.

Kami bekerja tanpa masker dan sarung tangan. Padahal saya harus mengambil cairan kimia dengan gayung. Saat tangan kanan saya memegang dan mengayunkan gayung ke dalam cairan kimia, tangan pun tercelup. Awalnya tangan saya seperti panas kena cabe, tapi lama-lama terbiasa. Saat itu saya tidak merasakan dampaknya. Selama tujuh tahun saya bekerja demikian, tanpa ada perbaikan kondisi kerja. Sekarang jari-jari tangan kanan saya tampak lebih besar ketimbang jari-jari kirinya.

Situasi buruk itu ditambah dengan relasi dengan pimpinan yang juga buruk. Suatu hari saya tanpa sengaja menumpahkan tinta. "*Lu* tahu *nggak* harga tinta ini lebih mahal dari gaji *lu*!!" ujar supervisor dengan nada melengking. Saya pun disuruh membersihkan tumpahan tinta. Saya sungguh kesal dan ingin sekali marah.

Karena kejadian itu, saya memutuskan tidak bekerja esoknya. Selama seminggu saya tidak masuk kerja. Manajemen menyurati saya untuk segera kembali bekerja. Saya memutuskan berhenti bekerja.

Selama dua minggu saya menganggur. Rupanya saya diperhitungkan oleh perusahaan. Saya dianggap memiliki pengalaman di bidang *printing*. Saya pun direkomendasikan oleh manajer *maintenance* PT CKA untuk bekerja di PT Toppan Printing di Cibitung, Bekasi.

Tahun 2004 saya mulai bekerja di PT Toppan Printing. Awalnya saya dikontrak selama enam bulan. Setelah enam bulan bekerja, saya bertanya ke HRD PT Toppan tentang status kerja saya. Tak lama kemudian diberikan surat ketetapan (SK). Saya jadi buruh tetap.

Setelah saya bekerja satu tahun, saya dipromosikan jadi *leader* (pimpinan regu). Saat itu, saya membawahi 30 operator. Upah saya sedikit lebih besar dibanding buruh operator,

apalagi jika buruh operator berstatus kontrak dan *outsourcing*. Selain upah minimum, saya mendapat tunjangan jabatan.

Saya berusaha agar kawan-kawan merasa dekat dan tidak canggung, meski saya *leader*. Tugas *leader* selain mengawasi proses produksi, juga membagikan slip gaji ke anggota regunya. Saya sering mengintip slip gaji merka. Saat demikianlah saya melihat upah kawan-kawan saya sama semua. Tidak ada perbedaan upah antara buruh yang sudah lama bekerja dengan buruh yang baru masuk bekerja. Pikiran saya terganggu. Apalagi saya sering melihat langsung jajaran manajemen mendapat fasilitas mobil Kijang Innova, sekaligus biaya operasionalnya, yang ditanggung perusahaan.

Saya berkesimpulan, perusahaan sebesar Toppan Grup, perusahaan kemasan yang tersohor di Jepang, tapi keadaan buruhnya yang di Cibitung miskin. Upah buruhnya mengandalkan UMK (Upah Minimum Kabupaten) dan tingkat kesejahteraannya pun sama saja dengan perusahaan-perusahaan lain. Sementara itu, upah manajer produksi sebesar Rp 25 juta per bulan, upah buruh yang telah bekerja 7 tahun hanya UMK ditambah Rp 100 ribu. Untuk menambah penghasilan, kawan-kawan saya sering meminta lembur.

Belajar Perburuhan

Saya mengenal serikat buruh ketika di CKA dari Junaedi, teman saya, laki-laki bertubuh tinggi dan besar asal Kalimantan. Junaedi kebetulan ketua serikat buruh.

Sekali waktu, di CKA ada demonstrasi tiga hari berturut-turut ke Kantor Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Kami menuntut Menteri membatalkan revisi Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 15 Tahun 2000.[2] Saya membantu Junaedi dengan cara mengajak buruh-

2 Dengan alasan memperbaiki iklim investasi, pemulihan krisis, dan terlalu memberatkan pengusaha, Menteri Tenaga Kerja dan Transmi-

buruh lain agar turut berdemonstrasi. Saya tidak begitu tahu alasan-alasan demonstrasi itu. Saya hanya ingat bahwa Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi waktu itu adalah Alhilal Hamdi.[3]

Pergumulan saya dengan serikat buruh lebih banyak di PT Toppan Printing Indonesia. Perusahaan itu letaknya tidak jauh dari lampu merah pertigaan Cibitung Kabupaten Bekasi. Pabriknya menghadap ke jalan raya yang menghubungkan Tambun dan Cikarang, sekitar 1 kilometer ke gerbang Tol Cibitung. Persisnya di Jalan Teuku Umar Km 44, Desa Telaga Asih, Kecamatan Cikarang Barat. Di wilayah tersebut ada beberapa pabrik lain, seperti PT Excel Metal Industri, PT Sinar Sosro, dan PT Indofarma.

Toppan adalah perusahaan Jepang yang berdiri pada 1973. Toppan bergerak di bidang pengemasan dengan bahan baku biji plastik, aluminium foil, pet film, blow film, adhesive, tinta, ethanol, dan metalize. Proses produksinya melibatkan mesin *printing*, *film-making*, *extruder laminating*, *dry laminating*, *slitting* dan bag making.

Perusahaan ini terbilang perusahaan padat modal. Terakhir saya bekerja ada sekitar 625 orang bekerja. Sebanyak 440 orang bekerja tetap dan 185 orang bekerja kontrak dan *outsourcing*. Sebanyak 473 laki-laki dan 152 perempuan.

Buruh *outsourcing* didatangkan dari PT Indopsiko. Buruh-buruh kontrak dan *outsourcing* dipekerjakan secara tersebar di bagian-bagian utama produksi dan berbarengan dengan buruh tetap lainnya. Meski pekerjaannya sama, hak

grasi merevisi empat pasal Keputusan Menteri Tenaga Kerja Nomor 15 Tahun 2000 tentang Pemutusan Hubungan Kerja dan Penetapan Pesangon. Rencana tersebut ditentang oleh serikat-serikat buruh dengan demonstrasi yang berturut-turut di berbagai kota.

3 Al Hilal Hamdi, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi periode 23 Agustus 2000 – 9 Agustus 2001.

buruh *outsourcing* dan kontrak berbeda. Mereka tidak didaftarkan ke Jamsostek.

Saya tidak begitu tahu awal mulai berdirinya serikat buruh di PT Toppan. Kabarnya, serikat buruh di PT Toppan berdiri pada 1995. Serikat buruh di PT Toppan adalah anggota Federasi Serikat Pekerja Percetakan Penerbitan dan Media Informasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (FSP PPMI). Pengurus tingkat pabrik biasa disebut PUK atau Pimpinan Unit Kerja.

Seperti saya katakan sebelumnya, pikiran saya terganggu ketika melihat slip gaji para operator. Kebetulan saya pun waktu itu adalah salah satu pengurus, tapi tidak mampu berbuat apa-apa. Perjanjian Kerja Bersama (PKB) pun tidak pernah diperbaharui dan terus menerus diperpanjang. Tersiar juga kabar pengurus tidak mengelola kas organisasi dengan baik. Pada saat pemilihan Musyawarah Unit Kerja (Musnik), keuangan organisasi sempat dipersoalkan karena minus. Para pengurus saat itu mengatakan keuangan minus karena membeli buku, padahal bukunya didapat dengan gratis dari PC PPMI.

Tahun 2010, afiliasi serikat buruh kami, yaitu Federasi Serikat Pekerja Percetakan, Penerbitan dan Media Informasi -Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (FSP PPMI SPSI) beralih kepengurusan, dari pengurus lama ke pengurus baru. Program-program pendidikan dan pengorganisasian pun sedang rutin dilaksanakan. Selain itu di Bekasi pun ada yang disebut dengan FKI (Forum Komunikasi dan Informasi), yang biasa mengadakan pertemuan rutin untuk *sharing* kasus-kasus yang terjadi di perusahaan. Ada yang berasal dari PT Unipack, Rapipack, Dawee Printing, PUK Mattel, PUK Vinoti, PUK Hung A, dan banyak lagi yang terlibat dalam kegiatan FKI.

Selain mengadakan pertemuan rutin, FKI sering mengambil inisiatif untuk melakukan demonstrasi. Misalnya, pada akhir 2010, ketika muncul isu revisi UUK Nomor 13

Tahun 2003,[4] FKI melakukan demonstrasi di Jakarta dan kegiatan demonstrasi solidaritas antar-PUK. Kawan-kawan Toppan berangkat sekitar satu bus.

Bung Samsuri[5] adalah salah satu Pengurus Cabang (PC) yang memperkenalkan saya kepada PUK-PUK lain. Di luar itu, saya pun berkenalan secara tidak sengaja dengan PUK di luar FSP PPMI, yaitu PUK FSPMI PT Suzuki, yang pabriknya berada di sekitar jalan Tambun Kabupaten Bekasi.

Sementara itu kawan-kawan di serikat lain membuat aliansi Sekber (Sekretariat Bersama) Buruh. Di Cikarang pun ada kegiatan diskusi di Omah Buruh dan ada pula Sekolah Buruh Kawasan yang digagas oleh Bung Samsuri.

* * *

TAHUN 2011, saya memberanikan diri mencalonkan diri sebagai Ketua Pimpinan Unit Kerja di PT Toppan. Saya terpilih. Saya berpikir keras agar terjadi perubahan di organisasi. Setelah itu saya semakin banyak terlibat dalam kegiatan FKI.

Langkah-langkah yang saya lakukan ketika menjadi Ketua, adalah menyolidkan anggota, kemudian memperbanyak kegiatan di PUK, karena saya melihat PUK sebelumnya tidak melakukan apapun; dan segera merevisi Perjanjian Kerja Bersama (PKB).

Langkah pertama yang saya lakukan adalah bagaimana membuat anggota merasa memiliki organisasi. Saya membuat jaket organisasi, tapi kas organisasi kosong dengan alasan yang saya sebutkan di atas. Saya dan kawan-kawan memutuskan

4 Ini adalah isu Revisi UUK Nomor 13 Tahun 2003 yang kedua. Revisi berhasil digagalkan.

5 Lihat kisah Samsuri, *Pengalaman Mengorganisasikan Pendidikan Buruh*, dalam *Buruh Menuliskan Perlawanannya*. Hal. 331. Bogor. 2015. LIPS dan Tanah Air Beta.

untuk meminjam uang dari manajemen. Dibuat 300 jaket. Sepertinya sepele, mencetak jaket. Ternyata dampaknya cukup efektif. Anggota menjadi bangga, merasa memiliki organisasi.

Saya melihat kawan-kawan hobi sekali bermain futsal. Waktu itu, FSP PPMI SPSI mengadakan kompetisi antar-PUK. Saya pun mendaftarkan kawan-kawan untuk terlibat dalam kompetisi. Kami Juara 2. Ini pun menjadi pengikat kawan-kawan semakin banyak terlibat dalam kegiatan organisasi.

Kemudian, saya mendapat kabar pemecatan pengurus dan anggota di PT Vinoti di Bekasi International Industrial Estate (BIIE). Saya pun mengajak kawan-kawan PT Toppan untuk bersolidaritas ke buruh PT Vinoti. Jika ada pertemuan dewan pengupahan saya pun mengajak kawan-kawan untuk turut mengawal upah di Kantor Jamsostek. Saat kejadian penutupan jalan tol Cibitung awal 2012, kawan-kawan Toppan pun terlibat keluar pabrik. Kami turut meramaikan demonstrasi agar Apindo mencabut gugatan upah minimum di PTUN.

Melibatkan kawan-kawan dalam kegiatan serikat, rupanya membuat mereka 'ketagihan.' Kawan-kawan tampak lebih bersemangat. Kawan-kawan melihat pentingnya berorganisasi dan meningkatkan pengetahuan. Dari kesadaran itulah kami bersepakat untuk menyewa sepetak kontrakan, sebagai tempat berkumpul dan belajar. Di tempat itulah kami belajar mengenai banyak hal. Yang selalu hangat untuk didiskusikan adalah mengenai status kerja.

Tak lama kemudian, saya mendengar istilah *hajatan*. Ada yang menyebutnya *gruduk* pabrik. Ada juga yang menyebutnya solidaritas. Disebut *hajatan* karena kita diundang melalui pesan singkat *handphone*, atau mendapat kabar dari media sosial *facebook*, untuk datang ke sebuah perusahaan yang sedang bermasalah. Masalahnya biasanya berkaitan dengan kontrak dan *outsourcing* yang melanggar peraturan atau pemutusan hubungan kerja (PHK). Sesampainya di

tempat tujuan suasana ramai; banyak orang dan suara musik nyaris tidak berhenti selama 24 jam. Buruh laki-laki dan perempuan juga turut berjoget, bernyanyi dan berdiskusi. Kegiatan *hajatan* akan berhenti jika persoalan dianggap selesai.

Kuatnya perlawanan terhadap buruh kontrak dan *outsourcing* karena kebetulan Bupati Bekasi mengeluarkan Surat Edaran mengenai penghapusan buruh kontrak dan *outsourcing*.[6]

Saat itu, Pengurus PUK di tempat kerja saya sedang mempersiapkan untuk merevisi PKB (perjanjian kerja bersama).[7] PKB itu sudah tiga kali diperpanjang oleh pengurus lama. Saya berkonsultasi dengan PC PPMI mengenai langkah-langkah merevisi PKB. Kemudian, mengundang perwakilan anggota atau disebut Bakor (Badan Koordinasi)[8] untuk membuat draf PKB. Dalam waktu dua minggu kami menyusun draf PKB. Setelah itu, kami menyampaikan draf PKB ke manajemen.

Pengurus PUK telah bersepakat untuk berunding PKB dengan manajemen setiap Selasa dan Jumat, dari 13 Maret hingga 21 Mei 2012. Proses pembuatan PKB awalnya berjalan lancar. Kemudian mengalami proses negosiasi yang berat ketika membahas mengenai pasal-pasal yang berkaitan dengan pemutusan hubungan kerja (PHK) dan status kerja. Di tengah perundingan yang tersebut manajemen mengeluh, "Kenapa serikat sekarang berbeda dengan yang sebelumnya?!"

6 Bupati Bekasi Sa'duddin mengeluarkan Surat Edaran tentang perjanjian kerja waktu tertentu dan pemborongan pekerjaan pada 2008. SE itu jarang diketahui oleh serikat buruh tingkat pabrik. Tampaknya SE tersebut semakin tersebar dan menjadi amunisi setelah kelompok-kelompok diskusi semakin banyak. Ditambah dengan keluarnya penelitian oleh FSPMI tentang buruh kontrak dan *outsourcing*.

7 PKB adalah hasil kesepakatan antara serikat buruh dengan manajemen. Di dalamnya mengatur hal-hal yang berkaitan dengan hak dan kewajiban perusahaan kepada buruh dan serikat buruh dan sebaliknya.

8 Bakor adalah struktur organisasi di bawah pengurus tingkat pabrik. Bakor dibentuk berdasarkan divisi kerja.

Pada 22 Maret 2012, perundingan PKB buntu. Ada dua bahan pembicaraan yang membuat buntu, yaitu munculnya istilah "PHK dengan alasan mendesak" dari manajemen, dan pengajuan pengurus PUK agar mengangkat buruh kontrak dan *outsourcing* menjadi berstatus tetap. Kami menolak "PHK dengan alasan mendesak." Sementara manajemen menolak mengangkat buruh kontrak dan *outsourcing*. Diskusi mengenai "PHK dengan alasan mendesak" tidak terlalu berlarut, namun diskusi mengenai status kerja menjadi penuh tarik-ulur.

Karena tidak mendapatkan titik temu, PUK menginformasikan berita tersebut kepada anggota. Anggota bereaksi dengan stop mesin dari pukul 8 malam hingga 11 malam. Perundingan pun dihentikan.

Buruh-buruh yang hendak masuk shift III (dari jam 23.00 sampai 07.00) tidak mengetahui ada kejadian pemogokan. Ketika mereka hendak masuk kerja, manajemen melarang. Satuan Pengamanan (Satpam) perusahaan dikerahkan untuk mencegah buruh memasuki area pabrik. Karena perlakuan Satpam, keadaan memanas.

Akhirnya manajemen membolehkan buruh masuk area produksi, tapi tidak diperkenankan melakukan aktivitas produksi. Para buruh hanya mengisi daftar hadir, kemudian berkumpul di musola dan kantin. Di kemudian hari kejadian ini akan dipersoalkan oleh manajemen.

Pada 24 Maret 2012, ketika para buruh hendak masuk kerja, pabrik terlihat sepi. Gerbangnya pun masih dikunci. Di pos Satpam sebuah kertas putih HVS tertempel sebuah pengumuman. Isinya, PT Toppan menyatakan tutup sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Pengumuman tersebut ditandatangani oleh pejabat sementara Human Resource Departemen (HRD), Agam Kurniadie.

Saya segera mendapat kabar tersebut. Saya pun kaget. Sebagai pengurus serikat buruh saya tidak diberitahu rencana penutupan tersebut. Saya pun segera menghubungi PC PPMI. Pada 26 Maret 2012, PC PPMI membantu memecahkan persoalan kami. Saya ditemani kawan-kawan PC bertemu jajaran manajemen Toppan, yaitu Agam Kurniadie, Hendy, Andor dan Lisa. Pertemuan itu difasilitasi oleh Polsek Cikarang Barat, Zulham Efendi.

Pertemuan tersebut menyepakati bahwa perusahaan akan beroperasi, manajemen bersedia berunding PKB. Pasal yang dianggap pemicu konflik di-*pending.* Pasal "PHK dengan alasan mendesak" sudah kami tolak dan disepakati. Namun kami tidak menemukan kesepakatan mengenai kontrak dan *outsourcing*.

3 April 2012, perundingan PKB dilanjutkan kembali dengan membahas pasal-pasal yang belum selesai. Di tengah-tengah perundingan tersebut, saya dan kawan-kawan masih mengikuti kegiatan-kegiatan di PC PPMI. Saat itu, PPMI terlibat dalam kegiatan May Day di Istana Negara dan Gelora Bung Karno, bersama serikat-serikat yang tergabung Majelis Pekerja Buruh Indonesia (MPBI).

Sementara itu perundingan PKB di PT Toppan belum juga selesai. Tanggal 10 Mei 2012 kami membuat surat rencana mogok. Surat tersebut kami layangkan kepada manajemen, Disnaker dan Kepolisian. Kami berpikir bahwa dengan cara mogok-lah manajemen akan bersedia mengangkat buruh kontrak dan *outsourcing*. PC mengetahui rencana kami. Saya segera dipanggil oleh PC untuk berdiskusi. Hasil diskusi itu adalah mencabut rencana pemogokan.

Singkat cerita, 21 Mei perundingan PKB diselesaikan. Beberapa pasal ditambahkan, seperti pasal tentang tunjangan hari raya (THR), yang tadinya satu kali upah jadi satu setengah upah. PKB pun menyepakati mengenai tunjangan uang masa

kerja, tadinya tunjangan itu tidak ada. Sementara pembahasan kontrak dan *outsourcing,* akan dibicarakan secara terpisah dalam Perjanjian Bersama (PB).

Mei dan Juni 2012, di Cikarang orang-orang sudah ramai membicarakan keberhasilan-keberhasilan mengangkat karyawan kontrak dan *outsourcing* menjadi karyawan tetap (kartap), melalui pemogokan, solidaritas, dan perundingan. Saya pun sering mengajak kawan-kawan Toppan turut bersolidaritas ke perusahaan lain. Hampir setiap hari selalu ada pabrik yang didatangi massa buruh. Hasil dari kegiatan itu adalah kawan-kawan pun menyadari bahwa status buruh kontrak dan *outsourcing* yang dialami mereka adalah melanggar hukum. Dan pelanggaran hukum dapat dilawan.

Di bulan Juni dan Juli beberapa perusahaan besar seperti di PT Hung A, PT Denko Wahana Industri dan PT Armstrong Indonesia bersedia mengangkat buruh-buruh kontrak menjadi tetap.[9]

Saat itu, kegiatan mogok dan solidaritas menuntut penghapusan *outsourcing* dan kontrak memang terus menjalar ke Kawasan Berikat Nusantara (KBN) Jakarta, Karawang, dan Kabupaten Bogor.

* * *

Sebulan berlalu dari perundingan PKB. Saya melihat tidak ada tanda-tanda manajemen akan merundingkan mengenai status kerja di PT Toppan. Pada 27 Juni serikat buruh mengirimkan surat ke manajemen tentang pembahasan status kerja. Kami memberikan waktu selama seminggu kepada manajemen agar memberikan jawaban tentang rencana pembahasan status kerja.

9 Menurut catatan, DPP FKI telah 'membebaskan' 12 ribu buruh *outsourcing* dan diangkat menjadi buruh tetap, sementara FSPMI Bekasi grebek pabrik telah 'membebaskan' 50 ribu buruh *outsourcing* diangkat menjadi buruh tetap.

Seminggu berlalu, masih belum ada kabar mengenai rencana perundingan status kerja. Akhirnya, kami memutuskan mogok agar manajemen bersedia berunding. Pemogokan kami mendapatkan solidaritas dari buruh-buruh pabrik-pabrik lain.

Setelah mogok, akhirnya manajemen bersedia berunding, pada 12 Juli 2012. Dalam perundingan manajemen masih berkeras pada keyakinannya bahwa jenis pekerjaan di PT Toppan bukan inti produksi, sehingga tidak melanggar peraturan mengenai perekrutan buruh kontrak dan *outsourcing*. Kami menunjukkan pasal-pasal tentang PKWT (Perjanjian Kerja untuk Waktu Tertentu) dan pemborongan pekerjaan. Tapi manajemen berdalih, pasal *outsourcing* dan PKWT tidak jelas dan abu-abu.

Perundingan buntu. Tersiar kabar bahwa manajemen akan mengeluarkan buruh-buruh kontrak dan *outsourcing*. Tak hanya di situ, manajemen pun menolak memungut iuran untuk serikat buruh. Kami semakin marah. [10]

Di tengah perundingan status kerja, tiba-tiba, pada 17 Juli 2012, manajemen mengirimkan surat ke Disnaker Kabupaten Bekasi mengenai konsekuensi mangkir kerja pada buruh-buruh shift III yang saya ceritakan di atas. Rupanya, manajemen menyimpan dendam terkait insiden 22 Maret, di mana buruh mogok spontan akibat perundingan PKB yang buntu. Padahal manajemen sendiri yang mengeluarkan kebijakan agar buruh tidak memasuki area produksi.

Lebih hebat lagi, manajemen memasang alat pengacau sinyal telepon seluler di seluruh area produksi, tidak di area *office*. Sebagai tim perunding tentu saja saya kehilangan kontak dengan kawan-kawan PC. PC PPMI terus memantau perkembangan perundingan.

10 Pemungutan iuran yang dilakukan secara otomatis oleh manajemen dan disetor ke rekening serikat buruh disebut dengan Check off System (CoS).

Esoknya, perundingan berlanjut. Pukul 02.30 siang datang serombongan buruh dengan sepeda motor dan mobil komando dari berbagai perusahaan di Cikarang. Saya menginstruksikan kawan-kawan bergabung dengan massa solidaritas. Terjadilah mogok spontan dari pukul 3 sore hingga pukul 4 pagi. Manajemen bersedia berunding. Ditemani PC PPMI, PUK kembali berunding dengan manajemen mengenai status kerja dan tuduhan mangkir kepada buruh shift III. Perundingan terjadi dari pukul 7 malam hingga 3 pagi.

Di tengah perundingan, manajemen meninggalkan ruangan tanpa alasan yang jelas. Tim perunding serikat buruh pun meninggalkan ruangan dan memutuskan *stop line*. Saat itu, di luar pabrik massa buruh dari berbagai perusahaan terus berdatangan. Berbagai bendera berkibar. Sekitar seribuan massa berkumpul, bergantian orasi, bernyanyi dan berjoget di depan pabrik. Karena letak perusahaan berada di pinggir praktis jalanan pun macet total.

Manajemen kembali berunding dan bersedia menandatangani PB (Perjanjian Bersama) pengangkatan buruh kontrak dan *outsourcing* serta mencabut tuduhan mangkir kepada shift III. PB[11] ditandatangani oleh manajemen perusahaan sebagai perwakilan pengusaha, serikat pekerja PUK SP PPMI PT Toppan Printing Indonesia, beserta saksi dari Wakapolsek Cikarang Barat dan Satpam perusahaan.

Kekompakan anggota, datangnya rombongan solidaritas dari buruh dari serikat buruh yang berbeda, hingga keberhasilan perundingan membuat saya terharu.

Pukul 4 pagi kami berangkat ke PT Unipack untuk bersolidaritas. Di perusahaan tersebut pun sedang terjadi PHK. Sekitar pukul 6 saya pulang dari PT Unipack, untuk masuk kerja pukul 7 pagi.

11 PB adalah kesepakatan antara serikat buruh dengan manajemen mengenai isu-isu tertentu. PB tidak mengenal waktu.

Hajatan dan Deklarasi Harmoni

Seminggu setelah PB ditandatangani, status kerja kawan-kawan masih tidak berubah. Kami mempertanyakan mengenai pelaksanaan PB ke HRD. Tidak ada jawaban. Saya segera mengadukan soal ini ke PC PPMI. PC PPMI lalu berkunjung ke PT Toppan dan membicarakan mengenai status kerja. Manajemen meminta menunggu sebulan.

Selama menunggu pelaksanaan PB, rupanya manajemen Toppan tidak tinggal diam. Mereka mengorganisasikan sumberdayanya untuk mengingkari semua hasil kesepakatan. Untuk menghadapi tekanan dari serikat buruh, pengusaha telah menyiapkan Purbadi & Associates, pengacara perusahaan anggota Jakarta International Law Office (JILO). Dengan alasan bahwa PB dibuat di bawah tekanan, pengacara menggugat PB ke Pengadilan Negeri (PN) Bekasi, pada 26 Juli 2012.

Saat itu saya tidak begitu tahu tentang Purbadi dan kantor pengacaranya. Ketua PC PPMI Warsidi, yang sudah lama berhadapan pengacara-pengacara perusahaan mewanti-wanti. "Purbadi sulit dikalahkan dan cara-caranya licin," katanya sesudah menceritakan berbagai kasus yang pernah ditangani Purbadi.

Saya pertama kali bertemu Purbadi di DPRD Kabupaten Bekasi. Saya melihat dia berjalan dengan susah payah. Tangan kirinya sudah agak kaku. Sebagian besar rambutnya memutih. Berkulit sawo matang. Umurnya sekitar 70-an tahun.

Saat itu, DPRD memanggil Dinas Tenaga Kerja bidang mediasi. Kejadian yang membuat saya heran sampai sekarang adalah, ketika Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Bekasi bidang mediasi datang dan melihat Purbadi, dia langsung mencium tangan Purbadi. Kejadian itu berlangsung di depan umum.

Baru-baru ini saya diberitahu oleh beberapa kawan di perusahaan lain bahwa Purbadi adalah orang penting. Namanya cukup terkenal di Bekasi dan Jakarta. Para jurnalis sering mengutip pendapat hukumnya. Terakhir saya mendengar bahwa kawan-kawan Suzuki pun berhadapan dengan Purbadi. Pola Purbadi dalam menangani kasus di Suzuki mirip dengan kasus yang saya alami. Dia menggunakan pasal-pasal Kitab Undang-Undang Pidana untuk melumpuhkan perlawanan buruh.[12]

Benar saja, keberadaan Purbadi dan JILO seperti memberikan senjata baru bagi perusahaan. Saya mendapat surat skorsing menuju PHK, sekaligus dilarang masuk kerja pada 30 Juli 2012. Saya diserang dengan tiga alasan, yaitu merokok di tempat kerja, menghasut buruh untuk mogok, dan merugikan perusahaan serta dituntut harus membayar ganti rugi sebesar Rp 13 Miliar. Selain saya, kawan-kawan Bakor, yaitu Risma Nuari Aditya, Heruman, Mujiarto dan Adi Ruslan pun diskorsing dan dilarang masuk kerja.

Tentu saja kami tidak menerima tuduhan-tuduhan itu. Saya dituduh merokok, pada saat tidak masuk kerja. Sementara tuduhan menghasut, seolah saya membuat keputusan bukan atas nama organisasi. Kami mulai berkesimpulan manajemen PT Toppan mengingkari PB dan PKB.

Kami mengadukan tindakan balasan perusahaan ke Disnaker Kabupaten Bekasi Bagian Pengawasan, Rajawali Agung. Disnaker memfasilitasi pertemuan PUK dengan manajemen. Perundingan pun berlangsung dari 30 Agustus hingga awal September. Namun tidak menemukan titik temu.

12 Purbadi Hardjoprajitno, lelaki kelahiran 10 Oktober 1941 Purbalingga Jawa Tengah ini mendirikan Kantor Advokat dan Firma Hukum Purbadi and Associates pada 1985. Ia dikenal sebagai pengacara perusahaan besar, seperti City Bank, Lippo Bank, BII, dan Plaza Indonesia. Pernah menjadi Ketua DPD Apindo DKI Jakarta dan Sekjen DPP Apindo serta dewan penasehat DPP Ikadin (Kabarelink.com, 15/12/2013)

Perusahaan bersikeras bahwa saya dan kawan-kawan berbuat salah. Saya dan kawan-kawan berpendirian perusahaan secara sengaja tidak melaksanakan PKB dan PB.

Karena gagal berunding, kami melakukan pemogokan. Hampir tiga bulan pemogokan berlangsung. Pemogokan itu hanya dipadamkan ketika muncul Deklarasi Harmoni. Inilah cerita pemogokan itu.

Pada 3 September 2012, seluruh buruh di PT Toppan mogok dan berkumpul di halaman perusahaan. Sekitar pukul 5 sore, kawan-kawan membuat tenda perlawanan tepat di samping gerbang perusahaan. Tiang-tiang tenda terbuat dari bambu dan atapnya terpal. Panjangnya sekitar 10 meter. Mang Oding, salah satu anggota serikat, membantu membeli dan memasang terpal untuk atap tenda. Kawan-kawan saling bantu memasang tenda. Spanduk sepanjang lima meter dipasang di pintu gerbang perusahaan. Bendera serikat buruh pun dikibarkan.

Di tenda kami ditemani dua orang PC untuk berdiskusi, merumuskan strategi perjuangan dan membagi pekerjaan; kawan-kawan yang tetap berada di tenda dan kawan-kawan yang melakukan perundingan serta demonstrasi di kantor-kantor pemerintah.

Di dalam tenda kami melakukan berbagai kegiatan; berdiskusi, latihan orasi, bermain gitar, main catur, dan segala jenis permainan. Ada pula kawan-kawan yang membawa televisinya dari rumah untuk dipasang di tenda. Tenda itu nyaris tidak pernah sepi kegiatan. Jika malam hari tiba, ada kawan-kawan buruh bangunan yang datang turut berdiskusi dan malah turut menginap.

Kegiatan belajar, pemetaan pabrik dan menghitung upah selama menjaga tenda, 5 September 2012. Dok: FSP PPMI SPSI Bekasi

Anggota PUK PT Toppan Mengisi waktu di tenda pemogokan dengan bermain kartu gaple dan membaca buku, 6 September 2012

Di hari pertama, PUK dan PC menemui Kapolsek Cikarang Barat. Saat itu Kapolsek Cikarang Barat adalah Zulham Efendi. Zulham menyebut diri orang Aceh. Bahkan dia mengaku mengenal keluarga saya. Kapolsek ini juga mengenal banyak pengurus serikat buruh.

Perusahaan membalas pemogokan dengan menutup perusahaan. Namun, pemberitahuan resmi penutupan perusahaan dilakukan pada 10 Oktober. Sebenarnya, perusahaan tidak benar-benar tutup. Saya mendapat informasi, *order* di Toppan dialihkan ke perusahaan lain yaitu PT Avesta.

Di hari pertama pemogokan ini, Purbadi & Associates mengirimkan surat melalui fax perusahaan. Isinya meminta para buruh agar bekerja kembali. Merespons surat tersebut, serikat buruh membuat dan mengedarkan pernyataan sikap mengenai pelanggaran-pelanggaran ketenagakerjaan di PT Toppan. Kami menuntut PT Toppan mematuhi kesepakatan yang tertuang dalam PKB, PB dan peraturan perundangan, seperti fasilitas jemputan dan fasilitas untuk serikat buruh.

Hari kedua pemogokan, perusahaan mengirimkan surat agar para buruh bekerja seperti biasa, kecuali buruh-buruh yang telah diskorsing. Kali ini surat dikirimkan melalui fax Hotel Sahid Lippo Cikarang.

Kami membagikan selebaran dan membuat rilis ke media. Ternyata manajemen membuat selebaran juga. Selebaran dari manajemen membuat peserta demonstrasi oleng. Isi selebaran itu, seingat saya begini: "Jangan terprovokasi oleh orang-orang yang dendam terhadap Toppan dan sangat merugikan karyawan. Demo hanyalah untuk kepentingan oknum-oknum yang mau mengambil keuntungan pribadi." Tidak hanya itu, pengacara perusahaan pun menyerang isi selebaran dari serikat buruh. Kata mereka, serikat buruh mencemarkan nama baik perusahaan.

Hari ketiga pemogokan. Saya dan PC berdiskusi mengenai kemungkinan menerima Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) demi menyelamatkan anggota lain.

"Saya akan berdiskusi dengan pengurus dan anggota."

"Kalau diskusi dulu mereka pasti tidak terima…"

Saya tetap berdiskusi dengan anggota. Benar saja bahwa anggota menyarankan agar tetap bertahan dan berjuang. Di sinilah mulai terjadi keretakan pendapat yang berkepanjangan sehingga mempengaruhi perjalanan advokasi kasus kami.

Surat panggilan kerja kembali terus dikirimkan. Kami mengabaikannya. Akhirnya surat panggilan kerja terakhir datang. Kami diberikan batas waktu sampai 10 September untuk bekerja kembali. Jika tidak segera bekerja, kami dianggap mengundurkan diri. Dalam pengumuman panggilan kerja terakhir itu, manajemen menyebutkan:

- Perusahaan telah melakukan transfer karyawan *outsourcing* yang dikelola oleh PT Indopsiko Indonesia menjadi karyawan PT Toppan Printing Indonesia.
- Telah dilakukan sosialisasi kepada seluruh karyawan termasuk karyawan *outsourcing* pada tanggal 31 Juli 2012 tentang pengalihan karyawan PT Indopsiko Indonesia menjadi karyawan PT Toppan Printing Indonesia dan kepada mereka diminta untuk mengajukan lamaran menjadi karyawan PT Toppan Printing Indonesia dengan surat tanggal 15 Agustus 2012.
- Perusahaan telah membuat program pengalihan status karyawan PT Indopsiko Indonesia di PT Toppan Printing Indonesia tanggal 15 Agustus 2012, perusahaan telah melakukan *briefing* kepada seluruh karyawan termasuk karyawan *outsourcing* pada 15 Agustus 2012 bertempat di lokasi perusahaan.
- Perusahaan telah melakukan seleksi dalam rangka pengalihan karyawan *outsourcing* menjadi karyawan PT Toppan Printing Indonesia pada tanggal 27 s/d 28 Agustus 2012 yang diikuti oleh seluruh karyawan *outsourcing* meskipun sebagian belum mengajukan surat lamaran.
- Perusahaan telah membuat dan menandatangani perjanjian dengan PT Indopsiko Indonesia tentang pengakhiran Perjanjian penyediaan jasa-jasa tenaga kerja (*outsourcing*) pada tanggal 31 Agustus 2012.

Waktu itu, saya berpikir bahwa manajemen sedang berupaya memecah belah para buruh. Saya dan kawan-kawan PC berusaha meyakinkan anggota agar tidak luntur keyakinannya.

Sementara kawan-kawan berada di dalam tenda, saya dan kawan-kawan di Sekber Buruh dan FKI berdemonstrasi di Kedutaan Besar Jepang di Jakarta. Hari itu juga kami berdemonstrasi di *Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnasham).*

Pada 11 September, buruh-buruh Toppan berdemonstrasi di halaman perusahaan dan memblokade Jalan Raya Cibitung. Demonstrasi dimulai pada pukul 7 pagi. Kami membawa keranda mayat, sebagai simbol matinya hati nurani manajemen. Kawan-kawan berorasi, bernyanyi dan berjoget di jalan raya. Beberapa jam kemudian, massa bertambah dengan kedatangan buruh dari Cikarang. Praktis kendaraan bermotor pun mengular sekitar 10 kilometer. Aparat kepolisian tampak sibuk mengatur lalu lintas.

Sekitar pukul 5 sore, aparat kepolisian bertambah dengan datangnya pasukan Brimob. Mereka memerintahkan untuk tidak memblokade jalan raya. Kami pun kembali berkumpul di halaman pabrik. Polisi dan Brimob berbaris rapih memagari kawan-kawan supaya tidak di jalan raya. Tiba-tiba salah satu komandannya mengayunkan tongkat ke kepala peserta mogok. Di atas Mokom, Samsuri berorasi memastikan bahwa peserta mogok tidak akan melakukan perlawanan. Rencana mogok kerja diperpanjang hingga 21 September.

Aparat kepolisian dan Brimob 'menertibkan' pemogokan dan solidaritas buruh, 12 September 2012.

Foto: Dok FSP PPMI SPSI, 2012

Kami mengadu kepada Disnaker. Disnaker melayangkan surat panggilan kepada Direktur dan manajemen Toppan agar menghadap. Surat panggilan dikirim hingga dua kali. Surat panggilan itu, dengan kepala surat Disnaker dan tanda tangan Kadisnaker, tidak digubris!

Pada panggilan ketiga, ketika perwakilan PUK datang ke ruang Disnaker, ternyata para pejabat Disnaker tidak berada di tempat. Tak lama kemudian, salah satu pejabat Disnaker mengabari melalui telepon, Direktur dan manajemen Toppan bersedia berunding, tapi di PT Toppan.

Ketika saya datang ke PT Toppan, ternyata pengacara perusahaan dan pejabat Disnaker sudah membuat keputusan bahwa tempat perundingan dipindahkan ke Senayan City, Jakarta. Perubahan tempat perundingan yang mendadak tersebut membuat kami kaget. Saat itu kami sudah menduga bahwa pemindahan tempat secara tiba-tiba merupakan trik untuk melemahkan mental.

Saya memutuskan tidak akan datang. Hanya kawan-kawan PC dan perwakilan PUK yang berangkat. Lalu saya mendapat kabar, di Senayan City kawan-kawan hanya bertemu dengan pengacara Purbadi & Associates dan sejumlah pengawalnya.

"Joji Maruta dan manajemen tidak mau menemui PUK karena sudah memberikan kuasa penuh kepada kuasa hukumnya, yaitu Purbadi & Associate. Tidak ada perundingan!" Demikian kawan-kawan menirukan percakapan dengan Purbadi. Purbadi pun menyampaikan berita bahwa mulai 1 Oktober PT Toppan menutup operasional pabriknya. Oleh Ketua Umum DPP Apindo Sofyan Wanandi di media massa PT Toppan dinyatakan sebagai salah satu perusahaan yang tutup akibat demonstrasi menuntut penghapusan *outsourcing*.[13]

13 Dalam konferensi pers di Hotel Bidakara Jakarta, pada 11 Oktober 2012, Ketua Umum Apindo Sofyan Wanandi menyebutkan, akibat

Menginjak hari ke 48 pemogokan atau 22 Oktober 2012, kawan-kawan masih bertahan di halaman pabrik. Melaksanakan aktivitas sehari semalam di tenda perlawanan. Hari itu, dua truk dan dua bus Brimob beserta belasan pasukan sepeda motor polisi berada di gedung Toppan.

Saya menyaksikan kelihaian pengacara perusahaan di tengah pemogokan. Ditemani aparat kepolisian dan Brimob, Purbadi datang ke tenda menemui buruh. Secara langsung dia menyampaikan agar kawan-kawan segera mengambil pesangon. Karena kawan-kawan menolak, surat resmi pun dilayangkan ke rumah masing-masing anggotanya. Isinya masih sama: segera ambil pesangon! Semuanya tidak dihiraukan.

Rumah saya didatangi oleh 'orang-orang Ambon'[14] sebanyak tiga kali di malam hari. Kedatangan pertama, orang-orang Ambon bertemu dengan istri saya. Kedatangan selanjutnya bertemu dengan saya. Kedatangan orang Ambon itu, katanya, ingin mendamaikan kasus saya.

Sebenarnya, di tengah-tengah pemogokan di PT Toppan, kawan-kawan buruh di perusahaan lain pun sedang mengalami kendala lebih hebat. Mereka harus berhadapan dengan organisasi-organisasi kemasyarakatan (ormas) yang mengatasnamakan masyarakat Bekasi dan 'orang-orang Ambon.'

Puncak dari serangan Ormas kepada perlawanan buruh terjadi pada 29 Oktober. Saat itu muncul selebaran mengatasnamakan Masyarakat Bekasi Bergerak (MBB). MBB mengatasnamakan delapan desa di kawasan industri MM2100 Kabupaten Bekasi. Selain kepala desa dan karang taruna, MBB terdiri dari Pemuda Pancasila (PP), Ikatan Putra/i Daerah Bekasi (Ikapud), Laskar Merah Putih (LMP), Gerakan Ma-

demonstrasi dan *sweeping* perusahaan-perusahaan Korea dan Jepang menutup perusahaannya. (Jaringnews.com, 11/10/2012)

14 'Orang-orang Ambon,' istilah sehari-hari yang disematkan kepada orang yang memiliki ciri-ciri fisik orang Ambon, Maluku Utara.

syarakat Bawah Indonesia (GMBI), Gabungan Inisiatif Barisan Siliwangi (Gibas) dan organisasi-organisasi kemasyarakatan lainnya.

Setelah keluar selebaran, tenda-tenda pemogokan dibubarkan paksa oleh orang-orang tidak dikenal. Mereka datang dengan membawa senjata tajam dan tumpul berupa bambu, kayu dan samurai. Setelah itu, perusahaan dijaga oleh 'orang-orang Ambon'. Kemudian, mulai muncul spanduk-spanduk di kawasan industri yang mengutuk pemogokan buruh, karena dapat menyebabkan perusahaan tutup dan investor kabur.

Sasaran pertama pembubaran itu adalah tenda perlawanan di PT Patria, kemudian PT Byung Hwa Indonesia, PT Showa, dan PT Keintech. Setelah membubarkan tenda-tenda pemogokan, mereka juga memaksa agar serikat buruh membuat perjanjian dengan manajemen yang menyatakan tidak akan melakukan pemogokan lagi. Hari itu juga, Saung Buruh diobrak-abrik.

Sebelum perlawanan Ormas, salah satu pengurus serikat buruh Progresip Sulthoni Faras, yang tergabung dalam Sekber Buruh ditetapkan sebagai tersangka oleh Polresta Bekasi, pada 7 September. Pasal yang dituduhkan adalah 'perbuatan tidak menyenangkan.'

Awal Juni di FKI, sebagai salah satu motor *hajatan*, terjadi perdebatan meruncing, yakni antara mempersiapkan diri sebagai DPC SPSI Kabupaten Bekasi atau menjadi Federasi FKI. Rencana untuk menilai ulang pilihan-pilihan tersebut terputus awal September, ketika Ketua DPC SPSI Bekasi R. Abdullah menyatakan ketidaksetujuannya.[15]

15 Akhir Desember 2012, FKI terpisah menjadi dua organisasi, yaitu: Federasi Pekerja Industri (FKI) dan FKI (Forum Komunikasi dan Informasi) masih membawahi PUK-PUK KSPSI.

Tenda pemogokan di PT Toppan saat itu masih aman dari gangguan preman. Setelah mendengar kejadian kekerasan Ormas, kawan-kawan anggota berinisiatif memperkenalkan saya kepada salah satu tokoh Laskar Merah Putih di bilangan Cibarusah, Cikarang.[16] Tokoh Laskar Merah Putih ini dipercaya dekat dengan lingkaran di Bupati Bekasi. Melalui tokoh tersebut saya dan kawan-kawan pun diperkenalkan dengan Sekretaris Daerah Bupati Bekasi. Semua itu tidak menghasilkan apapun.

Kedekatan saya dan kawan-kawan dengan tokoh Laskar Merah putih ini sebenarnya dilatari pula dengan kejadian lain, yaitu silang pendapat antara saya dan PC maupun antara pengurus di PC.

Di tengah pergolakan itu, pada 8 November 2012, beberapa ketua-ketua serikat buruh bertemu dengan Apindo Jabar, Apindo Bekasi, Forum Investor Bekasi (FIB), Danrem 053 Wijayakarta, Kapolresta Bekasi, Dandim Bekasi, Bupati Bekasi, dan Gubernur Jawa Barat. Bertempat di Cikarang Technopark Building dibuat kesepakatan bersama yang disebut dengan Deklarasi Harmoni.[17]

16 Laskar Merah Putih atau LMP didirikan pada 28 Oktober 2000 di Jakarta. Menyebut diri sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat LMP atau Forum Bersama LMP. Masyarakat umum lebih menyebutnya sebagai Organisasi Kemasyarakatan (Ormas).

17 Deklarasi Harmoni menyepakati. 1) beritikad baik dan bertekad untuk bersama-sama menjaga, melindungi, dan mengayomi keberadaan dan kesinambungan kawasan industri dan perusahaan dalam mewujudkan cita serta visi bersama masyarakat Bekasi. 2) bersepakat untuk menciptakan hubungan kerja sama yang baik, saling menghormati dan menghargai, serta bersinergi di antara para pelaku dan pemangku kepentingan dunia usaha dan industri, baik kalangan pengusaha, pekerja, pemerintah pusat, maupun pemerintah daerah, serta elemen masyarakat. 3) bersepakat untuk menjunjung tinggi, menaati, dan menegakkan supremasi hukum melalui peraturan perundang-undangan serta norma yang berlaku secara konsisten dan konsekuen serta bertanggung jawab dalam melaksanakan kerja sama dan hubungan industrial bermartabat dan berkeadilan yang saling

Saya tidak begitu mengerti mengapa para ketua serikat buruh di Bekasi bersedia menandatangani Deklarasi Harmoni. Memang terdengar kabar bahwa ada pemimpin serikat buruh yang diancam oleh preman Bekasi jika tidak segera menghentikan pemogokan. Namun, saat itu, keadaan di Bekasi dapat dikatakan mencekam. Selalu terdengar kabar, jika buruh menaiki motor sendirian dengan menggunakan atribut organisasi buruh akan berhadapan dengan preman. Atribut organisasi yang dipakai buruh akan dipaksa untuk dicopot, bahkan dibakar.

Sehari setelah Deklarasi Harmoni saya dipanggil Kabag Ops Polres Kabupaten Bekasi Mulyono.

Tibalah saya di Polres di Kompleks Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi. Saat memasuki kantor saya melihat sebuah tempat tidur Springbed. Saya langsung menghadap Mulyono. "*Allahu Akbar.. Allahu Akbar*," *ringtone* azan Zuhur berkumandang dari telepon Mulyono. Wah, ternyata dia orang saleh, ucap batin saya berharap Kepolisian memberi jalan pemecahan kasus Toppan.

"*Gimana* Pak Herry. Ini kan sudah ada Deklarasi yang sudah ditandatangani oleh para pemimpin serikat pekerja," Mulyono memperlihatkan secarik kertas tentang Deklarasi

bermanfaat dan menguntungkan semua pihak. 4) bersepakat untuk mengutamakan dan mengedepankan musyawarah mufakat, dialog yang beretika dan berakhlakul karimah secara damai, tertib, aman, dan nyaman bagi semua pihak dalam menyelesaikan perbedaan maupun perselisihan yang terjadi. 5) bersepakat untuk meningkatkan produktivitas dunia usaha dan industri yang berdaya saing, mendorong pengembangan dan pemberdayaan kualitas sumber daya manusia serta mengutamakan kemajuan potensi daerah maupun kearifan lokal Bekasi. 6) bersepakat untuk menjaga ketenteraman, ketenangan berusaha, kestabilan keamanan, dan ketertiban di lingkungan kerja masing-masing berpengaruh positif bagi lingkungan dan masyarakat sekitar demi terciptanya iklim usaha yang kondusif, berdaya saing, serta berkesinambungan.

Harmoni. Saya terdiam sejenak. Pertanyaan Mulyono seperti mematikan *Air Conditioner*. Ruangan itu tidak lagi terasa sejuk.

"Ya, *gimana*, Pak. Tuntutan kami belum terpenuhi."

Kemudian saya pamit dan menuju Toppan.

Jam 4 pagi. Saat itu saya lihat kawan-kawan ada yang tidur di dalam tenda. Ada pula yang bermain gitar dan bermain kartu. Tiba-tiba datanglah empat truk aparat kepolisian dan dua bus pasukan Brimob. Tanpa menunggu komando, aparat-aparat itu turun dari truk dan bus serta berbaris rapih. Terlihat salah satu dari mereka bertubuh kekar dan tinggi mendekati tenda.

"Kalian yang bongkar tenda, atau kami yang robohkan?! Kalau kami yang bongkar kalian akan kami bawa ke Polres semua!"

Jantung saya berdetak kencang. Sambil menahan napas, tangan saya terkepal. Saya lihat beberapa kawan masih setengah sadar dan mengusap-usap mata, karena bangun tidur. Sementara yang lainnya terlihat berwajah kusam.

Pukul 4 pagi, tenda pemogokan dibongkar.

Setelah kejadian pembongkaran tenda itu, kami berupaya mencari jalur-jalur lain agar kasus segera selesai. Demonstrasi di Disnaker Pemda Kabupaten Bekasi pun tetap dilaksanakan.

Sekali waktu saya dan kawan-kawan melancarkan demonstrasi di Dinas Tenaga Kerja. Dalam keadaan telanjang dada, saya dan kawan-kawan yang dikenai skorsing menjebol ruang dinas, menaiki meja dan mengobrak-abrik ruang Kepala Pengawasan Disnaker Kabupaten Bekasi Agung Rajawali. Kami marah, semarah-marahnya; mendekati frustasi. Dinas tidak bertindak apapun.

Demonstrasi di halaman Disnaker Pemda Kabupaten Bekasi, setelah pembubaran tenda perlawanan, pada 19 Januari 2013. Saya berada di tengah memegang megaphone.

Tekanan yang bertubi-tubi dan kebutuhan harian yang mendesak membuat iman kawan-kawan goyah. Sebenarnya, saya sudah melihat gejala itu sejak bulan pertama pemogokan. Beberapa di antara kawan-kawan mengeluh karena miliki tagihan bulanan; ada yang tagihan rumah, motor, sampai pinjaman ke bank. Kami mencoba mengatasi persoalan tagihan rumah dengan cara menghadap langsung ke bank, yaitu Bank Tabungan Negara (BTN). Kami katakan ke pihak bank agar tagihan rumah ditangguhkan, karena kami sedang mogok.

Tepat pada 30 Desember 2013, salah seorang anggota mengabari bahwa rekening kami telah terisi uang. Ternyata, itu adalah uang pesangon. Sebagian dari kawan-kawan mengambil pesangon dan sebagian lagi menempuh jalur PHI.

Memperkuat Organisasi melalui Diskusi dan Aksi

Pertengahan 2013, saya bertemu dengan seorang Jepang, Profesor Mizuno dari Universitas Kyoto, di Sekretariat PC PPMI. Saya bercerita mengenai kasus Toppan, mengenai latar belakang pemogokan dan perlawanan perusahaan dengan menyetop operasional pabrik.

"Di Jepang namanya *sigotosang*. Pura-pura tutup," ungkap Mizuno sembari menerangkan bahwa Toppan adalah salah satu perusahaan besar di Jepang. Ungkapan Mizuno memperkuat dugaan saya, Toppan maupun perusahaan-perusahaan lain di Bekasi menutup sementara operasi untuk menghindari tekanan dan memenuhi hak buruh. Namun, penyelanggara negara pun tidak dapat berbuat banyak.

Di luar serangan yang keras terhadap pergerakan buruh, pelemahan serikat buruh justru datang dari dalam serikat buruh. Perpecahan antar pemimpin serikat buruh dan keputusan-keputusan pemimpin buruh yang tidak didiskusikan dengan anggota membuat pergerakan di akar rumput lemah. Sebagai tambahan, isme-isme dianut serikat buruh ternyata menghambat solidaritas dan pergerakan buruh ketimbang memperkuat perlawanan. Jadi, saya pikir, pembentukan kelompok-kelompok diskusi, pemogokan, dan solidaritas adalah kekuatan utama serikat buruh. Selain itu penting sekali orang yang berkasus memahami dengan baik kasusnya serta dilibatkan dalam perumusan strategi pemecahan masalah.

BAGIAN KEEMPAT

Bandung Raya

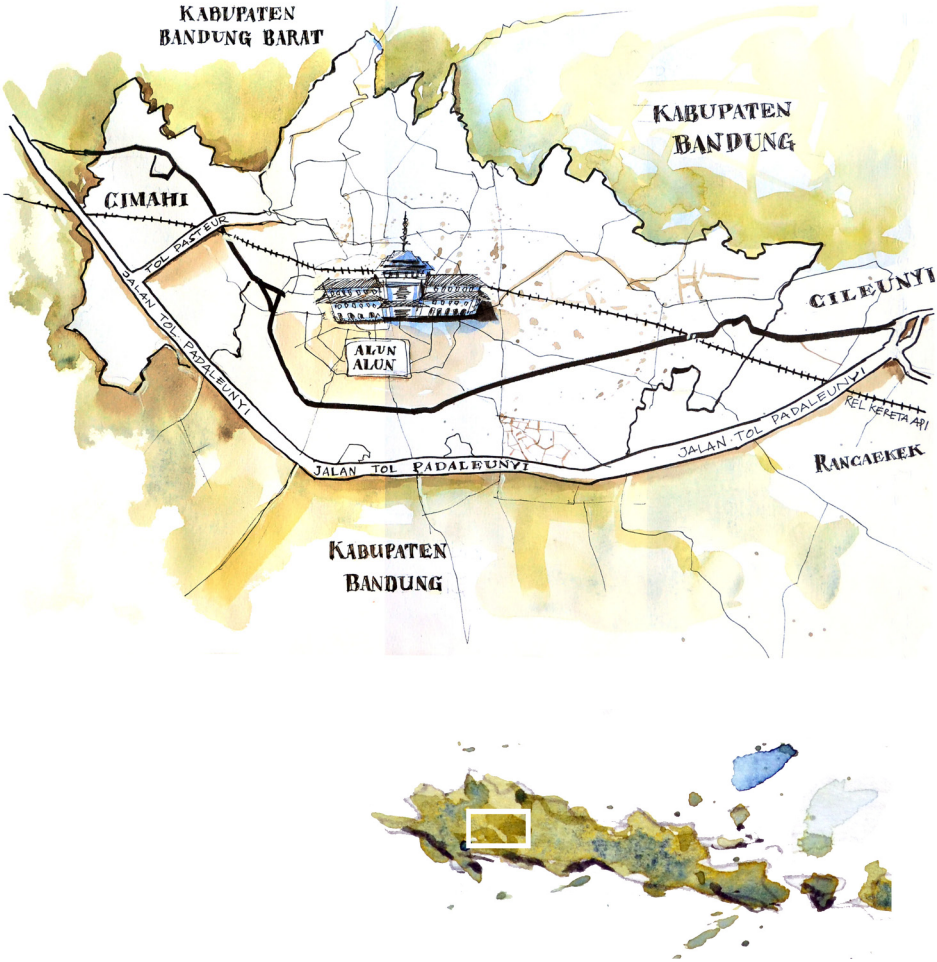

Menghidupkan Organisasi Pergerakan

Supinah[1]

"Kalau kamu keluar dari sini, kamu tidak akan bisa makan."

"Jangan khawatir, Pak! Di mana pun saya kerja dan tinggal, saya akan bisa makan!" Aku menjawab tak kalah ketus.

Itulah kata-kata kepala bagian di tempatku kerja dulu. Terngiang di telinga hingga sekarang. Aku sakit hati. Menyimpan segumpal dendam. Akan aku buktikan bahwa aku bisa makan setelah keluar dari sana!

Dari Cilacap ke Bandung

Aku lahir tahun 1969 dari pasangan petani di desa kecil di Kabupaten Cilacap. Anak kelima dari delapan bersaudara. Desa yang sebagian besar penduduknya petani dengan adat kejawen. Kaum perempuannya jarang menamatkan sekolah dasar. Ada anggapan, perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena akan balik lagi ke dapur. Keyakinan itu tidak berlaku bagi ibuku. Aku didaftarkan sekolah dasar sebelum teman-teman didaftarkan. Aku masuk sekolah umur 5 tahun.

1 Aktif di Dewan Pimpinan Pusat Konfederasi Serikat Nasional (DPP KSN). Baru saja memenangkan kasus perselisihan perburuhannya di Mahkamah Agung. Sehari-hari tinggal di perbukitan pinggir hutan pinus, menanam sayur-sayuran bersama warga Kampung Cisaroni Girang, Lembang, Bandung Barat.

Di sekolah tidak semua murid bersedia berteman denganku. Mungkin karena aku anak buruh sawah. Di saat pelajaran sekolah berlangsung dan hendak bertanya kepada guru, teman-teman sekelas selalu menertawaiku. Aku pun sulit untuk menangkap pelajaran-pelajaran di sekolah. Nilaiku pun rata-rata di bawah tujuh. Hal ini membuat kakak perempuanku marah. Beliau tidak segan-segan untuk memarahi aku, bahkan menyeretku di depan teman-teman. Aku menjadi anak yang penakut, minder, dan sulit bergaul.

Sementara teman-temanku tidak melanjutkan sekolah, ibu menyuruhku masuk sekolah menengah pertama (SMP). Saat itu, ibu meminta bantuan tetangga bernama Rushadi agar mendaftarkanku SMP. Aku pun diterima di sekolah favorit, Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Maos Kabupaten Cilacap.

Di SMP kemampuanku menyerap pelajaran belum berubah. Begitu pula dengan kemampuanku bergaul masih sama; aku tertutup dan minder. Keadaan itu diperparah penglihatanku yang makin buram. Aku tidak bisa membaca tulisan di papan tulis dari jarak jauh. Terus menerus bertanya ke teman sebangku pun dianggap mengganggu. Tapi berterus terang kalau penglihatanku kurang jelas, juga tidak berani, karena takut *dikerjain.* Akhirnya aku pura-pura saja. Tampaknya para guru maupun teman-temanku pun tidak begitu peduli.

Aku memang selalu *dikerjain*. Misalnya, kalau piket di kelas selalu aku sendiri yang mengerjakan; menyapu, mengepel, dan mengelap meja. Sementara teman-teman yang sama-sama piket datangnya selalu siang. Aku mulai jengkel dengan keadaan tersebut. Aku mencoba datang siang, seperti dilakukan teman-teman lain. Malah wali kelas menegurku. Padahal selama ini teman-temanku yang datang siang tidak pernah dimarahi. Tiga tahun berlalu begitu saja. Tanpa kesan

yang menyenangkan. Aku pun tidak ambil bagian dalam acara perpisahan sekolah.

Ibu menginginkan aku melanjutkan sekolah ke menengah atas. Lalu, tahun 1985 aku dipindah ke Bandung mengikuti jejak kakak nomor satu. Kakakku bekerja di pabrik. Kakakku yang membiayai sekolahku.

Aku tinggal di daerah Cigugur Tengah, Cimindi-Cimahi,[2] Jawa Barat. Sekolah di Sekolah Menengah Umum (SMU) Budi Luhur Cimahi. Sekolah ini berada di lingkungan perumahan ABRI, di Jalan KPAD Kebon Rumput, Cimahi.

Di sekolah inilah aku mendapat lingkungan baru. Teman-teman SMU, yang kebanyakan anak ABRI[3] dan guru-gurunya memiliki cara bergaul yang berbeda dengan di kampungku. Mereka lebih terbuka. Aku seperti diterima di lingkungan mereka. Aku merasa optimis dan percaya diri.

Aku berani mengungkapkan keluhanku yang dialami bertahun-tahun.

"Mas, aku trahum[4] *gak* bisa lihat tulisan di papan tulis," kataku ragu.

"Sejak kapan trahumnya?" tanya kakak.

"Sejak kelas 6 SD yang aku rasa," jawabku sambil nunduk.

---

2 Sejak Juni 2001, Cimahi ditetapkan sebagai kota otonom. Sebelumnya, adalah bagian dari wilayah Kabupaten Bandung.

3 Angkatan Bersenjata Republik Indonesia atau ABRI. Istilah ABRI muncul pada 1962, sebagian bagian dari proyek rasionalisasi dan pelucutan laskar-laskar rakyat oleh A.H Nasution. Sebelumnya bernama Tentara Nasional Indonesia (TNI). Pada 1 April 1999, dengan dicabutnya dwifungsi ABRI, namanya dikembalikan menjadi TNI.

4 Trahum adalah pengucapan dari penyakit mata trachoma, peradangan selaput mata.

Kakakku terdiam. Tiga hari kemudian kakak mengajak untuk periksa mata ke Rumah Sakit Cicendo di Bandung. Pagi buta kami berangkat. Sesampainya di RS Cicendo kami mengantri. Aku diperiksa; diperlihatkan angka dan huruf. Tak lama kemudian dokter menyatakan, mataku minus 4,5. Dokter langsung memberi resep obat dan resep kaca mata. Kakakku pergi ke apotek untuk menebus obat. Selanjutnya ke optik dan menanyakan harga kaca mata untuk minus 4,5.

Esok harinya, sepulang sekolah, seorang tamu menunggu. Ternyata dia adalah tukang kacamata keliling. Kakakku pesan kaca mata buatku. Sejak itulah aku menggunakan kacamata minus. Aku tidak merasa itu aneh, karena beberapa teman pun sudah menggunakan kacamata.

Aku ingat sekali kejadian yang membuat aku semakin percaya diri berbicara di depan umum. Waktu itu sedang pelajaran Bahasa Inggris. Gurunya Pak Ferdhinandus. Aku tidak ingat betul pertanyaannya. Yang jelas, saat itu tidak ada satu pun yang mampu menjawab pertanyaan. Aku mencoba menjawabnya. Ternyata jawabanku tepat. Sejak itulah aku merasa mendapatkan keberanian untuk berbicara di depan umum.

Tiap hari aku berangkat ke sekolah naik angkutan kota jurusan Cimindi-Cimahi. Jika kehabisan ongkos biasanya aku jalan kaki menyusuri rel kereta api yang membentang dari Cimindi hingga Cimahi.

Aku tumbuh dewasa. Tidak pendiam lagi. Jika disalahkan aku berani membantah dan berani menyatakan pendapat. Sekali waktu terjadi kesalahpahaman dengan kakak. Sebenarnya kesalahpahaman sudah sering terjadi. Dalam kejadian kesalahpahaman tersebut, aku berontak. Aku memutuskan kabur dari rumah. Meski tidak berada di rumah, aku tetap masuk sekolah mengikuti pelajaran Semester III.

Kabar aku kabur, sampai ke telinga ibu. Disuruhlah bapak menjemputku pulang kampung. Aku pulang dan mendapati ibu menangis. Hati ini terasa hancur dan aku merasa bersalah. Aku pun berjanji tidak akan mengulanginya.

Tahun 1988 aku lulus SMU dan mendapatkan ranking dua. Guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP) menyarankanku masuk perguruan tinggi melalui sistem Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK), yaitu sistem penerimaan mahasiswa baru tanpa melalui *test*, tetapi berdasar pada nilai-nilai di laporan. Tidak semua siswa dapat mengikuti PMDK.

"Kalau ikut Sipenmaru[5] kemungkinan kamu *gak* lulus karena saingan banyak, jadi kamu mendaftar di jalur PMDK saja," kata Guru BP Ibu Yani, menyemangati.

Aku tidak menjawab. Aku pun pulang ke rumah dan segera menjumpai Kakakku.

"Mas, Guru BP menyuruhku ikut PMDK."

"Ya udah daftar aja. Kalau lulus lewat PMDK, silakan lanjutkan kuliah. Tapi kalau gagal, ya kerja saja karena tidak ada biaya untuk kuliah di swasta." Kakakku menegaskan.

Aku mengisi formulir PMDK dengan pilihan utama jurusan kepurbakalaan di Universitas Tadulako (UNTAD), Palu, Sulawesi Tengah. Dari dulu, aku memang ingin sekali bisa ke daerah Indonesia Timur.

Sayangnya, aku gagal. Tidak ada jalan lain, aku pun memutuskan melamar kerja ke pabrik-pabrik. Aku masih menyimpan mimpi untuk melanjutkan kuliah. Aku berniat untuk bekerja sambil menabung dan membiayai kuliahku

5 Sipenmaru atau seleksi penerimaan mahasiswa baru, kemudian berubah nama menjadi Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN), lalu berubah lagi menjadi Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB).

kelak. Aku pun menyiapkan banyak fotocopy Surat Tanda Tamat Belajar (STTB), sebagian untuk melamar kerja dan sebagian lagi untuk persiapan kuliah.

Bekerja dan Bekerja

Aku menyiapkan lamaran kerja. Lengkap. Waktu itu surat melamar kerja harus ditulis tangan. Aku membuat beberapa lamaran dan dikirimkan ke beberapa perusahaan.

Pertama aku datang membawa lamaran ke PT Oriental Embroidery di Leuwi Gajah, Cimahi. Pagi hari itu aku melihat para pelamar mengantri panjang di luar gerbang pabrik. Lamaran kerja disimpan di pos Satuan Pengamanan (Satpam). Setelah itu pulang. Sore hari aku dan para pelamar lain datang lagi untuk diperiksa lamarannya. Kabarnya, jika sore itu diterima, besoknya *training*.

Tak lama kemudian aku pun dipanggil. Pemeriksa lamaran adalah staff Human Resource Departement (HRD). Dia bilang begini, maaf disini membutuhkan yang tidak berkaca mata. Dengan rasa kecewa aku pun pamit sambil membawa lamaranku. Aku tidak langsung ke rumah, tapi berkeliling mencari lowongan lain. Aku mendengar kabar pabrik pembuat tas Elizabeth membuka lowongan kerja.

Esoknya aku mendatangi PT Elizabeth di Leuwi Gajah, Cimindi Cimahi. Di perusahaan ini pun para pelamar mengantri, tapi loket belum dibuka. Sesudah loket dibuka, aku dan pelamar lainnya memasukan lamaran. Staff HRD perusahaan mengumumkan, nama pelamar yang diterima akan diumumkan secara tertulis di pos Satpam siang hari.

Sore hari aku datang ke PT Elizabeth, namaku tidak ada. Ada yang menyarankanku agar menanyakan kriteria penerimaan buruh di PT Elizabeth. Aku pun menemui HRD. Ternyata jawabannya cukup menyayat hati. HRD menyebut-

kan, PT Elizabeth tidak membutuhkan pelamar yang berkacamata.

Aku mencari lowongan lagi. Sepanjang jalan aku berpikir, karena berkacamata aku sulit mendapatkan pekerjaan. Rasa pesimis menerjangku. Tapi aku akan mencobanya. Kali ini aku menemui seorang teman di Baros, Cimahi. Kata temanku, PT Golden Island Textile (GTX) sedang membuka cabang baru di Margaasih, Kabupaten Bandung. Cabang perusahaan tersebut sedang membuka lowongan kerja. Aku pun mencobanya, dengan setengah putus asa.

Awal Juli 1988 aku mendapatkan panggilan tes. Hari itu juga hasil tes diumumkan. Ternyata aku diterima bekerja. Aku merasakan kegembiraan, kaget, rasa tak percaya, bercampur baur.

Aku pulang ke rumah. Berita gembira tersebut aku utarakan kepada kakakku. Kakak memberikan nasehat, agar aku mengikuti perintah atasan dan selalu mengikuti peraturan perusahaan. Aku pun memberitahu ibu di kampung melalui surat. Aku katakan, akan pulang setelah menerima gaji pertama. Tak lama kemudian, ibu menjawab suratku. Ibu pun merasakan bahagia mendengar kabar aku bekerja. Ibu mengatakan, aku anak yang pantas dibanggakan. Bahkan Ibu membandingkan aku dengan tetangga sekampung.

PT GTX adalah perusahaan baru. Terletak di pinggir sungai Citarum yang menghubungkan ke Citarum-Saguling. Tempatnya sejuk dan sepi. Pohon-pohon terlihat rindang dan daun-daunnya hijau. Tidak jauh dari pabrik adalah kontrakan. Saat itu aku sering melihat warga mandi dan mencuci di sungai, yang disebut dengan Sendang. Sendang itu semacam penampungan air yang dibuat khusus untuk aktivitas warga di sungai.

Hari pertama masuk pabrik kami dikumpulkan di satu ruangan untuk penempatan bagian kerja. Aku mendapatkan bagian di produksi kain tenun polos atau *Dobby*. Kepala Bagiannya bernama Pak Alit. Pak Alit membawa aku dan teman-teman yang baru masuk kerja untuk diperkenalkan ke semua buruh dan staf yang telah terlebih dahulu masuk. Kami pun diperkenalkan dengan seorang *trainer*, bernama Wida. Wida memberikan pelatihan mengoperasikan mesin tenun.

Karena PT GTX baru berdiri, sehari-hari kami hanya *training* sampai tiga bulan. Kami diajari memasukan benang ke *gun* dan sisir tenun, cara mengoperasikan mesin, dan cara menyambungkan benang. Materi itu disampaikan dari pagi sampai makan siang. Setelah itu, kami diajari cara membersihkan mesin; mengelap mesin dari debu, membuka bungkus mesin dan membersihkan lantai. Tiga bulan berlalu. Secara bertahap mesin dioperasikan. Aku menyaksikan jumlah mesin yang beroperasi kian bertambah. Dari 4 mesin hingga 240 mesin.

Jabatan pertamaku adalah *weaving start* atau persiapan tenun. Jabatan ini lebih tinggi daripada operator. Sampai berakhirnya masa kerjaku di PT GTX, aku tidak pernah menempati bagian operator. Saat itu, tugasku menyiapkan kondisi pakan, lusi, menarik benang lusi dan mengikatkan pada kain sambungan menjadi beberapa ikatan. Cara kerjanya kurang lebih seperti begini. Apabila tegangan lusi sudah sama, mesin dijalankan pelan-pelan. Akhirnya benang lusi menjadi kain. Setelah itu, mesin diserahkan ke operator. [6]

6 Lusi atau lungsin dan Pakan adalah istilah pertekstilan yang menyangkut pembuatan kain. Lusi adalah benang hasil pemintalan serat yang disusun memanjang. Pakan adalah benang dari serat yang disusun melintang atau menyelingi benang Lusi. Sifat Lusi lebih kasar karena menjadi penyangga utama kain.

Enam belas ribu rupiah, itulah upah pertamaku (1988). Saat itu aku merasa amat bahagia. Upah itu aku pergunakan untuk membeli baju dan celana panjang. Alasanku sederhana, karena aku tidak memiliki baju kerja. Dengan upah pertama itu pula, aku menepati janji untuk pulang kampung. Saat itu tiket kereta api masih Rp 3000. Pulang-pergi jadinya Rp 6000.

Ketika sampai di rumah aku diberi nasehat. Nasehat itu cukup membekas. Ibu bilang agar aku jujur dalam bekerja, jangan mencari-cari masalah, dan mengikuti apapun yang dikatakan oleh Atasan.[7] Di saat itulah aku merajuk untuk *ngekost*.

"Kenapa harus kost?!" Tanya Ibu seolah tidak mengizinkan.

"Aku kena *shift* siang dan malam, Bu. Jalur dari rumah ke pabrik tidak dilalui jemputan."

"Boleh ya Bu. *Masak* malam-malam jalan kaki. Jauh lagi."

"Ya sudah. Tapi bilang dulu sama Mas-mu."

"Ya, Bu. Pasti."

Aku mengartikan kata-kata ibu bahwa aku diperbolehkan *ngekost*.

Ketika pulang ke Bandung, aku pun menceritakan ke kakakku bahwa ibu telah mengizinkan aku *ngekost*. Kakak mengizinkan. Sepulang kerja, aku segera mencari rumah *kost*.

Aku pun mendapatkan rumah *kost* dekat pabrik. Persis depan pintu gerbang pabrik. Saat itu biaya sewa sebulan Rp 5000 sudah termasuk bayar listrik. Saat libur kerja, barulah

7 Atasan adalah istilah harian buruh pabrik di Pulau Jawa. Atasan merujuk pada jabatan yang lebih tinggi yang ditempati oleh buruh dalam organisasi produksi perusahaan. Biasanya adalah pengawas atau supervisor beserta jajarannya.

aku memindahkan barang-barang dari rumah kakak. Jadilah aku anak *kost*.

Kepindahanku ke tempat *kost* membawa banyak perubahan. Kini aku memegang uang sendiri. Penghasilanku aku habiskan untuk membayar *kost* dan makanan sehari-hari.

Tahun 1992 aku diangkat menjadi ketua regu membawahi 30 orang operator. Otomatis upahku pun bertambah. Namun, lagi-lagi, semua penghasilan itu aku habiskan untuk keperluan sehari-hari dan membeli apapun yang aku mau. Di waktu libur kerja, aku menghabiskan dengan cara berlibur ke pegunungan atau ke pantai. Aku tidak terlalu suka berbelanja ataupun jalan-jalan di keramaian kota.

Saat itu pun aku mulai merasakan selalu kekurangan uang. Di sinilah aku mengenal dunia utang piutang.

Tanpa disadari, dalam diriku tumbuh ambisi untuk menguasai semua bidang kerja. Menurutku, aku bisa mengalahkan buruh-buruh lain. Ada semacam jiwa bersaing dengan sesama rekan kerja dan antar kepala regu. Aku berupaya mewujudkan menjadi kepala regu yang terbaik. Misalnya, jika orang lain tidak mampu lembur, aku melakukannya.

Saat itu aku menyaksikan para operator tidak siap dengan persaingan itu. Aku mencari cara, dengan mengajak Kepala Shift membuat pertemuan rutin di salah satu rumah operator produksi. Pertemuan tersebut berlangsung tiap bulan. Kami melakukan evaluasi agar menjadi tim terbaik. Hasilnya tidak mengecewakan. Di akhir tahun, kami dinobatkan sebagai grup terbaik Nomor 1 untuk Kualitas dan Nomor 2 untuk Produksi. Aku pun menjadi kepala regu terbaik. Penobatan itu merangsang diriku semakin mencintai dunia kerja. Aku pun semakin dikenal di pabrik oleh kepala bagian dan jajaran manajemen.

Sebagaimana aku katakan, dalam pikiranku hanya ada kerja, kerja dan kerja. Saat itu memang ada serikat buruh, tapi aku tidak peduli. Itu adalah serikat yang hanya diperbolehkan oleh pemerintah. Aku pun hanya mengetahui bahwa aktivitas serikat buruh hanya demonstrasi dan demonstrasi. Aku pun tidak pernah terlibat dalam demonstrasi. Aku pun memengaruhi anak buahku agar tidak perlu terlibat dalam kegiatan demonstrasi. Prinsipku sederhana, jika terjadi apa-apa terhadap kita, serikat buruh tersebut pastinya tidak bertanggung jawab. Karena pendirianku terhadap serikat buruh yang sangat kontra, yang membela perusahaan, aku pun dijuluki *China Hideung*.[8]

Pada 2000, aku diangkat menjadi *supervisor weaving*. Mungkin karena prestasi dan loyalitasku. Sebenarnya, pada 1999, jiwaku terpuruk setelah ibu meninggal dunia. Ibu meninggal setelah sakit keras; kecapaian dan kekurangan cairan. Di saat demikian pun aku tetap bekerja.

Aku semakin gila kerja. Sebagian besar waktu kuhabiskan di pabrik. Pabrik seolah menjadi rumah dan tempat kost hanya tempat tidur dan menyimpan pakaian. Tugasku sebagai supervisor semakin banyak dan aku pun semakin tertantang untuk menguasai berbagai jenis pekerjaan di pabrik.

Sebagai *supervisor weaving* aku harus memonitor jalannya produksi agar berjalan lancar dan terkendali. Seperti memonitor produksi kain, kualitas kain, pengawasan anak buah, melakukan instruksi kerja, keamanan, keselamatan dan kesehatan personil. Harus mampu menjalin kerjasama dengan atasan perusahaan atau dengan bawahannya agar tidak terjadi konflik.

8 *China Hideung* (bahasa sunda). Artinya Cina hitam. Berkulit hitam tapi tindakannya tidak menghargai sesama sehingga secara rasialis disamakan dengan orang Cina.

Sampai suatu saat, dengan alasan penanganan produksi dan kualitas, aku dipindah ke bagian lain dengan jabatan sama tetapi dasarnya berbeda. Di tempat baru ini, aku tidak memiliki kemampuan dasar sehingga harus belajar dari nol. Beberapa bulan aku tidak diberikan pekerjaan. Aku hanya keliling dan keliling.

Di saat demikianlah aku merasa jenuh. Aku merasa disepelekan. Akhirnya aku mengajukan pengunduran diri pada 20 Januari 2004. Aku dipanggil oleh Kepala Bagian HRD Subrata ke ruangannya.

"Kalau keluar sekarang, sayang sekali. Kamu sudah menanam dan sekarang tidak memetik. Masa ditinggalkan begitu saja. Apa sudah dipikirkan masak-masak?"

"Pak, yang saya inginkan naik gaji karena prestasi saya, bukan karena *nodong*. Jadi, meskipun hari ini naik gaji, saya tetap mau keluar."

"Tolong pikirkan lagi masak-masak," kata Subrata.

"Niat aku sudah bulat Pak, hari ini juga saya mengundurkan diri."

"Jadi sudah bulat untuk mengundurkan diri?"

"Iya, Pak. Sudah"

Setelah itu aku menghadap kepala bagian dan menyatakan bahwa aku tetap mengundurkan diri.

"Kalau kamu keluar dari sini, kamu tidak akan bisa makan!" Katanya sambil menatapku dengan muka ketus.

"Jangan kawatir, Pak. Di manapun saya berada saya akan bisa makan!"

Kata-kata Kepala Bagian membuat hati kecilku tersinggung. Aku bertekad untuk membuktikan bahwa aku bisa makan, meski telah keluar kerja.

Berkenalan dengan Serikat Buruh

Foto: Demonstrasi buruh-buruh yang tergabung dalam Peppsi PT Gracia Pharmindo

Tanggal 20 September 2005 aku mulai bekerja di PT Gracia Pharmindo (GP) di kawasan industri Dwipapur Abadi KM 24, 5 Rancaekek, Bandung. Aku dapat bekerja di perusahaan ini karena bantuan kakakku, yang kebetulan mengenal baik Direkturnya, Eddy.

PT GP berdiri pada 2001 bergerak di bidang farmasi. Total orang yang bekerja di perusahaan ini 250 orang. Berbeda dengan tempat kerja sebelumnya, kini aku bekerja di bagian *packaging* sebagai operator.

Hari pertama masuk, aku diantar ke *supervisor packing*, Ibu Jua. Kesan pertamaku, Ibu Jua tidak terlalu bersahabat. Aku menilai, cara dia menyambutku bukan sikap seorang pemimpin. Aku pun berkenalan dengan teman-teman lain.

Perlahan aku menyesuaikan diri dengan iklim baru. Dari pengalamanku yang pernah menjadi *supervisor,* aku masih tidak terima dengan cara memimpin Ibu Jua. Ibu Jua kerap mengeluarkan perintah dengan cara berteriak diiringi dengan bentakan. Karena perlakuannya itu pula aku sering menemui teman-teman menangis.

Sekali waktu, sebagai orang baru aku pun memberanikan diri bertanya ke teman sekerjaku.

"Kenapa *kok* dibentak?"

"Itu orang *emang gitu*. Tiap hari kerjanya marah *mulu*."

"Di sini operator tidak boleh sakit. Harus sehat terus. Kalau sakit *didiemin*," teman yang lain menimpali.

"Dari dulu tidak berubah kelakuannya," kata yang lainnya lagi.

Hari itu aku pulang kerja dengan banyak pikiran. Aku tetap pada pendirianku, seorang *supervisor* adalah seorang pemimpin; tidak boleh membentak dan harus memperlakukan bawahannya dengan baik. Ketika sampai di rumah, pikiranku terus berkembang. "Kasihan juga teman-teman. Bagaimana jika suatu saat perlakuan itu menimpaku?" Bisik hatiku.

Aku bekerja seperti biasa. Kejadian yang sama kembali terulang. Aku melihat *supervisor* membentak dan berteriak. Teman-teman tampak pada ketakutan. Aku melihat beberapa teman mengerak-gerakan mulut seperti menyumpahi. Aku memberanikan diri angkat bicara.

"Maaf, Bu. Sebenarnya salah apa sama teman-teman, *kok* marahnya sampai segitunya?"

"*Lelet* kerjanya dan suka *ngobrol*! " Nadanya menghakimi.

"Ah *enggak kok*. Mereka terampil," aku menimpali.

Rupanya jawabanku membuat *supervisor* tersinggung. "Si Supinah maunya apa sih. Mau jadi pembela? Di mana-mana jaksa yang menang." Kembali supervisor berkata-kata dengan nada pedas dan menyerang. Aku hanya terdiam. "Jangan dilayani. Yang waras *ngalah*." Salah seorang teman menasehati.

Ketidaksukaan *supervisor* sepertinya tidak berakhir. Ketika ada bagian lain meminta bantuan tenaga, aku pun langsung diperbantukan. Tapi aku menenangkan diri dengan menyebutnya sebagai proses belajar.

Jika *supervisor* tidak masuk kerja, teman-teman bersuka ria. Sementara aku memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mempelajari bagian-bagian lain; belajar *coding*, *labeling*, dan mesin sablon. Proses belajarku tidak sia-sia. Aku pun diberikan tanggung jawab lain, yaitu memegang mesin *labeling*.

* * *

Seperti pengalaman sebelumnya, setiap hari waktuku diisi dengan bekerja dan bekerja. Aku pun tidak menilai ada masalah di tempat kerja yang baru ini. Perusahaan menjalankan peraturan sebagaimana mestinya. Perekrutan tenaga kerja baru, membayar upah minimum, membayar tunjangan dan upah lembur, dan lain-lain berjalan seperti biasa.

Memasuki 2014, terjadi perubahan kebijakan manajemen. Manajemen mengubah struktur upah. Tadinya, upah terdiri dari gaji pokok dan tunjangan tetap. Sekarang, PT GP menerapkan pengupahan *take home pay*. Sebelumnya, pengupahan mengikuti keputusan Gubenur, dan saat itu upah minimum Kabupaten Sumedang adalah Rp 1.735.475. Dengan sistem pengupahan yang baru, buruh hanya menerima Rp 1.589.000. Pembayaran upah tersebut berlangsung dari Januari hingga September 2014. Di sinilah masalah mulai muncul. Teman-teman resah. Ada yang menggerutu dan ada pula yang berbisik-bisik sesama temannya. Kami tidak tahu harus bertanya kepada siapa.

Akhirnya, ada seorang teman yang memiliki saudara pengurus serikat buruh, yakni Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) Sumedang. Kami pun berangkat mencari informasi ke serikat tersebut. Dari SPSI Sumedang, kami mendapatkan pengetahuan mengenai upah minimum. Para pengurus SPSI menyebut bahwa perusahaan telah menyalahi aturan. Untuk membuktikan hal tersebut, kami pun dimintai struk upah.

"Ini mau dimandatkan atau mau *ngurus* sendiri ke Dinas?" tanya salah seorang pengurus SPSI.

"Mandatkan saja karena kita belum tahu tentang *beginian*," jawab salah seorang teman kami.

Setelah pengaduan ke SPSI Sumedang, esok harinya kami mendapat informasi bahwa Dinas Tenaga Kerja akan melakukan penyelidikan ke PT GP. Di tempat kerja, kami menunggu cemas. Sesekali kami melihat gerbang pabrik atau mencuri-curi dengar, mengenai kedatangan Dinas. Kami tidak mendengar yang kami harapkan. Sore hari, saat waktu pulang kerja, tidak ada tanda-tanda kedatangan dinas tenaga kerja.

Esok harinya kami mengetahui, kalau kebijakan di PT GP sudah sesuai aturan. Padahal sebelumnya sudah dinyatakan bahwa PT GP melanggar. Kami pun berhenti berkomunikasi dengan SPSI Sumedang.

Februari 2015, pihak HRD memanggil perwakilan tiap bagian untuk sosialisasi UMK di ruang *meeting* perusahaan. Ada sekitar 50 orang yang hadir di ruangan. Saat itu, pembicaraan belum mulai, tiba-tiba masuklah Asisten *Plant Manager* (PM). Asisten PM itu biasa dipanggil Madam berkata, "Bubar... bubar..." Beberapa berlarian meninggalkan ruangan. Aku dan beberapa yang lain bertahan. Madam hanya tidak ingin terlalu banyak orang di ruangan tersebut. Di ruangan itu tinggal 15 orang.

HRD berupaya menjelaskan perubahan sistem pengupahan. HRD mengatakan bahwa sistem pengupahan yang telah berjalan salah, karena itu perlu diganti dengan sistem *take home pay*. Bagi kami, penjelasan HRD tidak cukup. Kami pun mendebatnya. Rupanya HRD *keukeuh* pada pendiriannya.

Malah HRD menyodorkan kami untuk membuat serikat atau forum. Namun, secara tidak langsung HRD mengarahkan agar kami membuat forum saja.

"Kalau bentuk serikat, perusahaan tidak bertanggung jawab. Tapi kalau forum itu internal. Dan ada dana operasional dari perusahaan," tegas HRD.

Kami berpikir. Akhirnya memutuskan untuk membuat forum, karena menilai tidak siap membentuk serikat, pada Juli 2014. Di dalam forum tersebut, aku duduk sebagai salah satu pengurus.

Tak begitu lama setelah pembentukan forum pekerja, DPC SPSI menghubungiku melalui pesan singkat atau sms dan menelpon. Mereka mengundang mengikuti sosialisasi

dan pembekalan organisasi. Bahkan, divisi advokasinya mengundangku sosialisasi mengenai upah minimum di PT Five Star dan PT Sunson. Semua ajakan tersebut tidak aku ikuti. Ajakan terakhir disampaikan melalui surat resmi organisasi. Surat tersebut mengundang aku mengikuti pembekalan tentang organisasi di Kiara Payung, Sumedang. Aku tetap tidak datang. Aku merasa kecewa.

Setelah satu minggu forum pekerja berjalan, ketua Forum, Edy S, mengundang seluruh pengurus dan anggota untuk berkumpul di rumah kawan Haryadi. Tadinya aku mengira akan membahas pembagian kerja. Ternyata perkiraanku meleset. Ketua Umum berencana membubarkan Forum. Dia beralasan bahwa ketua mendapat Surat Peringatan II dan diintimidasi.

"Kita belum *ngapa-ngapain*!" tandasku.

"Saya sudah menghadap HRD," terang ketua forum.

Mendengar Ketua Forum diintimidasi dan di-SP II, kami tidak tinggal diam. *Supervisor Warehouse* mengoordinasikan tanda tangan. Tanda tangan tersebut akan diserahkan ke Asisten Direktur PT GP. Penggalangan tanda tangan cukup efektif. Pada September 2014, upah pokok naik rata-rata Rp 50 ribu. Keberhasilan ini membuat semangat kami bertambah. Dengan demikian, pada sejak Oktober hingga Desember 2014, kami menerima upah Rp 1.639.000.

Tak berselang lama setelah kejadian tersebut muncul kasus lain. Saat itu, satuan pengamanan (Satpam), Asep Acu, dalam keadaan sakit dimutasi ke *Head Office* (HO). Bagi Asep, pindah tempat kerja terlalu berat, karena rumah dia tepat di belakang pabrik.

Asep Acu, Satpam PT GP kemudian memperkenalkan kami ke Bung Dayat dan Bung Hermawan, pada November

2014. Keduanya berasal dari Federasi Serikat Pekerja Kerakyatan (FSPK) Jawa barat. Dengan Bung Dayat dan Bung Hermawan, aku banyak berdiskusi khususnya tentang Undang-Undang Ketenagakerjaan, tentang fungsi serikat buruh dan hak-hak normatif lainnya. Secara perlahan, dua orang tersebut seperti mengantarkanku ke dunia antah berantah yang tidak pernah aku kenali, yaitu kondisi perburuhan yang serba memprihatinkan dan perlunya membangun kekuatan buruh.

Aku tidak bisa menjelaskan, kenapa merasa cocok dengan cara berpikir Bung Dayat dan Bung Hermawan. Pastinya aku mengiyakan ketika mereka mengajak menghadiri pendidikan di Sekretariat Peppsi PT Kahatex. Dalam hati aku mengakui, ternyata selama ini aku tidak mengetahui apapun, selain kerja, kerja, dan kerja.

Satu minggu sekali aku dan delapan orang kawan lainnya mengikuti pendidikan organisasi di Sekretariat Persatuan Pekerja Seluruh Indonesia (Peppsi).[9] Jiwaku pun mulai bergolak, yang tadinya anti terhadap serikat, setelah mempelajari undang-undang perburuhan, darah dalam tubuhku mendidih. Aku tidak rela keringat aku dan kawan-kawan buruh lainnya diperas kaum pemodal.

Aku dan teman-teman mulai mengajak kawan-kawan yang lain untuk ikut pendidikan di Sekretariat Peppsi PT Kahatex. Kami pun mulai melakukan sosialisasi tentang kebutuhan pembentukan serikat buruh. Formulir pendirian serikat buruh pun dibagikan. Saat itu, terdapat 158 orang mengisi mengisi formulir pembentukan serikat. Dari jumlah tersebut, 83 orang buruh tetap dan 75 orang *outsourcing.*

9 Lihat kisah pembentukan Peppsi dalam kisah Dayat Hidayat, *Perjalananku Hingga Menjadi Seorang Ketua Serikat Buruh*, dalam *Buruh Menuliskan Perlawanannya.* Hal. 41. Bogor. 2015. LIPS dan TAB.

Hari Jum'at, tanggal 9 januari 2015 diselenggarakanlah Musyawarah Kerja Bersama (MKB). Terbentuklah Peppsi PT GP dengan ketua Taufik Mutakin. Aku masuk di jajaran pengurus, sebagai Divisi Pendidikan. Peppsi PT GP berafiliasi dengan FSPK-KSN.

Selang beberapa hari setelah pengajuan pencatatan ke Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Dinsosnakertrans), Ketua dapat informasi dari dinas bahwa SK pencatatan sudah bisa diambil. Tanggal 20 Januari 2015, Ketua dan Sekjen mengambil SK pencatatan. Karena belum memiliki sekretariat, kami berkumpul di Sekretariat Peppsi PT Kahatex, sepulang kerja. Hari itu, kami menyepakati akan segera memberitahukan keberadaan serikat kepada manajemen.

Saat memberitahukan, *supervisor* bilang, "Seharusnya anak *outsourcing* jangan diajak karena risikonya besar dan kalau terjadi apa-apa sama mereka, saya tidak tanggung jawab."

Kata-kata *supervisor* itu mengganggu pikiran. "*Bener* juga. Nanti kalau terjadi apa-apa sama buruh *outsourcing* bagaimana?"

Aku segera menemui buruh-buruh *outsourcing* yang menjadi anggota Peppsi PT GP. Aku pun menyampaikan mengenai risiko terburuk bagi mereka yang ikut berserikat. Rupanya kawan-kawan *outsourcing* siap menghadapi berbagai konsekuensi.

Sebagai yang bertanggung jawab mengelola pendidikan, aku segera membuat agenda pendidikan bagi pengurus dan anggota. Di tengah-tengah menyusun kegiatan serikat, keadaan mulai tidak kondusif. Manajemen mulai memanggil satu per satu pengurus serikat buruh. Hampir setiap hari ada saja kawan-kawan yang dipanggil. Kebetulan ada empat pengurus yang menduduki jabatan sebagai *supervisor*.

Manajemen menyebutkan, *supervisor* tidak diperbolehkan menjadi pengurus serikat buruh karena dapat menimbulkan pertentangan kepentingan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2000 Pasal 15.

Membangun Perlawanan

Demonstrasi buruh PT Gracia Pharmindo di halaman pabrik.

Tibalah pada tanggal pengupahan di akhir bulan. Beberapa keanehan muncul. Tanggal 30 Januari 2015, buruh di PT GP menerima upah, namun tidak menerima struk. Kabarnya, struk baru tidak diberikan karena sedang terjadi perubahan format. Menanggapi keadaan tersebut, serikat mengajukan permohonan perundingan, pada 4 Februari. Perundingan dimaksudkan untuk membicarakan mengenai upah minimum.

12 Februari, manajemen mengeluarkan surat yang akan memindahtugaskan Taufik ke Head Office (HO). Padahal Taufik sedang menjalankan tugas organisasi. Tepat jam 3 sore, atau sejak mengetahui adanya mutasi kepada Taufik, emosiku tidak bisa dikendalikan.

"Keluar semua! Ketua dimutasi ke HO!" Mendengar teriakan itu, buruh-buruh di seluruh bagian gaduh. Pengurus yang lain berkeliling menggedor pintu tiap bagian. Semua buruh berhamburan keluar ruangan kerja menuju halaman pabrik. Dalam waktu sekejap seluruh ruangan pabrik hening. Produksi berhenti.

Para pengurus tidak rela ketua serikat dimutasi ke tempat lain, yaitu di HO di kota Bandung. Jarak kota Bandung dan Sumedang, dalam keadaan tidak macet dan menggunakan sepeda motor, membutuhkan sekitar dua jam. Itu adalah jarak yang cukup jauh. Hal tersebut bisa menjauhkan ketua dari anggota serikat.

Saat itu juga, para pengurus yang lain berupaya untuk memasuki ruang *meeting*. Namun, kepala bagian melarang.

Waktu itu aku melihat Wakil *Plant Manager* Ibu Sigit mendekati kawan-kawan yang satu bagian denganku. "Matikan mesin dulu!!" Suaranya setengah melengking.

Kawan-kawan *bengong* ketakutan. Aku mendekat.

"Ada apa Bu?" tanyaku dengan nada santai.

"Itu mesin belum dimatikan. Itu harganya mahal!!" Suara Sigit semakin keras.

"Mesin yang mana, Bu?" Suaraku masih tertahan pelan.

"*Leibinger* belum dimatikan," suara Sigit tidak mereda.

"Mesin saya sudah, Bu." Suaraku masih bisa menguasai keadaan.

"Leibinger! Leibinger! " Suara Ibu sigit semakin melengking.

"Sudah Bu. Mesin saya sudah dimatikan!!" Suaraku mencoba menyaingi suara Sigit.

"Mesin libinger itu harganya ratusan juta." Sigit seperti kehilangan kendali.

"Kalau terjadi kerusakan, kalian harus tanggung jawab!" Sigit berlalu sambil mengancam.

Aku dan beberapa pengurus pun masuk lagi ke ruang *meeting* dan bertemu Kepala Bagian. Kami menanyakan mengenai mutasi ketua.

"Ini promosi, Saudara Taufik dari operator gudang pabrik di Sumedang menjadi administrasi HRD di HO Bandung."

Mendengar penjelasan itu, kami kembali ke halaman pabrik. Ketika jam menunjukkan pukul 4 sore, semua orang berlarian ke *locker* masing-masing untuk berganti baju, melakukan *scanner* dan pulang.

Esoknya, kami datang ke pabrik dan seperti biasa melakukan *scanner*. Kami hanya berkumpul di halaman pabrik dengan tujuan agar manajemen membatalkan mutasi terhadap ketua Taufik.

Sekitar pukul 10.00 sebagian pengurus termasuk aku dipanggil ke ruang *meeting* oleh Manager dan Asisten *Plant Manager*. Di ruang *meeting* kami ditanyai, apa mau kami. Mereka berjanji akan menghubungkan kami ke human resource manager (HRM) yang bertempat di Kantor Setra

Sari Mall Kota Bandung. Di tengah pembicaraan, datanglah Iwan, Satuan Pengamanan PT GP. Iwan mengangkat telpon genggam dan mengarahkan belakang layar kepada kami. Iwan berencana memvideo obrolan kami.

"Siapa yang suruh? Keluar!" Ketua mengeluarkan nada keras ditujukan kepada Iwan. Tapi Iwan masih berdiri. Kami memutuskan untuk keluar ruangan. Pembicaraan dengan Plant Manager dan Asistennya tidak tuntas. Keduanya masih berusaha membujuk kami agar bekerja seperti biasa.

"Detik ini juga jika mutasi ketua dicabut kita akan bekerja kembali," salah satu pengurus menegaskan sikapnya.

"Iya... Iya... !" Kawan-kawan lain menimpali serempak.

"Itu wewenang HRM jadi nanti akan diteruskan ke HRM di Head Office," Asisten Plant Manager menjawab sambil pergi.

Para pengurus berkumpul. Sementara kawan-kawan anggota berkerumun. Semuanya masih di halaman pabrik. Berhubung hari itu adalah Jumat, kami meminta izin untuk salat Jumat di halaman pabrik. Manajemen tidak mengizinkan. Akhirnya buruh laki-laki melaksanakan salat Jumat di mesjid kawasan. Sementara buruh perempuan lain tetap menempati halaman pabrik.

Kami berada di halaman pabrik sampai pukul 4 sore. Setelah itu pulang, tapi langsung berkumpul di Sekretariat Peppsi Kahatex. Kami mendiskusikan mengenai kemungkinan manajemen tidak mengubah keputusan mutasi ketua. Hari itu juga diambil keputusan, akan melayakan surat pemberitahuan demonstrasi dan mogok kerja di PT GP dari 23 hingga 25 Februari.

Hancurnya Perlawanan

Pemberitahuan mogok dan demonstrasi pun dilayangkan ke Polres Sumedang. Tampaknya di sinilah proses penghancuran serikat buruh dimulai. Setelah kesepakatan itu, semuanya pulang ke rumah masing-masing.

Aku pulang ke kontrakan. Sepanjang jalan pikiranku melayang-layang. Sesampainya di rumah badanku direbahkan di atas kasur. Otakku tak berhenti berpikir; apa yang akan terjadi selanjutnya; apakah kegiatan ini akan berhasil. Bagiku, duduk sebagai jajaran pengurus serikat buruh dan sekaligus memimpin pemogokan adalah pengalaman pertama.

16 Februari, kawan-kawan masih menolak bekerja; hanya melakukan *scanner* dan berkerumun di halaman pabrik. Manajemen cerdas. Mereka tampak membiarkan kami. Beberapa di antara kami merasa lelah karena respons dari manajemen tidak kunjung datang.

Rupanya manajemen menggunakan taktik lain untuk melakukan tindakan balasan. Tiba-tiba *scanner* ketua dicabut. Ketika ditanyakan kepada bagian IT, pencabutan itu memang atas perintah Asisten Direktur melalui internal memo.

Hari itu juga, kami memindahkan tempat berkumpul dari halaman pabrik ke pintu gerbang pabrik. Manajemen bereaksi lain. Tiba-tiba datanglah aparat kepolisian dari Sektor Cimanggung Sumedang. Salah satu aparat polisi, Kanit Reserse Wawan, setengah memaksa menyuruh kami agar masuk kerja.

"Saudara-saudara! Apa yang dilakukan saudara sekalian ini disebut mogok tidak sah dan melanggar peraturan perundangan."

"Kami harap saudara saudara masuk ke ruangan bekerja kembali seperti biasa."

"Kami akan bekerja kembali bila SK mutasi Ketua dicabut!" Salah satu dari kami menjawab, yang ditimpali oleh kawan-kawan lain.

"Itu bisa di bicarakan nanti!"

"Pokoknya kami harus bertemu langsung *owner* biar masalah ini ingin *cepet* diselesaikan," Sekjen tak kalah gesit.

Aku lihat Wawan mengambil telepon genggam dan memencet beberapa nomor untuk menelpon. Kami masih saja bertahan.

Tak lama kemudian datanglah Kapolsek Cimanggung Taufan. Taufan berinisiatif mempertemukan kami dengan manajemen. Manajemen bersedia. Pertemuan berlangsung antara pengurus serikat buruh, manajemen, dan Kapolsek Cimanggung. Hari itu disepakati bahwa manajemen akan mendatangkan *owner* secepat mungkin.

Kawan-kawan masih bertahan. Sembari menunggu kedatangan *owner*, salah seorang pengurus Dadan, tiba-tiba melantunkan salawat.[10] Kawan-kawan pun mengiring salawat Dadan.

Sampai hari yang ditentukan, *owner* yang dijanjikan tidak kunjung datang. Kawan-kawan mulai gelisah. Sekitar pukul 3 sore, Kapolsek menyarankan Ketua agar membawa 30 orang buruh ke ruang *meeting*.

Ternyata di ruang meeting sudah ada HRM Asep dan Kadisnaker Sumedang Jarkasih. Aparat polisi pun berdatangan. Aku berfirasat buruk. Pertemuan berlangsung menegangkan.

10 Salawat adalah puja dan puji kepada Nabi Muhamad, yang diucapkan dengan nada-nada tertentu.

Sekitar pukul 6 sore, pertemuan selesai. SK mutasi ketua dicabut tetapi dengan berbagai macam persyaratan. Antara lain jangan mogok kerja di 23-25 Februari dan jangan menuntut UMK.

Kami menawarkan untuk melanjutkan perundingan pada Jum'at 20 Februari 2015. Pihak HRM tidak bersedia dengan alasan akan ke Medan menyelesaikan kasus Marketing area Medan.

Pukul 8 malam, Ketua menelpon FSPK KSN Bung Dayat. Ketua memberitahukan, Kapolsek dan HRM akan datang ke rumah Ketua untuk membicarakan kelanjutan pencabutan SK. Federasi menyarankan agar Kapolsek dan HRM tidak ke rumah. Aku bersama dua orang petugas dari Federasi ditugasi untuk mengantarkan Ketua di Sekretariat. Sementara aku tinggal di rumah Ketua.

Di tengah tekanan tersebut, kami mendengar kabar bahwa HRM PT GP mengadakan pertemuan dengan Kuwu Mangun Arga Cimanggung di Rumah Makan Suka Hati Rancaekek Bandung, pada 21 Februari 2015. Kabarnya, PT GP meminta bantuan aparat desa agar membatalkan demonstrasi yang akan berlangsung pada 23 Februari 2015.

Kami pun segera melakukan klarifikasi kepada warga dan Kuwu Mangun Arga. Upaya kami tidak sia-sia. Warga memahami apa yang menjadi persoalan di antara PT GP dan buruhnya. Mereka pun berjanji tidak akan menghalang-halangi perjuangan kami.

Malam menjelang 23 Februari. Pengurus masih berada di Sekretariat Peppsi PT Kahatex untuk menyiapkan teknis lapangan (Teklap) persiapan pemogokan. Aku sendiri masih merasa dag-dig-dug. Perasaaan tidak karuan. Namun, kawan-kawan dari Peppsi PT Kahatex dengan sabar menemani kami.

Tepat jam 12 malam, pimpinan Federasi memimpin rapat Teklap. Malam itu, kami belajar pembagian kerja dalam pemogokan; siapa melakukan apa dan istilah-istilah lain dalam pemogokan. Seperti Koordinator Lapangan (Korlap) dan Dinamisator Lapangan (Dinlap), yang disebut dengan perangkat aksi.

23 Februari 2015, pukul 7 pagi. Di depan sekretariat sebuah mobil bak terbuka hitam lengkap dengan *sound system* terlihat kokoh. Inilah yang disebut dengan mobil komando (Mokom). Kami pun berangkat menuju kawasan industri Dwipuri Abadi Rancaekek Bandung Jawa Barat melewati jalan protokol Bandung-Garut. Hari itu, kami menggunakan kaos merah. Bendera-bendera merah pun berkibar.

Sepanjang jalan, tak henti-hentinya lagu-lagu perjuangan diputar yang bergantian dengan orasi para pemimpin serikat buruh. Aku adalah salah seorang yang didaulat berada di atas Mokom.

Jalan raya macet total. Aparat kepolisian sektor Cimanggung tampak sibuk mengatur lalu lintas. Inilah debut pertamaku di atas Mokom.

"Hidup buruh!"

"Hidup buruh!"

"Hidup buruh!"

Melihat untaian massa, di jalanan, tak terasa keberanianku semakin menguat. Aku mulai mengungkapkan semua keluhan-keluhan di PT GP.

Setelah melewati jalan raya, Mokom berkeliling di kawasan industri. Solidaritas pun datang dari kawan-kawan Peppsi Kahatex.

Hari itu kami menuntut:

- Hapus sistem kerja kontrak dan *outsourcing*
- Berikan UMK sesuai SK Gubernur Jawa Barat
- Pekerjakan kembali buruh yang melakukan mogok kerja
- Hentikan perekrutan karyawan baru selama proses belum selesai
- Cabut SK mutasi Ketua
- Stop *Union Busting*/pemberangusan serikat
- Stop arogansi dari unsur manajemen.

Sesampainya di PT GP, tidak ada tanggapan dari manajemen. Hanya aparat Polsek Cimanggung yang setia mengawal hingga kami membubarkan diri.

Esoknya kami melakukan demonstrasi lagi. Kali ini demonstrasi dimulai pukul 6 pagi di gerbang kawasan industri. Demonstrasi dimulai lebih pagi dengan maksud mengajak buruh yang masuk *shift* pagi. Harapannya, jika terjadi perlambatan kerja, semuanya akan memprotes PT GP.

Keberadaan kami di gerbang kawasan industri membuat Satpam kawasan kalang kabut. Sementara aparat kepolisian tidak tampak batang hidungnya. Macet pun terjadi.

Tiga puluh menit sebelum pukul tujuh, terlihat beberapa aparat kepolisian mengatur lalu lintas. Di tengah kesibukan itu, tiba-tiba lewat kawan sekerjaku. Aku pun mengajak dia bergabung.

"Ayo bergabunglah! Kita berjuang bersama!" Kataku sambil menyentuh punggungnya. Kawan sekerjaku meronta sambil terbirit-birit dan terisak-isak. Dia tampak meminta dilindungi oleh kepolisian.

Kanit Reserse Polsek Cimanggung Taufan mendekatiku.

"Anda bisa di-BAP!"

"Lho, salah saya apa, Pak?"

"Karena Anda telah memaksa dan membuat orang ketakutan."

"Saya hanya mengajak dia bergabung saja."

"Pokoknya Anda bisa di-BAP."

"Silahkan Pak. Kalau memang saya di-BAP."

Aku segera menemui tim dari Federasi.

"Ketua aku mau di-BAP sama Pak Taufan," aduku ke Bung Dayat.

"Emang kenapa?"

"Katanya aku memaksa teman sekerjaku."

"Acuhkan *aja* kita fokus ke aksi ini *ntar* dibicarakan di Sekre."

"Oh. Oke!"

Aku pun kembali ke masa aksi dan melanjutkan penghalangan di depan gerbang kawasan.

Tiba-tiba datang Satpam kawasan, Adin menghampiriku. Raut mukanya tampak kesal. "Kalau masalahnya sama Gracia, jangan bikin onar dan bikin rugi semua buruh di kawasan. Bereskan di Gracia sana!"

"Karena Gracia *gak* ada niat baik dan tidak ada tanggapan, kami mencari perhatian di kawasan ini biar semua pabrik yang ada di kawasan protes ke Gracia."

"Ya tidak ditanggapi karena yang aksi bukan murni buruh Gracia."

"Kata siapa?"

"Kami dapat informasi dari manajemen Gracia bahwa yang demo buruh Gracia cuma berapa orang, lainnya orang luar."

"Bapak tiap hari jaga di pos depan dan Bapak tahu dan hapal muka-muka Gracia kan?"

"Tapi informasinya begitu."

"Lihat Pak, muka saya ini. Gracia bukan? Orang lain itu dari federasi dan bukan orang lain bagi aku."

Adin pun membalikan badan sembari membuang muka.

Dari kejauhan aku melihat mobil jemputan PT GP. Kali ini mobil dikawal kepolisian. Seperti mendapatkan amunisi, aku pun menaiki Mokom dan segera berorasi. "Lihat kawan-kawan betapa pengecutnya mereka. Mereka tidak berdaya dan takut melewati kita. Mereka minta dikawal anggota Sabhara. Sekarang jelas siapa yang berani dalam mengungkap kebenaran. Kita tidak minta dikawal siapapun dan kita juga tidak perlu minta bantuan aparat desa. Karena sudah ada yang mengawal kita yaitu hati nurani dan Allah Swt."

"Dalam memperjuangkan kebenaran janganlah ada rasa takut dan janganlah setengah-setengah jika perjuangan kita ingin berhasil. Pengorbanan, darah, air mata dan pengkhianatan adalah nafas perjuangan. Kalau bukan kita yang memperjuangkan kebenaran dan keadilan itu siapa lagi. Dan kalau bukan kita yang memulai itu siapa lagi. Saatnya revolusi buruh di kawasan ini. Semoga kawan-kawan kita yang belum tergerak hatinya bisa berpikir jernih dan tidak jadi PNS."[11]

11 PNS singkatan dari Penitip Nasib Sejati. Ungkapan tersebut tersebar di kalangan para buruh untuk menyebut sesama buruh yang tidak bersedia terlibat berjuang, terkadang bersikap sinis terhadap per-

Aku turun dari Mokom. Aku melihat Kapolsek Cimanggung mendekatiku. Jantungku berdetak kencang. "Inilah saatnya aku ditangkap dan di-BAP," batinku.

Tiba-tiba Kapolsek Cimanggung mengulurkan tangan.

"Selamat ya! tidak menyangka Anda bisa orasi dengan kata-kata yang membakar semangat."

"Terima kasih, Pak!" Aku hanya bengong sembari menyambut uluran tangganya.

Dari kawasan, Mokom menuju PT GP. Saat itu, sudah terdengar kabar bahwa Dedi dan Nisye adalah dua perwakilan Dinsosnakertrans akan memfasilitasi pertemuan dengan pengusaha. Kapolsek Sumedang pun bersedia mempertemukan kami.

Hari itu, Dinsosnakertrans, dan Kapolsek buruh sudah bertemu dengan manajemen. Kami masih berada di halaman pabrik sambil berorasi.

Tak lama kemudian, tim perunding keluar. Mereka menyatakan bahwa tidak ada kesepakatan. Mereka berjanji dan bersedia menjadi jaminan mampu mendatangkan *owner* keesokan harinya. Demonstrasi pun diakhiri. Kami pun kembali ke Sekretariat untuk melakukan evaluasi.

Rabu 25 Februari 2015 kami berdemonstrasi seperti hari sebelumnya. Waktu menunjukan pukul 11 siang. Tidak ada kedatangan *owner* PT GP. Hari itu, Federasi mendapat telpon dari Kapolsek Cimanggung. Katanya, *owner* PT GP sedang berada di Thailand.

Kamis 26 Februari 2015, sesuai pemberitahuan mogok kerja, kami bermaksud bekerja seperti biasa. Sesampainya

juangan, namun menikmati hasil perjuangan.

di pabrik, gerbang digembok. Kami dilarang masuk kerja dengan alasan masalah belum dibereskan. Kami pun menunggu di depan pintu gerbang. Tak lama kemudian pasukan Polsek Sumedang datang. Kabarnya, manajemen PT GP melapor kepada kepolisian dan mengatakan bahwa kami akan melakukan demonstrasi kembali.

Karena sampai siang hari tidak diizinkan masuk kerja, kami pun meminta tanda tangan Satpam, bahwa kami memang dilarang masuk kerja. Kami pun pulang menuju Sekretariat.

Setelah dilarang masuk kerja, tekad kami untuk berdemonstrasi tidak berhenti. Kali ini kami meminta perwakilan DPRD Sumedang turun tangan. Sementara PT GP mulai membuat pengumuman membuka lowongan kerja.

Semua anggota sudah mulai gelisah dan putus asa.

"Mbak kita *gak* bakalan bisa masuk kerja lagi kalau begini," salah satu anggotaku mengeluh.

"Berdoa saja. Kita sedang berusaha. Kita hanya manusia biasa yang hanya bisa melakukan usaha dan doa. Hasil akhir tetap Allah yang menentukan."

"Mungkin ini karena kita tidak bersyukur Mbak."

"Maksudnya?"

"Ya kita kurang bersyukur sudah dapat kerja dan gaji masih *aja* menuntut."

"Bukan kita kurang bersyukur, perjuangan ini adalah bagian dari rasa syukur kita. Kita menuntut hak yang harusnya diberikan. Kita bukan mengemis tapi ini adalah menuntut hasil keringat kita. Hasil kerja kita yang diambil oleh perusahaan. Semangatlah masih ada harapan. Kalau kita bersatu

kita pasti kuat menghadapi semua ini. Mari kita kumpul ke Sekre untuk evaluasi dan diskusi."

Sebenarnya, aku dalam keadaan putus asa. Tapi aku dituntut untuk tetap tegar. Di Sekretariat, kami berdiskusi. Banyak anggota yang merasa was-was. Anggota keluarga mereka pun mulai mempertanyakan ujung dari kasus yang sedang dihadapi. Ada juga anggota yang diam-diam menemui HRM untuk bekerja kembali. Sekitar 12 orang meminta dipekerjakan kembali. HRM pun menerima mereka, asal keluar dari keanggotaan serikat buruh dan diperhitungkan dari nol kerja.

Kami pun melaporkan kasus ke Komisi C DPRD. DPRD pun memanggil kami untuk dengar pendapat dan mendatangkan HRM, HRD Supervisor, Dinsosnakertrans. Kami melakukan perundingan di ruang rapat 1. Dalam pembahasan dihasilkan beberapa poin penting yang harus dilakukan oleh perusahaan antara lain:

1. Stop penerimaan karyawan baru dan karyawan yang mogok kerja harus dipekerjakan kembali.
2. *Outsourcing* harus dihapus dan semua buruh *outsourcing* menjadi tanggung jawab pihak perusahaan.
3. UMK harus sesuai SK Gubernur dan upah tidak boleh lebih rendah dari UMK.
4. Mutasi ketua harus dicabut.

Mendapati hasil tersebut, pihak perusahaan bersedia membicarakan hasil rapat dengan DPRD Komisi C. Akhirnya mereka mengundang buruh yang melaksanakan mogok kerja, pada 9 Maret 2015 di Head Office PT GP. Kami menyanggupinya.

Tibalah waktu pertemuan tersebut. Tidak seperti yang dijanjikan, ternyata pertemuan tersebut mengeluarkan kebijakan lain. Manajemen masih pada pendirian mereka; ketua

serikat buruh PT GP bukan dimutasi, tapi promosi; dan kami yang melakukan pemogokan dinyatakan mengundurkan diri.

Kami pulang. Selama perjalanan, kami membisu.

Pada 20 Maret 2015 kami melayangkan surat pemberitahuan aksi di Head Office dan rumah *owner*.

Pada Selasa 24 Maret 2015, kami melaksanakan konvoi dari Sekretariat Peppsi di Gg Pancasila Cipasir Rancaekek, menuju Head Office di Setrasari Mall Bandung.

Di Head Office pun tidak ada yang menemui kami dan dari pihak kepolisian sektor Sukajadi berjanji akan mempertemukan kami dengan *owner*.

Kami meninggalkan Head Office menuju rumah *owner* yang pertama di Sukamulya Regency Bandung. Ternyata rumah *owner* kosong.

Lalu kami menuju rumah *owner* yang kedua di jalan Setiabudi nomor 25. Di situ pun kami mendapati rumah kosong.

Anggota semakin gelisah. Keluarga mereka pun mengetahui kegiatan anggota kami. Aku kena getahnya.

Suatu hari ada orangtua anggota menelpon,

"Hallo ini sama Mbak Pinah?"

"Iya. Maaf ini sama siapa?"

"Ini sama Mamahnya Dian."

"Oh maaf, Bu. Saya *gak tau*. Ada yang perlu saya bantu Bu?"

"Ini... Ibu mau nanya sebenarnya mau dibawa ke mana anak saya? karena ini kasus kok lama amat. Kapan selesainya. Ibu juga kerja di pabrik tapi kalau demo tidak lama *banget* kayak ini, kasihan anak saya dia juga punya keinginan mau nikah, kalau begini terus bagaimana nasib anak saya. Pengurus tanggung jawab *gak*?" katanya panjang lebar.

Aku diam sejenak. Menghela napas. "Maafkan kami Bu. Kami para pengurus juga tidak menyangka akan begini jadinya. Kami juga tidak bermaksud menyengsarakan anak Ibu. Kami tetap bertanggung jawab *ngurus* kasus ini sampai beres. Itu bentuk pertanggungjawaban pengurus, Bu."

"Lho kalau pertanggungjawaban anak saya *gak* kerja bagaimana, ini setoran motor tiap bulan bagaimana. Anak saya sudah jadi korban."

"Bu, yang tidak bekerja bukan anak Ibu saja. Kita semua juga tidak bekerja dan ini lagi memperjuangkan nasib kita semua. Pertanggungjawaban kami, ya mengawal dan menyelesaikan kasus ini. Kalau pengurus harus bertanggung jawab terhadap kehidupannya, ya bagaimana. Saya pribadi untuk saat ini tidak bisa bertanggung jawab terhadap hidup saya sendiri. Dan bukan anak ibu saja yang jadi korban, kita semua juga korban. Akan tetapi kami pengurus tidak kabur tetap cari cara bagaimana supaya semua bisa masuk kerja lagi."

"Maaf karena ibu khawatir dengan nasib anak ibu. Dia lagi banyak keinginan semoga kasus ini *cepet* beres saja."

"Saya pribadi *ngerti* kekhawatiran ibu. Ibu mana sih yang membiarkan anaknya menderita. Tapi ini perjuangan, Bu. Perjuangan kita semua bukan hanya perjuangan pengurus jadi semua anggota dan pengurus bersatu supaya ada kekuatan dan tidak dipandang sebelah mata. Terima kasih atas pengertian Ibu dan saya atas nama pengurus dan atas

nama pribadi minta maaf sama ibu karena telah bikin Ibu khawatir. Semoga perjuangan ini *cepet* membuahkan hasil dan cepat ada jalan keluarnya."

"Ya sudah. Ibu juga minta maaf dan kalau ada berita, kasih tahu Ibu ya. Assalamu alaikum."

"Siap Bu,Waalaikum salam."

Hari demi hari kasus tak kunjung selesai. Lebih dari sebulan. Lobi dan demonstrasi terus menerus dilakukan. Tapi belum ada gambaran bahwa kasus akan selesai.

2 April 2015, kami melakukan protes dengan cara *long-march* dan memblokade jalan protokol Bandung-Garut. Kami berjalan kaki dari Sekretariat, di tengah jalan kami membentangkan spanduk sampai seluruh ruas jalan tertutup spanduk. Kendaraan bermotor mobil maupun sepeda motor mengular dari depan maupun belakang kami. Terlihat beberapa pengendara memasang muka kecut. Ada yang berbisik sesama mereka. Ada pula yang melontarkan teriakan ketidaksukaannya. Namun, banyak pula yang mengacungi jempol. Tampak beberapa pedagang asongan hilir mudik menawarkan dagangannya.

Massa aksi berjalan kaki kurang lebih 100 meter. Tibalah di halaman pabrik PT Five Star. Baru terlihat aparat kepolisian. Aparat kepolisian memerintahkan agar kami memberikan jalan kepada pengguna jalan, tapi massa aksi tidak menurutinya. Saling dorong pun terjadi. Aku masih berada di atas mobil komando seperti mendapatkan bahan untuk orasi tentang perilaku aparat negara kepada warganya.

Melihat kondisi anggota sudah mulai lelah dan panik, aku meminta massa aksi untuk duduk-duduk di jalan protokol. Polisi pun bingung dibuatnya. Saat itu juga, Kapolsek menanyakan penanggung jawab demonstrasi. Kemudian

penanggung jawab demonstrasi dan Kapolsek berunding. Lagi-lagi Kapolsek menjanjikan akan membantu menyelesaikan kasus di PT GP.

Demonstrasi hari itu diakhiri. Massa berjalan kaki menunju Sekretariat diiringi oleh aparat kepolisian. Tiba-tiba Kapolsek mendekatiku,

"Awas hati-hati kasus Anda seperti dimanfaatkan oleh seseorang demi ego dan ambisinya"

"Maksud bapak?"

"Iya biasanya kalau berlarut-larut begini ini ada aktornya yang mencari nama."

"Coba pikirkan dan evaluasi secara jernih."

Tiba-tiba pikiranku terganggu. Aku bertanya-tanya, apa betul apa yang telah dikatakan Kapolsek? "Gak mungkin. Gak Mungkin!" Aku meyakinkan diri. Aku melihat dengan kepala sendiri isi perut serikat yang membesarkanku. Celotehan kepolisian hanya ingin memecah konsentrasiku.

Tibalah kami di Sekretariat. Kemudian melakukan evaluasi dan membicarakan langkah-langkah yang akan ditempuh ke depan.

Dalam pertemuan evaluasi aku mulai memerhatikan skema penyelesaian kasus yang berputar-putar. Kesimpulanku, semua instansi negara tidak berdaya menghadapi satu perusahaan. Aku mulai memerhatikan anggota yang semakin terseret ke sana kemari. Kami harus meminta bantuan agar anggota dapat bekerja kembali.

Di tengah ketidakpastian menangani kasus, cobaan datang dari keluargaku. Kakakku datang menemui. Dia meminta aku agar bekerja kembali dengan cara menghadap

langsung ke HRM. Bahkan, Kakakku secara terus terang meminta keluar dari organisasi. Aku menolak permintaannya. Kami pun cekcok.

Mentalku semakin tertekan. Di saat demikian, aku selalu mengutarakan keluh kesahku kepada D.S. Dialah yang membantuku memulihkan semangat.

Sekali waktu aku ditemui pengurus Federasi, Bung Hermawan. Dia memberiku buku, *Buruh Menuliskan Perlawanannya*. "Bacalah! Terserah dari mana bacanya. Boleh urut dari depan, atau diacak. Bebas!"

Aku melirik-lirik buku setebal Quran itu. Mulai membuka-buka halamannya. Mataku tertuju pada tulisan *Perempuan Biasa* yang ditulis oleh Nuzulun Ni'mah. Aku jatuh cinta dengan kisah Mbak Nuzul. Mbak Nuzul mengisahkan perjuangannya yang bertahun-tahun, berhadapan dengan semua lembaga, dan belum mendapatkan keadilan. Secara tidak langsung kisah itu pun membangkitkan lagi semangatku. "Perjuangan itu tidak mudah dan jalan lurus. Aku akan terus berjuang sampai ke mana dan sampai kapan pun."

Pada suatu malam kami berkumpul. Bung Hermawan menemani. Kami mendiskusikan mengenai kasus di PT GP. Malam itu, kami memutuskan akan mengumpulkan anggota dan bicara dengan terus terang; kami kalah!

Esoknya, hanya aku, Ketua dan Sekjen yang berhadapan dengan anggota. Aku membuka pembicaraan dengan anggota. "Kawan-kawan, perjuangan kita yang panjang dan sangat melelahkan ini ternyata seperti membentur batu karang. Kita kalah tapi bukan berarti kita menyerah, aku sendiri tidak menyangka akan begini *endingnya*. Pengurus akan tetap bertanggung jawab untuk mengawal kasus ini karena tidak ada jalan lain yaitu ke PHI. Yang tadinya kita hindari PHI dan merapat ke DPRD. Akan tetapi janji DPRD tinggal

janji ini artinya kita harus berjuang sendiri tidak boleh untuk menitipkan nasib. Terserah kawan-kawan akan marah, menghujat pun aku terima. Aku pribadi tidak akan mundur sampai kapan pun walau tinggal satu orang yaitu aku sendiri terus maju sampai MA sekalipun untuk membuktikan bahwa aku bukan seorang pengecut."

"Apa yang kita tuntut sudah betul. Cuma salahnya kita belum siap dengan semua ilmu. Kekuatan kita belum *full*. Kita masih bingung menyiapkan langkah dan strategi makanya kita keseret oleh sebuah kepentingan. Dan kasus ini banyak yang berkepentingan makanya segala cara kita lakukan tapi hasilnya nihil. Kita kurang persiapan dan terkesan memaksakan diri. Hari ini kita pengurus semua mengakui kekalahan ini dan akan bertanggung jawab mengawal kasus ini sampai manapun juga. Kita manusia hanya bisa berdoa dan berusaha hasil akhir tetap Allah yang menentukan," Sekjen meneruskan pembicaraanku.

Ruangan pun sepi. Aku melihat beberapa kawan menundukan kepala. Ada beberapa yang terisak.

"Silakan kalau mau membenci pengurus dan mencaci pengurus kami terima. Tapi pengurus tetap akan melanjutkan kasus ini sampai manapun," Sekjen meneruskan kalimatnya.

"Kita belum kalah karena masih ada jalan lain yaitu PHI dan MA. Siapa yang masih mau berjuang bersama kita dan melanjutkan kasus ini ke PHI. Nanti ada tanda tangan surat kuasa ke PHI dan nanti ada instruksi datang ke Sekretariat untuk tanda tangan surat kuasa," aku mencoba membuka jalan lain dari semua kebuntuan.

Di tengah-tengah kebingungan, aku mendapat kabar Bapakku dirawat. Padahal sama sekali aku tidak memegang uang. Aku harus segera menengok Bapak. Aku pun menelpon

Bung Dayat. Tak disangka, ternyata organisasi membantu memecahkan kesulitanku.

"Sudah tenang saja nanti dicarikan buat ongkos."

"Pulang. Rawat Bapak dulu. Mengenai kasus biarkan kawan-kawan di Bandung yang *handle*."

Kawan-kawan pengurus lalu memutuskan untuk mengantarkanku menggunakan kendaraan pribadi.

Di Jawa aku mengetahui Bapak terserang kerapuhan tulang sumsum belakang. Dia tidak mampu duduk dan bergerak. Hanya bisa berbaring. Dokter pun menyarankan agar Bapak dirawat di rumah. Kurang lebih dua bulan aku di kampung. Hanya merawat Bapak. Kawan-kawan di Bandung selalu memberikan dukungan dengan berbagai cara. D.S pun tidak berhenti menyemangatiku.

Kembali ke Bandung aku mengetahui bahwa kawan-kawan yang bersedia menangani kasus di PHI hanya 44 orang. Sementara kasus *outsourcing* akan diselesaikan melalui mediasi. Di tengah kesibukan itulah aku mulai mengikuti berbagai kegiatan organisasi. Aku terlibat pula dalam kegiatan-kegiatan di luar organisasi perburuhan. Dari berbagai kegiatan itu aku menyimpulkan, banyak organisasi buruh yang baru berdiri kemudian tumbang karena tidak kuatnya pondasi atau dasar-dasar organisasi.

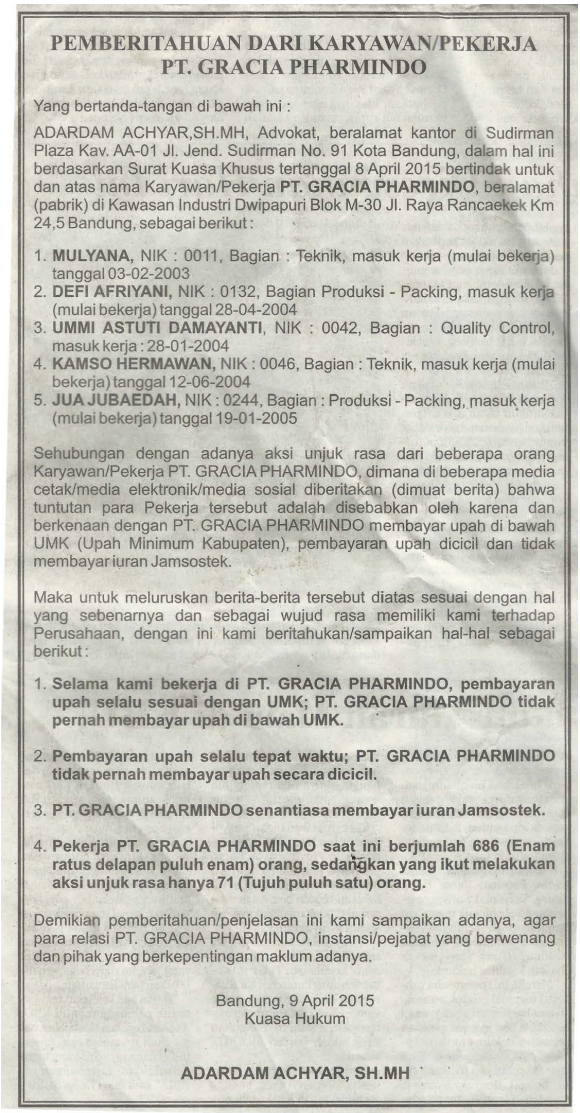

PEMBERITAHUAN DARI KARYAWAN/PEKERJA
PT. GRACIA PHARMINDO

Yang bertanda-tangan di bawah ini :

ADARDAM ACHYAR,SH.MH, Advokat, beralamat kantor di Sudirman Plaza Kav. AA-01 Jl. Jend. Sudirman No. 91 Kota Bandung, dalam hal ini berdasarkan Surat Kuasa Khusus tertanggal 8 April 2015 bertindak untuk dan atas nama Karyawan/Pekerja **PT. GRACIA PHARMINDO**, beralamat (pabrik) di Kawasan Industri Dwipapuri Blok M-30 Jl. Raya Rancaekek Km 24,5 Bandung, sebagai berikut :

1. **MULYANA,** NIK : 0011, Bagian : Teknik, masuk kerja (mulai bekerja) tanggal 03-02-2003
2. **DEFI AFRIYANI,** NIK : 0132, Bagian Produksi - Packing, masuk kerja (mulai bekerja) tanggal 28-04-2004
3. **UMMI ASTUTI DAMAYANTI**, NIK : 0042, Bagian : Quality Control, masuk kerja : 28-01-2004
4. **KAMSO HERMAWAN,** NIK : 0046, Bagian : Teknik, masuk kerja (mulai bekerja) tanggal 12-06-2004
5. **JUA JUBAEDAH,** NIK : 0244, Bagian : Produksi - Packing, masuk kerja (mulai bekerja) tanggal 19-01-2005

Sehubungan dengan adanya aksi unjuk rasa dari beberapa orang Karyawan/Pekerja PT. GRACIA PHARMINDO, dimana di beberapa media cetak/media elektronik/media sosial diberitakan (dimuat berita) bahwa tuntutan para Pekerja tersebut adalah disebabkan oleh karena dan berkenaan dengan PT. GRACIA PHARMINDO membayar upah di bawah UMK (Upah Minimum Kabupaten), pembayaran upah dicicil dan tidak membayar iuran Jamsostek.

Maka untuk meluruskan berita-berita tersebut diatas sesuai dengan hal yang sebenarnya dan sebagai wujud rasa memiliki kami terhadap Perusahaan, dengan ini kami beritahukan/sampaikan hal-hal sebagai berikut :

1. **Selama kami bekerja di PT. GRACIA PHARMINDO, pembayaran upah selalu sesuai dengan UMK; PT. GRACIA PHARMINDO tidak pernah membayar upah di bawah UMK.**

2. **Pembayaran upah selalu tepat waktu; PT. GRACIA PHARMINDO tidak pernah membayar upah secara dicicil.**

3. **PT. GRACIA PHARMINDO senantiasa membayar iuran Jamsostek.**

4. **Pekerja PT. GRACIA PHARMINDO saat ini berjumlah 686 (Enam ratus delapan puluh enam) orang, sedangkan yang ikut melakukan aksi unjuk rasa hanya 71 (Tujuh puluh satu) orang.**

Demikian pemberitahuan/penjelasan ini kami sampaikan adanya, agar para relasi PT. GRACIA PHARMINDO, instansi/pejabat yang berwenang dan pihak yang berkepentingan maklum adanya.

Bandung, 9 April 2015
Kuasa Hukum

ADARDAM ACHYAR, SH.MH

Foto: Upaya pembelaan PT Gracia Pharmindo di surat kabar cetak Pikiran Rakyat, 9 April 2015

BAGIAN KELIMA

Batam

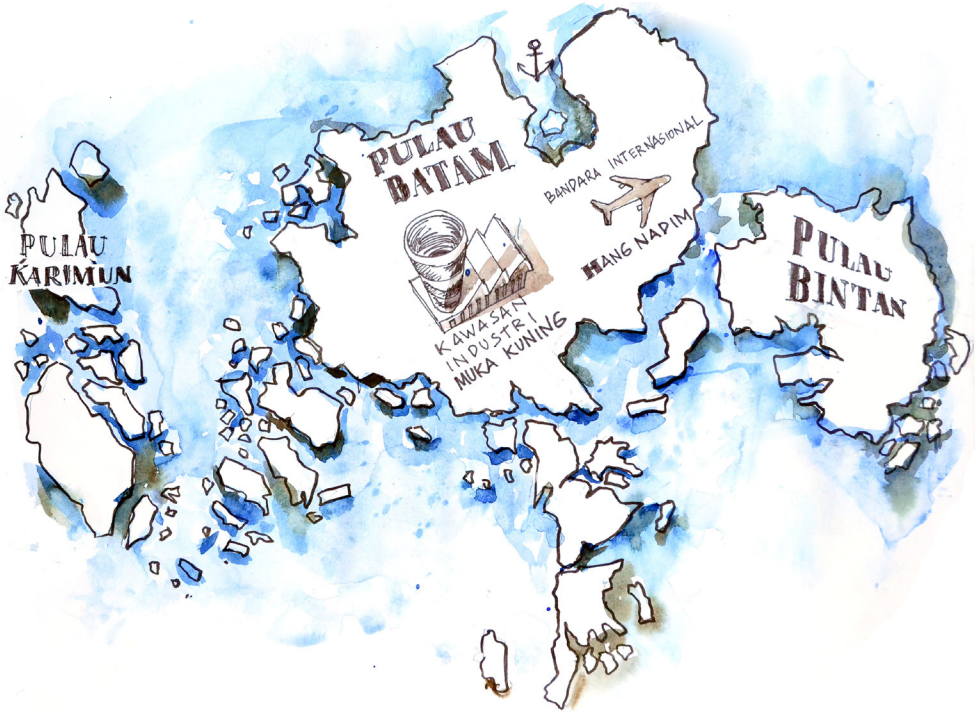

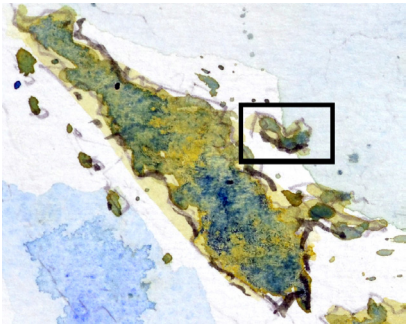

Belajar Menjadi Orang yang Berguna Bagi Orang Lain

Hera Sulistyowati[1]

Dari Jawa Ke Batam

18 November 2010. Untuk pertama kalinya aku keluar dari Pulau Jawa, dari tempat aku lahir dan tumbuh dewasa bersama tujuh saudara, menuju sebuah tempat bernama Pulau Batam. Sore itu pesawat yang aku tumpangi mendarat di bandar udara (bandara) Hang Nadim, Batam. Keluar dari bandara yang kusaksikan adalah hamparan tanah yang gersang dan cuaca yang sangat panas.

Aku bersama 200 orang lainnya dibawa dengan bus ke gedung besar berlantai tiga yang dikelilingi oleh pagar kawat. Aku sempat merasa was-was, tempat ini sangat asing dan menakutkan. Kami berbaris di depan gedung lalu dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 11 sampai 12 orang. Kelompok kami mendapat kamar paling ujung dekat pos *security*, yang di atas pintunya terdapat tulisan P26.1.4.

Sambil berjalan menuju kamar aku melihat beberapa orang di kelompokku saling dorong masuk ke kamar. Entah apa yang mereka perebutkan di dalam kamar tersebut. Tanpa

1 Bekerja di sebuah perusahaan elektronik di Batam. Aktif di kelompok belajar antar pabrik di pemukiman buruh sekitar kawasan Muka Kuning, Batam.

sadar aku terdorong dan masuk ke dalam kamar. Ternyata mereka berebut ranjang tidur bagian bawah. Ranjang tidur di kamar kami bertingkat dua. Aku juga ikut berebut dan mendapat ranjang tidur bagian bawah.

Kamar-kamar di bangunan ini terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah ruang tamu, berisi rak yang di atasnya terdapat televisi, sepasang meja, dan kursi panjang. Bagian kedua untuk tempat tidur bersusun dua dan juga beberapa almari baju. Bagian ketiga adalah bagian belakang, ada dapur dan empat kamar mandi di sana. Sembari beristirahat aku terus terbayang-bayang keluarga dan suasana rumahku.

Besok harinya baru aku tahu gedung itu bernama *dormitory*.[2] Arti dari tulisan P26.1.4 adalah Dormitory Blok P, lantai 1, kamar Nomor 26. Sejak saat itu aku tinggal di *dormitory*, yang terletak kawasan Batamindo Industrial Park, Muka Kuning. Selama kami belum masuk bekerja di pabrik, setiap jam makan ada orang mengetuk kamar dan memberi kami nasi kotak kepada penghuni kamar.

* * *

Namaku Hera Sulistyowati. Lahir 26 tahun yang lalu, tepatnya tanggal 14 Maret 1990, di Desa Maospati, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Setelah lulus sekolah, hampir satu tahun aku bekerja pada sebuah toko *sparepart* mobil. Dari situ aku berpindah kerja untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi tentunya. Lalu aku melamar menjadi seorang *sales* alat masak. Aku merasa sedikit terhibur dengan pekerjaan ini. Teman-teman satu mobil kantor semua lebih tua dari aku, kocak, dan bisa aku *kerjain* tentunya. Aku merasa terhibur karena setiap hari aku bisa berpindah dari satu daerah ke daerah lain, berinteraksi dengan banyak orang yang berbeda karakter, dan omset penjualanku juga tidak terlalu buruk. Jika

2 Sebutan umum di Batam untuk Asrama.

malas bekerja, aku dan teman-teman mengunakan mobil kantor untuk jalan-jalan, padahal di kantor kami pamit untuk bekerja.

Keadaan terus berjalan seperti itu, hingga aku mulai tidak betah kerja karena permasalahan antara bos dan anak buah yang selalu berulang, seperti gaji yang ditunda, kami juga harus membeli bahan-bahan peragaan masak sendiri karena kantor sering kurang dalam menyediakan, sering bertengkar wilayah kerja dan masih banyak lagi.

Aku merasa bosan dan malas dengan hidupku yang tak punya perkembangan dan lingkungan masyarakatku yang rusak. Minuman keras, judi, putus sekolah, lokalisasi dan pengangguran melimpah. Apalagi keinginan untuk kuliah pun juga pupus. Di sinilah aku mulai mengamati dan berpikir, kenapa banyak pemuda meninggalkan desa setelah lulus sekolah untuk merantau dan meraih sukses? Sementara yang tertinggal hanyalah mereka yang putus sekolah, mereka yang orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikan lebih tinggi kemudian membuka usaha, dan mereka yang memang pemalas.

Hingga suatu hari, Rini Siswati yang biasa aku panggil Ribi, temanku yang lebih dulu merantau di Batam, pulang mudik. Ribi main ke rumahku.

''Hera biar ikut aku ke Batam saja, Bu. Orang di sana kerjanya cuma kayak *metikin* daun kangkung kok!" ucapnya kepada ibuku. Banyak cerita yang Ribi sampaikan tentang pekerjaan dan pengalamannya. Dari situ mulailah timbul niatku untuk merantau. Dengan segera, bersama Ribi aku diajak ke Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) Madiun, melihat perusahaan mana saja di Batam yang membuka lowongan pekerjaan.

Kami bersama melamar di perusahaan yang sama. Saat itu aku masih bekerja menjadi *sales* alat masak untuk sebuah distributor. Mulai dari tes tulis, *interview* dan kecakapan, aku lolos. Hingga sampailah pada tahap tes kesehatan. Pada tahap ini aku tidak jadi pergi tes karena aku bingung akan bolos kerja dengan alasan apa. Kesempatan pertama ini melayang.

Tak mau menunggu lama lagi aku dan Ribi melamar lagi ke Disnaker. Kami melamar ke perusahaan yang bernama PT Infineon Technologies Batam, sebuah pabrik yang memproduksi IC Regulator automotif. Satu minggu kemudian hasil tes kami keluar. Aku lolos, tetapi sayangnya Ribi tidak. Aku mendapat info tentang tanggal keberangkatan ke Batam. Kesempatan untuk merantau dan kabur dari kehidupanku di Jawa makin terbuka lebar.

* * *

Aku berangkat bersama lebih dari 30 orang. Rombongan kami menggunakan bus dari kantor Disnaker Madiun menuju Bandara Soekarno Hatta, Jakarta. Di antara rombongan tak satu pun yang aku kenal. Setelah bertolak dari Madiun, bus yang mengangkut kami singgah menjemput calon pekerja yang lain di Sragen dan Boyolali, baru kemudian melaju ke Jakarta. Kami tiba di Bandara pada siang hari setelah hampir sehari semalam duduk di dalam bus. Baru kusadari ternyata kakiku terasa kaku karena tidak bisa bebas bergerak di dalam bus. Badan terasa sakit semua. Ada seorang teman yang terjatuh dari kursi bus karena *saking capek* dan mengantuk. Merasa lelah dan asing, aku sempat ragu, benarkah jalan yang aku pilih ini?

Tanggal 21 November 2010 aku mulai masuk pabrik. Hari pertama tidak langsung bekerja. Kami disuruh menunggu di sebuah ruangan. Di situ kami dipanggil satu per satu untuk

diberi tahu masuk dalam departemen apa. **Aku masuk de**partement *quality control*.

Jam *break* pun tiba. Aku masuk ke kantin pabrik dan kaget sekali melihat orang-orang berbaris mengantri lumayan panjang, dan makan menggunakan piring seng seperti yang digunakan dalam penjara (aku melihatnya di tv). Aku merasa jijik karena menurutku *gak* semestinya makan menggunakan alat makan seperti itu. Hari pertama aku tidak mampu makan sesuap nasi pun dari kantin. Ini berlangsung hampir selama tiga bulan. Aku hanya makan kue-kue yang aku beli di kantin pabrik, terkadang juga dibelikan teman.

Sesampai di rumah aku bertanya pada teman-teman sekamar, mereka masuk departemen apa. Setelah semua kutanya, ternyata tak ada satupun yang sedepartemen denganku. Beberapa teman mengatakan departemen *quality control* itu susah, *training*-nya lama dan jika gagal akan mengulangi lagi dengan waktu yang semakin lama. Benarkah apa yang mereka katakan? Hati dan pikiranku mulai bingung dan gelisah. Ini pertama kalinya aku bekerja di pabrik dan jauh dari keluarga. Aku bingung mau bertanya pada siapa.

Ternyata memang benar. Aku jalani *training* selama tiga bulan, lebih lama dibandingkan departemen yang lain. Materi yang aku pelajari pun lebih banyak. Ketika pertama kali masuk area produksi, aku merasa aneh dan takjub melihat banyak sekali mesin besar yang berbeda-beda, alat-alat canggih yang baru pertama kali aku lihat. Ada banyak sekali buruh, ada yang menjaga mesin, memperbaiki mesin, mengecek barang, ada juga yang hanya fokus melihat layar komputer. Mereka menggunakan baju seperti astronot, jika memegang barang menggunakan *hands glove*, *finger coat*, ada juga yang memakai masker menutupi sebagian wajah mereka. Setiap departemen produksi memiliki kondisi yang berbeda. Ada ruangan yang tenang dari suara mesin, ada ruangan

yang sangat berisik dan sedikit menyakitkan di telinga, ada ruangan yang panas, ada yang sangat dingin, dan ada yang baunya sangat menyengat.

Hari pertama di area kerja telah selesai. Sampai di rumah aku pun mulai merasa agak flu dan tidak enak badan. Aku tak terlalu risau karena *trainer* sudah memberi peringatan bahwa itu efek pertama kali masuk area kerja, nanti lama-kelamaan akan terbiasa dan tidak merasa flu lagi.

Selama *training* aku diajari untuk menghafal dan mengidentifikasi berbagai bentuk dan nama barang yang tidak sesuai dengan standar perusahaan (*reject*), proses produksi dan prosedur-prosedur kerja. Di sela-sela masa *training* itu, ada orientasi dan perkenalan dari organisasi-organisasi yang ada di perusahaan. Di sinilah aku mulai sedikit mengetahui tentang organisasi buruh, syarat dan cara menjadi anggota serta fungsi dan manfaatnya.

Di perusahaan tempat kami bekerja, ada dua organisasi buruh yaitu Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) dan Federasi Serikat Pekerja-X (FSP-X).[3] Hanya modal percaya omongan teman yang sudah pernah bekerja di Batam dan pernah menjadi anggota organisasi buruh, aku setuju untuk masuk menjadi anggota FSP-X. Kami mengisi dan kemudian mengumpulkan kembali formulir pendaftaran yang diberikan oleh pengurus pada saat orientasi tadi.

Tiga bulan *training*, tibalah waktu aku dites tentang apa yang telah diajarkan selama masa *training*. Tes dilakukan dengan lisan dan tulisan. Alhamdulillah, aku bisa mengerjakan dan menjawab soal tes dengan baik. Jadi aku sudah menyelesaikan masa trainingku yang lumayan membosankan. Setelah itu aku diberi tahu masuk dalam group C dan mulai masuk ke area kerja pada hari berikutnya. Hufhhhhhh! Aku

3 Beberapa nama organisasi dan orang dalam tulisan ini sengaja disamarkan.

masuk ke group yang mengharuskan aku bekerja dengan senior yang paling galak dan paling ngeri di departemen *quality control*. Sarah namanya, berasal dari Medan.

Dan benar saja, pengalaman pertama bekerja di pabrik yang sangat lengkap dipenuhi rasa takut dan cemas karena sewaktu-waktu bisa kena sembur Kak Sarah. Mulai dari operator, teknisi, *leader* bahkan *supervisor* tidak ada yang berani menjawab kalau dia sudah marah. Tapi hikmahnya, tidak ada satupun yang berani mengganggu aku si anak baru ini. Cara kerjaku pun tak jauh berbeda dengan Kak Sarah, keras dan sesuai prosedur. Bertengkar dengan operator, teknisi atau yang lainnya sudah menjadi hal biasa bagiku. Aku bekerja dengan Kak Sarah tidak terlalu lama, tidak sampai satu tahun. Dia menikah, keluar dari pabrik, dan pulang ke kampung.

Aku lega bercampur sedih, pergi sudah orang yang secara tidak sadar bisa menjadi tempat pelindungku, sekaligus orang yang menjadi bubuk cabe bagiku. Jika dia marah, aku disembur dengan ucapan dan tingkahnya. Banyak sekali yang lega saat dia pergi, terutama operator dan teknisi. Wajah mereka bahagia, tapi belum sangat bahagia karena masih ada aku! Selepas Kak Sarah pergi aku mendapat partner baru, Mbak Ani. Dia lebih kalem, ramah, humoris dan lebih cekatan dari aku. Tapi dia tidak berani dengan aku. Dia bekerja seperti aku bekerja, jika dia ketahuan bekerja dengan tidak sesuai prosedur, maka aku akan marah. Meski begitu kami sering sekali bercanda.

Pertama Kali Ikut Aksi, 23 November 2011

Suatu hari aku mendengar banyak orang di area kerja membicarakan tentang Upah Minimum Kota (UMK).

"Berapa ya UMK besok?"

"Jebol *gak* ya, dua juta?"

"Besok demo *gak* ya?"

"Besok aksi besar-besaran!"

Obrolan-obrolan itu aku dengar sampai beberapa hari. *Leader*-ku mengajak aku, "Hera, ayo ikut demo UMK besok di kantor walikota?" Akupun mengiyakan karena aku merasa senang bisa *rame-rame* di acara yang belum pernah aku ikuti.

Sampai juga aku dan teman yang lain di kantor Walikota Batam. Hari itu tanggal 23 November 2011, Kantor walikota ramai dipadati buruh. Ada mobil *pick-up* yang belakangnya diisi salon-salon pengeras suara. Polisi dan tentara dengan seragam dan peralatan lengkap. Musik-musik yang berbau perjuangan terus diputar, sesekali musik dangdut dan musik-musik remix yang membuat para buruh termasuk aku bergoyang, juga berputar.

Banyak bendera-bendera berwarna-warni bertuliskan macam-macam nama organisasi buruh. Beberapa orang dengan seragam merah hitam berada di baris paling depan, di baju mereka tertera tulisan nama organisasi buruh. Mereka seperti pasukan buruh untuk melindungi buruh yang melakukan unjuk rasa. Saat itu aku merasa senang bisa berkumpul dengan orang sebanyak itu untuk tujuan yang sama, yaitu menuntut kenaikan UMK. Meskipun saat itu pengetahuanku tentang UMK hanyalah sebatas kepanjangannya saja yaitu Upah Minimum Kota.

Ada rasa merinding dan bergetar dalam hatiku jika aku mendengar musik perjuangan yang diputar, dan mendengar setiap orang meneriakkan "Hidup buruh!!!" Semakin sore Kantor Walikota semakin padat oleh buruh dari berbagai serikat buruh, beberapa mobil *pick-up* lengkap dengan pengeras suara datang lagi berjejer dengan mobil *pick-up* yang lain.

Aku sangat ingat saat rombongan pasukan motor polisi datang disambut teriakan kami. Suara knalpot yang menyakitkan telinga, asapnya panas dan menyesakkan napas. Pasukan motor itu diberi jalan memasuki tempat, tepat di belakang pasukan khusus buruh tadi, beberapa motor berjalan terus ke pelataran atas gedung walikota.

"Brrrrrrrrrrrrr," suara motor digeber-geber, suaranya memasuki ruangan, asapnya menembus pada celah-celah ruangan, mengudara ke atas dan ke semua arah.

Orang-orang yang memegang *microphone* berdiri di atas mobil *pick-up* dan berbicara meluap-luap, mengatakan apa yang dia rasakan adalah apa yang buruh lainnya rasakan. Ia disambut dengan teriakan "Hidup buruh, Hidup Buruh, Hidup Buruh." Akupun sesekali juga coba ikut meneriakkan "Hidup Buruh".

Tanpa terasa aku dan beberapa teman berada semakin ke tengah kerumunan, mendengarkan apa yang diteriakkan mereka lewat mikropon dan melihat wajah-wajah mereka yang sepertinya lelah, sakit, bercampur marah tetapi terus bersemangat dan menggebu-gebu.

Muncullah banyak pertanyaan dalam hatiku. Apa yang mereka cari? Apa yang mereka inginkan? Kenapa mereka seperti ini? Kenapa mereka melakukan ini? Kenapa harus menggunakan cara seperti ini? Kenapa harus di tempat ini? Kenapa yang berada di gedung ini diam saja? Kenapa mereka yang berada di dalam gedung bersembunyi dan hanya

mengintip dari tirai jendela saja? Mengapa para polisi dan tentara harus berada di sini dengan seragam dan senjata lengkap?

Hatiku memekik, tenggorokannku ikut memekik, ternyata aku menahan tangis! Aku terus semakin ke tengah kerumunan, terdorong ke depan oleh orang-orang di belakangku. Botol air minum dan sandal mulai beterbangan di atas kepala, ke arah gedung Wali Kota. Aku mulai panik, tapi juga penasaran. Aku tetap bertahan di tempatku berdiri. Para polisi dari depan gedung juga mulai ikut mendorong para buruh untuk mundur.

Orang-orang yang berada di atas mobil *pick-up* menenangkan massa dengan terus berteriak "HIDUP BURUH…. SATU KOMANDO… JANGAN MELEMPAR, JANGAN MENDORONG… TENANG… TENANG… TETAP SATU KOMANDO…" Para buruh pun mulai tenang, lemparan-lemparan dihentikan. Aku merasa lega karena tidak terhimpit oleh para buruh lain. Musik dangdut diputar kembali untuk membuat para pendemo kembali tenang.

Tidak lama kemudian kembali aku terdorong dan terhimpit oleh para buruh yang lain. Terjadi lempar-lemparan dan keadaan kali ini lebih mengerikan, sebab yang melayang di atas kepalaku bukan hanya botol air mineral dan sandal, tetapi juga tongkat dan *paving* taman. Kaca mulai pecah dan aku semakin terjepit. Buruh-buruh kalang-kabut lari ke sana kemari, termasuk aku. Terdengar suara seperti tembakan, semua makin kocar-kacir, aku lari menyelamatkan diri. Bentrokan antara polisi dan buruh mulai meletus. Para buruh lari sambil melempar apa saja yang mereka pegang. Aku sempat mencegah seorang buruh laki-laki mengambil paving taman untuk melempar. Makin lama aku merasakan ada yang aneh, polisi terus menembak, udara yang aku hirup terasa pedas, hidung dan mataku terasa kepanasan dan pedih seperti terkena cabe.

Aku dan temanku berlari keluar dari kerumunan. Kami mencari tempat untuk mengamankan diri. Saat berhenti, kami berpapasan dengan beberapa polisi yang mengejar para buruh, polisi-polisi itu menyuruh kami untuk naik ke atas, ke gedung Wali Kota. Dengan cepat aku dan temanku pun naik, sampai di atas kami bertemu lagi dengan polisi dan disuruhnya kami turun. Merasa seperti diombang-ambing padahal kami sedang mengamankan diri, aku emosi dan beradu mulut dengan beberapa polisi, "Dari bawah kalian suruh naik, sampai atas kalian suruh turun, dan kalian tembaki, maksud kalian itu apa? Kalau mau bunuh kami langsung saja, jangan mempermainkan. Kamu pikir kami itu apa?" Para polisi terdiam sambil memperhatikan. Aku pun semakin menajamkan pandanganku ke mereka. Geram sekali rasanya! Temanku menarik tanganku, kami berlari sembari mulutku tak berhenti mengumpat.

Tak aku hiraukan lagi tembak-tembakan dan lempar-melempar. Saat berlari mencari tempat berlindung, sekilas aku melihat seorang perempuan mengenakan pakaian seperti yang dikenakan oleh beberapa orang lelaki yang tadi berbaris paling depan. Sejak itu mulai timbul keinginanku bisa berdiri paling depan melindung para buruh. Aku terinspirasi dengan perempuan itu. Ya aku perempuan, sedari aku ikut demo tadi aku hanya melihat dia, yang cuma satu-satunya perempuan yang menggunakan pakaian pasukan buruh.

Peserta aksi berlari menjauhi tempat aksi dan kejaran aparat. Para peserta aksi perempuan diamankan oleh pengurus Pimpinan Unit Kerja[4] (PUK) masing-masing, atau oleh siapa saja asal mereka saling mengenal. Aku semakin tertarik dan penasaran dengan aksi hari itu.

4 Pimpinan Unit Kerja adalah struktur serikat buruh yang paling bawah yakni di tingkat pabrik/tempat kerja.

Bentrokan membuat aku terpisah dengan teman-temanku. Aku naik mobil pribadi pengurus PUK yang bertugas menyisir lokasi, karena mobil-mobil sewaan sudah lebih dahulu mengangkut anggota PUK pada saat kericuhan.

Di mobil itulah aku bertanya pada para pengurus PUK, tentang pasukan yang memakai seragam tadi.

Seseorang menjawab "Itu pasukan buruh dari FSP-X." Aku katakan kepada mereka bahwa aku mau menjadi anggota pasukan buruh. Kemudian mereka menanyakan nama dan departemen tempat aku bekerja.

Berjuang Bersama Serikat

Satu minggu kemudian saat aku berjalan di koridor pabrik, hendak salat, ada seorang anggota pasukan buruh memanggil dan menanyakan, apakah masih berminat menjadi pasukan buruh? Aku langsung mengiyakan, dan mengisi formulir pendaftaran.

Tanggal 22 januari 2012, aku mengikuti Latihan Dasar (Latsar) pasukan buruh. Latsar aku jalani selama tiga hari dua malam bersama kurang lebih 150an orang dari PUK – PUK wilayah Batam, Bintan dan Karimun. Setelah menyelesaikan Latsar pasukan buruh, aku dan kawan-kawan pasukan buruh yang lain sering diajak oleh senior kami, yaitu Bang Hendri ke Sekretariat Bersama (Sekber) FSP-X di daerah Panbil Mall, tidak jauh dari tempat aku bekerja. Dari sini aku tahu kalau banyak pengurus PUK dan pasukan buruh sering bertemu, berkumpul dan berdiskusi di Sekber.

Pada satu pertemuan mingguan, aku bertemu dengan Andi. Dari dia aku mulai lebih banyak belajar dan mengerti apa yang sebenarnya dicari dan diperjuangkan oleh para buruh. Dia sering mengisi pertemuan mingguan kami dengan pen-

didikan Ekonomi dan Politik (Ekopol) yang sebelumnya tidak pernah diajarkan kepada kami di PUK.

Perlahan aku semakin jatuh cinta dengan dunia pergerakan, karena aku semakin menemukan penyebab dan jawaban dari apa yang terjadi di keluargaku dan masyarakat sekitar tempat tinggalku. Aku masih ingat pada saat kami belajar mingguan, Mas Andi membuka pelajaran dengan sederet pertanyaan: "Kenapa sih kita harus berjuang?"

"Ada yang tahu tidak, kita jadi buruh karena apa?"

"Apakah karena orangtua kita tidak mampu membiayai kita untuk memberi pendidikan yang lebih tinggi? Kenapa buruh dan rakyat semakin miskin dan menderita? "

Mungkin bagi kebanyakan orang pertanyaan itu sangat biasa, tapi itulah yang semakin membuka mata dan pikiranku. Kami terdiam saling menengok, tidak tahu maksudnya. Tapi pertanyaan itu sungguh menyentak dan membuatku terus berpikir. Benarkah kami menjadi buruh karena takdir orangtua yang miskin? Dan kenapa rakyat termasuk juga keluargaku semakin susah bertahan hidup?

Pertanyaan itu terus terpendam di kepala. Hingga Mas Andi menjelaskan."Kita menjadi semakin miskin karena sistem. Sistem yang dibuat oleh pengusaha dan pemerintah. Buruh ada karena ada kepentingan modal, dan kemiskinan kita memang tersistem karena kerakusan segelintir manusia."

Dari belajar ekonomi-politik dan diskusi dengan teman-teman, aku mulai paham akar dari permasalahan buruh. Aku mulai terkesan dengan sosok Mas Andi. Ia juga selalu mampu menaikkan semangat kesetiakawanan dan semangat perlawanan kami terhadap ketidakadilan.

Jadwal pendidikan mingguan kami tidak selalu lancar, kadang kami harus mencari tempat belajar selain Sekber, misalnya di lapangan basket atau gedung olahraga, karena ruangan belajar itu juga digunakan untuk rapat-rapat PUK dan pendidikan organisasi selain pasukan buruh. Terkadang juga kami harus menunggu mereka selesai baru mulai bisa menggunakan ruangan untuk belajar Ekopol.

Pelajaran semakin menarik karena tidak hanya Ekopol saja yang kami pelajari, kami mulai diajari tentang strategi aksi, mobilisasi massa, propaganda, undang-undang dan kasus perburuhan. Kami mulai mempraktikkan pelajaran kami dengan sering mendatangi perusahaan-perusahaan yang sedang mengalami masalah dengan pekerjanya, solidaritas ke pabrik-pabrik yang mogok kerja, memobilisasi massa di tempat-tempat ramai, propaganda di media-media sosial, menyusun strategi aksi demo dan mogok kerja, dan memberi pendidikan Ekopol kepada PUK-PUK.

Suatu hari di Februari 2012, pasukan buruh diberi tugas untuk menjaga sebuah pabrik bernama PT Nutune yang sedang menjalani proses pailit. Akhirnya kami sering memindahkan tempat belajar dari Sekber ke PT Nutune. Di sini kami belajar cara-cara advokasi. Di FSP-X dikenal ada advokasi cara litigasi, untuk menempuh jalur PPHI, dan nonlitigasi yang lebih cenderung ke gerakan mobilisasi massa. Cara nonlitigasi yang diserahkan sepenuhnya ke teman-teman pasukan buruh.

Selama massa aksi Hapus Outsourcing dan Tolak Upah Murah (HOSTUM), ada beberapa PUK yang mulai terlibat militan dalam aksi, salah satunya adalah PUK PT VARTA yang memperjuangkan penghapusan *outsourcing* terhadap 232 buruh. Aksi itu berjalan selama tiga bulan, dari April sampai Juli 2012. Mereka mendirikan tenda perjuangan. Selama tiga bulan itu aku sering sekali tidur di tenda perjuangan PUK Varta, karena banyak indikasi terjadi kecurangan dari

pengusaha yang ingin membubarkan tenda perjuangan serta memadamkan perlawanan kawan-kawan Varta. Pengusaha mengancam membongkar paksa tenda dan dengan tindak kekerasan terhadap anggota oleh preman bayaran.

Kami juga mendatangi pabrik-pabrik yang di dalamnya terdapat buruh *outsourcing*, yang dipekerjakan dengan cara yang melanggar peraturan pemerintah. Kami mendatangi PUK-nya satu per satu, untuk mengedarkan Surat Edaran Walikota No. 165B tentang *outsourcing*. Tidak banyak yang ikut aksi ini, hanya berkisar 10 sampai 15 orang saja. Aksi ini banyak menuai kritik dari dalam organisasi, karena PUK merasa kewenangan advokasi anggotanya diambil oleh pasukan buruh melalui jalur advoksi nonlitigasi.

Di Nutune kami terus melaksanakan pendidikan. Kami terus mengorganisir dan membuat forum-forum pendidikan tidak hanya mencakup anggota pasukan buruh. Kami mulai mencari buruh yang tidak berserikat untuk ikut belajar dan mengkonsolidasi mereka, mendirikan serikat buruh di perusahaan mereka. Beberapa buruh dari sektor galangan kapal dan aneka industri mulai ikut belajar, dan setiap minggu semakin banyak.

Dari pendidikan dan pengorganisasian tersebut, semakin banyak PUK baru terbentuk, dan beberapa PUK baru langsung melakukan mogok untuk menuntut penghapusan sistem kerja *outsourcing* dan kontrak yang menyalahi undang-undang. Dari situlah terbentuk atmosfir perjuangan dari buruh *outsourcing* dan kontrak, yang meluas di berbagai sektor.

Beberapa dari kami mulai menggagas strategi pengorganisiran massa dari berbagai sektor untuk menyebarluaskan pendidikan dan penyadaran tentang pentingnya bersolidaritas. Terbentuklah program Lingkar Solidaritas antar sektor di tiga kawasan industri, yaitu kawasan Muka Kuning, Batam Center, dan Tanjung Uncang.

Lingkar Solidaritas ini dibentuk untuk memudahkan kami memobilisasi buruh yang belum kompak dan kurang bersolidaritas. Sekaligus mendobrak PUK-PUK yang enggan untuk turun aksi dan menggantungkan nasib kepada PUK-PUK yang ikut demo, dengan alasan tidak ada surat intruksi dari Pimpinan Cabang (PC). Sementara PC waktu itu jarang mengeluarkan surat instruksi solidaritas antar pabrik. Kendati Lingkar Solidaritas ini tidak berlangsung lama, ada hasil bagus yang dicapai dengan semakin banyaknya buruh yang mau bersolidaritas.

September 2012, mulailah digagas Latsar pasukan buruh yang kedua. Kali ini aku berkesempatan menjadi salah satu panitia. Konsep Latsar kali ini berbeda dengan yang sebelumnya. Salah satunya dengan memasukan kurikulum pendidikan Ekopol. Pematerinya adalah Dani dari Dewan Pimpinan Pusat (DPP). Materi Ekopol diberikan sebagai dasar pengetahuan agar para peserta mengerti tentang akar masalah kemiskinan dan ketidakadilan, yang sadar atau tidak sadar mereka alami.

Dengan selesainya Latsar 2 jumlah anggota pasukan buruh semakin banyak. Kami melanjutkan pendidikan mingguan dan mulai menyusun pengurus pasukan buruh, serta pembuatan program kerja internal pasukan buruh tentang penghapusan sistem kontrak dan *outsourcing*. PUK-PUK baru semakin bertambah, semakin banyak terjadi aksi mogok kerja dan aksi solidaritas.

Hingga sampailah pada hari aksi nasional yang pertama, dengan tuntutan Hapus Outsorsing dan Tolak Upah Murah (HOSTUM), yang dilakukan di berbagai kota pada 3 Oktober 2012. Dengan keberhasilan-keberhasilan sebelumnya, maka instruksi untuk menjalankan aksi HOSTUM dapat lebih mudah dijalankan. Di Batam, aksi ini berpusat di Stadiun Temanggung. Walikota Kota Batam sampai mendatangi acara

ini. Setelah keberhasilan aksi HOSTUM ini, sedikitnya ada delapan pabrik yang kami konsolidasi, membentuk PUK baru, dan bergabung belajar bersama kami.

Pasukan buruh terus bergerak memobilisasi massa dan membuat strategi untuk aksi-aksi perbaikan UMK. Dimulai dari pengawalan perundingan, pembuatan dan pembagian selebaran propaganda tentang upah.

Tahun 2012 merupakan tahun di mana terjadi kenaikan UMK Batam yang terbesar, naik 60% dari Rp 1.400.000 menjadi Rp.2.400.000. Upah untuk 2013 kenaikannya bertambah tinggi lagi dengan adanya upah sektoral pertama di Batam. Lagi-lagi keberhasilan ini semakin memberikan dampak positif bagi pasukan buruh, di mana kami bisa lebih mudah memobilisasi massa untuk aksi-aksi kami selanjutnya dan melakukan advokasi secara langsung; karena semakin terciptanya kesadaran, rasa percaya diri dan kesadaran pentingnya bersatu, belajar berorganisasi, dan berjuang bersama.

Membangun Solidaritas Lintas Pulau

Aksi UMK di Pulau Bintan. Setelah aksi UMK Batam, sekitar 20 orang dari kami lebih melanjutkan agenda untuk membantu perjuangan UMK kawan-kawan di Pulau Bintan, daerah yang agak jauh dari Batam. Aksi berlangsung selama selama empat hari (25– 29 November). Tanggal 25 November aku dan teman-teman pasukan buruh berangkat menuju Pulau Bintan dengan menaiki kapal besar yang biasa kami sebut dengan RoRo, kapal yang tidak hanya mengangkut manusia tapi juga kendaraan darat dan barang besar lainnya. Sekitar satu jam waktu yang kami butuhkan untuk sampai ke pelabuhan Bintan. Dijemput dengan sepeda motor oleh para buruh di sana, kami bergegas menuju sekertariat bersama (sekber) Bintan.

Kami duduk bersama dan langsung membicarakan strategi aksi. Pasukan buruh Bintan membeberkan dengan jelas kondisi wilayah, kehidupan buruh, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi buruh. Dari situlah aku mengetahui bahwa Bintan, pulau yang daerah industrinya lebih kecil dari Batam, tetapi biaya hidup di daerah ini lebih tinggi dibanding Batam. Tidak jarang mereka harus keluar dari pulau untuk membeli sesuatu. Di Bintan pun, pabrik yang masih beroperasi tidak sebanyak dulu. Banyak pabrik yang tutup dan pindah ke daerah lain. Jarak tempat perundingan UMK juga sangat jauh, sehingga jika harus mengawal perundingan secara langsung, besar kemungkinan tidak banyak massa yang bisa ikut, dengan alasan biaya dan tenaga. Di samping itu juga banyak buruh yang belum sadar tentang pentingnya memperjuangkan UMK secara bersama. Sangat disayangkan sekali. Padahal di Bintan masih banyak buruh yang bisa dan mampu dijadikan kekuatan, dimobilisasi, dan diberi pengetahuan dan pendidikan.

Kami susun strategi untuk menutup jalur utama menuju kawasan industri Lobam – Bintan Inti Industrial Estate yang masih tetap beroperasi. Kami menentukan beberapa titik dari daerah itu untuk dijadikan pusat mengumpulkan massa, baru kemudian menggiringnya ke jalur utama. Strategi lainnya adalah penyadaran massa tentang UMK, dan tentang perjuangan bersama dan solidaritas. Pengetahuan buruh soal solidaritas masih sangat minim, ini karena waktu mereka banyak dihabiskan untuk kerja karena disiplin pabrik, dan di kehidupan sosial pun mereka mengurung diri.

Karena waktu kami tidak banyak, kami memutuskan untuk melakukan penyadaran terhadap buruh yang tinggal di *dormitory*. Banyak buruh yang memilih tinggal di *dormitory* untuk meminimalisir biaya hidup, dan supaya lebih dekat dengan kawasan industri. Tapi kami memiliki kendala untuk masuk ke kawasan *dormitory*. Setiap kawasan dijaga

security. Dengan jumlah kami sekira 20 lebih, tidak mungkin kami menginap di satu tempat saja, karena akan menimbulkan kegaduhan dan menimbulkan kecurigaan dari para penghuni *dormitory*. Maka rencananya, satu demi satu kami dengan dibonceng motor oleh para penghuni *dormitory* untuk bisa masuk, barang-barang kami pun dibawa masuk dengan cara dititipkan di bus karyawan yang akan masuk ke *dormitory*.

Kami tiba di *dormitory* sore hari. Sesampainya di sana hal pertama yang harus kami lakukan adalah mencari tempat untuk menginap, baru kami berkeliling untuk memberi penyadaran dan mengumpulkan massa. Setelah penyusunan strategi selesai kami berangkat menuju kawasan Bintan Industrial Estate. Kali itu aku masuk kawasan tidak dengan penghuni *dormitory*, tapi dengan Mas Anto, anggota pasukan buruh dari Batam tapi dia juga tahu sedikit daerah Bintan. Olehnya aku dibawa masuk kekawasan *dorm* dan aku hanya seorang diri ditinggalkan di kawasan itu.

Aku bertanya, "Aku sendirian Mas?"

Dia menjawab "Iyalah, kamu sendiri."

"Masak aku sendiri *sih* Mas?"

"Haha.. iyalah kamu sendiri, *kan kayak gitu* tadi *meetingnya*"

Aku berdiri saja ketika dia meninggalkanku sendiri, aku bengong dan merasa agak bodoh memikirkan bagaimana memulainya, memilih-milih kata dan kalimat apa yang tepat untuk berbicara pada penghuni *dorm* nanti. Dalam keadaan bingung saat itu, tiba-tiba aku teringat bahwa aku pernah menjadi *sales* alat masak, aku pernah berinteraksi pada berbagai karakter; guru, dokter, ibu rumah tangga, dan masih banyak lagi yang lainnya. Aku mampu membuat mereka percaya dan tertarik dengan apa yang aku katakan dan aku tawarkan. Kali ini pikiran dan hatiku berkata "Aku pasti

bisa, kamu pasti bisa!," yakin dan percaya Allah bersamaku dan perjuanganku.

Aku mulai melangkahkan kaki menuju kamar *dormitory* yang pertama. Aku ketuk beberapa kali tapi tidak dibuka. Aku mulai gugup, aku ketuk lagi dan tidak dibuka. Aku mulai berpikir kalau nanti pintunya dibuka aku mau langsung kabur saja. Tapi aku kembali ingat dengan tujuanku. Aku kuatkan mentalku. Aku ketuk dan berucap salam, mengulang dengan ketukan dan nada lebih tinggi. Pintu dibuka, mungkin penghuni *dormitory* itu agak terkejut dengan penampilanku yang agak kusut, wajah mengkilat hitam karena sengatan matahari, dan baju yang agak basah karena keringat.

"Iya, ada apa ya Mbak?" tanyanya.

"Maaf Mbak, mengganggu. Saya Hera dari Batam, boleh saya masuk Mbak?"

"Owh iya, ada perlu apa ya Mbak?"

"Saya Hera dari Batam datang kesini untuk membantu teman-teman dalam memperjuangkan UMK Bintan."

Belum selesai aku berbicara dia memotong, "Tunggu ya Mbak, saya tanya teman saya dulu." Dia berlari ke belakang dan kembali bersama seorang temannya. Temannya bertanya "Iya Mbak, ada apa ya?" Aku mengulangi lagi memperkenalkan diri, mengatakan tujuan kedatanganku. Dengan wajah tidak percaya, was-was dan agak ragu dia berkata, "Oh iya Mbak, saya sudah dengar tentang itu di pabrik. Tapi maaf kami tidak ikut karena masuk kerja."

"Kok tidak ikut? Masak saya yang dari Batam saja mau ke sini berjuang untuk UMK Bintan tetapi orang sini malah masuk kerja."

"Iya tapi kalau kami ikut nanti demo maka akan dikenakan sanksi."

Hari pertama berkeliling *dormitory* selesai pada pukul 22.30. Aku berhasil masuk ke 10 kamar. Yang menolak kurang dari 10 kamar, tetapi akhirnya berhasil dikonsolidasi dan bergabung dalam aksi UMK. Pagi jam 03.30 pintu kamar tempatku menginap sudah digedor-gedor agar kami segera bangun dan melaksanakan tugas lagi. Rasanya enggan sekali aku bangun karena aku merasa baru sekejap memejamkan mata. Sadar bahwa aku sedang berada di medan juang, aku langsung terperanjat dan seketika pergi mandi, kemudian salat subuh dan bergegas menuju tempat kumpul dengan mata yang masih sangat perih menahan kantuk. Pukul 04.30 kami berpencar lagi ke *dormitory*, membangunkan dan mengajak para penghuni *dormitory* untuk memperjuangkan UMK Bintan.

Malam kedua aku menyisir *dormitory* lagi. Kali ini aku tidak sendiri, beberapa kawan ikut bersamaku. Di malam kedua ini aku merasa mendapatkan kejutan yang sangat luar biasa. Pengorganisasian ini ternyata tidak sia-sia, banyak di antara mereka yang mulai berani untuk berjuang secara mandiri.

Ketika malam pertama kami mendatangi mereka dan mengajak mereka belajar, pada malam kedua keadaan justru berbalik. Mereka yang mendatangi kami, mengajak kami ke kamar teman-teman mereka yang masih takut dan belum yakin dalam berjuang. Bahkan mereka sendirilah yang mulai meyakinkan teman-teman mereka bahwa tidak ada yang perlu ditakuti, jika mereka mampu bersatu dan kompak. Aku merasa sangat terbantu oleh keadaan yang baik ini. Massa semakin mudah diorganisasikan dan dikumpulkan.

Tanggal 28 November pagi kami pulang meninggalkan perjuangan di Bintan karena harus melanjutkan aktivitas di Batam. Sore harinya aku mendapat kabar bahwa UMK Bintan berhasil naik, dengan angka yang lumayan bagus walau-

pun belum sesuai tuntutan, yaitu dari Rp. 1.300.000 menjadi hampir 1.900.000. Banyak dari mereka yang menangis, laki-laki maupun perempuan. Akhirnya mereka dapat merasakan apa yang disebut bersatu.

Ada perasaan haru dan bahagia. Aku tidak pernah secara langsung merasakan penindasan-penindasan keji yang buruh lain rasakan, seperti PHK sepihak, ditinggal kabur pengusaha, upah yang dibawah UMK, tapi ternyata aku mampu menjadi orang yang berguna dan bermanfaat bagi orang lain.

Aksi UMK di Pulau Karimun. Setibanya di Batam, agenda kami lanjutkan untuk bersolidaritas ke Pulau Karimun. Juga masih tentang UMK Pulau Karimun, yang belum ada kesepakatan. Rencananya kami akan berangkat ke Pulau Karimun tanggal 3 desember 2012, jam 7 pagi, dengan menggunakan kapal pertama. Banyak teman-teman pasukan buruh yang sedari pagi sudah berkumpul di pelabuhan. Sementara aku masih harus mengurus surat tugasku, yang sering dipermasalahkan oleh Atasanku, dan karena kurang tegasnya pengurus PUK di pabrik aku bekerja. Akhirnya masalah itu untuk sementara bisa aku atasi. Aku pun bergegas pulang ke *dormitory* mengambil perlengkapan. Melihat jam, aku yakin bisa sampai di pelabuhan sebelum jam 7 pagi.

Tak ingin membuang waktu, maka aku berhentikan saja tukang ojek yang lewat di depanku. "Bapak tahu pelabuhan? Bisa mengantar saya ke pelabuhan? Kalau bisa, berapa Pak?" Rupanya tukang ojek juga tidak begitu tahu arah ke pelabuhan. Sesudah tawar menawar, kami langsung bergegas berangkat. Aku dan tukang ojek bergantian bertanya pada orang di jalan, kemana arah menuju ke pelabuhan. Pukul 17.15 sampailah di pelabuhan, namun sudah terlambat. Aku ketinggalan kapal pagi yang sudah berangkat beberapa menit sebelumnya.

Dari pelabuhan kembali ke *dormitory*, selama perjalanan pulang aku berpikir bahwa aku tidak boleh melewatkan kesempatan berjuang dan bersolidaritas di Pulau Karimun, karena itu akan menambah pengalaman serta pengetahuanku.

Keesokan hari aku memutuskan untuk menyusul mereka sendiri ke Pulau Karimun, menggunakan kapal yang berangkat jam 7 pagi. Aku menghubungi salah satu di antara mereka, untuk menjemput aku jika sudah sampai di pelabuhan Karimun. Ketika sampai, aku dijemput oleh kawan pasukan buruh dari Karimun, kami langsung menuju tempat aksi dan aku langsung bergabung di barisan terdepan dari kerumunan massa buruh. Setelah aksi hari itu, kami semua memutuskan untuk kembali ke Batam sore harinya.

Tidak banyak yang bisa aku simpulkan dari perjuangan kenaikan UMK di Karimun. Karena selain kedatanganku yang terlambat ternyata para buruh di sana tidak terlalu antusias atau tertarik dengan kenaikan UMK. Sedikit sekali yang hadir pada aksi saat itu. Setelah aku tanya pada beberapa kawan, ternyata karena rata-rata upah sektor mereka tidak terlalu rendah. Kebanyakan upah buruh di sana masuk pada sektor 1 atau sektor pekerjaan berat.

Pada waktu itu pasukan buruh mulai sering diminta memberikan pelatihan-pelatihan dasar berorganisasi oleh PUK-PUK baru, dan pelatihan advokasi bagi PUK-PUK yang bermasalah, terutama pada sektor aneka industri.

Latsar 3 dan Pembentukan FBBC

Kami melanjutkan program internal kami untuk menambah jumlah anggota pasukan buruh. Atmosfir perjuangan semakin meningkat dan membutuhkan lebih banyak lagi tenaga. Kami merencanakan untuk kembali mengadakan pelatihan pasukan buruh yang ketiga. Pada salah satu pertemuan mingguan pasukan buruh, aku dipilih sebagai ketua Panitia Latsar 3 ini.

Aku mulai mengerjakan tugasku dengan penuh keterbukaan terhadap panitia lainnya. Kepanitaan kami berjalan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, semua berjalan secara demokratis dan rasa menghormati.

Seiring berjalannya persiapan Latsar 3, PUK baru semakin bertambah, terutama di sektor aneka industri, yang kebanyakan berada di kawasan Batam Center. Karena itu peserta Latsar 3 ini pun akan lebih banyak dari dua latsar sebelumnya. Dari tiga PUK di sektor aneka industri saja, kami mencatat ada 143 orang yang mendaftar menjadi anggota pasukan buruh. Belum lagi ditambah PUK dari sektor lain. Hal ini membuat aku semakin yakin bahwa proses penyadaran untuk bersatu dan berjuang akan lebih mudah ke depannya.

Andi dan Anto menghadirkan pergerakan baru di Batam Center, membuat pergerakan di kawasan itu lebih cepat berkembang, dengan memperluas penyadaran dan mengumpulkan basis masa, dan menjangkau tidak hanya buruh tetapi juga masyarakatnya. Pada waktu yang sama, serangan-serangan ke dalam organisasi pun lebih sering ditujukan kepada pasukan buruh ketimbang PC, sehingga ditakutkan akan berdampak pada melemahnya atmosfir perjuangan di Batam Center.

Dengan kondisi seperti ini maka mulailah dirintis pembentukan Front Buruh Batam Center (FBBC), yang bertujuan

untuk memperluas penyadaran, menampung massa serta menjadi tempat diskusi. FBBC juga menjadi rumah bagi buruh maupun masyarakat unutk menyelesaikan permasalahan yang ada, dan untuk dihadapi secara bersama. Dengan demikian diharapkan perjuangan akan terus bertambah dan semakin meluas ke berbagai kalangan.

Sampailah pada masa-masa yang sangat menegangkan dalam pengalaman berorganisasiku. Tiba-tiba aku mendapat kabar bahwa Dewan Pimpinan Pusat (DPP) mengeluarkan aturan bahwa peserta Latsar kali ini dibatasi. Kami menanyakan kebenaran kabar ini kepada seorang pengurus daerah Batam. Dia membenarkan dan memberi alasan yang bagiku tidak logis. Salah satunya, misalnya, jika satu PUK terdapat banyak anggota pasukan buruh, maka ketika melakukan aksi akan tidak mungkin anggota pasukan buruh itu disuruh keluar semua untuk mengikuti aksi.

Aku membantah alasan itu. Bukankah memang itu salah satu tujuan kita, di mana kita menjadikan masalah dalam satu PUK menjadi masalah bersama, hingga secara langsung akan menjadi tekanan pada pengusaha, karena jika satu pabrik bermasalah maka pabrik lain juga akan bermasalah. Di situlah akan timbul persatuan yang susah untuk dipecah.

Aku dan panitia lainnya tetap melanjutkan persiapan Latsar 3. Sementara FBBC juga semakin berkembang. Lagi-lagi datang tekanan dari dalam organisasi dengan alasan yang lebih tidak logis lagi. Kali ini datang kabar bahwa Andi, Dani dan Sari dikeluarkan dari FSP-X. Suasana bertambah panas karena peserta Latsar ke-2 dianggap sebagai Latsar yang gagal dan ilegal. Kedatangan Dani ke Latsar ke-2 juga tidak diakui oleh pengurus pusat. Ia dianggap sebagai pemecah belah organisasi, dan bukan anggota pasukan buruh.

Kejadian-kejadian itu membuat kami geram. Bagaimana mungkin Latsar itu disebut gagal? Padahal kami anggota

Latsar ke-2 telah melakukan banyak aksi yang diperintahkan oleh organisasi. Dan bagaimana dianggap ilegal kalau *toh* pada kenyataannya saat ini kami sedang mempersiapkan Latsar ke-3?

Apakah Dani pemecah belah? Padahal dia tidak pernah mengajarkan kami untuk memecah belah organisasi. Justru dia mengajarkan untuk terus memperkuat organisasi, perbanyak pendidikan dan penyadaran. Bagaimana bisa, ketika akan terlaksananya Latsar ke-3 disebutkan bahwa kedatangan Dani ke Batam pada saat latsar ke-2 dianggap ilegal? Padahal dia datang mengisi pendidikan Ekopol atas persetujuan pusat.

Aku semakin tidak mengerti dengan organisasi ini, semakin lama berada semakin lucu dan semaunya sendiri. Pertengkaran pun terjadi tidak hanya di media sosial, tapi juga di antara kami. Yang lebih parahnya, datang lagi perintah bahwa peserta Latsar ke-3 ini tetap harus dibatasi. Jika tidak maka organisasi tidak akan ikut bertanggung jawab dengan kegiatan Latsar ke-3. Aku marah sekali. Karena mereka mengeluarkan alasan yang seolah-olah menakut-takuti. Bagaimana bisa organisasi tidak ikut bertanggung jawab terhadap kegiatan resmi organisasinya? Mereka seenaknya memberi perintah dengan alasan yang tidak logis untuk mempersulit terlaksananya Latsar ke-3 ini.

Berikutnya datang lagi surat keputusan organisasi yang mengeluarkan Andi dari organisasi, pelarangan mengikuti pendidikan yang diadakan oleh Dani, serta pembubaran Front Buruh Batam Center. Surat keputusan itu disebarluaskan di PUK-PUK Batam tanpa sepengetahuan yang bersangkutan. Kali ini memang benar-benar kelewatan. Bagaimana bisa organisasi sebesar itu melakukan hal yang hina, seperti pecundang dan pengecut.

Mendengar dan mendapat kabar ini, maka pasukan buruh, PUK-PUK baru, dan calon peserta Latsar ke-3 (khususnya sektor aneka industri), ramai-ramai mendatangi Sekber. Kami berkumpul di lantai tiga dan melampiaskan kemarahan kami atas keputusan organisasi terhadap Andi, padahal dia merupakan tonggak perjuangan dan pendidikan serta advokasi bagi kami selama ini.

Pertengkaran di media sosial semakin menjadi dan protes terhadap surat keputusan organisasi terus kami lakukan. Aku juga terus memperjuangkan agar Latsar ke-3 terus berjalan sesuai rencana, karena yang ditetapkan organisasi tidak logis. Persiapan Latsar semakin mendekati selesai dan perdebatan terus terjadi antara aku dan Pangkorda. Aku mengatakan jika organisasi tetap memaksakan kehendaknya, dengan alasan yang tidak logis itu, maka aku yang akan mundur dari ketua panitia, dan mengembalikan kegiatan organisasi ini kepada para pengurus organisasi tersebut.

Pada saat itu keputusanku sudah bulat, dan terpikirkan olehku untuk menceritakan masalah ini kepada para panitia lainnya. Seluruh panitia berkumpul dan aku menceritakan niatku. Mereka kaget dan tidak setuju dengan keputusanku. Kemudian mereka melakukan *voting*, antara siapa yang tetap setuju dan tidak setuju Latsar berjalan sesuai perintah pengurus. Banyak yang memilih tetap berjalan dan aku memutuskan juga untuk tetap mundur. Latsar ini pun berjalan berbeda dengan konsep yang selama ini telah disiapkan, dengan dihilangkannya beberapa kegiatan, atas permintaan beberapa pewakilan pasukan buruh dari pusat.

* * *

Tidak lama setelah Latsar 3 aku diminta oleh Andi dan beberapa kawan dari sektor aneka industri untuk menjadi ketua panitia pendidikan dan pelatihan koordinator lapangan (Korlap) untuk PUK sektor aneka industri. Aku mengiyakan dan mulailah aku mendiskusikan hal ini dengan kawan-kawan pasukan buruh yang lainnya. Mereka cukup senang dan bersedia menjadi panitia untuk kegiatan ini. Mulailah kami membuat susunan panitia dan konsep pendidikan untuk korlap ini.

Yang kami tekankan pada pendidikan kali ini ini adalah bagaimana menggugah kesadaran buruh untuk mampu memahami dan menyadari penindasan yang terjadi pada mereka serta pada orang-orang di sekeliling mereka. Selama ini yang terjadi adalah banyak sekali buruh yang belum menyadari penindasan terhadap mereka. Banyak buruh acuh tak acuh terhadap masalah buruh lain, seperti masalah PHK yang tidak sesuai dengan peraturan, upah yang belum sesuai dengan UMK, status kerja yang tidak jelas, kesehatan dan keselamatan kerja yang tidak memadai di tempat mereka.

Setelah menyelesaikan pendidikan *outbound* untuk sektor aneka industri ini, aku mulai sering mengisi kegiatan-kegiatan pendidikan Ekonomi Politik untuk PUK PT Yeewo, bagian dari sektor aneka industri. Setelah lama tidak lagi mengisi pendidikan di PUK Yeewo, aku mendengar kabar bahwa PUK Yeewo tutup karena pengusahanya kabur. Aku sempat mengunjungi mereka beberapa kali. Sekarang ini aku terus aktif belajar perburuhan di luar organisasi bersama teman-teman yang lain.

Dari pengalaman-pengalaman ini aku semakin yakin bahwa kita mampu jika kita terus bersama, berbagi dan berjuang. Jangan menganggap perjuangan hanya dilakukan oleh mereka-mereka yang merasakan penderitaan saja; dan kita yang tidak merasakannya hanya bisa menonton, kasihan, dan berdoa. Kita bisa melakukan lebih dari itu.

Kita bisa membantu mereka tanpa harus mengalami penderitaan mereka terlebih dahulu. Kita hanya cukup menyadari bahwa mereka adalah manusia dan kita manusia. Jika mereka tersakiti maka kita juga akan tersakiti. Bergabunglah dengan mereka yang tersakiti dan berjuanglah bersama mereka. Disitulah kamu akan merasakan arti dari manusia dan arti dari hidupmu di dunia ini.

Letak Pulau Jawa di Kepulauan Indonesia

Letak Pulau Batam di Kepulauan Indonesia

Epilog:

Kapitalisme Baru dan Bentuk Perburuhan: Tantangan bagi Serikat Buruh

Sylvia Tiwon

"[*I*]*t was in the Silicon Valley that the new world economy was being forged, the new historical and contemporary capitalism,*" demikian Yann Boutang, pengamat ekonomi politik Perancis. Menurutnya, di tempat bernama Silicon Valley [Lembah Silikon] kapitalisme baru sedang dibentuk, sebuah sistem ekonomi dunia baru yang berbeda dengan bentuk kapitalisme industrial yang timbul pada abad ke 19 dan mencapai puncaknya pada abad ke 20.[1] Bentuk kapitalisme baru ini oleh Boutang disebut sebagai "kapitalisme kognitif" ("*cognitive capitalism*"), yaitu bentuk penumpukan keuntungan yang tidak sekedar bertumpu pada tenaga kerja fisik sebagai sumber daya sosial yang dihisap dan diuangkan, tetapi semakin bertumpu pada penghisapan (ekspropriasi) sumber daya sosial yang tidak berbentuk fisik atau materi, yaitu pengetahuan, daya pikir, daya kreatif serta daya emosional/rasa [*affective labour*] untuk diuangkan. Pengetahuan (*cognition*) ini kadang-kadang juga disebut sebagai "*general intellect*" atau "nalar umum", yaitu pengetahuan yang tidak hanya berupa ilmu pengetahuan seperti yang terdapat dalam buku dan institusi formal, tetapi juga pengetahuan umum yang tumbuh-kem-

1 Yann Moulier Boutang, *Cognitive Capitalism*. Cambridge: Polity Press. 2011. Pertama terbit dalam bahasa Perancis tahun 2008, hal. 6.

bang dalam keseharian kehidupan, bisa berupa tradisi, cara atau metode melakukan sesuatu, konsep keindahan, dan sebagainya.

Secara singkat, perkembangan kapitalisme ini sering disebut era "post Fordist" atau pasca-Fordisme, di mana "Fordisme" mengacu kepada jenis kapitalisme industri/ manufaktur konvensional.[2] Inti kapitalisme baru ini adalah teknologi informasi, internet, dan jaringan sosial dunia maya. Prakarsa untuk mendorong tumbuhnya "ekonomi kreatif" di Indonesia bersumber pada konsep ini, seakan membuka kemungkinan-kemungkinan baru yang jauh dari eksploitasi kasar yang terjadi dalam sistem kapitalisme klasik. Ada optimisme yang menyertai bentuk baru ini; bahkan ada kesan bahwa dengan bentuk baru kapitalisme ini juga akan lahir berbagai bentuk gerakan sosial baru yang berkembang bersama dengan meluasnya jaringan-jaringan maya, pertukaran cepat informasi dan ide-ide yang tak mengenal batas-batas ruang dan negara. Jaringan-jaringan pertukaran pengetahuan ini tidak dikuasai oleh "majikan-majikan" lama, dan karenanya membuka ruang bagi suara-suara baru dan kelompok-kelompok baru untuk tampil, bertindak, dan meraih keuntungan dari upayanya. Kapitalisme baru ini juga dibayangkan lebih ramah bagi lingkungan hidup karena--berbeda dengan industri klasik--tidak tergantung pada sumber energi yang terbatas dan merusak alam (terutama BBM). Oleh para pengamat ekonomi politik ini, kapitalisme baru ini dianggap dalam waktu tidak terlalu lama akan menggeser sistem ekonomi lama dan mengubah relasi perburuhan secara drastis. Namun perlu ditanya, bagaimana kenyataannya?

2 Seperti yang umum terdapat di Indonesia untuk menghasilkan produk-produk dari mobil hingga sepatu, makanan dan mainan anak-anak.

Sehari-hari, saya jalan kaki dari kampus ke rumah di Berkeley, kota universitas di pinggiran pusat pengembangan industri teknologi tinggi (*hi-tech*) yang sering disebut "Silicon Valley," di bagian utara California, markasnya korporasi-korporasi besar abad ke 21 seperti Apple, Google, facebook, twitter, Yahoo, Pixar dan masih banyak lagi. Saking besarnya peran wilayah ini secara global, kepala-kepala negara yang mengunjungi A.S. tidak lagi cukup mendatangi Washington D.C., ibukota negara dan bertemu dengan presiden. Kalau belum menginjakkan kaki di San Francisco dan sekitarnya, bertemu dengan pemuka-pemuka dunia industri teknologi tinggi, kunjungan kenegaraan seakan belum lengkap. Termasuk juga Jokowi dan berbagai anggota kabinetnya. Pesatnya perkembangan dalam bidang *hi-tech* menimbulkan kesan --terutama di negara-negara bagian Utara--bahwa paradigma industri telah mengalami perubahan mendasar, dan karenanya, di era digital ini, hubungan industrial pun sudah berubah. Rasanya tiap hari ada saja perusahaan baru "*start-up*"-- usaha kecil, yang nampak menjanjikan karena mempunyai potensi pertumbuhan tinggi, dan menarik perhatian dari investor ("*venture capitalist*"). Banyak di antara *start-up* ini bergerak di bidang teknologi informasi/kreatif dan tidak mempekerjakan orang secara langsung. Contoh yang sudah sangat dikenal adalah Uber.com, perusahaan berbasis aplikasi internet dalam bidang transportasi yang menekankan bahwa supir-supir tidak seperti supir taksi biasa, melainkan "orang seperti anda... ibu dan ayah. Pelajar dan guru...tetangga." Relasi perburuhan juga berbeda karena mereka tidak terikat pada mesin milik majikan melainkan "menyetir mobilnya sendiri--dengan jadwal waktunya sendiri..." Dan ini semua dilakukan "demi kebaikan bersama" [*for the good of all*].[3] Model yang ditawarkan seakan bebas dari kerangka pabrik lama, memindahkan keputusan-keputusan penting yang berkaitan dengan kerja dalam tangan pelaku sendiri. Ingin uang banyak?

3 Dikutip dari situs uber-com bahasa Inggris.

carilah penumpang sebanyak-banyaknya -- tidak ada yang menghalangi. Ingin istirahat dulu? silakan, tidak ada "boss" yang memaksa memenuhi target.

Tetapi, dalam perjalanan pulang dari kampus, yang lebih sering saya lihat di trotoar, di emperan toko, di kolong-kolong jembatan adalah para gelandangan, atau dalam bahasa sopan, "*homeless*" alias "tunawisma." Di udara yang sering dingin dan lembab, mereka membungkus tubuh dengan lapisan-lapisan selimut kumal, sambil mendorong kereta supermarket berisi sisa barang yang masih mereka miliki. Ada yang meminta uang, ada yang mengais-ais tong sampah mencari kaleng dan botol bekas untuk dijual ke perusahaan daur ulang, ada juga yang merogoh tong sampah mencari sisa makanan orang lain. Jumlah orang-orang terbuang ini tidak sedikit: untuk kota San Francisco yang luasnya hanya 121,7 kilometer persegi, dan penduduknya cuma 868.816 jiwa, tercatat 6.686 orang tunawisma (angka tahun 2015).[4] Kampung-kampung tenda menjamur di kolong-kolong jembatan *fly-over*. Di lampu merah atau halte bis, ada saja yang meminta-minta. Tentu tidak dibiarkan oleh pemerintah kota dan polisi: aksi penggusuran kota tenda menjadi acara harian. Inikah wajah kapitalisme baru?

Sementara itu, di wilayah-wilayah industri klasik seperti negara bagian Michigan, khususnya Kota Detroit, angka kemiskinan mencapai lebih dari 40% penduduk pada tahun 2012. Tahun 2014 angka kemiskinan hanya mengalami penurunan sedikit menjadi 39,3 %.[5] Ironinya ialah bahwa Detroit terletak di pusat industri manufaktur AS, dan merupakan jantung industri mobil pada abad ke 20. Perubahan terjadi secara bertahap, dengan dipindahkannya berbagai sektor manufaktur ke luar negara bagian Michigan, bahkan ke

4 San Francisco Point-in-time Count & Survey, 2015. https://sfgov.org/lhcb/sites/sfgov.org.lhcb.

5 Sumber: detroitnews.com. September 17, 2015.

luar negeri. Menurut laporan Pusat Perburuhan Universitas California tahun 2016, sejak tahun 1989 semakin banyak buruh manufaktur merupakan pekerja tidak tetap, sementara tingkat upah mengalami kemerosotan sehingga tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi ini tentu menguntungkan bagi korporasi tetapi berdampak negatif bagi negara yang harus menyediakan jaringan penyelamat sosial (*social safety net*). Menurut laporan ini, antara tahun 2009 dan 2013, pemerintah federal dan negara bagian mengeluarkan jumlah sebesar $10,2 milyar setiap tahun untuk menutupi kebutuhan buruh manufaktur dan keluarga mereka yang tidak terjangkau oleh upahnya yang rendah. Ironinya, negara bagian California (tempatnya Silicon Valley), merupakan salah satu dari sepuluh negara bagian dengan jumlah terbesar buruh yang terpaksa menggunakan jaringan sosial untuk menutupi kebutuhan hidupnya.[6] Dalam kondisi yang semakin buruk ini, persentase buruh yang menjadi anggota serikat buruh mengalami kemerosotan tajam, dari 33% pada abad ke 20, menjadi hanya sekitar 11% sekarang ini. Walaupun eknomi baru menghasilkan kekayaan baru, kebanyakan jenis pekerjaan yang tercipta oleh kapitalisme baru terbagi dalam dua kategori: upah tinggi untuk pengetahuan dan keterampilan tertinggi, dan upah rendah untuk keterampilan rendah.[7] Dari aspek keadilan gender kebanyakan pekerjaan peringkat atas dipegang oleh laki-laki. Inikah wajah kapitalisme baru?

Membaca tulisan-tulisan buruh dalam koleksi ini, kita menangkap bahwa kalau di A.S. negara harus menutup kekurangan upah rendah, di Indonesia yang berfungsi sebagai jaringan penyelamat sosial ialah keluarga, biasanya keluarga di pedesaan, atau sektor informal (makanan, ojek,

6 *Producing Poverty: The Public Cost of Low-Wage Production Jobs in Manufacturing* oleh Ken Jacobs, Zohar Perla, Ian Perry, dan Dave Graham-Squire. Research Brief, U.C Berkeley Center for Labor Research and Education, May 2016.

7 Work, Money and Power: Unions in the 21st Century. laborcenter.berkeley.edu. 2013.

dsb), di mana terjadi persaingan yang cukup ketat. Buruh industri di Indonesia juga selalu hidup dengan ancaman penutupan pabrik karena pemodal lari ke negara atau wilayah yang menjanjikan upah yang lebih rendah dan/atau keringanan pajak dan berbagai fasilitas yang lebih baik. Sementara, angan-angan bahwa kapitalisme baru lebih ramah lingkungan juga ternyata jauh dari kenyataan. Berbagai laporan mengungkap bahwa kapitalisme pengetahuan tetap menyangga pada eksploitasi sumberdaya yang menyisakan kerusakan alam untuk menghasilkan mineral-mineral yang dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan teknologi.[8] Di Indonesia, berbagai laporan dari organisasi-organisasi seperti Sawit Watch menunjukkan bahwa praktik-praktik perburuhan di perkebunan kelapa sawit --sumber devisa terbesar sekarang ini-- belum beranjak jauh dari praktik-praktik perburuhan zaman kolonial. Jelaslah bahwa walaupun kapitalisme sedang berubah bentuk, dasarnya yang eksploitatif tidak menunjukkan perubahan. "Ekonomi dunia baru" melanggengkan struktur ketidakadilan ekonomi dan sosial, malah meruncingkan perbedaan antara yang kaya dengan yang miskin, yang dikenal dengan istilah 1% dan 99% untuk menggambarkan kondisi global di mana 1% penduduk terkaya memiliki sekitar 50% dari kekayaan dunia, atau kekayaan 80 orang terkaya di bumi sama dengan milik 3,5 milyar penduduk termiskin di dunia.[9]

Pekerjaan dalam bidang teknologi komputer pun ternyata membawa cara-cara eksploitasi baru terhadap pekerja-pekerja digital. Lilly Irani, seorang peneliti kondisi perburuhan digital, mengungkap ketidakadilan struktural dalam metode

8 Lihat, misalnya, laporan BBC mengenai eksploitasi mineral-mineral untuk produksi industri teknologi, "*The Worst Place on Earth*" (Tempat terburuk di dunia) http://www.bbc.com/future/story/20150402-the-worst-place-on-earth

9 "Richest 1% will own more than all the rest by 2016", laporan Oxfam, 19 January 2015. http://www.oxfam.org.uk/blogs/2015/01/richest-1-per-cent-will-own-more-than-all-the-rest-by-2016

yang digunakan perusahaan Amazon dalam Web Servicesnya yang menawarkan jasa teknologi baru intelijensi buatan (*artificial intelligence*). Ternyata yang ditawarkan sebenarnya adalah jasa data processing yang dilakukan oleh pekerja-pekerja lepas dengan bayaran yang sangat rendah. Karena tidak kelihatan, pekerja-pekerja digital ini tidak mendapat perlindungan, misalnya kalau ada pengguna jasa yang menolak untuk membayar karena berbagai alasan.[10]

Dalam kondisi seperti ini, suara dan aksi serikat dan organisasi perburuhan semakin dibutuhkan. Koleksi tulisan ini menunjukkan bahwa serikat dan organisasi buruh tidak sekedar mengikuti pola perserikatan konvensional. Jenis aksi, karakteristik pengorganisasian dan pilihan tuntutan pun sangat inovatif dan bervariasi, termasuk aspek pengorganisasian berdasarkan wilayah, dan juga ide-ide untuk mengupayakan pemenuhan kebutuhan reproduktif buruh seperti tempat penitipan anak.

Kritik yang sering dilontarkan pada serikat buruh ialah bahwa konsepsi dasar, ideologi dan metode-metodenya sudah usang dan tidak dibutuhkan lagi dalam era kapitalisme baru. Sebaliknya, setidaknya, kalau saya melihat kecenderungan-kecenderungan yang sedang bergulir di sekitar saya, perserikatan, kesetiakawanan dan pergerakan justru perlu diperkuat. Tentu ini tidak berarti bahwa metode yang ada bisa dituruti tanpa refleksi: perburuhan juga perlu meningkatkan segi kognitif.

10 Tulisan lengkap, berjudul "Difference and Dependence among Digital Workers: The Case of Amazon Mechanical Turk" South Atlantic Quarterly , 2015, bisa diperoleh di http://saq.dukejournals.org/content/114/1/225.full.pdf. Irani juga berusaha membangun jaringan alternatif antara pekerja digital tersebut sebagai upaya melawan ketidakadilan tersebut.

Lembaga Informasi Perburuhan
LIPS
SEDANE

"Bak buk bak buk. babak belur kami dihajar mereka. Dihajar berkali-kali. Tak puas memukul,mereka juga menendang sambil mencaci....

Para pemukul ini ada empat orang. Mukanya tidak kelihatan karena mereka menggunakan masker. Habis dihajar begitu, celanaku robek dan dengkulku luka berdarah. Tedjo juga demikian, mukanya berdarah, kacamatanya lepas dan hancur berantakan.
Yoyok pun seperti itu, kepala dan tangannya berdarah."

-Jumisih-

"Le kok nemen kapitalis ki le ngrebut uripku. Sampe ngombe jamu ae dinggo nambah keuntungane ndekne... Gek saiki... diPHK gak dikei pes angon... seriiik tenan."

-Atik Sunaryati-

Lembaga Informasi Perburuhan Sedane (LIPS) adalah organisasi nonpemerintah yang memfokuskan kerjanya pada penyediaan informasi tentang dinamika keserikatburuhan di Indonesia, tentang pola pengembangan organisasi, tentang modul-modul pendidikan, dan informasi untuk keperluan serikat buruh dalam melakukan pendidikan, advokasi dan kampanye.

LIPS memposisikan diri sebagai wadah komunikasi antaraktivis serikat buruh, aktivis organisasi nonpemerintah bidang perburuhan, intelektual, dan akademisi dalam rangka merumuskan pemikiran-pemikiran inovatif untuk memuwujudkan lahirnya gerakan buruh yang demokratis dan independen.

LIPS bercita-cita untuk mencapai kondisi di mana buruh, yang merupakan satu elemen sosial, dapat hidup sejahtera, bebas dari sistem kerja eksploitatif dan tidak adil, baik dalam hubungan gender maupun kelas - buruh mendapatkan kebebasan beroganisasi sebagai ekspresi politiknya yang hakiki dan mampu terlibat dalam proses pengambilan keputusan negara yang mempengaruhi nasib mereka.

Diterbitkan atas Kerjasama:

LIPS SEDANE

tanah air Beta

ISBN 602996063-0

9 786029 960639